

SANG API

Moonkong

14x20 cm, 360 halaman
Cetakan pertama, januari

Hak Cipta © 2019 Moonkong
Penyunting : Kandriana
Tata Letak : Moonkong
Sampul : Moonkong
Vector : Freepik

hak cipta penulis dilindungi oleh undang-
undang
dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian
atau seluruh isi tanpa seizing penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan untuk kalian yang mencintai tulisan pertama fantasiku. Untuk kalian semua yang selalu mendukung segalanya dari awal cerita ini dibuat.

Khususnya, untuk Putu Arik dan Saras Febriani Dewi yang selama mengikuti cerita ini sampai dibawa mimpi dan selalu heboh cerita tentang mimpi kalian. *I heart you both.*

Dan untuk kalian semuanya yang selalu mendukung karyaku dengan vote, komen, dan memeluknya dalam bentuk buku, kalian selalu luar biasa. Terbaik!

Bab 1

Aku rasa bos perempuanku kurang belaian kasih sayang, bukan karena dia militan yang akan siap menebas kepala anak buahnya kapan saja, tapi kecenderungannya lebih menyukai pegawai pria membuat para *co-workernya* yang perempuan dapat pekerjaan dua kali lebih berat, sementara anak buahnya yang laki-laki *leha-leha* diajak keluar kota bergantian.

"Nau, gimana bos Rubah lo?" Pertanyaan Gina membuat wajah menekuk fokusku pada setumpuk berkas didalam pelukan, teralihkan. Seorang wanita usia 25 tahun dengan wajah imut dan badan kecil mungil berdiri di sebelahku ikut menunggu lift terbuka. Senyumnya melengkung cantik.

Ingin sekali aku mengadu padanya, bahwa Bu Bertha adalah Bos perempuan paling sialan yang pernah aku jumpai, tapi, niat itu urung. Aku terlalu pengecut untuk menyuarakan isi kepalaku.

"Masih rajin keluar kota bareng anak buah laki-laki?" Tanya Gina lagi sambil memiringkan kepalanya menatapku lurus, yang sungguh, membuatku ingin menangis berurai airmata, ingin menyetujui apa yang dia bicarakan namun sekali lagi, aku tak punya nyali menyuarkan kepalaku.

Aku butuh pekerjaan ini. Bukan karena aku suka bekerja di bidang kosmetik — perusahaan yang menaungiku adalah perusahaan kosmetik terkenal di sini—tapi karena aku memang butuh uang untuk mencukupi kebutuhanku sehari-hari.

"Berat ya?" Gina menepuk-nepuk pundakku seolah memberi semangat. Tak masalah Naula, meskipun pekerjaan ini menyita waktumu untuk lembur, gaji yang didapatkan semuanya sepadan. Bertahan. Bertahan.

"Semangat kok mbak!" kataku positif, membuat Gina terbahak-bahak. Seolah dia menemukan ekspresi kelelahanku tak sepadan dengan jawabanku. "Mbak Gina hari ini lembur juga?" tanyaku kemudian yang baru sadar kalau dia masih di sini padahal waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Ada sedikit urusan tadi." Dia mengerling bersamaan dengan pintu lift yang terbuka, lalu berjalan masuk dengan pinggul bergoyang alamiah seperti singa betina. "Kamu enggak masuk?" Tanyanya menahan lift.

"Aku harus ke lantai sepuluh buat balikin semua berkas penjualan ini," kataku dengan desahan pasrah seraya memperlihatkan setumpuk map dalam pelukanku.

"Ingat, jangan singgah ke lantai delapan loh ya," kata Gina tersenyum memamerkan senyum cantik yang menambah kesempurnaan wajahnya. Sebelum pintu lift benar-benar tertutup, aku melihat ekor berwarna hitam kelam bergoyang di belakang badannya.

"Kayaknya gue butuh kopi," kataku menyadari halusinasi matakku. Aku akhirnya masuk ke lift satunya yang akan membawaku naik ke lantai sepuluh.

Seharusnya, ini semua dikerjakan oleh Ghani, tapi dua hari ini dia keluar kota bersama Bu Bertha untuk *meeting* bersama klien yang tinggal di luar pulau Jawa. Jadi, akulah yang dikorbankan untuk mengerjakan pekerjaan sialan ini.

"Tahan Naula, inget rupiah yang nangkring cantik di tabungan lo tiap akhir bulan. Toh, lo lembur juga dapet bayaran. Inget semua utang-utang lo yang sebenua asia." Pikiranku tengah memberi kekuatan pada diriku yang mulai putus asa. Tiga bulan lamanya aku bekerja di perusahaan ini sebagai karyawan baru. Masa training tiga bulan ini telah diakhiri seminggu lalu dengan tanda tangan kontrak sebagai pekerja kontrakan selama dua tahun. Setelahnya aku akan jadi pegawai tetap. Hanya perlu bertahan untuk dua tahun.

DING!

Lift terbuka dan aku langsung keluar tanpa berpikir panjang. Tapi langkah kelimaku terhenti saat aku menemukan lantai sepuluh ini berubah. Harusnya pemandangan pertama yang kujumpai di lantai sepuluh itu langsung beberapa ruangan tempat penyimpanan data perusahaan, bukan ruang luas yang ada tamannya diujung sana.

Apa aku tak berhenti di lantai sepuluh? Apa aku salah pencet? Mampus kalau sampai ini lantai delapan. Area terlarang dari gedung ini. Lantai di mana pemilik jabatan tertinggi di perusahaan Lamora berkumpul.

Aku harus cepat kembali ke lift dan — tunggu, tunggu, apa yang barusan kulihat? Aku bergerak masuk ke bawah meja besar di sampingku. Ruangan yang minim cahaya ini mungkin mampu menutupi tubuhku di bawah meja. Kursi-kursi yang mengelilingi meja ini juga bisa menyembunyikan tubuhku kan. Aku hanya perlu tak bergerak.

Mengumpulkan keberanian, aku mengintip ke taman tempat di mana tadi aku menangkap bayangan aneh meluncur turun dari atas langit berwarna merah menyala bak meteor. Hanya saja, yang tertangkap mataku sekarang ini bukan munculnya alien laksana di film *sci fi* namun seorang pria *shirtless* yang, yang, yang, demi celana rumbai era 80-an di punggungnya ada dua sayap berwarna kecoklatan terbentang lebar dan kokoh. "Apa tema untuk iklan produk selanjutnya bertema malaikat?" Aku bertanya pada diriku sendiri. Tapi bagaimana cara ia terbang? Meluncur bak meteor berwarna merah dan terbakar.

"Ahh, bodo amat dengan iklan, persetan dengan siluman. Hidup gue udah terlalu buruk tanpa harus diembel-embeli semua itu!" gumamku pada diri sendiri.

"Harusnya gue mikir gimana caranya keluar dari sini dengan selamat. Gue butuh duit dari perusahaan ini buat bertahan hidup! Kalau sampai gue ketahuan, siapa yang bakal sokong hidup gue coba?"

Saat aku mengintip kembali dari balik meja, sayap terbentang itu mengepak pelan, lalu mengumpul di belakang punggung yang saat ini terpapar jelas di depan mataku, membuat napasku tertahan. Kemudian, sayap kecoklatan itu berubah menghitam, menggulung bagai sulur, lalu masuk pada kulit pria itu. Menempel, membuat jejak hitam di punggungnya membentuk sebuah tato bergambar sayap sempurna. "Gue kayaknya lagi ikut syuting film CGI deh."

Aku menyembunyikan tubuhku kembali, meringkuk takut dibawah meja dengan pelukan erat pada berkas yang masih aku bawa saat pria itu melangkah pelan makin dekat dengan tempat persembunyianku, ini sudah mirip dengan film *genre thriller* pembunuhan namun ada rasa menggelitik yang membuatku ingin melihatnya.

Maka aku memposisikan diriku menungging dengan wajah menempel di lantai. Kakinya yang telanjang tanpa

sepatu bergerak berat, celana jeans hitam menggantung indah dipinggulnya membuat bagian karet celana dalamnya yang bermerk kelihatan, mirip para foto model pria yang sering terlihat di majalah Edwin. Dia berjalan menuju ke lift masih tanpa pakaian yang menutupi tubuh bagian atasnya. *Ya Dewa Dewi, itu perut apa kue cubit, imut banget pengen gue gigit.*

Namun langkahnya terhenti tepat di depanku, membuatku menahan napas, takut ketahuan. *Kalau gue sampe dipecat bisa gawat. Cicilan motor, bayar sewa kontrakan, belum lagi angsuran uang kuliah yang belum tuntas, mau gue bayar pake ap—*

Pikiran melanturku tak selesai ketika kursi yang menutupi badanku terlempar seketika, lalu dua kaki yang terbalut celana jeans belel itu berdiri menggantikan posisi kursi. Seperti gerakan *slow motion*, tubuh di depanku itu bergerak turun. "Siapa kamu?" Tanyanya dengan wajah marah, tapi entah kenapa masih terlihat begitu rupawan.

"Smexy!!" Salah kaprahnya, bukan menjawab pertanyaannya, mulut

comberanku malah memuja keindahan wajah dan tubuhnya. Buru-buru, aku memasang tampang memelas. "Sumpah saya enggak tahu kenapa saya bisa nyasar kesini, tapi, tolong, saya mohon jangan pecat saya."

"Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya dengan wajah sangar.

Aku yang melongo buru-buru menjawab ketika mendengar geraman marahnya. "Sejak kamu turun dengan sayap dari langit." Oke, maaf kalau aku tak bisa berdusta karena aku memang terlahir bukan ditakdirkan untuk menjadi seorang pendusta.

"Diam disitu." Suruhnya dengan suara tegas membuatku bahkan tak berani mengubah posisi menunggingku ke pose duduk. Ia mengambil ponsel dalam saku celana jeansnya lalu menghubungi seseorang.

"Ada manusia yang masuk ke lantai delapan. Aku butuh kamu hapus ingatannya," katanya, melirikku sekilas. Aku membeku di tempatku. Berpikir cepat apa yang sedang dia coba lakukan padaku. Ada yang bisa membantuku menjelaskan semuanya? Aku sedang mimpi, berhalusinasi atau bagaimana?

Tiga menit kemudian, ada bayangan hitam berlari cepat masuk lewat taman dan rasanya tenggorokanku mengerut saat kusadari siapa yang datang. Mbak Gina!!

"Kenapa harus panggil rubah betina itu hanya untuk urusan sepele seperti ini. Minggir!" Gina mendorong tubuh pria yang mengawasiku sejak tadi, lalu matanya membelalak ketika menemukan aku memandangnya memohon tolong.

"Mbak Gina" Aku langsung duduk ketika Gina telah berada di depanku. Dengan suara bergetar aku menjelaskan terburu-buru. "Sumpah aku enggak tau mbak kalau nyasar ke lantai delapan. Tadi udah pencet lantai sepuluh. Suwer. Tapi pas aku mau balik aku liat ada meteor turun dari langit terus mendarat di taman itu." Aku menjelaskan sambil menunjuk ke ujung ruangan lantai delapan yang ada tamannya.

"Naula? Tunggu dulu—" Gina menoleh memandang pria di sampingnya, "yang lo maksud manusia itu si Naula?"

"Dia sepertinya melihatku berubah bentuk!" dan kemudian mereka mulai bertengkar. Gina menyalahkan ketidakbecusan pria yang dipanggil Gina dengan

sebutan Elang itu, sementara Elang menyalahkan aku.

Apa sebaiknya gue melarikan diri selama mereka bertengkar? Ini sudah di luar nalarku.

"Oke berhenti! Cepat selesaikan semuanya sebelum dia kabur!" Putus pria itu mendadak seolah ia bisa membaca pikiranku yang akan melarikan diri padahal aku belum pasang kuda-kuda untuk berlari menuju tangga darurat ataupun lift.

Gina berbalik menghadapku, tersenyum samar memberiku penenang. "Naula. Lihat mataku." Perintahnya kemudian membuatku mengikuti perintahnya. Dan sesuatu yang menakjubkan terjadi, Gina bertransformasi menjadi macan kumbang besar yang menakutkan, ekor hitamnya bergoyang.

Apa yang aku lihat tadi di lift bukan halusinasi? Bahwa tadi ekor yang bergoyang di atas bokong Gina itu nyata miliknya? Gina siluman? Tunggu dulu, ini gue kena prank apa gimana? Ini tahun 2018 kan? Emang masih ada siluman-siluman jaman sekarang? Maksudku ini udah musim vampir hisap darah binatang

dan *warewolf* jadi super *smexy*. Terus ini siluman lokal gitu?

Bisakah ada seseorang yang menolongku sekarang ini?

"Lu bisa nggak?" hardik Elang ketika tak terjadi apapun padaku. "Harusnya, dia udah pingsan sekarang!" Saat Gina siap menjawab, aku bisa melihat bayangan berkelebat masuk lagi ke taman lantai delapan.

Napasku tercekat, perempuan berambut hitam legam itu muncul dengan pakaian tidur menerawang, diatas kepalanya ada dua telinga besar berbulu sementara ekor berwarna kemerahan itu mengibas cantik di belakang tubuhnya. Aku baru lihat kalau bu Bertha bisa semenggoda ini.

"Elang ..., "suaranya mendesah ketika menyapa pria yang masih *shirtless* itu, lalu melirik kearahku dengan sorot mengancam, "*well, well, well* ... penyusup kecil ini rupanya Naula." dia bersedekap dengan dominannya lalu menyuruh Gina pergi dari hadapanku.

Bertha menatap dalam tanya setelah dia memposisikan dirinya di depanku, tubuhnya mendadak bertransformasi manjadi rubah berwarna merah darah, sementara pucuk kepalanya berwarna

hitam kelam. "Tatap mata saya Naula." Kenapa mereka selalu menyuruhku menatap mata? Deddy Corbuzier aja udah enggak pake trik itu!!!

Menurut manut untuk menyelamatkan pekerjaanku, aku menatap mata keemasan milik Bertha yang bertransformasi. Dia kemudian fokus menatapku, mencoba memasuki pikiranku.

Aku bisa melihatnya menjelajah masuk di dalam kepalaku, seolah melihat berbagai momen yang kusimpan pribadi di sana. Pergerakannya berhenti seketika lalu dia seolah dipaksa keluar oleh sesuatu yang tak kasat.

"Siapa kamu sebenarnya?" Tanya Bertha setelah kembali ke wujud manusianya. Napasnya naik turun kebingungan.

Dengan mantap aku menjawab, "Naula Bu Bertha!" *Bener kan jawaban gue? Enggak salah kan gue?*

Bab 2

Dengan tatapan murka, Elang mendarangiku, menarik kerahku secara kasar hingga berkas-berkas laporan yang masih dalam pelukanku berserakan di lantai. Kambing banget ini kejadian, apa dia pikir ngerjain seluruh laporan bertumpuk-tumpuk itu kayak sihir Harry Potter yang ayun tongkat sihir terus semuanya beres. *Gue harus pulang diatas jam sembilan malam selama lima hari berturut-turut Woi!*

"Siapa kamu sebenarnya?" sudah jadi rumor kalau memang makhluk jadi-jadian itu memang tak begitu pintar, tapi setelah tahu dengan mata kepala sendiri kalau mereka ternyata lebih parah, aku berpikir ulang untuk menjuluki pria ini *smexy*. Sudah *fix* aku batalkan pujian barusan buat dia. Sudah dijawab dengan jelas pas Bu Bertha tanya kalau aku Naula, dia masih tanya siapa aku? Jadi inget Cinta Laura. Tulalit oh tulalit.

"Kan udah gue kasih tau, gue Naula." Jawabku akhirnya emosi juga. Menjelaskan berulang-ulang itu menyebalkan!

"BUKAN ITU!!!" Teriakannya kuat mengiringi kedua sayapnya muncul membentang kokoh. Retinanya mendadak berubah menjadi berwarna kekuningan, mirip dengan mata burung elang.

Yang kusadari sekarang ini adalah perasaanku. Harusnya saat aku bisa melihat mereka bertransformasi dari bentuk manusia ke bentuk setengah manusia lalu ke bentuk hewan, seharusnya ada semacam respon berupa ketakutan. Anehnya, itu enggak terjadi. Atau sebenarnya, aku punya indra keenam yang selama ini tertutup?

Tunggu, tunggu! Haruskah ini yang gue perhatiin sekarang ketika nyawa gue di ujung tanduk? Seharusnya kan gue udah sampai ditahap terkencing di celana atau pingsan mendadak, tapi reaksi tubuhku melenceng? Normalkah gue?

Mendadak, Elang menghempaskan tubuhku, membuatku terpelanting ke belakang, namun dengan cekatan, Gina berubah menjadi macan kumbang, bergerak ringan dalam dua kali lompatan

lalu menangkap tubuhku. Sumpah, ini lebih nyata daripada film tiga dimensi di bioskop yang harus memakai kacamata terlebih dahulu.

"Jalan keluarnya cuma dua. Membunuhnya atau memindahkan dia ke antah berantah!" Kata Elang yang kali ini membiarkan sayapnya terlihat.

"Kali ini, gue enggak setuju dengan pendapat lo Elang," ucap Bertha bangkit dari keterpurukannya. Ia sedari tadi masih duduk termangu karena pikiranku menolak untuk 'dijelajahi'. Ia bergerak gemulai seperti python yang seolah tengah berusaha melilit pada Elang. Sudah jelas! Prediksiku tiga bulan ini benar. Bu Bertha menyukai semua jenis makhluk bergender laki-laki. "Kita panggil tetua," katanya lalu langsung bertransformasi menjadi rubah kembali. Dia kemudian melesat cepat seperti bayangan jet, berkelebat cepat dari satu titik ke titik lain sebelum menghilang.

Gina seolah tengah menjagaku dalam transformasi macan kumbangnya, sementara manusia setengah burung itu bergerak mondar-mandir khawatir. "Kenapa kita harus memanggil mereka!"

"Karena dengan bantuan tetua, Naula bisa menghilangkan ingatannya malam ini. Kita enggak perlu membunuh manusia," kata Gina setelah merubah bentuknya menjadi manusia kembali. "Gue suka dia."

"Sejak kapan lu suka manusia? Spesies lu udah kritis karena ulah siapa? Mereka!" Dan pria berkulit coklat mengilap itu memandangiku dengan sangar. Untung siluman, kalau bukan, udah gue bikin penyet tuh kejadian burung.

Belum sempat Gina menjawab, kelebat cepat serta warna-warni terang masuk ke taman lantai delapan, aku bisa mendengar desah 'mereka datang' dari mulut Elang yang berjalan melewatiku begitu saja.

Ada tiga wujud yang datang malam ini. Siluet putih berbentuk hewan merak yang langsung berubah menjadi bocah perempuan berusia sekitar sepuluh tahun dengan wajah polos, lalu pria tua berkulit kuning langsung yang kukenal sebagai petugas kebersihan gedung, *dewa dewi yang tak pernah kupercaya keberadaannya*, Pak tua yang murah senyum ini juga siluman? Berapa banyak siluman di gedung iniiiiiii????

Selanjutnya, seekor burung hantu besar berwarna putih bersih mendatangi. Dia tak bertransformasi menjadi manusia. Mungkinkah dia, yang punya kekuatan paling dahsyat agar bisa menghilangkan sedikit memori di dalam kepalaku?

Kedua sayap burung hantu itu terbuka lebar, matanya yang bulat besar memandangi serius. Oke, dia memang sedang berusaha membuatku hilang ingatan, tapi permasalahannya di sini, tak ada efek apa-apa yang terjadi. Haruskah aku pura-pura? *Well*, daripada di kirim ke antah berantah atau dibunuh, berpura-pura adalah jalan keluar terbaik sebelum semuanya berantakan.

Aku mengambil seluruh udara pelan-pelan dan BRAK! Pingsan di tempat. "Berhasilkah?" Seru Elang menghampiriku dan burung hantu. Tutup matamu Naula, jangan penasaran!!!

Aku mengintip sedikit, dan melihat burung hantu seputih salju itu bertransformasi menjadi pria muda tampan rupawan memporak porandakan bumi pertiwi! "Pangeran, anda buat masalah lagi?" Tanyanya pada Elang.

Njir, si Tulalit ini ternyata Pangeran?

Gina mengantarku pulang ke kontrakan ketika aku terbangun beberapa menit kemudian di dalam mobil saat mereka mencoba mengantarku ke rumah sakit untuk membuat kisah palsu kenapa aku harus pingsan di perusahaan. Gina bahkan mampu melontarkan dusta dengan sangat mulus. "Kamu berapa hari deh Nau lembur? Kok bisa sampai pingsan di kantor?" tanyanya sambil menyetir mobil. "Untung tadi gue balik ke kantor mau ambil file laporan pengiriman barang." Omong-omong, tadi dia menyulap pakaiannya begitu saja menjadi setelan jas yang sebelumnya tanpa butuh banyak usaha.

Aku hanya bisa mengangguk dengan pandangan kosong. Ikut saja, itu lebih baik daripada harus mati atau dikirim ke negeri antah berantah.

Dan semua kekacauan itu membuatku sampai dititik ini. mulai memikirkan ulang segalanya. Masih tak ingin percaya bahwa yang kualami semalam itu nyata. Namun aku harus segera mencari jalan keluar. Nyata atau tak nyata, aku harus menjauhi

segala kemungkinan buruk. Dan mulailah diriku meniming semuanya.

Kalau mendadak aku mengajukan *resign*, mereka pasti curiga, kalau aku berakting dengan kualitas buruk mereka juga akan curiga. Atau aku pulang kampung saja? Bercocok tanam atau buka warung makanan? Ini benar-benar membuatku gila! Lalu pelunasan biaya kuliahku apa kabar?

Namun semua itu tak sebanding dengan apa yang kulihat sekarang setelah dua hari lamanya (aku diberi cuti khusus karena kasus pingsan kemarin) mengurung diri di dalam kontrakan karena mengumpulkan kewarasanku. Aku berharap banyak bahwa semuanya hanya mimpi, namun semua meditasi di dalam kontrakan tak menghasilkan apapun karena sekarang ini semuanya telah berubah.

Pagi ketika aku menunggu bus datang semuanya berubah. Gadis yang selalu tersenyum ramah tiap kami bertemu di halte ternyata adalah seekor siluman panda. Ketika masuk ke kantor Lamora, populasi makhluk jejadiannya makin banyak. Seolah gedung ini punya pintu

masuk yang mampu menghubungkan dunia manusia dan dunia siluman.

Terkadang, aku melihat ekor bergoyang, terkadang pula, aku melihat ada banyak mata diseluruh wajahnya, aku juga menemukan seorang pria mengenakan pakaian mahal keluaran Gucci namun di kepalanya ada tanduk seperti kambing. *Kan embek!*

Dunia nyata lo udah terlalu penuh penderitaan Naula. Enggak perlu mikirin dunia goib juga. Peduli setan mereka mau siluman apa kejadian! Lo butuh biaya hidup!

"Pagi, Naula." Sapa Bu Bertha ketika aku mulai mengerjakan pekerjaanku. Pagi ini, perempuan itu hadir di perusahaan, mengenakan setelan berwarna merah yang harusnya sesuai dengan warna sepatu *plump*-nya tapi yang kulihat, pakaian itu sungguh cocok dengan dua telinga rubah di kedua sisi kepalanya dan ekor berbulu lebar di atas bokongnya!

"Pagi Bu." Jawabku berusaha normal seperti hari biasanya. Dia bergerak melintasi seluruh kubikel bawahannya dan berhenti di depan Angga. Anak baru yang baru saja lolos seleksi *training* kerja di perusahaan ini.

Abaikan, abaikan! Giatlah bekerja, urusi saja pelunasan uang kuliahmu Naula. Tak perlu urus dunia maya, dunia kamuflase dan dunia gaib.

"Selamat pagi bu Bertha." Seorang petugas *engineering* berpakaian serba biru muncul membawa satu box peralatan. Dia memakai topi hitam yang menyembunyikan seluruh mukanya.

"Pagiiii... " sapa Bertha lembut cenderung ke mendesah. *Bazeng*, itu siluman satu perlu di lakban mulutnya. *RIP* wanita dari spesies manusia! Ternyata, saingan memperebutkan pria tak hanya dengan sesama wanita dan dari beda jenis kelamin, tapi siluman juga ikut suka manusia. Semoga siluman prianya bukan pecinta sesama juga.

Demi Hercules yang seksi tiap kali bertarung, tolong, kembalikan kewarasanku seperti Naula seminggu lalu.

"Saya kemarin dapet laporan kalau komputer di kubikel dua belas rusak," katanya lalu menuju ke kubikel dua belas, yang mana, aku bahkan tak tahu kalau kubikel di sini dinomori.

Kenapa manusia ini datang padaku tiap kali aku tidur?

Aku menoleh ke kanan kiri karena kaget, seperti ada suara seorang pria yang bicara di telingaku, tapi semuanya diam begitu saja.

Naula, siapa lo sebenarnya?

Bangke ah. Aku meremas kertas di atas meja kubikelku, merasa was-was sekaligus gundah. Ini belum 1x24 jam matakku bisa melihat seluruh makhluk kejadian ini muncul di depanku dengan berbagai jenis bentuk dan sekarang aku bisa mendengar suara yang jelas ditangkap oleh kepalaku!

Petugas *engineering* itu berdiri di sampingku, "Permisi, saya akan memeriksa komputer anda," katanya yang langsung membuatku mendongak menatap pada pria yang kali ini tengah memandangiku dengan serius, aku bisa melihat mata setajam elang itu menelusuri setiap senti wajahku.

Sial, kenapa gadis ini begitu cantik!

Aku tergeragap. Suara-suara yang muncul di telingaku berasal dari si Pangeran Tulalit di depanku ini? Jadi, apa penyebab aku bisa mendengar suara batinnya?

Jangan-jangan, gue dulu keturunan dukun!

Bab 3

Lalu aku harus bagaimana kalau kemudian, Elang jadi rajin bertandang ke lantai tiga, tempat di mana aku bekerja. Selain lama-kelamaan isi kepalanya mengganggu otakku, kelakuan Bu Bertha jadi makin menjengkelkan. Dia membuatku mengerjakan tugas bertumpuk-tumpuk dari beberapa pegawai pria? BAH! Jauh lebih baik seperti itu.

Tiap kali Elang muncul, dia akan dengan sangat kurang ajaranya, memamerkan seluruh lekuk tubuhnya di depan Elang, membuka dua kancing kemejanya sampai belahan dadanya terlihat. Indah di pandang mata bagi yang enggak lihat dia siluman. Sementara mata sialanku, memandangnya dalam bentuk rubah betina dan di sekelilingnya terdapat warna merah menyala seperti asap, ekor tebalnya bergoyang-goyang.

Dan catat, aku sedang dalam misi, berpura-pura hilang ingatan tentang kejadian ketemu para Siluman. Nah, kalau mereka sering terlihat dengan wujud setengah manusia setengah hewan, efeknya kan sering membuat jantung dan badanku meloncat karena kaget.

Eh, tapi lucunya, Elang itu berwujud sempurna manusia. Tak ada paruh di wajahnya, tak ada sayap yang keluar dari punggungnya. Hanya terkadang, tato sayapnya terlihat mengilat keemasan. Apa memang karena dia pangeran jadi kelihatan sempurna fisiknya?

Mengamati beberapa hari ini, aku mulai bisa menggambar perputaran para Siluman di sini. Tak seperti dibanyak cerita mitos kalau pangeran itu selalu kaya raya, bertahta, berjabatan tinggi di dunia manusia, mereka malah kebalikan. Contohnya saja Elang. Dia hanya punya jabatan sebagai supervisor *engineering* di kantor ini, yang kemudian aku pahami polanya. Kalau dia menjabat sebagai supervisor teknik, ia akan punya akses masuk ke seluruh gedung Lamora tanpa dicurigai. Dari lantai *underground* sampai atap gedung.

Kebalikan dari Elang yang hanya menjabat sebagai supervisor rendahan, beberapa atasan di Lamora, yang dipuja-puja manusia berpenglihatan awam, yang bahkan dulu terlihat bersinar cemerlang sekarang terlihat abu-abu. Pesona mereka menghilang dari matakmu. Mereka seperti siluman kelas rendahan yang lebih cenderung terlihat seperti hewan daripada manusia. Tahu sun go kong? Nah, mereka golongan yang Cut Pat Kai. Itu yang be-a-be-i. Rasanya sakit hati kalau aku ingat pernah membayangkan ingin mengencani direktur utama yang dulu terlihat gagah dan mempesona. Dia sekarang terlihat berkulit pink, bertelinga lebar dan berperut besar dengan hidung bulat.

Itu masih di makhluk jejadiannya ya, belum ke tempat-tempat yang terkenal angker dan sendu mendadak nampak begitu megah jika dilihat dari matakmu yang sekarang. Contohnya, gudang tempat penyimpanan barang itu ternyata, berwarna terang benderang, di mana banyak sekali peri-peri kecil berterbangan di sana. Bersayap seperti kupu-kupu dengan warna-warna ceria, kulit mereka berwarna perak mengilap. Aku tak bisa

menjelaskan secara detail, karena sekali lagi, aku dalam misi menjadi manusia biasa yang tak punya indra keenam, tujuh dan seterusnya. Apa yang terlihat mata awamku dulu, tak seperti yang terlihat mataku sekarang ini. Kenyataan yang ingin aku ubah menjadi mimpi tapi tak bisa.

Tepat pukul dua siang, Elang muncul kembali di kantorku, membawa pikiran yang mampu dibaca kepalaku. Oh, *by the way*, yang menyebalkan adalah hanya pikiran Elang yang mampu aku baca sementara Siluman lain tidak. Kenapa?

Kalian tanya gue terus gue tanya siapa? Nenek gayung?

Alasan apa yang kali ini dia perbuat. Selama lima hari berurutan, dia datang untuk membenarkan seluruh jaringan komputer, bahkan kemarin dia mencoba mematikan seluruh akses listrik untuk lantai ini. Percayalah. Awal-awalnya saja menyenangkan bisa membaca pikirannya, tapi lama-lama *gedeg*.

Oke, dia bisa bilang, Naula cantik, dia datang di mimpi-mimpiku. Itu manis, sangat merontokkan hormon dopamin yang jarang rekreasi ke tubuhku. Tapi kalau pikiran lainnya melawan dan mulai

menjelek-jelekkan aku, itu terdengar buruk, sungguh. Contohnya, *ganti aja nama lo, jangan Elang tapi curut, karena matanya buta! Bego banget enggak bisa bedain mana yang cantik mana yang enggak!* Itu yang masih lemah lembut, yang hina dina sampai bikin kepala mendidih? BANYAK!

Kalau lo ajak terbang, pasti berat. Liat tuh lemak di perut sama pahanya. Dia enggak bakal mampu berpikir cepat seperti lo Elang, tampangnya aja kelihatan kalau dia itu bego.

Dan masih banyak yang lainnya. Bayangkan saudara-saudara, penghinaannya selalu bisa membuatku merangkai resep-resep makanan berbahan unggas.

Ketikanku di depan layar komputer terhenti ketika aku mendengar suara batin Elang. *Ajak dia langsung kencan saja. Pura-pura jadi manusia, kalau bosan, campakkan. Itu lebih baik daripada harus berperilaku diluar nalar yang membuat Bertha besar kepala.*

Mendengar isi kepala Elang menari di otakku, aku langsung bangkit berdiri sambil memegang perutku. Dia baru saja melewati pintu yang menuju area kerjaku

yang berjubel penuh kebikel. Cepat pergi dari sini! Selamatkan dirimu!

Aku meringis pura-pura sambil terus memegang perutku. Menuju ke kantor atasanku yang seminggu ini lebih sering terisi karena efek samping dari makhluk setengah burung yang sedang berjalan menuju ke sini. "Bu, mau minta ijin." *Pakai saja alasan datang bulan Naula.*

"Kamu mau ijin pulang karena datang bulan?" tanyanya, tapi aku bisa melihat dia seperti seekor komodo yang tengah mencoba mencium darah segar. Aku segera mengganti strategi, dia sepertinya akan tahu kalau aku tak datang bulan. Gelagatnya menghirup napas dengan berkonstrasi itulah buktinya.

"Enggak Bu Bertha. Diare dadakan." Mendengus sebal, akhirnya dia mengijinkanku pulang.

"Apalagi? Kenapa masih berdiri kayak patung disitu?" Bertha menyentak kesadaranku, membuatku langsung berucap tanpa pikir panjang.

"Bu Bertha, sepertinya petugas *engineering* lagi nyari anda." Jelasku yang sudah dengan jelas mendengar suara dikepalaku berbunyi keras. *Kemana perginya Naula?*

"benarkah?" antusiasme, membuat wajah kemerahan ala rubah muncul di muka Bertha, sama seperti sebelumnya tiap kali Elang datang, mengeluarkan asap berwarna kemerahan yang sepertinya adalah kekuatan untuk menaklukkan pria. "Kamu boleh pergi sekarang," kata Bertha ketika ruangnya di ketuk oleh Elang yang isi kepalanya baru saja bermain di otakku. *Ternyata kamu di sini!!!*

"Mana Edwin?" Tanyaku langsung masuk ke dalam rumah Risha yang memang dia sewakan kamarnya untuk Edwin setahun belakangan ini. Dukun *ngondek* yang sering banget ngomong segel ketika awal-awal kami masuk kuliah dulu.

"Jangan panggil Edwin, namanya udah ganti sejak sebulan lalu jadi Edwina. Wi-Na! Wina!" Risha yang sedang menikmati waktu bersantai sorenya menjelaskan padaku dengan suara berbisik-bisik.

Tapi nasi telah menjadi bubur, sahabat yang sekaligus punya peran jadi dukun itu keluar karena mendengar suaraku. "Wina! Lu mau gue kutuk jadi—Nau! Kenapa

atmosfer lu berubah? Segel lu udah kebuka?" tanya Edwin histeris. Kan, dia ngomongin segel lagi.

"Lu udah enggak perawan Nau?" Tanya Risha sambil menjatuhkan remot televisi secara mendramatisir lalu menatapku dengan mata melotot.

Tak mengindahkan pertanyaannya, aku menarik Edwin masuk ke kamarnya kembali. Membuat Risha bangkit dari acara bersantainya dan mengikuti kami. "Lu kenapa Nau? Emang ada hubungannya lo enggak perawan ama dukun? Lu kan enggak percaya hal-hal magis." Risha bertolak pinggang dengan mata melotot ketika aku dan Edwin sudah duduk berhadap-hadapan di ranjang *single bed* milik Edwin yang kecil.

Aku menoleh jengah, "Sekarang gue percaya!"

"Lambreta. Jadi kenapa atmosfer yey berubah?" Tangan Edwin sudah mekar-mekar jelita. Kalau di luaran sana, banyak *wanita-pria* yang merubah habis-habisan tubuhnya, permak di sana sini, Edwin masih setia dengan penampilannya yang laki-laki. Tinggi besar berjakun dengan otot yang terbentuk karena testosteron tapi melambai. Bayangkan sendiri!

"Lu pernah bilang ke gue kan kalau Lamora itu *singkl** (tempat yang cenderung angker). Gue udah membuktikan Win. Masalahnya, di sana enggak terlihat menyeramkan berisi genderuwo, sundel bolong atau blorong. Tapi isinya siluman yang ganteng dan cantik-cantik."

Edwin menatapku lama sebelum memulai bicara, "Jadi yey liat wujud asli mereka?" tanya Edwin seolah tak ada kekagetan dalam dirinya setelah mendengar ceritaku sementara Risha yang berdiri kaku sedari tadi langsung nemplok ke lenganku. "Rupawan, jelita, ganteng, otot kotak-kotak, dada kayak disuntik silikon?" tanyanya lagi.

Aku menatap plafon kamarnya yang dicat warna merah jambu cantik. "Terkadang seperti itu, terkadang keliatan lebih ke hewan."

Mendengar penjelasanku, Edwin memajukan wajahnya. "Lepas baju lo, gue pengen liat segel di badan lo."

Aku mendengus, dia mulai lagi dengan segelnya. "Lu pikir gue naruto apa, segel mulu yang lo bahas. Emang gue ini siluman juga? Ngaco!"

"Setengah siluman. Sama kayak si Erika." Jawab Edwin sambil mencebik bosan.

"Erika?" Risha membelalak kaget, "maksud lo, Erika yang cewek paling cantik di kampus kita dulu?"

Edwin berdecak, lalu bangkit dari ranjang, menuju ke meja yang berada di sudut kamarnya. Mengambil satu kotak berukuran 12 x 20 x 7 senti, membuka sebentar dan mengacak-acak isinya. Satu lembar foto diulurkan padaku.

Aku terkesiap beberapa detik kemudian setelah memperhatikan baik-baik. "Dia setengah siluman? Astagaaaa ..., enggak ada yang bisa dipercaya di dunia ini. *Casing* nya cantik banget," ucapku masih memandangi foto Erika yang berada di tanganku. Tapi di foto ini, Erika terlihat seperti bulldog.

"Kenapa deh fotonya? Cantik gini?" kata Risha yang ikut memperhatikan lembar foto di tanganku.

"Itu eike ambil pake kamera sihir gue." Terang Edwin tanpa tedeng aling-aling. "Enggak usah tanya, eike emang ada darah sihir."

"Gue berasa di Hogwart," kataku putus asa. "Win, lo bisa enggak buat gue jadi

biasa aja kek Risha. Gue perlu lunasin utang ke universitas nih. Enggak mau hubungan sama dunia goib!"

Edwin mendengus, "Gue enggak bisa, satu-satunya cara, cari siapa yang bikin lo kayak gini," Kata Edwin mengambil foto Erika lagi, lalu melanjutkan kalimatnya, "lagian kenapa lu bingung perkara duit sih kalau mata batin lo udah ke buka gini. Masuk sana ke dunia mereka. Ada gunung berlian, ada batu-batuan dari emas." Jelasnya.

"Eh gue denger kalau bisa ML ama siluman bisa kaya raya itu bener enggak sih?" Risha mendadak angkat bicara dalam kebingungannya.

"*Mobile Legend?*" Tanyaku.

Dia mendengus, "*Making Love* pe'a!"

"Heleh, boong. Mereka cuman nyalurin nafsu doangan." Sambar Edwin, lalu dia menatapku serius. "Tiati yey, jangan sampe ada siluman yang naksir yey. Mereka nafsuan."

Otakku berceceran. Utang-utang yang masih panjang daftar pelunasannya, bisa lihat makhluk astral, ditaksir siluman, *ladalah* sekarang di bom dengan fakta kalau siluman itu nafsuan.

Aku kudu piye jal?

Bab 4

Termakan rayuan setan dari Risha, aku akhirnya memutuskan untuk mengurai masalahku satu persatu. Abaikan siluman, Elang bahkan ekor tebal milik Bu Bertha. Fokus pada satu hal. Bayar lunas seluruh cicilan dan utang. Artinya, mari masuk ke dunia mereka dan mengambil beberapa ons kerikil yang terbuat dari berlian atau emas. Itu solusi terbaik daripada aku harus *nenenin* tuyul atau *ngepet* di tengah malam. *Sori dori mori*, Naula ini di taksir pangeran masa mau kerjasama bareng Edwin buat menyuruh dia jaga lilin?

"Daripada lu *nenenin* tuyul kan mending *nenenin* Elang. Sama-sama goib tapi kastanya jomplang." Begitu kata Risha semalam yang sedikit emosi karena kemampuan otakku. Aku itu bukan bodoh, cuman agak lambat. Efek samping dari terlalu sibuk memikirkan dunia fana.

Omong-omong soal kasta, aku beri sedikit jabaran dunia mereka yang di terangkan dari berjuta kata panjang Edwin semalam. Kasta terendah di dunia siluman adalah kasta Jelata, siluman biasa saja, tak punya kemampuan apa-apa selain magis untuk menipu penglihatan manusia. Kasta ini diisi tipe-tipe siluman yang tak mampu ubah casing mereka jadi seratus persen bertubuh manusia, tapi hanya menipu mata setiap orang, contohnya siluman babi yang menjabat jadi direktur di Lamora.

Kasta kedua diisi oleh kasta pusaka. Jangan berkhayal dengan golongan siluman yang mampu mengeluarkan paku bumi, batu delima dan sebagainya. Itu bukan siluman, tapi para pengisi acara di tayangan mistis. Mereka disebut kasta pusaka, karena memiliki beberapa keahlian selain sihir untuk memikat mata manusia. Ada banyak jenis keahlian di kasta ini. Dari menghapus ingatan kayak putri duyung di drama korea, menghentikan waktu dan beberapa keahlian lain seperti mengubah diri menjadi hewan-hewan.

Selanjutnya, kasta penguasa. Kasta penguasa adalah mereka yang mampu

hidup abadi. Siluman-siluman yang hidup untuk naik ke kasta adiwangsa dengan usaha semacam bertapa atau semedi. Siluman yang tak terlahir sebagai seorang kasta adiwangsa.

Yang terakhir dan tertinggi adalah kasta Adiwangsa. Mereka adalah para bangsawan. Bukan karena mereka berdarah biru seperti para manusia, tapi karena mereka menguasai elemen kehidupan. Air, api, tanah dan udara. *Ah elah*, mereka siluman apa pemeran di kartun avatar? Menguasai elemen kehidupan segala.

"Lu kenapa?" Tata memukul punggungku terlalu bersemangat. Untungnya mata batinku terbuka, kalau enggak, dia pasti sudah aku tuduh punya darah siluman kuda, karena kuatnya dia memukul pada pundakku.

"Emang gue kenapa?" tanyaku balik sambil memandangnya yang tengah sibuk meringis di balik sekat kubikel. Perempuan yang masih berusia 21 tahun itu, menggeser kursi berodanya agar lebih dekat padaku, lalu menaikkan badannya beberapa inci untuk memeriksa ruangan Bu Bertha yang sepi, kemudian menjulurkan badan atasnya untuk

berbincang denganku. Kepalanya sudah melewati sekat kubikel kami.

"Lu kayak sedang merencanakan misi rahasia. mau apa lo?" tanya Tata memandangiku penuh prasangka. Apa wajahku terlalu kentara untuk melakukan sesuatu yang mencurigakan?

Memang, aku sudah mempersiapkan diri sejak tadi pagi. Menyiapkan bekal, benang anti tersesat pemberian Edwin, sepatu olahraga dan lain sebagainya yang kusimpan rapi di loker kerjaku. Malam ini, aku akan menyelinap masuk ke negeri mereka, mencari kerikil bening yang sering disebut berlian di dunia manusia.

"Ahahahahaha" Tawaku terdengar sumbang mencoba menutupi rasa gugupku. "Enggak ada. Lagi konsen ama kerjaan." Jawabku sambil melambaikan tangan mengisyaratkan bahwa tebakannya salah lalu kembali berkonstrasi pada laporan penjualan panjang di layar komputerku. Aku bisa merasakan bahwa kepalaku mulai berkeringat, efek samping dari panik.

"Naula. Lo tau enggak asisten *engineering* yang setiap hari kemari akhir-akhir ini? Mungkin enggak sih dia punya *affair* ama Bu Bertha? Kemarin pas lu

selesai minta ijin pulang karena diare, Bu Bertha ngunciin dia di ruangnya. Menurut lo, bener nggak?"

Harusnya sebentar lagi Bertha keluar dari ruangnya. Suara itu langsung membuat punggungku tegak secara reflek. Sialan. Elang ada di sini. *Ribet banget mau ketemu si Naula, hm, gue suka jas ini. Manusia dan mata terbatasnya yang menyukai segala hal tentang uang.* Aku berdiri mendadak, memberi tahu kalau akan ke toilet pada Tata.

Memilih berputar, aku menuju toilet di lantai bawah melewati tangga darurat. Menjemput ajal namanya kalau aku lewat pintu utama di mana Elang berada di sana. Namun langkahku tepat terhenti ketika sudah menuruni lima anak tangga. Aku melihat Elang, berdiri gagah di bordes, mengenakan jas mahal berwarna kelabu, rambutnya yang hitam berantakan tapi seksi menjuntai sampai tengkuk kemudian saudara-saudara, dia tersenyum teramat tampan padaku.

Seperti takdir. Suara batin Elang terdengar jelas di kepalaku. "Selamat siang Naula." Sapanya, terlalu sempurna.

Selamat datang bencana Naula!

Tak ada basa basi sama sekali, langsung ke poin yang dia mau. Itu yang dilakukan Elang tadi siang ketika mengajakku untuk makan malam. Tembak langsung tepat di kepalaku, dengan kalimat sederhana tapi bisa membuat isi kepalaku jelas. Tak ada kode, senyum malu-malu ala manusia.

"Naula kan? Gue Elang. Beberapa hari lalu gue datang benerin komputer lo dan serius gue penasaran sama lo, jadi mau enggak lo makan malam kapan-kapan sama gue?"

Terus? Menurut dia, bakal aku iyaikan maunya? Karena dia ganteng, pangeran para siluman yang menguasai elemen angin (kesimpulan yang telah aku ambil dari kepandaianya terbang) dan punya perut bagai papan penggilasan? BAH! Maaf-maaf saja ya, selera Naula itu tinggi.

Heleh, lu pernah naksir siluman babi gitu Nau! Bisik hati kecilku yang kurang ajar.

Aku kan naksir dia karena mata penglihatan silumanku belum aktif. Sumpah, wajah direktur Siluman babi itu

perpaduan dari Cristian Sugiono sama Hamish Daud, ganteng banget. Bentuk tubuhnya perpaduan dari model Dean stetz dan Alex Pringe. Sayang, ternyata, babi *pink bala-bala*.

"Gimana, lo mau?" Tanyanya sambil memasukkan kedua tangannya ke saku, mencoba terlihat seperti karakter novel maskulin di novel. *Hellowww... lu siluman, bukan manusia!*

"Kenapa lo penasaran sama gue?" Tanyaku balik, melipat tangan di dada, siap menyerang balik. Kepalaku mendadak ingat kejadian malam itu saat dia memberikan pilihan untuk membunuh atau membuangku ke negeri antah berantah. Oh kepala, terima kasih.

Bisa besar kepala dia kalau gue bilang dia sering gue mimpiin tiap malam. Gue ini Elang, seorang pangeran! Merendahkan diri di depan manusia? Yang benar saja! "Karena lo cantik."

Mungkin kalau aku tak pernah bisa mendengar isi kepalanya, kata-kata itu akan membiusku. Perempuan mana sih yang menolak dipuji cantik? Tapi mendengar isi kepala Elang ingin sekali kutembak pemikiran sombongnya dengan senjata laras panjang. "Bu Bertha lebih

cantik. El? Lang? Elang?" *Gue harus panggil dia gimana?*

Semua orang juga tahu kalau Bertha lebih cantik dari lo!

Sumpah, isi kepalanya mengganggu banget. *Gue pengen bacok deh rasanya.* "Itu, yah. Mungkin saja. Tapi gue maunya lo." *Mulut dan hatimu enggak sinkron. Di otomatisasi napa? Biar bisa sama!*

Astaga! Stres sudah hidupku kalau pembicaraan ini tetap dilanjutkan sementara aku bisa mendengar batinnya bicara. "Oke! Kapan kita makan malam?" putusku menyerah. Bukan karena terpesona dengan seluruh bentuk kesempurnaannya ya, hanya saja aku perlu menyingkirkan rongrongan Elang beberapa hari terakhir ini.

"Nanti malam. Bagaimana?" Tanyanya langsung. *Fine*, tidak ada masalah. Aku bisa tunda koleksi kerikil dari dunia kalian. Mungkin masalah yang perlu diurai pertama adalah Elang. Jadi, ayo kita lakukan.

"Oke. Jam tujuh bagaimana?"

Elang mengangguk.

"Dan lo yang bayar semuanya karena ini lo yang traktir." Aku menambahkan syarat.

Sekali lagi ia mengganggu. Sementara pikirannya kosong tak ada yang bisa kudengarkan. Mungkin dia terlalu bahagia.

"Boleh *request* menunya enggak?"
Tanyaku lagi.

Dia bingung, tapi kemudian setuju.
"Tentu saja."

"Gue pengen makan di restoran yang menyajikan segala macam bahan dari unggas-unggasan. Akan lebih baik kalau ada burung panggang. Lagi favorit makan itu beberapa hari belakangan ini." Jawabku, menancapkan eksistensiku sebagai manusia. *Sorry Elang, lu enggak akan pernah bisa remehin manusia, terutama gue! Meskipun kata Risha gue lemot.*

Bab 5

Aneh!! Aku tak bisa membaca pikiran Elang malam ini. Berasa seperti sinyal ponsel yang menghilang pas lagi dibutuhkan. Koneksi gagal. Dan satu tambahan informasi penting, dia juga ikut makan makanan yang aku pesan. Bebek panggang, ayam goreng krispi sama burung dara penyet. Sayang enggak ada elang peking, kalau ada, sudah aku pesen tuh. Dasar kanibal! Bagaimana dia bisa makan hewan yang sekelas dengan dirinya?

Huh, tahu begitu aku ajak ke restoran bistik yang mahalnya sampai membuatku hanya berani melirik tiap lewat di depan restoran itu. Mumpung ada pangeran kaya raya sedunia siluman dan dunia manusia yang mau mengeluarkan uang hanya demi seorang Naula. Ini kayanya sudah *fix* ya. Pengusaha batubara, minyak bumi mah lewat. Masa mau info ulang sih? Dia punya gunung berlian dan batu emas oi.

Ah, rindu rasa daging sapi. Kapan ya terakhir kali aku makan itu?

What? Wait!

Oh Dewa Dewi yang berada di alam entah apapun itu, kenapa aku bisa lupa? Aku juga masuk ke kelas mamalia. Aku bahkan makan sapi dan kambing. Tunggu dulu, haruskah ini yang aku pikirkan sekarang?

Me : Gue baru sadar

Ketikku masuk ke grup chat bernama trio bedebah. Bedebah itu artinya bebeb bebeb yang bisa bikin debaran di dada begah. Singkatan yang dibuat si Ngondek Edwina. Bukan begah akibat kami bisa bikin cowok-cowok kelimpungan kehabisan oksigen kalau lewat di depan mereka, tapi bikin mereka *gedeg*. Makasih.

Shabull : sadar kenapa?

Windek : Yey kan di dunia siluman. Emang ada sinyal?

Me : Sinyal palalu kejedot tiang! Gue lagi makan

Shabull : Jawab oi. Sadar napa?

Me : Sadar kalau gue bego

Windek : Oh my gwad! Finally!

Shabull : Tabor convetti, tabor bunga, tabor apa yang bisa ditabor!

Me : Kok ngeselin ya?

Windek : Apa yang bikin yey sadar?

Shabull : Kalau udah balik bawain gue setengah on berlian.

Itu udah cukup!

Windek : Eike juga meong. Yey di mana? Di pintu masuk dunia mereka?

Di pintu masuk neraka!

Enggak pernah fungsi chat sama mereka. Enggak menolong malah bikin tambah darah tinggi. "Enak?" tanyaku sambil mengunyah penuh dendam paha burung dara. Anggap saja itu paha burung elang yang sangat di lindungi oleh Negara ini.

"Lumayan." Jawabnya enteng, masih mengunyah ayam krispi di depannya. *Anjirlah*, rasanya aneh campur geli. Makan malam di warung tenda dengan dandanan Elang yang ala CEO dan jangan lupa bahwa dia menjemputku ke kontrakan dengan mobil mewah, yang demi kolor

mahal Victoria's secret dudukannya bahkan bisa mendinginkan dan menghangatkan bokong. Bonusnya dari seluruh keanehan ini adalah, untuk pertama kalinya aku makan dengan seorang siluman.

"Nama lo asli Elang?" tanyaku kemudian setelah kami diam lama sejak dari kontrakan sampai ke warung tenda. *Pertanyaan macam apa ini!* Aku merutuki diriku sendiri. Entah kenapa, tiba-tiba aku ingin mendengarkan suara batinnya.

"Iya." Jawabnya singkat.

"Lo kerja di lamora udah lama?" tanyaku lagi, menghilangkan rasa canggung yang sedari tadi enggan lenyap.

"Sekitar dua tahun." Jawabnya lalu kembali diam.

Aku mengunyah lagi, jengkel. Kan dia yang sedang dalam masa pendekatan, yang menawarkan makan malam karena tadi siang bilang kalau tertarik padaku, tapi kenapa jadi aku yang berusaha membuka pembicaraan. *Kebalik woi!* Apa pulang saja? Enggak ada gunanya juga kalau terus berada di sini, cari bahan pembicaraan mirip *gebetan* yang mumet mikir *chat* apalagi biar bisa terus-terusan

ada yang dibicarakan. *Please* deh, di sini aku loh yang dikejar bukan dia.

"Lo tau nggak, Elang itu hewan monogami. Dia bakal setia dengan pasangannya sampai salah satu mati?"

Nah, enggak ada hujan apalagi badai, dia ngebom. Terus? Maksudnya dia saat ini sedang memuji dirinya sendiri? Terus, aku bakal percaya? Yakali yang diajak ngomong bego. Catat dan garis bawah ya, aku ini enggak bego, cuma sedikit lambat.

"Merpati, angsa, burung bangkai juga setia sama pasangan." Sahutku yang telah menyelesaikan makananku malam ini. Menggeser piringku menjauh. *Gue boleh bungkus gak sih ini bebeknya? Lumayan, diangetin buat sarapan besok pagi.*

Melihatku telah berhenti makan, Elang ikut meminggirkan piring dari hadapannya. Dia meneguk air putih sebelum menjawabku. "Memang jenis unggas-unggasan banyak yang setia pada pasangannya." Dan kedengarannya seperti dia sedang bangga karena menjadi unggas. *Untung cakep, kalau enggak, udah gue kutuk lu jadi sapi!*

"Elu kan manusia. Cuman sama namanya doang. Emang lu burung?"

tanyaku dengan wajah yang dengan sepenuh hati kuusahakan agar tampak polos.

Tanpa diduga-duga, dia mendadak menyentuh kepalaku, menatapku lekat tanpa banyak bicara seolah tengah menyampaikan telepati tapi aku tak mengerti maksudnya. Tangannya terasa dingin di kepalaku bagai es. Ciri-ciri setan kan seperti ini, bertubuh dingin. Mirip di film vampir. Belum selesai aku membuat kesimpulan, mendadak tangannya yang sedingin es batu berubah menghangat lalu menjadi panas.

"Jatuh cintalah padaku dan aku akan memberimu dunia," katanya serius. Aku mendongak menatapnya, tak berkedip.

Serasa ada benang-benang berwarna merah berkilauan seperti emas yang turun dari tangan Elang ke seluruh tubuhku yang kemudian membuat perasaanku terikat padanya. Perasaan aneh yang tak bisa kujabarkan.

Jangan-jangan, gue dipelet sama dia. Kok dia jadi keliatan makin ganteng.

aku ingin membawanya terbang ke sarang.

Demi tangan Cole Mohr yang sudah seperti papan tulis karena tato jeleknya,

aku bisa mendengar suara batinnya teman-teman. Dengan sangat jelas!

Aku ingin mencumbunya sekarang.

Hah? Kok jadi begini?

Aku ingin membuatnya—

Merasa dilecehkan karena pikiran kotornya, aku segera melepas tangan Elang dari kepalaku. "Gue mau bungkus bebek itu. Lu yang bayar," ucapku seraya bangkit dari duduk.

Sepertinya, aku perlu mencari tahu apa yang terjadi dengan sentuhan Elang dan efek aku bisa membaca isi kepalanya. Ini akan butuh waktu yang sangat lama untuk mengurai benang.

"Gimana?" tanya Risha dan Edwin bersamaan saat aku sampai di kontrakan. Mereka telah memesan setengah ons berlian masing-masing untuk kubawa pulang. *Masuk ke dunia siluman aja belum woi!*

"Apanya yang gimana?" tanyaku balik sambil memutar anak kunci lalu masuk ke dalam rumah berukuran minimalis yang aku sewa dari seorang polisi single yang

hobi beli rumah di mana-mana lalu disewakan.

"Dunianya. Elu bawa kamera sihir si Edwin—a kan?" tanya Risha menggebu, penasaran seperti apa wujudnya, walau sebenarnya sekalipun terpotret, dia tak akan pernah bisa melihatnya juga.

"Lu inget Elang? Yang gue kata pangeran negeri siluman itu." Terangku sambil melepas tas dan sepatu lalu ambruk di karpet, memeluk boneka teddy bear yang super besar. "Gue diajak makan malam sama dia dan tadi gue putusin buat makan di warung tenda yang jualan unggas-unggasan. Gue pikir, dia bakal syok gitu karena makan sesama temennya. Eh, tapi dia biasa aja. Terus ya, gue baru sadar. Kan Elang itu juga makan unggas, semacam ayam dan temen-temennya. Terus gue mendadak dapet pencerahan gitu."

"Pencerahan?" wajah Risha bingung seolah kalimat panjang yang baru saja ia dengar hanya pidato membosankan.

"Gue baru sadar kalau gue lemot."

"Bukan pencerahan neik itu. Yey akhirnya sadar, kalau yey tulalit." Edwin menghempaskan badannya ke sofa lalu langsung pose cantik ala model kelas

dunia yang di wawancarai majalah kecantikan. Kaki disilang, tangan menyilang diatas lutut dengan kelingking *ngetril* seperti sedang mencari sinyal.

Aku melirik Edwin sebal, lalu menoleh pada Risha yang ikut selonjor lalu menyalakan tivi tabung yang usianya hampir sama denganku. "Ada hikmahnya juga lo sama Elang. Udeh, mau aja. Tapi gue penasaran kayak apa rupanya si Elang," ucap Risha tanpa mengalihkan matanya dari tivi yang berisikan debat politik.

Aku terduduk, lalu mengeluarkan bebek yang tadi kubungkus dari dalam tas *totebag*, membuat Risha terbingong. "Apaan Nau?" Risha melirik dengan tatapan ingin tahu.

"Tadi gue pesen banyak banget, rencana mau bikin Elang muntah karena makan jenisnya, ternyata enggak. Nah ini bebek udah gue pesen, tapi enggak ada yang makan. Jadi gue bungkus bawa pulang." Terangku lalu berjalan menuju dapur dan memasukkannya ke dalam kulkas yang aku dapat dari fasilitas kontrakan ini.

"Yey jijay markijay bingo! Kencan kok bungkus makanan." Cela Edwin yang

melempari Risha dengan bantal sofa karena emosi mendengar perdebatan politik di tivi yang tengah Risha tonton.

"Sayang. Lumayan duitnya bisa buat gue makan mewah beberapa hari." Terangku santai tapi malah membuat kedua sahabatku menatap setengah iba, setengahnya ingin mencabut nyawaku.

"Udeh, kawinin aja si Elang. Orang yang kewong sama siluman tuh ye, kehidupannya uhlahlah, yey cukup beranak pinak Nau. Kalah tuh yang pada piara blorong." Edwin bergerak centil, mengeluarkan hape dari dalam tasnya, "Eike udah stalk-stalk si Elang. Ulala... cucok meong cyn... iyain aja kalau yey di ajak ngapa-ngapain." Edwin turun dari sofa ke karpet berusaha mengulurkan hapenya padaku tapi sudah di rebut Risha dalam perjalanan.

Sedetik

Lima detik

Tiga belas detik

Dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu Risha menerjangku. Memegangi kepalaku dengan gemas seakan-akan berusaha menyadarkan aku. "Nau, lo musuhin laki semacam itu? Siwer mata lo?

Itu ganteng banget loh Nau. Ganteng. Pake banget!"

Aku memundurkan kepala, seolah Risha dalam keadaan mabuk dan berkata dengan kondisi kewarasan kurang dari 25 persen. "Ganteng darimana sih? Cuman menang perutnya yang enak kek kue cubit." Jelasku lalu mendorong tubuh Risha menjauh dariku.

"Jangan bilang, yey masih suka tipe-tipe lekong imajiner."

Risha mangap. "Lu masih berharap ada Optimus Prime di dunia ini?" tanya Risha tak percaya.

Aku mengangguk malu-malu. "Siapa tau gitu. Siluman aja ada, sapa tau, ada alien yang sekeren optimus prime."

Edwin dan Risha berpandangan. "Kawinin aja pengisi suaranya!" jawab keduanya kompak menyemburku. *Kan, gue salah lagi!*

Bab 6

Aku masuk ke dalam toilet ketika jam kerja kami selesai tepat pukul lima keesokan harinya. Ada hari-hari tertentu, di mana setiap orang wajib pulang *ontime* dan sama sekali tak diperbolehkan untuk lembur. Dulu aku tak akan pernah mencurigai hal-hal seperti ini, malah senang bukan main kalau hari itu datang. Hanya saja, setelah matakु bisa melihat berbagai jenis siluman seminggu belakangan ini, segalanya jadi terasa berbeda. Ingat. Apa yang indah dipandang mata biasa, enggak selalu indah di pandang mata yang mampu menyibak kekuatan magis.

Pernah kejadian beberapa hari yang lalu, ketika sibuk menghindari Elang yang isi kepalanya akhir-akhir ini selalu lari ke sarang, aku bertemu dengan sepasang muda-mudi yang tengah di mabuk

asmara. Bocah laki-laki berusia akhir remaja itu tersenyum malu-malu pada pasangannya yang seratus persen siluman anjing. Dan parahnya, aku bisa melihat ekor siluman itu bergoyang terlalu cepat ketika pasangannya merangkul.

Tadi pagi juga ada klien yang datang beramai-ramai mirip gerombolan orang mau demo tapi pakai setelan mahal dari Chanel. Pas aku berupaya melirik dari balik sekat kubikel, *hasyem melehe*. Segerombolan siluman zebra yang bikin Tata, heboh tak tertolong memuja mereka sementara aku hanya melihat mereka loreng-loreng mirip penyeberangan jalan di depan kantor. Apa yang terlihat matakku, enggak semua seperti dugaan mata awam. Dan itu bikin dongkol.

Kembali ke topik, hari ini adalah hari di mana seluruh karyawan harus pulang *ontime*, terbebas dari lembur, dan menghilangnya kata kerja rodi. Bahkan bagian gudang di pulangkan lebih awal. Hanya beberapa sekuriti yang tinggal. Ya, sekuriti dari dunia siluman, bukan dari dunia manusia. Kalau kalian pernah lihat film zootopia, mereka kurang lebih seperti itu semua hanya dalam tampilan nyata bukan kartun ataupun 3 dimensi. Ada

kebo, beruang, badak, kudani dalam balutan seragam sekuriti.

Aku membongkar-bongkar tas punggung yang tadi pagi kuletakkan di loker karyawan yang berada di dekat tangga darurat. Mengecek ulang isinya sambil menghabiskan waktu sampai sore berubah malam. ada kamera siber milik Edwin, ada beberapa jajanan untuk mengganjal perut, ada tali berbentuk seperti pilinan yang kata Edwin tak akan terlihat bagi para siluman. Tali yang membuatku agar tak tersesat di dunia mereka.

Ketika lampu mulai dimatikan di seluruh gedung, aku mulai keluar dari toilet di lantai tempatku kerja. Masuk ke lantai delapan tak akan kulakukan dengan lift jadi harus lewat tangga darurat. Sebelumnya, aku mengganti *heels* lima sentiku dengan sepatu dari *sport station* yang kudapat saat ada diskon besar sampai dengan 50 persen. Iya, model tempo dulu banget, haruskah diperjelas bahwa aku ini *missquen*?

Mengendap-endap, aku keluar dari toilet langsung menuju tangga darurat, mempersiapkan diri masuk ke dunia mereka. Lima belas menit kemudian, aku

berhenti tepat di pintu yang satu-satunya bercat merah. Mendorongnya dengan sangat perlahan mirip maling celana dalam. Sepi. Tak ada apapun, tak ada siapapun. Ini aneh.

Kenapa mereka memulangkan seluruh karyawan sementara tak ada yang terjadi di sini? *Heleh, bodo amat! Mau mereka party-party tanpa panty juga bukan urusan gue!* Siluman dan dunia gaibnya bukan tanggung jawabku. Hentikan rasa ingin tahumu yang berlebihan, Nau!

Kemudian aku menyiapkan diri sebelum masuk ke lantai delapan lebih dalam lagi. Bak si ganteng Tom cruise di film *Mission Impossible* aku mengendap cantik. Menempelkan seluruh tubuhku ke tembok lekat, berjalan dengan hati-hati. Lalu berguling menuju meja yang jadi saksi bisu di mana Elang pernah membuatku terlongo-longo. Setelahnya, aku mengendap-endap dari bawah meja-meja yang tersebar di seluruh ruangan, menuju pada taman di depan lantai delapan. Tempat Bu Bertha muncul dengan wajah rubahnya atau Elang meluncur cantik seperti malaikat hari itu.

Aku melipir makin ke samping, berguling seperti agen FBI kelas dunia

yang tengah berusaha menyembunyikan diri dari para teroris, menempelkan seluruh tubuhku ke tembok yang di sebelahnya terdapat tanaman hidup seperti cemara di mana aku mengikatkan tali yang di pinjamkan oleh si ngondek Edwin. Menalinya dengan kuat di pot, lalu memegangnya erat. Tas ransel sudah aku pakai.

Oke boss, mari kita panen berliannya.

Dengan langkah masih mengendap-endap, aku maju beberapa langkah lalu berhenti tepat tiga meter di depan taman. Tanganku yang telah lurus terulur, merasakan rasa dingin air, tapi tak terasa basah. Rasanya bukan seperti angin, rasanya segar seperti air namun tak basah. Mungkinkah ini magis?

Takut-takut, di sebelah meja, aku memajukan wajahku. Mencoba menembus apa yang dirasakan tanganku. Kali ini percobaan kedua memakai wajahku lalu Menahan napas sekuat tenaga. Dan aku merasakan rasa dingin yang memang sama seperti air. Segar, dingin mirip sumber mata air pegunungan yang dijual jadi air kemasan.

Dengan berhati-hati, aku mencoba bernapas dan—aman! Paling tidak, aku

bisa beradaptasi dengan alam ini kalau aku dinobatkan jadi permaisuri si Elang. *Ah elah*, kenapa sampai berpikir semacam itu sih, Naula! Sepertinya dugaanku beberapa hari lalu benar, dia telah memberikan guna-guna saat kami berada di warung tenda. *Optimus prime, Optimus Prime, Optimus Prime*. Rapalan mantraku diteriakkan kuat batin, karena jujur saja cinta matiku hanya untuk robot dengan suara seksinya.

Demi jemuran di musim penghujan, fokus Naula! Lo saat ini tengah mengemban misi berbahaya dan fokus lo masih bisa teralihkan dengan begitu cepatnya!

Dengan gerakan sangat perlahan, aku membuka mata, waspada agar tak terjadi apa-apa. Tunggu dulu. Aku mengeluarkan wajahku dari pembatas magis itu dan memperhatikan perbedaannya. Di kantor lantai delapan ini, saat aku belum melewati pembatas, hanya tampak seperti kantor bertaman sama seperti dua minggu lalu. Dan saat mataku rekreasi masuk melewati pembatas magis di depanku, aku menemukan satu pintu sangat besar tanpa kenop berwarna putih bersih.

Kupikir langsung masuk begitu saja, *eh*, masih ada pintu lagi. Semangat Naula, ini tentang berlian dan batu-batuan berharga, bukan kayak bocah yang cuma main air terus keseret dada bergelantungannya wewe gombel. Kita panen BERLIAN!

Aku langsung masuk, menembus tirai magis yang terasa menyejukkan ini. Menuju ke dalam ruangan terang benderang seperti ada banyak lampu dipasang di seluruh atap tapi tak terlihat. Hanya terang benderang yang mencakup seluruh ruang kosong ini dan satu pintu putih besar yang tertutup dengan kokoh tak jauh di depanku. Napas berlahan, hembuskan sekuat tenaga.

Hanya ada dua jalan untuk masuk. Satu menunggu siluman datang untuk membuka pintu itu atau dua, berusaha mendobrak pintu kokoh itu dengan kekuatan manusiaku. Sebaiknya, sebelum para siluman —*yang entah kemana perginya*— datang, aku akan mencoba jalan kedua. Mencoba mendobrak pintu besar itu.

Sebelum melempar tubuhku aku melakukan pemanasan ringan. Dimulai dari meregangkan badanku, ke kiri ke

kanan kemudian menarik tubuhku sampai lentur agar nanti tak keseleo. Aku mengambil satu tarikan napas panjang, memasang kuda-kuda dengan kokoh lalu dengan sekuat tenaga berlari ke arah pintu. Kalau sampai aku mental, berarti memang belum takdirnya untuk masuk ke dunia mereka Nau. Sabar, sukses itu selalu disertai dengan usaha.

Jarak yang hanya beberapa meter makin menghilang. Aku siap menerjang pintu namun sebelum aku menabrak pada pintu kokoh di depanku, benda padat itu mendadak terbakar bak kertas yang terbakar api, menghilang dengan sendirinya. Aku yang sudah berlari dengan kecepatan penuh tak mampu mengerem gerakan lariku yang di luar kontrol. Akhirnya tentu sudah bisa diprediksi, aku terlempar begitu saja, bergulung-gulung di tanah bagai bola yang meluncur dari atas bukit. Dengan cekatan tanganku melindungi kepala lalu aku mendarat di semak-semak.

Demi celana setelanku yang sepertinya baru saja sobek di bagian pantat, napasku kembang kempis. Aku masuk ke dunia mereka. Aku masuk! Oh Dewa Dewi, semoga ini bukan mimpi. Aku harus cari

gunung berlian dan bebatuan dari emas milik dunia ini.

Tapi, huff ..., tunggu sebentar, biarkan aku bernapas. Tubuhku telentang di semak perdu yang daunnya berwarna kuning seperti di musim gugur. Mataku mulai berkeliling mengawasi sekitar. Cuacanya sedikit dingin, sekarang seperti pagi sebelum matahari terbit padahal sebelum masuk kesini, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. tempat ini seperti taman luas tanpa penghuni.

Langitnya berwarna biru pucat tanpa awan, ada goresan-goresan warna berwarna kekuningan yang cantik. Wangi harum semerbak bunga-bunga yang letaknya lumayan jauh dari tempatku berada menembus hidungku. Semuanya nampak asri, damai, dan ada rasa nyaman yang membuat kita enggan meninggalkan tempat ini. Pantas saja, banyak orang yang tersesat. *Lho wong*, dunia mereka sekece ini. Bayangkan kalau yang masuk *kids jaman now*, langsung jadi tempat favorit yang *instagramable*. Peduli setan di mana letaknya yang penting tempatnya keren dan *walah dalah*.

Mengecek celanaku yang ternyata aman, aku berjongkok diantara ranting perdu kemudian menginspeksi sekali lagi. Mencari tahu adakah siluman yang berkeliaran di sini? Tapi seluruh taman luas ini yang di tumbuhinya berbagai jenis bunga-bunga, pohon-pohon rindang yang seolah siap menjagamu tak menampakkan siluman sama sekali.

Jadi, mari kita fokus pada rencana awal yang sempat berantakan beberapa kali karena ketidak fokusanku. Aku segera mencari kerikil-kerikil cantik yang akan membuat trio bedebah tak lagi membuat begah darah tinggi, tapi begah yang lain. Saat aku mulai melepaskan tali untuk kujadikan jejak, mataku menatap lurus pada tanah yang kupijak. Terdiam selama dua detik, kemudian mataku melotot antusias.

GUE KAYA! GUE KAYA! NAULA ENGGAK AKAN KERE LAGI!

Kalian harus percaya, yang kulihat ini adalah nyata. Aku menginjak tanah yang bercampur dengan batu-batuan dari emas dan emerald dan beberapa lagi walau jumlahnya tak sebanyak emerald, aku bisa melihat batu bening berkilauan itu didepan sepatuku. BER-LI-AN!

Oke, aku akan ambil untuk Edwin dan Risha dan untukku. Tiga keping berlian dan beberapa kerikil dari emas itu sudah aku garuk dari tanah. Aku membuka lebar tasku, serakah. "Tapi kalau gue bawa banyak dari sini, terus harga berlian dan emas turun, kan kesian yang jualan. Bisa-bisa enggak ada harganya. Bisa efek bikin inflasi enggak ya?" gumamanku tak terjawab.

Lalu otakku yang lain bekerja. "Mungkin aku hanya perlu membawa tiga ons emas ini. Satu untukku, satu untuk Edwin dan satunya untuk Risha. Tapi, gimana gue jualnya? Masa iya gue bilang abis bantuin Freeport nambang emas!"

Oh Naulaaaa! Ngapain mikirin banyak banget seIndonesia raya. Hapus dulu catatan utang baru mikir inflasi!

"Oke, ambil tiga aja. Emas. Kalau berlian, orang bisa curiga darimana kami mendapatkannya." Aku mengangguk sendiri, puas dengan kepintaran otakku.

Dengan bersemangat, aku memasukkan ketiga emas itu dengan hati-hati ke dalam tas ranselku. Belum juga selesai menutup resleting tas, satu suara muncul di kepalaku tanpa diperintah, membuat

tubuhku langsung kelu dalam ketakutan. Elang ada di sini!

Para pembangkang itu menyerang lagi!

Lalu pintu besar itu kembali terbakar dan segerombolan Siluman berbentuk manusia rupawan muncul dari sana. Dan Elang berada di barisan terdepan. Gina, saingan Bertha mendekat pada Elang, berbisik yang kemudian beberapa detik kemudian, suara Elang kembali bermain di kepalaku.

AKU HANYA MAU NAULA! Suaranya menghilang beberapa detik, lalu mendadak ada strategi yang tak kumengerti bermain di kepalanya. Pertama cari seluruh bayi yang terlahir di seluruh negeri. Inspeksi, apakah phoenix itu telah terlahir. Mereka hanya butuh waktu seminggu untuk tumbuh dewasa lalu menikah. Aku hanya perlu membuat banyak keturunan untuk elemen api dan datang pada Naula setelah itu.

Aku menahan napas ketika Elang bergerak memerintah orang-orang yang sedang berdiri di belakangnya. Bertha berubah jadi rubah besar yang ke empat kakinya ada angin yang berputar seperti tornado. Perubahan dahsyat yang belum pernah aku lihat.

Dan Gina, mendadak menaikkan tangannya tinggi lalu tanpa menunggu detik berganti seluruh tanah dan bebatuan naik, menyelubungi tubuhnya. Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh detik, tanah itu turun perlahan. Mengeluarkan Gina dalam balutan jubah perang seksi sementara tubuhnya sudah menunggangi satu singa besar yang terbuat dari tanah yang matanya terbuat dari berlian berukuran besar.

Burung hantu yang tampan mengoyak iman itu juga berubah. Tornado muncul, merubah tubuhnya yang terlihat ringkih seperti oppa korea mendadak membesar. Wajahnya yang tampan berubah menjadi wajah burung hantu, tubuhnya berubah menjadi putih, badannya membesar berkali lipat dengan otot-otot terbentuk sempurna seperti seorang pemimpin peperangan. Punggungnya muncul sayap putih seperti malaikat. Dalam satu kali kepak, dia meluncur ke atas seperti roket lalu menghilang.

Plis, gue mohon, jangan bertransformasi sekeren Optimus Prime gue.

Hanya saja, permohonan yang baru saja kupanjatkan berakhir dalam sebuah

kesia-siaan. Aku jelas bisa melihat dari bawah kakinya, api muncul membakar. Elang berubah. Tubuhnya membesar tiga kali lipat seperti raksasa, sayapnya yang menempel seperti tato terbentuk keluar berwarna api, mengepak sekali untuk menghilangkan api. Tubuhnya yang terbakar telah berubah berwarna merah kemilau, otot-otot tubuhnya sempurna. Wajahnya sudah seperti burung berparuh, matanya berkilat keemasan. Yang paling luar biasa, dari kaki dan kedua tangannya api menyala benderang. Dia mengepakkan sayap lalu meluncur melewati langit diatasku.

Enggak boleh Nau! Enggak! kenapa berubahnya harus sekeren ini. Optimus Prime. Optimus Prime.

Satu suara masih terdengar samar-samar menari di kepalaku.

Tunggu gue Naula.

Gawat!

Aku merapal lagi. *Optimus Prime. Optimus Prime- Elang. Elang.*

HEISH!! SIYALAN!

Bab 7

Aku terlentang menatap langit-langit kontrakan. Mengingat kejadian beberapa jam yang lalu sekali lagi. Tentu saja pikiranku melayang-layang melihat paras rupawan para siluman berubah menjadi sosok yang sangat memukau. Tapi debaran yang sekarang aku rasakan ini, membuat seluruh pikiranku teralihkan dari mereka. Debaran ini jauh lebih menyenangkan, rasanya terlalu bahagia hingga aku melengkungkan senyum tiap beberapa detik sekali.

Untuk kesekian kalinya, aku terduduk lagi. Menyentuh detak di dada kiriku yang menggila. Melirik sekali lagi pada kotak yang sedari tadi diam di sebelah bantal tidurku. Membuka sekali lagi dan mengambil isinya. Dan demi Bumblebee yang kuning, emas yang aku bawa dari dunia siluman, tak berubah jadi batu atau daun.

*GUE AKHIRNYA TERBEBAS DARI
UTANG. GUE BISA LIHAT CAHAYA
TERANG DI DEPAN MATA GUE!!*

Aku kembali menghitung dengan kalkulator dalam ponselku yang sudah ketinggalan jaman dan kemarin terancam tak akan bisa digunakan untuk aplikasi perpesanan. Mataku berbinar-binar ketika menghitung kembali uang yang akan kudapatkan dengan menjual emas yang baru saja kutambang dari dunia siluman. Jangankan ganti ponsel mahal, aku bisa jadi juragan tanah dadakan di kampungku.

Tak akan ada lagi Naula yang *dating* lalu bungkus makanan. Tak ada lagi Naula yang galau membagi gaji di awal bulan. Untuk pertama kalinya, aku bersyukur bahwa mataku bisa melihat dunia siluman. Terserah darimana emas itu, yang jelas aku tak melakukan perbuatan keji. Tak menjadikan diriku seorang simpanan, terhindar dari melakukan perbuatan cela untuk mendapatkan uang.

Dan terserah Elang mau apa. Beranak pinak kek, perang kek, berubah jadi monster yang keren tapi indah kek, *ora
urus!*

Aku bergerak mengambil catatan utangku untuk kesejuta kalinya dan perasaan bahagia meledak-ledak itu datang kembali. Utang ke universitas, cicilan motor, kontrak rumah yang selama ini aku bayar perbulan bisa langsung aku bayar penuh untuk satu tahun. Oke, revisi, untuk tiga tahun.

Sisanya bisa aku tabungkan atau simpan saja dalam bentuk emas seperti ini. Atau kirim ke kampung buat beli tanah seperti yang kuharapkan barusan? "Hooh! Bener juga. Kalau gue beli tanah dan sawah di kampung, gue enggak bakal ribet kerja di Lamora kan ya? Semua masalah selesai! Utang gue lunas, gue jauhkan Elang dan kawan-kawannya dan dunia siluman. Terus gue beli sawah, sapi, tanah! Gue itung dulu deh. Lagian kalau gue pulang ke rumah, ibu pasti senang."

Dengan bersemangat, aku menghitung ulang semuanya. Mencari sisa. Tak perlu membayar kontrakan sampai tahunan kalau begitu. Ya, aku akan merindukan Edwin dan Risha, tapi aku tak perlu khawatir juga pada mereka. mereka bisa mengunjungiku kapan saja dengan emas yang kuberikan untuk mereka.

Keduanya menunggu kedatanganku tadi. Edwin murka ketika kameranya sedikit lecet walau masih berfungsi, tambah meledak marah saat tahu bahwa aku tak menggunakannya sama sekali. *Mau ngapain?* Foto-foto dunia siluman yang sama kayak taman tulip di Belanda pas musim panas? Mulutnya langsung diam saat aku memperlihatkan dua emas padanya. Suvenir dari acara jalan-jalan di dunia siluman.

Sementara reaksi Risha lebih seperti ke yang tak langsung percaya. Ia langsung menggigit emasnya. Kebanyakan nonton film kuntilanaknya Suzanna ini bocah satu. Yakali berubah jadi daun. Harus aku akui, siluman babi bisa sangat kaya raya di dunia manusia mungkin salah satunya karena efek jualan berlian seenak jidat mereka. Kelas mereka naik dong ya. Dari ngepet ke jualan berlian.

Aku harus cepat tidur, kalau enggak besok bisa telat kerja. Ini sudah pukul tiga pagi. Mari kita buka jendela lebar agar udara pagi buta masuk beserta nyamuk-nyamuk cantiknya yang akan membuatku bentol tapi akan aku ampuni karena aku akan menyedekahkan sedikit darahku pada mereka. Iya, efek dari dapat emas.

Bangkit dari ranjang untuk membuka jendela yang tepat berada diatas kepala ranjangku, aku membuka jendela dua sisi bercat krem itu.

AJEGILE!

Jantungku meloncat kocar-kacir. Bukan karena mendadak melihat sundel bolong atau kuntilanak yang belum di paku kepalanya, tapi karena tepat di depan jendelaku ada Elang Jawa Bondol sedang bertengger di ranting pohon di samping kontrakan.

"Apa dia Elang?" gumamku bertanya lebih kepada diriku sendiri. Dan otakku yang rasional menyahut. *Kalau dia Elang, suara batinnya pasti sudah terdengar di telinga lo Nau.* Benar juga ya. Lagipula selama ini, Elang tak pernah terlihat seperti seekor Elang. Dia terkadang terlihat seperti manusia bersayap coklat yang sangat besar, terkadang dia berubah jadi monster setengah manusia setengah Elang dengan tubuh dua tiga kali lebih besar daripada tubuh manusia pada umumnya. Terkadang, dia hanya seperti manusia biasa saja. Aku belum pernah melihat wujud Elang dalam bentuk hewan.

Tak terduga, burung yang tengah bertengger di ranting mangga itu,

merentangkan sayapnya lebar dan dalam satu kali kepak, dia terbang menuju jendela kamarku. Bertengger di sisi jendela, hampir memenuhi seluruh jendela dengan tubuhnya.

"Kenapa?" tanyaku tanpa rasa takut sama sekali. "Lu mau gue tangkep? Elang bondol kalau di jual di pasar gelap laku mahal tau." Jangan ditiru ya, ini hanya untuk menakut-nakuti burung percaya diri yang sedang bertengger di jendela.

Mendadak, dia mengepakkan sayapnya sekali untuk membuat angin yang akhirnya berbuntut pada rambutku yang berantakan. Menghasilkan tawaku berderai, seolah kejadian yang baru pertama aku alami ini, telah sering terjadi. *Mungkin dia dikirim oleh Elang untuk menjagaku.* Aku menatapnya lekat kemudian sadar sedetik kemudian, *halah! Mikir gendeng Nau!*

"Gue ngantuk. Kalau mau tetep disitu, terserah. Besok gue harus kerja." Aku berbalik, menarik selimut di ranjang lalu menjemput mimpi terlalu cepat. Membiarkan burung Elang itu bertengger di jendela.

Windek : Neik, jual emasnya ke temen eike ajah

Shabull : Jual di temen penyihir elu?

Windek : Lebih aman cyn. Cuman ya gitu deh

Me : Gitu gimana?

Aku menyahut setelah menyelesaikan laporan keuangan di map pertama. Masih ada beberapa tumpuk laporan yang harus diselesaikan. Aku sedang merangkap pekerjaan Dharma, yang dua hari terakhir ini jadi favorit Bu Bertha untuk diajak pergi keluar kota. Ternyata rubah satu itu telah kembali kepada kehidupannya menyedap seluruh saripati pria mirip di *manhwa* dewasa. Tak mengerti *manhwa*? Itu komik berwarna buatan Korea.

Windek : Banyak siluman

Shabull : Gue enggak ikut

Windek : Idih, kenapose? Ikutlah. Cincai.

Banyak lekong-lekong uwaw

Shabull : Kalian enak bisa bedain mana curut mana singa.

Terus kalau gue terpesona sama bangsa ngepet? Haduh, enggak deh, makasih

Windek : Tar eike pinjem. Kacamata siluman. Biar yey bisa liat.

Me : Emang ada?

Shabull : Seriusan ada?

Windek : Uhlala, cucok markucok eike kocok.
Ada dwuong.

Shabull : Fix gue ikut.

Me : Berangkat abis gue pulang kerja.

Shabull : Weekend aja.

Windek : Kenapose enggak nanti sore? Biar cepet.

Shabull : Entar nau lembur. Kerjaan dia kan enggak teratur.

Me : Gue abis ini mau keluar dari lamora.
Pindah ke kampung beli tanah, sawah, sapi.

Windek : juragan tanah cyn? Bagus tuh. Ambil aja. Yey tau kan kalau ramalan eike selalu tepat.

Shabull : Tar kawin ma engkong-engkong

Me : Mending gitu. Daripada kawin sama siluman

Windek : Engkong mah keriput tititnya. Udeh, ma siluman. Tahan lama.

Ini dua teman memang sempurna kalau disebut pembuat begah. Sekarang aku sudah emosi. Bagaimana mungkin mereka menyarankan agar temannya yang manusia, cantik paripurna menikahi siluman?

Saat aku akan membalas obrolan grup, Gina muncul, menepuk pundakku. "Lama enggak ketemu Naula. Rajin amat. Udah jam makan siang loh ini," kata Gina menyapaku dengan senyum cantiknya yang lemah lembut. Tak sesuai dengan bentuk gaharnya kemarin saat berubah menjadi jenderal perang yang menaiki macan kumbang dari tanah. Ah, andai kamu lelaki Gina, aku pasti mau jadi pasangan hidupmu.

"Mbak Gina lama enggak muncul. Kemana aja?" tanyaku bersikap seakan-akan tak terjadi apapun. Seolah aku melupakan semua yang telah terjadi beberapa minggu lalu ketika mereka berusaha menghilangkan memori di otakku dan mencoba membunuhku atas saran Elang.

Dia meraih lenganku, menarik perlahan seolah takut kalau seluruh kekuatan ia gunakan, aku akan terpelanting sampai Antartika. "Ayo makan siang bareng. Kangen rumpik ama elu." Dan tanpa menungguku menjawab, dia telah menyeretku meninggalkan kubikel.

Selama mengenal Gina, dia memang sering menghampiriku seperti ini. Sebenarnya bukan denganku saja

dulunya. Dia merekrut seluruh bawahan langsung Bu Bertha agar selalu ikut makan siang bersamanya, tapi makin lama, massa itu makin menurun. Bukan hanya karena ingin menghormati Bu Bertha, tapi beberapa orang juga seperti takut pada Gina. Dia memang ramah dan manis namun gerakan tubuhnya selalu terlihat mengancam daripada menggoda.

Dan sekarang, akulah satu-satunya orang yang berakhir dengannya. Bukan karena aku tak merasa terancam atau tak menghormati Bu Bertha, tapi aku terlalu sibuk dengan utang-utang yang antri di depan mataku siap untuk membuka lebar kantongku setiap kali tanggal muda.

"Nau. Lo harus inget satu hal ini, apapun itu, seberat apapun saingan elu. Gue dukung elu sepenuh hati," katanya mendadak setelah masuk kantin di lantai sembilan. Dia masih menggandeng lenganku dengan sedikit protektif.

Aku baru sadar dan bisa menghubungkan segala sesuatu ketika menangkap makanan yang dipilih Gina. Sejak mengenalnya, dia lebih suka makan daging-dagingan. Tak makan nasi atau sayuran. Mau bagaimana lagi, dia kan

macan kumbang. Masa macan kumbang makan sayur asem.

Mataku berkeliling memperhatikan seluruh kantin. Ya, beberapa mamalia, lebih cenderung memilih salad. Pantas saja menu makan di kantin ini tak pernah lepas dari sayur, buah-buahan dan daging setiap harinya, karenal 50 persen pegawainya adalah siluman. Salah satu dari beberapa alasanku bertahan di Lamora. Memperbaiki gizi buruk.

"Nau, lu percaya enggak dengan siluman?" tanya Gina yang tengah mengunyah daging sapinya yang telah di masak dengan bumbu lada hitam. Sementara aku yang tengah memasukan makananku lewat kerongkongan, langsung terbatuk. Seperti orang keselek batang pohon kelapa.

"Pelan-pelan." Gina menggeser duduknya, menepuk punggungku.

"Kenapa mbak Gina mendadak tanya perkara eksistensi siluman sih. Bikin kaget aja." Dustaku yang telah menghabiskan air putihku yang dalam botol.

"Penasaran aja." Jawabnya masih memukul lembut pada punggungku, memastikan bahwa aku baik-baik saja.

"Mbak Gina percaya?" tanyaku balik. Mempertanyakan ini pada seorang wanita karier dan dewasa yang seharusnya tak pernah berfantasi bahwa ada makhluk gaib di dunia yang telah modern seperti ini.

Gina menghentikan pukulannya, tangannya yang berhawa lebih panas dari ukuran suhu manusia masih menempel di punggungku. Ia tersenyum manis sebelum menjawab. "Gue percaya. Kalau lo?" jawabnya setelah lama diam untuk menimbang.

Lalu harus aku jawab apa? "Gue enggak mbak. Maksud gue ini udah abad dua satu, apa iya ada siluman?"

"Kalau ada?" Gina bertanya menuntut.

Gina hentikan. Suara Elang bermain di kepalaku dan secara otomatis aku berpaling ke kanan dan ke kiri, reflek mencari keberadaannya. Tubuhku membeku saat sadar bahwa dia duduk tepat di belakangku sedari tadi memakai topi hitam dan seragam *engineering*nya. Dia tengah mengetik pada ponselnya untuk membuat Gina berhenti.

Spontan, aku menghadap pada Gina yang baru saja mengeluarkan ponselnya yang berbunyi. Aku yakin itu pesan dari

Elang. "Tapi," aku menyela. Membuat Gina yang akan melihat pesan itu mengalihkan wajahnya padaku. "Kalaupun ada siluman di dunia ini, gue harap mereka bersayap."

Aku tak bisa mendengar suara Elang di kepalaku, tapi jelas aku bisa melihat ada berbagai warna indah yang luar biasa cantik berputar di kepalaku. Bukankah rencana awalnya aku akan jadi juragan tanah di kampung? Masa iya, aku baper karena ditungguin burung Elang di jendela kamarku semalam?

Naula, lu sinting!

Bab 8

Sadar dari kegilaanku yang mendadak muncul, aku langsung berdiri cepat, membuat Gina melonjak kaget. "Gue tarik kata-kata gue barusan, Mbak Gina. Gue enggak percaya siluman. Mau bagaimanapun, kita hidup di jaman modern. Jadi tetep enggak masuk akal, mbak Gina. Gue duluan ya mbak, kerjaan numpuk banget, Bu Bertha hari-hari ini sering keluar kota bareng karyawan-karyawannya yang laki. Jadi seluruh kerjaan dilimpahin ke anak baru dan itu termasuk gue." Jelasku cepat seperti kereta ekspres, mengusung wadah makanku lalu meninggalkan kantin perusahaan.

Oh astaga, aku enggak mau terlibat dengan mereka. Fokus jual emas, mengundurkan diri dari Lamora lalu pulang kampung beli sapi. Oke! Begitu saja. Jadi mari kita jadwal ulang semuanya hari ini. selesaikan semua

tugas yang di tumpuk di meja, lalu pulang. Tarik Edwin hari ini juga untuk ke pasar gelap para siluman dan menjual emas lalu lunasi seluruh utang. Setelah semua terbayar, *resign* dan mari kita hidup tenang di kampung dengan sapi dan tanah-tanah luas yang akan ditanami berbagai macam hasil bumi.

Dengan tergesa, aku masuk ke lift dan memencet tombol tutupnya berulang kali agar segera mengirimku kembali ke lantai tiga, tempat di mana aku menghabiskan waktu delapan jamku setiap hari selama beberapa bulan belakangan.

Pintu lift kembali terbuka dan membuatku berhenti memencet ketika satu tangan menahan. Tangan milik pria bertopi hitam dan berseragam *engineering*, tak lupa senyumnya yang menawan hati terpampang. "Hai Naula. Lama enggak ketemu kamu."

Ingin rasanya aku membuat kepalanya tergencet pintu lift, tapi sayang fantasiku tak terwujud. Dia melangkah masuk, menghentikan seluruh waktu selama beberapa detik di luar lift —*dia siluman apa Alien dari drama Korea deh?*— lalu memencet tombol tutup dan kemudian lift bergerak turun setelah seluruh orang

kembali bergerak sebelum pintu benar-benar tertutup.

Pura-pura enggak liat kejadian barusan Nau. Pura-pura waktu lu juga terhenti Nau. Diam di tempat. Anjir, kalau gue diapa-apain sama Elang gimana? Gue kan masih perawan.

"Kenapa kamu kaku di tempat gitu?" Sudahkah berjalan kembali waktunya? Aku membenahi pakaian dan rambutku seketika, tanpa pikir panjang. Mendongak pongah lalu bersedekap, siap berargumen.

"Mau apa lo?" tanyaku menyebalkan. "Gue enggak ada waktu ya buat main-main. Kerjaan gue banyak. Kalau lu bisa—"*"bantu meringankan kerjaan gue di Bu Bertha. Sial gue rasa dia bisa. Cari kalimat yang lain Nau. Yang relevan."*—bisa berhenti enggak ganggu gue, gue pasti baik ke lo." Astaga! Enggak nyambung! *Asu dahlah, bodo amat!*

Dia maju dua langkah, membuatku langsung menempel di sudut kotak besi, waspada. Matanya yang tajam, memandangiku lekat. *Kenapa aku begitu terikat pada Naula? Kenapa dia jadi penting sekarang? Padahal beberapa minggu yang lalu aku siap membunuhnya!*

Siap menerbangkannya jauh ke antah berantah. Kenapa setelah kejadian malam itu, Naula begitu penting? Penyihirakah dia? Yang menguasai mantra untuk membuat siluman jatuh cinta?

Yap, dia mulai berpikir di dalam kepalanya. Geregetan ingin menjawab, tapi takut ketahuan, jadi aku diam saja. Lagipula, bukan aku yang main jampi-jampi, tapi dia. Contohnya saja dia bikin aku galau kayak remaja belia dapat *redmoon* pertama.

Kan anying.

Tanpa di duga, kedua tangannya sudah menempel di kanan dan kiri tubuhku, mengungkung. Kedua matanya yang menyorot tajam masih memandangi wajahku lekat. "Lu mau ngajakin gue berantem?" tanyaku mencoba mengalihkan kepalaku yang membaca pikiran Elang.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kami di lift berdua saja sekarang.

"WOI!" akhirnya aku berteriak heboh, tak sanggup lagi membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. "Kapan-kapan gue bungkusin bebek penyet."

Aku merosot turun agar lepas dari kungkungannya, lalu berpindah tempat

menuju deretan tombol lift, bersiap keluar dari sana. Lebih baik turun lewat tangga darurat. Sebentar lagi lantai empat.

"Bukannya ruang kerja kamu di lantai tiga?" tanya Elang setelah aku beranjak keluar ke lantai empat. Dia sudah menyandarkan badannya di dinding lift sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Gue mau olahraga!" jawabku dengan mata melotot sebelum meninggalkannya.

Kami sudah berada di tempat yang dituju Edwin tengah malam ini. jangan bayangkan tempatnya mengerikan seperti hutan kecil di pinggiran kota, atau desa terpencil yang memerlukan waktu berjam-berjam untuk sampai di sana.

Pasar gelap dunia siluman berada di salah satu bangunan apartemen mahal di area pusat kota. Aku dan Risha mendongak keatas, memandang pada ujung bangunan kemudian semenit setelahnya tanpa aba-aba, kami membenahi kostum yang dikenakan. Penampilan kami malam ini sudah seperti para penikmat klub malam. Edwin berdandan mewah dengan mengenakan

jaket berbulu tebal berwarna putih. Cincinnya yang besar memenuhi seluruh jemarinya. Risha, sudah memakai kacamata penglihat siluman yang berwarna merah menyala dengan terusan berwarna hitam diatas lutut. Sementara aku memakai celana palazzo berwarna merah darah yang sesuai dengan atasanku yang tanpa lengan. Kami bertiga sudah seperti para sosialita di dunia siluman.

Menuju *rooftop* apartemen, Risha yang sedari tadi meremas tanganku tiap kali bertemu dengan wujud asli siluman dari lobi sampai masuk ke dalam lift, menguatkan diri. Beda dengan reaksi pertamaku yang walaupun takut namun seolah-olah mereka memang sudah terbiasa terlihat di mataku dengan wujud aslinya, Risha kebalikannya. Terkadang dia panik lalu menggandeng erat Edwin dan aku, terkadang mendadak dia menahan napas ketika bertemu siluman sapi yang memakai rancangan hermes untuk musim panas.

Napasku dan Risha serasa tercekak di tenggorokan ketika kami telah keluar dari lift, terpaku menatap pintu atap gedung yang terbuka. Untuk kedua kalinya aku

melewati batas magis lagi. Perasaan dingin seperti air namun tak basah kembali lagi terasa. Risha sempat membeku di tempat saat merasakan itu pada kulitnya. Tampangnya sudah terlihat bego. Untuk pertama kalinya, aku merasa puas bisa mengalahkan Risha untuk urusan pengalaman. Ternyata seperti ini rasanya lebih pintar daripada sahabat. Kepuasan batin yang tak terelakkan menguasai hormon dopaminku. Bisa kulihat wajah *cengo* Risha yang berdiri diantara sekat magis. "Nau, lo tau nggak, rasanya dingin kayak nyebur ke air." Bisik Risha padaku.

"Neik. Yey kalau sampe lepas itu kacamata, yey bakal terpesona sama isi seluruh sihir disindang. Bebasin eike bayar kamar tiga bulan." Edwin menyahut gemas tanpa peduli kepanikan Risha yang baru saja mengalami hal magis pertamanya.

"Lo ya, masih sempat-sempatnya bahas sewa kamar sementara gue mau kencing di celana!" ucap Risha sewot.

Edwin berdecak kemudian berbisik agar menyuruh teman serumahnya bersikap santai. "Yey kalau kaku kek titit ereksi, eike gapura(gampar) ya. Masuk kesindang

itu enggak gampang. Jangan keliatan lebay." Edwin protes lalu menggandeng Risha agar lebih tenang.

Dengan wajah pongah dibuat-buat kami bertiga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan rencana awal kami datang ke sini. Ada beberapa manusia yang memang berada di sini, tapi seperti Edwin yang sekarang ini mendadak menampilkan cahaya berkilauan dari kepalanya, beberapa manusia juga ada yang seperti Edwin. Dari bisik-bisik rumpi kami, ternyata manusia yang punya kilau-kilau berwarna yang keluar dari tubuhnya adalah keturunan penyihir.

Sementara untuk manusia yang terlihat gemerlap seperti aku dan Risha yang tak memiliki kilau yang keluar dari tubuh, kata Edwin para pencari kekayaan. Aku bahkan sempat menahan napas ketika menemukan salah satu orang terkaya di Indonesia berada di sini. Jadi, dia mendadak kaya karena bekerja sama dengan siluman? Di majalah ekonomi dia koar-koar usaha keras! Jadi usaha kerasnya itu bergaul dengan siluman? *Ah, kampret.* Apa yang terlihat tak seperti yang tergambar.

"Eh, bukannya itu milliuner yang mendadak kaya tahun ini? masuk majalah ekonomi kan?" bisik Risha padaku dan Edwin.

Edwin memutar mata jengah, sahabatnya ini mungkin pintar secara akademis, tapi kalau sudah urusan dunia gaib, dia kocar-kacir.

Belum juga genap semenit, gadis di sampingku ini membuat pergerakan lain. "Risha, fokus. Kita di sini buat jual emas!" kataku yang sekarang melotot ke Risha yang tengah menaik-turunkan kacamatanya berkali-kali. Mengecek perbedaan.

"Cantik banget itu perempuan udah kayak Megan Fox. Ck, taunya siluman curut!" decak Risha sebal. Seolah tak terima dengan magis yang telah menipu mata manusianya.

Edwin mendadak mencubit mulut Risha jadi satu. "Ati-ati yey kalau ngomong disindang. Sikha itu pemilik klub ini." jelas Edwin menunjuk dengan dagu pada siluman curut. "Banyak telinga yang pendengarannya sepuluh kali lebih hebat dari telinga manusia. Enggak mau kan kita diusir dari sindang?"

Risha mengganggu manut dalam keadaan mulut masih tercubit jemari perkasa Edwin. Tak mempedulikan peringatan Edwin, aku langsung menarik lengan Edwin yang akan menunjukkan pada kami manusia yang akan sukarela membeli emas-emas berharga yang kutemukan di dunia siluman.

Edwin memimpin di depan, mengibaskan jaket besarnya lalu menaiki tangga yang berada di sudut ruangan menuju lantai dua. Tempat di mana lebih banyak tempat duduk bersekat. Tempat para manusia dan siluman melakukan berbagai macam transaksi. Dari yang mencari kekuatan agar kemampuan magisnya berkembang, sampai pertukaran diri untuk mendapatkan kekayaan. Ada juga transaksi jual beli yang dilakukan, seperti kami.

Edwin berdiri di salah satu ujung lantai dua, setelah melintasi banyak sekat-sekat tempat duduk. Dan kami telah menemukan seorang pria yang ternyata punya kilau berwarna hijau di atas kepalanya. Dia penyihir, sama seperti Edwin, hanya saja, kilaunya lebih redup dibanding kilau milik Edwin.

"Kenalin, ini DDjati," kata Edwin, mendadak terdengar seperti seorang pria, bukan lagi banci kaleng. Kami saling bersalaman. Risha lalu aku. Hanya saja, dia langsung bangkit berdiri ketika menyalamiku, memandangiku dengan sorot melotot seolah tengah menginspeksiku.

"Aku melihat api di matamu. Melihat cahaya terang yang terbelah di jantungmu. Kau, siapa?" kata Djati dengan suara serius. Membuatku mulai berpikir yang tidak-tidak.

"Temen lu kesambet sisik siluman ular?" bisikku yang membuat Edwin langsung mencubit pada pinggangku.

"Udah DDjati. Sihir lu udah enggak kerja di sini. Enggak usah nipu manusia. Kalau dia punya kekuatan api, gue yang bakal tahu lebih dulu." Edwin bersuara seperti pria normal, bahkan suaranya yang mendayu-dayu centil tak terdengar. Membuat Risha sekali lagi menampilkan ekspresi bodohnya. "Kita di sini mau jual beberapa emas. Lu masih bisa beli emas kan?" tanya Edwin langsung duduk di kursi, tak menunggu dipersilakan. Aku dan Risha langsung duduk disamping kiri dan

kanan Edwin bak temanku yang banci ini punya dua istri.

Djati berdecih, "Kalian mau jual apa?" tany Djati akhirnya, tak mau berargumen panjang lebar dengan Edwin. Tanpa menunggu bicara dua kali, Edwin mengeluarkan kotak dari dalam sakunya, tiga batu emas yang berkilauan dari dalam kotak.

Saat sepasang mata Djati melihat emas yang aku temukan, matanya membelalak. "Siapa yang dapat emas ini?" tanyanya serius lagi. Membuatku menelan ludah. Namun Edwin langsung memutuskan dengan menggebrak meja di depan kami, membuat Djati kembali fokus pada tiga batu berkilauan di tangannya. "Ini emas terbaik. Dan sulit di dapat. Beruntung kalian mendapat ini. akan laku mahal di pasar sihir karena ini bisa dibuat sihir mempercantik diri." Terang Djati. Dia lalu membuka harga fantastis yang membuat mata kami bertiga terbelalak. Ini jauh lebih mahal dari harga emas antam!

Risha dan aku langsung mengangguk setuju, tak perlu menawar lagi. Sementara Edwin yang tak menyangka harga emas yang kubawa bisa mencapai angka fantastis, ikut menyetujui. "Pembayaran

akan ditransfer langsung ke rekening Edwin. Paling lambat besok malam." Jelas Djati yang membuat kami mengangguk antusias.

Tak berapa lama Edwin dan Djati saling memegang tangan, membuat perjanjian ala penyihir. Ada kalimat terucap bahwa jika janji tak dipenuhi, maka seluruh kekuatan sihir milik Djati akan musnah dalam waktu sekejap. Menghilangnya kekuatan sihir pada seorang penyihir memang menakutkan warga penyihir.

Setelah selesai melakukan transaksi dengan menukar nomor ponsel, nomor rekening, dan perjanjian tak kasat mata ala penyihir, kami meninggalkan tempat *clubbing*. "Untuk pertama kalinya, gue traktir kalian besok. Makan malam di kontrakan gue! Kita *barbeque* daging. Gue bakal habisin seluruh gaji gue bulan ini untuk kalian! Naula, bukan lagi si pelit. Anggap saja, ini ucapan terima kasih gue karena selama ini kalian selalu setia menjadi teman si melarat ini!"

Demi Hercules yang seksi kalau pakai kancut yunani, gue akhirnya melihat masa depan cerah di depan mata!!! Selamat tinggal utang dan selamat datang gelar juragan tanah dari kampung Sukakaya!

Bab 9

Aku menyengir sambil menggeleng. "Kan masih tawar menawar!" Dan dengan emosi, dia memukul punggungku penuh nafsu. "Katanya udah kaya raya. Belanja aja pake acara nawar. Lu masih Nau si kere ya?"

"Nah bener neng marahin aja. Masa dia nawar selada sekilo sepuluh ribu. Untung gue aja jualan dua puluh ribu cuman dua ribu, dia nawar sepuluh. Udah gitu pake goyang patah-patah lagi." Kang sayur ikut mengompori.

Risha yang memang bergelimang harta dari asuransi kedua orang tuanya yang telah meninggal, langsung mengambil wortel, timun dan beberapa sayur lain untuk acara barbeque malam ini tanpa berniat melakukan tawar menawar. Hari ini aku memang sengaja meninggalkan kantor lebih awal, tak peduli tugasku yang

menggunung. Lebih baik dipecat saja jadi aku bisa lapor kalau Bu Bertha sering keluar kota bareng sama karyawannya yang lelaki.

"Wortel setengah kilonya berapa?" tanyaku yang langsung membuat telapak tangan Risha mendarat di mulutku sedangkan kedua matanya melotot menatapku. Dia mencegahku untuk menawar harga lagi.

"Sorry. Udah mendarah daging," kelitku, berusaha mencegah agar mata Risha tak melotot ganas.

"Edwin udah ngamuk-ngamuk noh dikontrakan lo karena nungguin lo enggak dateng-dateng. Cepetan!" dengan gerakan cepat macam copet, Risha menarik dompet ditanganku, membayar semua jenis sayur dan akhirnya selada tadi yang harusnya berharga 15,000 jadi 20,000 kembali.

Kemudian dia menyeretku menuju tempat penjual daging. Membeli semua bahan lalu setelah semuanya cukup, dia manarikku keluar dari pasar. "Gue cuman butuh waktu lima belas menit belanja Nau. Lo lama banget cuman dapet kentang! Kentang!" omel Risha marah sambil memasukan seluruh belanjanya

di belakang lalu masuk ke dalam mobil terburu-buru dan meluncur langsung setelah sabuk pengamanannya terpasang. Tak memberikan aku kesempatan menjelaskan.

Sepanjang perjalanan dari pasar sampai kontrakanku, Risha tak henti mengomel. Namun moodnya kembali membaik ketika menemukan Edwin telah memanaskan alat pemanggang di belakang rumah. Jemarinya yang terampil bak istri-istri gempal juga telah menyiapkan beberapa bumbu untuk pesta kali ini.

"Yey berantem lagi ama Kang sayur ye?" Edwin langsung menunjuk padaku, tahu persis bagaimana keahlian menawarku. Sementara Risha yang telah lelah bicara panjang lebar, tak menghiraukan. Dia mulai mencuci semua bahan makanan dari pasar tanpa menunggu di perintah lalu mulai mengiris daging dan dengan cekatan memasukkannya ke dalam bumbu yang di buat Edwin.

Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh menit, daging sapi sudah terpanggang, kesibukannya memasak menghentikan Edwin yang sudah berkoar tentang jiwa miskinku. Dia bergerak meninggalkanku

akhirnya, membantu Risha mengiris dan menata sayuran. Beberapa sayuran dikupas dan dipotong cepat menggunakan sihir yang keluar dari jari telunjuk Edwin membuat aku dan Risha melongo di tempat. "Sorry dori mori, eike enggak ada niat pamer, tapi waktu makan mengejar." Jelas Edwin yang melihat dua sahabatnya terpesona.

Setelah kami berdua mengenal dunia gaib, Edwin memang jarang menahan diri dengan kekuatannya. Toh kami sudah melihat bagaimana kepalanya berkilauan dengan cahaya berwarna keemasan. Sepertinya tingkat sihir Edwin cukup tinggi meskipun dia hanya peranakan manusia dan penyihir. Ayahnya yang penyihir *by the way*.

Dalam waktu kurang dari sejam, segalanya telah siap. Sop hangat, kentang goreng, sayur mayur mentah favorit Edwin telah siap di meja makan. Kami makan dengan riang. Bahkan Risha telah membagikan beberapa rencana dengan uang yang akan dia dapat. Sementara Edwin akan memutuskan untuk menyewa tempat baru agar kariernya di dunia ramal meramal makin berkembang. "Telepon si Djati lagi dong. Tanyain kapan transfer

uangnya," kata Risha yang sudah kekenyangan. Aku masih menikmati makan malamku. Menghabiskan daging nan empuk yang terakhir kunikmati enam bulan lalu. Belum mendekati rasa kenyang.

Edwin yang semenjak tadi siang menghubungi Djati, mengerutkan keningnya ketika ponsel itu menempel di telinganya. Dia mematikan sambungannya lagi, lalu mulai menelepon ulang pada nomor yang sama. Setelah beberapa kali mengulang, dia memberi tahu kami. "Nomor Djati enggak bisa dihubungi." Wajah Edwin sudah pucat. "Oke. *Don't panic*. Eike punya beberapa koneksi. *Wait!*" Edwin menenangkan, sementara kunyahan daging di dalam mulutku mengendur. Rasanya terlalu sulit untuk menelannya.

Edwin bicara dengan nada gusar. Tak ada canda tawa seperti biasanya. Dia terlihat serius, membuat aku dan Risha saling berpandangan. Mulai melakukan telepati.

"Nau, feeling gue enggak enak."

"Sama."

"Kayaknya dibawa kabur."

"Masa iya gue mesti masuk dunia siluman lagi." Aku memandang Risha putus asa. Telepati kami terhenti ketika Edwin membanting ponselnya ke meja. *Fix*, ini bencana.

"Si Djati kabur." Jelas Edwin memandangiku dan Risha bergantian. Mendadak, aku merasakan bumi berputar, pijakan kakiku tak menempel di tanah. Itu duit buat bayar utang. Kenapa si Djati itu tega sekali! "Dia rela kehilangan sihirnya. Eike rasa saat ini si titit serangga telah terbang ke benua lain Nau. Tak menginginkan menjadi penyihir tapi metong bahagia dan kaya raya sebagai manusia biasa."

Aku sudah siap menangis, "Terus utang gue gimana Win??"

Risha menepuk pundakku bersimpati. "Mau enggak mau, lu harus masuk ke dunia mereka lagi Nau."

Setelah melewati masa menangis berkepanjangan, bercerita panjang lebar bagaimana mendebarkannya pengalamanku di dunia siluman, aku akhirnya memutuskan untuk kembali ke

dunia mereka sekali lagi. Tiga hari lamanya berpikir sebelum masuk ke sana lagi. Dan hari ini untuk kedua kalinya, aku masuk ke dalam dunia mereka setelah berdiam diri cukup lama di toilet lantai tujuh sebelum masuk ke lantai delapan. Pengalaman ternyata mengajarkan seseorang menjadi lebih pintar itu memang benar.

Aku menunggu lumayan lama di dalam toilet, menunggu seluruh lampu dimatikan. Lalu baru keluar dari sana pukul sebelas malam. mengendap-endap lebih santai masuk ke dalam lantai delapan lewat tangga darurat. Dan masih sama seperti beberapa hari yang lalu, lantai delapan tampak lengang.

Gerakanku kali ini sudah mirip penari balet yang memerankan swan lake. Cantik, anggun tanpa suara. Dengan cepat aku menerobos masuk sekat magis dan dengan santai memasuki pintu yang langsung terbakar ketika aku memasuki dunia siluman. Tas berisi berbagai jenis barang aku tinggalkan di toilet. Aku hanya membawa benang pemberian Edwin dan satu tas selempang kecil untuk menampung beberapa emas dari sini.

Untuk kesekian kalinya, cuaca terasa seperti pagi yang berkabut. Semburat warna lembayung di langit terlihat hangat. Udara sama yang terasa segar seperti setelah hujan tercium. Udara yang sama, yang kuhirup beberapa hari lalu.

Bau wangi bunga-bunga tercium sampai ke hidungku. "Lu ngapain pake acara menikmati dunia Siluman sih Nau!" aku memukul kepalaku, membuatnya tersadar cepat. Menyatukan fokusku kembali. Dengan berhati-hati, aku menuju semak yang kemarin mampu menyembunyikan seluruh tubuhku. Di tempat yang sama, aku mulai menggali tanah dengan tanganku yang telah terbungkus oleh sarung tangan dari latex. Mulai mengais-ngais tanah seperti anak anjing yang akan menyembunyikan tulang favoritnya.

Satu emas berukuran lebih besar dari sebelumnya, telah berhasil aku cabut dari sana. Menepuk-nepuk batu emas di tanganku, aku memasukkan emas itu ke dalam kantong tasku, kemudian kembali mengais lagi. "Kalau sampe ini emas diilangin lagi sama si Edwin, gue kawinin dia sama si Halu yang sering nongol di lambe turah beberapa bulan lalu!"

Gerakanku terhenti ketika pintu penghubung dunia manusia dan dunia siluman mendadak meluruh seperti pasir yang berjatuhan dari atas ke bawah. "Kok beda sih?" tanyaku aneh melihat pintu itu terbuka dan menampilkan sosok Gina yang baru saja masuk kesini. Dengan satu gerakan, dia merubah tubuhnya yang ringkih berubah menjadi macan kumbang hitam. Menguap lebar sekali lalu melesat secepat kilat menuju pepohonan rimbun yang terletak cukup jauh dari posisiku berjongkok memanen emas.

"Bodo amat. Fokus bayar utang Nau! Mari kita panen emasnya lagi," kataku menyemangati diri sendiri, kemudian mulai mengais lagi ketika suasana telah tenang. Emas kedua yang berukuran sedikit lebih kecil dari emas pertama, masuk lagi ke dalam tas selempangku. "Oke Nau, satu kali lagi dan semuanya beres. Fokus dengan utang-utang lo yang segunung." Aku kembali mengumpulkan fokusku yang berceceran.

Ketika emas ketiga sudah aku cabut keluar dari dalam tanah dunia siluman, mendadak ada yang membakar semak perdu di depanku, membuatku spontan mundur. Apakah terjadi peperangan

sekarang ini? aku menoleh ke beberapa penjuru arah. Kiri kanan. Depan belakang, namun tak menemukan siapapun. Hingga mendadak, semak yang terbakar itu mendadak beku seolah ada yang baru saja menembakkan senjata beku milik Gru di *Despicable Me*.

Tak berapa lama meluncur dari langit seperti meteor, satu monster dengan tubuh sebesar raksasa dengan dua sayap kokoh kemudian mendarat tepat pada semak perdu yang membeku dan membuatnya hancur berkeping dengan kedua kaki burungnya yang kuat. Aku sudah menahan napas, berharap dari dalam hati bahwa dengan aku menahan napas maka tubuhku ikut tak terdeteksi.

"Naula?" tanyanya lalu tubuhnya menyusut. Menjadi malaikat rupawan bersayap kecoklatan beserta kue cubitnya yang seksi di perut. "Bagaimana caranya lo bisa di sini?"

Aku menelan ludah susah payah. Oke otak, mari kita bekerja sedikit lebih keras saat ini.

Bab 10

"Iya gue." Jawabku seraya memasang wajah bodohku seperti biasanya. Darimana dia bisa tahu aku di sini dan kenapa dia bisa membuat tanaman terbakar lalu membeku.

Matanya yang berwarna gelap, memandangiku dengan wajah penasaran. "Bagaimana bisa lo masuk kesini?" tanya Elang sekali lagi dengan nada curiga, ada kilat dimatanya bahwa dia ingin aku jadi bagian dari dunia siluman.

"Ngikutin Bu Gina." jawabku mengkambing hitamkan Gina yang tadi masuk, sementara kedua kakiku mencoba menutup tanah yang tadi aku keruk. Menyembunyikan bekas di mana aku menambang emas dari dunia ini.

Elang yang telah merubah bentuknya menjadi manusia, menyulurkan sayapnya masuk ke kulit punggungnya. Sementara tubuh atasnya yang telanjang menggoda matakku. Ya mohon maaf, ini kan rejeki,

jangan disia-siakan kalau ada pemandangan indah merayu mata.

"Bagaimana caranya?" Elang masih penasaran. Dia memangkas jarak diantara kami membuatku makin mengerut dalam pose jongkok.

"WAH!" teriakku antusias sambil menunjuk kearah langit dan dia mengikuti kemana arahku menunjuk. Ketika pusat pandangannya tak tertuju padaku, aku melepas kaus tanganku dan buru-buru mengantongi. Sambil menggeleng beberapa kali aku berdecak kagum. "Naga!" ucapku pasti setelah bangkit dari jongkok, lalu salah satu kakiku membenahi tanah. Memastikan semua barang bukti bahwa aku tengah memanen emas di sini tak ketahuan.

Elang kemudian menatapku makin curiga ketika aku mengucap naga untuk menjadi pengalih perhatian. "Nau, di sini enggak ada naga!"

"Oh. Berarti yang tadi cuman awan." Putusku setelah menyelesaikan semuanya. Menghilangkan barang bukti dan menyembunyikan emas di kantongku. Cukup sekali saja gagal bayar utang. Kali ini aku tak akan segan untuk bertarung.

Sekarang pemandangan di depan mataku hanya ada Elang dan tubuh bagian atasnya yang telanjang. Tubuh bagian bawahnya tertutup oleh pakaian berwarna keemasan selutut. Kakinya yang tanpa alas menjejak di tanah. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh delapan. *Huanjir, eightpack cuy!* "Nau!" Elang menjentikkan jarinya tepat di samping telingaku, membuat wajahku yang turun memandang perutnya langsung mendongak.

"Iya?" suaraku aku buat manis dan imut. Topeng polos tanpa dosa langsung aku pasang untuk mengelabui pangeran tulalit satu ini.

"Dari awal banget kamu enggak pernah hilang ingatan kan?" tanyanya langsung menangkap kepura-puraanku. Benar kan dugaanku, seorang Naula yang cantik paripurna ini enggak jago bohong. Wajahku terlalu lugu untuk melakukan sebuah kebohongan. Aku ini perawan suci.

Haruskah aku jujur? Atau bertahan? Kalau rasa cintanya menghilang dan mendadak dia ingin aku dibuang di negeri antah berantah sekali lagi atau dibunuh

kemudian dibuang di tengah lautan, masih ada kemungkinan kan?

"Hah? Maksudnya gimana? Gue aja bingung kenapa ada di sini!" jelasku akhirnya memutuskan menjawab dengan kebohongan lagi. Daripada dia emosi terus melakukan rencananya seperti beberapa minggu lalu. Daun telinga melebar, mencoba untuk menangkap suara batin Elang yang biasanya muncul tanpa diminta di kepalaku. Namun sayang, apa yang kuharapkan tak pernah terjadi.

Kenapa ya, membaca pikiran Elang itu seperti sinyal di pegunungan. Kadang penuh kadang hilang. "Kalau seorang Naula memang baru pertama kali ada di sini, kamu bakal syok lihat aku berubah dari monster ke manusia. Tapi kenapa aku sama sekali enggak lihat itu di mata kamu. Pertama kali kamu ketahuan berada di lantai delapan Lamora, meskipun hari itu kamu tampak baik-baik saja, aku masih bisa merasakan ketakutan dan syok. Tapi hari ini beda. Jadi, enggak mungkin kan kalau ini pertama kalinya kamu lihat aku seperti ini."

Kenapa si Pangeran tulalit satu ini mendadak jadi pintar di luar nalar? Udah

punya roti sobek, bisa transformasi kayak Optimus Prime, ehh.. hari ini mendadak cerdas. Tapi serius, aku suka pria-pria yang cerdas. Memperbaiki keturunan secara DNA jauh lebih terpercaya daripada meminum susu formula dengan kandungan minyak ikan. "Itu—" aku menggantung kalimatku, otakku yang hanya bekerja beberapa persen saja tak bisa mendapatkan solusi.

"Kenapa?"

"Kalau gue jujur, gue enggak bakal lo bunuh dan mayat gue enggak lo buang ke tengah laut kan? Atau, lo enggak bakal kirim gue ke antah berantah kan? Terus terang, gue lebih suka Indonesia daripada harus hidup di antah berantah. Kata temen gue, harga terasi di luar negeri mahal. Gue enggak bisa hidup tanpa sambel terasi Lang." jelasku kali ini tulus dari dalam hati.

Elang memandanguku tanpa bisa kubaca isi kepalanya. "Enggak bakal aku bunuh atau kamu haraus berakhir dikirim ke negeri antah berantah kok," kata Elang memandanguku intens. Yang menyebalkan, ketika pandangan menusuk itu tertuju pada kedua retina mataku, aku malah

bergerak salah tingkah mirip remaja muda kasmaran.

Kami saling menatap. Elang mencoba meyakinkan aku hanya dengan cahaya di matanya yang menunjukkan bahwa perkataannya serius, sementara aku menilai. "Gue enggak pernah hilang ingatan. Temen lo yang burung hantu itu enggak bisa bikin gue hilang ingatan," kataku semenit kemudian memutuskan untuk jujur.

Mendadak, tanpa disuruh, wujud manusia Elang berubah menjadi monster besar. Setengah manusia dan setengah burung. Sayapnya mengepak kokoh, badannya mengembang tiga kali lebih cepat, ototnya terlihat makin memukau, hanya saja api tak memancar dari tubuhnya seperti beberapa hari yang lalu. "Untung hari ini *sasi* penuh. Jadi elemen apiku melemah. Naiklah." Tutar Elang dengan wajahnya yang separuh sudah menjadi burung.

Naik kemana maksudnya? Aku mau dibawa kemana? Aku memasang kuda-kuda. Curiga akan kemauan Elang. Jangan-jangan janji yang dia enggak bakal bunuh dan kirim aku ke antah berantah dia ingkari. "Atau kamu mau aku

bawa kamu pakai cakar?" Elang menunjukkan kakinya yang telah berubah jadi kaki burung. "Kamu tahu 'kan, cengkeraman kaki Elang itu kuat? Pundak kamu bisa hancur. Dan jujur aku enggak mau calon ratu negeri siluman terluka." Jelasnya. "Cepet naik ke punggungku. Kita perlu terbang menuju istana."

Aku diam di tempatku tak mengambil tindakan selama beberapa menit lamanya. Dan bagian terparahnya ketika kita diam tak membuat keputusan ternyata adalah hal buruk. Karena tanpa diduga, dia sudah menyambar tubuhku dengan kedua tangannya. Melempar tubuhku tinggi ke udara dan dia melesat menuju padaku.

Mau tahu rasanya dilempar ke udara dalam keadaan tak siap sama sekali? Rasanya seluruh kehidupanku tertinggal di tempatku berpijak sementara tubuhku telah terbang di udara. Aku tak merasakan apapun. Seolah malaikat maut sudah datang menjemput di depan mataku, tak bisa protes atau teriak. Mati rasa.

Dalam terbang yang cepat, Elang menghentikan kepakannya, menarik kedua tanganku untuk melingkar di lehernya dan menempelkan tubuhku

pada punggungnya. "Nau sadar!" katanya dengan suara sedikit lebih keras yang langsung memecah belah keheninganku.

Satu teriakan langsung meluncur kuat dari mulutku. "Bangsat lo! Lo pengen gue mati? Anjir!" makiku panjang dan emosi. Kedua tanganku langsung mencengkeram kuat pada ceruk lehernya yang sekokoh baja. Kakiku langsung di pegangi Elang untuk menyeimbangkan tubuhku.

Permasalahannya di sini bukan dibawa kemana diriku, juga bukan karena tempat indah sepi penuh bunga-bunga itu adalah jalan masuk ke bangunan besar mirip kerajaan yang berdindingkan emas dan berhias berlian. Tapi rasa merinding di bokongku yang terus-terusan terjadi.

Iya, gue takut ketinggian Anying!

Bab 11

Kakiku jelas melingkar erat di pinggang Elang yang berukuran tiga kali lebih besar daripada tubuh manusia pada umumnya. Untung saja aku pernah ikut kursus senam kegel, jadi kekuatan cengkeraman kakiku kuat. Dan karena aku masih belum berniat terkencing di celana, mataku otomatis tertutup secara keseluruhan. Tapi efek bokong berdesir-desir masih belum hilang. Tentu aku paranoid. Membayangkan bagaimana kalau mendadak sayap Elang ditembak rudal milik Israel lalu dia enggak bisa terbang terus kami *anjlem* ke muka bumi? Sumpah aku belum mau mati muda. Aku masih perawan suci!

Tiupan angin kencang di mukaku mendadak menghilang, cengkeraman kakiku mengendur namun aku segera mengetatkannya dengan makin menguncikan kedua kakiku di pinggul milik Elang. Lingkaran kedua tanganku di

leher Elang yang tadi hanya bisa merengkuh tak sampai, kali ini menalikan jemariku.

Rasanya seperti *nemplok* kayak anak monyet ke emaknya. "Kita udah sampai. Mau sampai kapan kamu minta digendong?" tanya Elang yang akhirnya membuat sepasang mataku terbuka dengan hati-hati. Wajahku bergerak, menginspeksi sekitar. Elang sudah mendarat di tanah.

"Aman kan? Ini bukan sihir? Bukan tipuan kan?" tanyaku yang saat ini sadar bahwa Elang sudah berubah wujud jadi manusia dan sayap kokohnya sudah menghilang masuk ke kulit dan berubah menjadi tato di punggungnya. Aku masih bertahan menempel pada badan Elang.

Eh, jangan *negative thinking* ya. *Sorry*, aku enggak ada niat buat pegang perut *eightpack*-nya. Ini murni karena efek takut ketinggian makanya aku terus menerus menempel padanya. Buat jaga-jaga aja, sapa tahu tanah yang dipijak si Elang itu hanya tipu muslihat.

"Kalau ini tipuan, aku juga pasti jatuh Naula." Jawab Elang sambil menghentakkan kakinya ke tanah, meyakinkan diriku bahwa dia memang

telah berada di daratan. "Atau kamunya memang sengaja pengen dalam pose seperti ini terus?" senyumnya melengkung mesum, "Ada sarang di istana ini."

Mendengar kesimpulannya, tubuhku langsung mencelat bagai ninja, melepaskan pose menempelku pada badannya. "Enggak ada ceritanya kayak gitu deh ya." Jawabku sambil mendelik mencoba mengeluarkan sinar laser dari mataku, siap melawannya kalau dia berkata tak senonoh lagi.

Tak berapa lama, makhluk-makhluk cantik dengan badan tinggi, berpakaian dalam balutan kain sutra berwarna merah dengan gradasi warna kuning dan biru diujung gaun yang persis burung beo, muncul beriringan dengan teratur. "Pangeran Elang." Mereka semuanya memberi hormat.

Kalian pernah bermain *game* yang karakter ceweknya cantik-cantik terus dadanya kelihatan mengilap? Nah, *plek ketiplek* wujud mereka seperti itu. Aku jadi curiga, berapa banyak perempuan yang sudah di sentuh dan diberi mimpi oleh Elang. Menurut keterangan Edwin yang lalu, bangsa siluman nafsunya untuk beranak pinak besar.

Elang menjentikkan jemarnya di depan mukaku, tak peduli bahwa tubuh atasnya masih telanjang. Entah kenapa mendadak aku ingat Sule dan Andre yang lagi ngelawak ala-ala tukang hipnotis. Pokoknya sekali lagi dia menjentikkan jarinya seperti Romi Rafael, aku langsung menggelosor ke tanah saja. "Iya kenapa?" suaraku kubuat manis.

"Ayo." Namun tak berapa lama sebelum aku ditarik maju agar mengikuti kemana maunya pergi, Bertha muncul dengan pakaian yang aku yakin langsung bisa merubah Edwin jadi jantan.

"Kenapa kamu bawa dia kesini?" tanya Bertha seolah punya kekuasaan juga di kerajaan ini. Oh iya, belum kujelaskan kan ya di mana aku berada? Jadi saat ini aku berada di halaman luas seperti lapangan sepak bola. Berdiri tepat di tengah-tengahnya. Di sisi kanan dan kiriku terpapar bunga-bunga cantik seperti tulip tapi dengan ukuran sebesar kelapa. Peri-peri berwarna keperakan tengah terbang kesana kemari diantara bunga-bunga itu. Beberapa meter dari bunga-bunga berwarna merah darah itu, ada pohon berbentuk seperti sulur yang bisa menghasilkan berbagai jenis buah.

Dan aku belum pernah melihat jenis buah itu. Buah-buahnya besar. Ada yang berbentuk bulat, lonjong ada juga yang berbentuk bintang. Dengan berbagai macam warna. Kira-kira kalau aku tanam itu di kampungku, aku pasti akan terkenal sebagai penemu jenis buah baru. Nanti bisa alasan ditemukan di pedalaman hutan belantara atau aku bisa mengaku bahwa buah itu penemuan ilmiahku.

"Bagaimana caranya kamu masuk ke sini Naula?" tanya Bertha membuat matakku yang jelalatan langsung memandang padanya. Serius ya, ini bukan karena aku suka perempuan, tapi kalau lihat Bertha berdiri di depanku dengan dada membusung dan memamerkan pakaian merah cemerlangnya yang berupa kemben dan membalut separuh payudaranya, tentu saja matakku berlarian kesana.

Nyebut Nau.. Nyebut.. But.. But.. But..

"Minggir! Di mana Abyaz?" tanya Elang tak menghiraukan rasa penasaran Bertha yang sampai ubun-ubun. Kenapa enggak disembur saja deh Si Elang dengan kekuatan angin miliknya, biar sekali-sekali dia menghargai perempuan.

WAT DE FAK!

Ini kenapa si Kanjeng Gusti nempelin gadis perawan ke tubuhnya dalam sebuah rangkulan kuat mesra sampai wajahku menempel di dada kiri Elang yang telanjang. Sementara tanganku sudah dilingkarkan di perutnya. Naula wafat. Naula memperpendek nyawa. Naula. Astojim! Ini dada apa cilok, kenyal banget. Terus perutnya yang mirip cenil tuh bikin tangan ingin nyemol-nyemol Kemana Optimus Prime-ku pergi? Aku rindu dia, tapi godaan kesempurnaan ini membuatku lupa diri. Mungkin rasanya jadi Miley Cyrus semacam ini ya. Dipeluk-peluk sama Liam Hemsworth yang *oh-so-yummy*. Pantas si Miley sampai depresi ditinggal sama Liam, *lha wong* pelukannya bikin harga diri hilang menjauh. Celana dalam auto melorot sendiri.

Namun teriakan Bertha yang mengandung kemarahan membuat kesadaranku kembali. "Elang!" teriak Bertha lalu mengulurkan tangannya pada Elang, mengeluarkan puting beliung dari sana. Dengan gerakan malas, Elang melambai pada serangan Bertha membuat pusaran angin itu menghilang. Sekali lagi, Elang melambai santai sementara salah satu tangannya masih merangkulku kuat.

Dia membekukan kaki Bertha sampai lutut. "Jangan main-main hari ini," kata Elang yang baru aku sadari tubuhnya terlalu dingin. Suhunya dan suhu badanku jauh bertolak belakang. Rasanya seperti dipeluk oleh es balok.

Para wanita cantik itu mengikuti Elang di belakangnya. Serombongan gadis itu sama sekali tak berani mengangkat wajahnya untuk melihat pada Elang. "Lo beneran Pangeran siluman?" tanyaku mendongak padanya.

Wajahnya yang terlalu rupawan menunduk memandangu. "Hm." Jawabnya pendek. Ketika kami berhenti di depan istana megahnya yang memang terbuat dari emas dan berhiaskan berlian, Elang melepaskan rangkulannya. Dia menghadap pada para wanita, merentangkan tangannya. Dalam ayunan bersamaan, tubuh Elang terselubung tanah lalu beberapa menit kemudian, dia muncul kembali. Dadanya masih telanjang, namun ada selendang keemasan yang menyampir di salah satu sisi pundaknya. Celananya yang berwarna sama cemerlangnya seperti selendang, terhiasi kain panjang di bagian depan dengan warna merah dan biru.

Tak berapa lama, ketika ia telah terlihat seperti seorang pangeran, burung hantu terbang ke arahnya lalu berubah menjadi sosok pria yang seganteng oppa korea menyambut Elang dan memberikan penghormatan. "Kenapa Naula ada di sini?" tanyanya setelah melihat ke arahku yang tengah sibuk menghitung harga seluruh emas dan berlian yang dibangun untuk istananya ini. aku yakin, ini ribuan trilyun.

Kuharap Elang tak membawa nama Gina. Terus terang, Gina adalah siluman yang paling bisa kutolerir. Hanya saja, dia berada di situasi dan kondisi yang tak tepat hari ini karena telah kujadikan kambing hitam. "Abyaz, dia tak hilang ingatan sama sekali. Ingat semuanya yang terjadi malam itu."

Jelmaan burung hantu itu terdiam lama, memandangkiku dengan seksama. Tak berapa lama, pandangannya tertuju pada Elang.

"Kalau begitu, bawa dia pada Disty," ujar siluman burung hantu itu yang ternyata bernama Abyaz. "Aku enggak bakal bisa masuk ke pikirannya dan cari tahu penyebabnya." Lanjutnya kembali memberi keterangan.

Untuk kedua kalinya, Elang kembali berubah dalam bentuk monsternya. Dan untuk kesekian kalinya, aku terpesona dengan perubahannya ini. Tapi tunggu dulu, kalau dia berubah dalam bentuk monsternya yang seksi dan bersayap, artinya, kami akan terbang lagi?

Otomatis, lututku langsung lemah lunglai. "Lang, kita terbang lagi?" tanyaku padanya yang telah siap memasang kuda-kuda agar aku naik ke punggungnya yang besar.

Dia mengangguk. Demi kolor ibu-ibu yang telah melar karena efek dari mesin cuci, kenapa disaat dibutuhkan seperti ini, aku malah tak bisa membaca pikirannya! "Lang." aku maju lurus padanya. "Gue takut ketinggian."

"Apa?" tanyanya setengah kaget seolah dia baru saja menemukan fakta yang tak bisa dipercaya.

"Gue takut ketinggian Pangeran Elang!" suaraku naik langsung tiga oktaf, setengah menyembur ke mukanya. Andai napasku bisa keluar api seperti naga, sudah bisa dipastikan bahwa aku akan menyembur dirinya dengan napas api milik naga. Tubuhnya yang seperti monster, berubah menjadi manusia.

Namun sayapnya yang kokoh masih terbentang lebar di punggung.

"Tunggu dulu kalau begitu." Dia membari tahu pada dayang-dayang yang sepertinya menguasai elemen tanah. Mendadak, satu lembar kain berwarna biru tua muncul dari tanah yang baru saja dilambaikan tangan salah satu dayang.

Dengan langkah hati-hati, dayang itu mengambil kain itu dan memberikan kepada pangeran mereka. "Mungkin ini akan lebih aman." Dia menutupi mataku dengan kain tadi.

Njir, jadi ingat Anna sama Christian Grey kalau kayak gini.

Tanpa terduga, ketika pandanganku telah gelap total, tubuhku sudah dalam gendongannya yang ala-ala *princess carry*. Aku merasakan tubuhku tertiuip angin. Kedua tanganku yang melingkar di lehernya otomatis mengetat karena berusaha bertahan menghilangkan ketakutan.

"Mungkin setelah dari Dizty, kamu memang harus berakhir di sarang bersamaku Naula."

Reflek mendengar suaranya, kain yang menutup mataku langsung aku tarik lepas. Sepasang matanya yang berwarna

hitam bercampur kuning tengah memandangiku lekat. Tanpa kedip. Seharusnya, kalimat barusan itu membuat emosiku meluap marah dan tubuhku bereaksi dengan tendangan mengerikan ke muka tampannya. Hanya saja, jantungku punya pendapat lain. organ tubuh yang berada di dada kiriku saat ini tengah bergerak dalam ritme berantakan. Aku kehilangan fokus karena debaran ini terlalu menyenangkan.

Naula, lo gila!

Bab 12

Kepakan sayap Elang makin pelan dan perlahan-lahan bentuk kehijauan yang awalnya cuman titik blur diantara mataku yang terpejam dan mengintip, makin jelas. Dia turun, berhati-hati layaknya pangeran yang tengah memperlakukan putri pujaan hatinya.

Minta tolong, sleding otak gue karena barusan mikir aneh, putri pujaan hati pale lu kesetrum!

"Kita sampai," ucapnya setelah menjejak kaki ke tanah lalu menurunkanku. Apa dia enggak masuk angin ya, telanjang dada sambil terbang? Serius ya, angin yang bergerak ketika kami terbang barusan sangat kencang. Kecepatannya terbang setara kayak aku kalau lagi telat datang ke kantor terus salip-salipan sama angkot yang lagi kejar setoran. Sekitar 100 km/jam. *Oke, gue lebay*, tapi ya memang secepat itu.

Kami tiba di sebuah pelataran luas dengan rumput hijau menebar di tanah secara keseluruhan dari ujung ke ujung. Bangunan berwarna putih bersih tak jauh dari kami mendarat, tampak kokoh seolah dibangun dengan semen terbaik negeri ini. Di depan bangunan itu tumbuh dua pohon besar yang tampak berusia jutaan tahun. Kalau di dunia manusia sering disebut rumah kuntilanak.

Dan seolah memberikan hormat pada Elang, dua pohon itu bergerak. Tak berapa lama sinar terang dari setiap ujung bentuk pohon terpancar lalu merayap menyinari semuanya. Bersamaan dengan sinar itu bergerak, dua pohon itu juga bergerak membentuk wujud rupawan.

Bukan lagi seperti gadis-gadis yang berada di istana Elang dengan dada berkilauan, dua pohon itu membentuk diri menjadi pria tinggi besar, berotot, berwarna caramel yang menggoda mata. Mulutku menganga terbuka seiring dengan senyum mesum yang mendadak kulukis di wajah. Jujur saja, aku pasti betah berada di sini kalau dipaksa tinggal.

Sebenarnya tak seperti Elang yang memakai pakaian hemat bahan, dua pengawal itu memakai baju tebal yang

mirip baju zirah orang-orang romawi, hanya saja warnanya tampak lebih berkilau. Tunggu dulu, ini baju mereka terbuat dari emas? Emas yang di dunia manusia mahal? Itu pasti ada 50 kg beratnya. Kalau dikalikan dengan harga emas mentah di dunia manusia. Demi Cupid yang kemana-mana bawa panah, mendadak matakku terisi dengan rupiah. Tiga emas kecil yang telah berpindah ke sakuku rasanya seperti, tak berharga.

"Kenapa kamu?" tanya Elang memandangu ketika sayapnya sudah berganti dengan tato hitam yang menempel di kulitnya.

"Emang gue kenapa?" tanyaku balik.

"Wajah kamu mesum." Jawabnya dengan nada menyebalkan khas dirinya. Auto elus dada sampai rata! Siapa yang mesum? Dia kan yang tadi ngomong dengan jelas dan gamblang bahwa setelah ini aku akan terbang bersama dirinya menuju sarang.

Larut dalam pikiranku yang mulai berfokus menghubungkan semuanya, tak berapa lama seorang gadis kecil memakai pakaian serba putih muncul. Rambutnya berwarna putih mengilap seperti pakaian yang kena pemutih. Kedua alis dan bulu

matanya juga putih. Berasa lihat Lady Gaga pas dandan *sangklek*. Kemunculan gadis itu membuat seluruh fokusku yang terpecah belah sedari tadi kembali.

"Pangeran Elang." Gadis itu memberi hormat dengan santun. Ada percikan tak suka di matanya tapi bisa kulihat jelas bahwa dia harus menghormati Elang sebagai seorang pangeran. Aku mencium bau-bau kisah Ramayana. Tapi kalau dia pangeran, apa Elang ini memang terlahir dari seorang ratu di dunia siluman ini? Atau jangan-jangan, Disty ini adik tiri dari Elang yang tak berhak mendapatkan takhta karena dia seorang perempuan? Demi seluruh penghuni gunung Olympus, *ngapain gue repot-repot mikirin itu!*

Aku seharusnya mencari cara agar bisa segera keluar dari sini bukan mengurus Elang dan dunianya! Masa bodoh dengan perebutan kekuasaan, masa bodoh dengan dia keturunan raja atau ratu. Yang paling penting, aku keluar dari sini, menjual tiga emas di dalam saku celanaku dan menghilang dari kehidupan para siluman.

"Kamu harus periksa siapa dia. Gadis ini sejak awal tak pernah kehilangan ingatannya. Abyaz pun tak bisa memasuki

pikirannya.” Elang menarik badanku padanya. “Dia berperan penting untukku. Jadi jangan jadikan dia bahan percobaan ilmumu,” ucap Elang memperingatkan. Dan tanpa membantah, Disty hanya menunduk patuh, tak berani mengganggu gugat setiap kata Elang.

Dia meraih tanganku dengan jemarinya yang kecil. Jika dalam dunia manusia ukuran gadis itu sepantaran dengan bocah usia delapan tahun namun aku kurang begitu yakin kalau dia berusia sama dengan mereka. seingatku, Elang pernah menyebutnya sebagai tetua. Atau jangan-jangan tinggal di sini itu akan membuat kita terlihat makin muda? Kayaknya enggak juga karena kemarin itu ada tetua yang di kantor sebagai petugas kebersihan dan dia tetap dalam bentuk manusia yang tua.

Naula! Fokus! Intinya lo harus keluar dari dunia mereka bukan malah jadi penasaran! Unfaedah banget sih isi kepala lo.

Konsentrasiku kembali terbelah ketika kakiku sudah sampai di dalam bangunan tempat seorang Disty tinggal. Ada banyak sekali pelayan yang sama cantiknya

seperti pelayan di kerajaan Elang, namun penampilan mereka jauh lebih tertutup.

Sudah terlihat jelas selera Elang sekarang. Aku berbalik spontan pada Elang yang berjalan di belakangku hanya untuk melempar pandangan mencela.

"Kenapa?" tanya Elang saat mata kami bertatap.

Dasar mesum! Batinku penuh amarah ketika ingat seluruh pelayannya yang berdada mengilap. Mataku masih melotot padanya dengan eksepresi sebal.

Elang maju buru-buru. Ia menyejajarkan langkah kami, wajahnya tetap fokus menatapku dan kemudian tanpa peringatan terlebih dahulu senyum tampannya yang sempurna melengkung, "Kamu cantik kalau lagi marah," katanya yang berhasil membuat kemarahanku luntur seketika karena jantungku mendadak berdegup bahagia.

Aku memalingkan muka, mengernyit jengkel. *Ini nyebelin!*

Langkah kami terhenti saat Dizty telah berhenti di salah satu ruangan besar dari tempat tinggalnya. Ada banyak pohon di dalam sini. Belum juga sedetik memperhatikan tempat tinggal milik Dizty yang tak bisa disanggah kemegahannya,

seluruh pepohonan di dalam ruangan mendadak berbunga. Muncul kuncup-kuncup bunga dari pucuk ranting, lalu kuncup itu mekar perlahan dan kemudian warna-warna menarik mata bermunculan dari setiap pepohonan yang ada di pinggir ruangan. Pohon-pohon itu tertanam di dalam pot besar di setiap ujung ruangan ini. bermekaran terlalu cantik layaknya sihir.

Gadis itu membimbingku untuk duduk di tengah ruangan sebelum dia mengucapkan kalimat, "Bukankah seharusnya bunga-bunga di sini tak bermekaran karena cahaya dari apimu baru saja padam karena elemen airmu menguat?" Disty menunjuk pada bunga-bunga yang bermekaran di ruangnya.

Mereka mulai bicara dengan bahasa yang sungguh tak bisa ku mengerti.

"Karena mereka menghormati pangeran di negeri ini." Jawab Elang seolah menyindir Dizty.

Dan seolah tak ingin mendebat, dia mengalihkan pandang padaku. Gadis itu berdiri di depanku, tak berapa lama tubuhnya berubah menjadi merak albino yang beberapa bulan lalu datang ke lantai delapan sebagai tetua.

Larut dalam pikiranku, dia mengembangkan ekornya membantuk kipas putih cantik, mata bulatnya yang menawan tertutup. Tak seperti ketika Bertha memasuki paksa pikiranku, Dizty menggunakan cara yang lebih bisa diterima karena saat ini seluruh kepalaku tergambar sesuatu yang cantik. Pemandangan alam memukau. Gunung-gunung berwarna biru ditaburi salju, langit cerah, perasaan hangat yang membuatku makin larut dalam gambaran yang menari di kepalaku. Rasanya seperti sedang berjalan-jalan di salah satu padang rumput di salah satu negara empat musim.

"Ada kekuatan besar yang tersegel terlalu rapi di sini."Ucap Dizty menggaung di dalam pikiranku. Seolah dunia yang tengah kulihat ini adalah dunia yang dibangun Dizty agar aku larut dan tak menolak kedatangannya memasuki pikiranku.

"Segel ini terlalu rapat."

Mendadak bayangan cantik yang bermain di kepalaku menghilang dan aku bisa melihat dengan jelas Dizty berjalan dipikiranku dengan tubuhnya yang berupa merak albino, perasaan tak nyaman

karena melihat Dizty di kepalaku mendadak membuat pikiranku menolaknya dan tanpa diduga siapa saja yang berada di sini, tubuh Dizty dalam bentuk hewan itu terpelanting ke belakang seolah baru saja didorong oleh kekuatan yang terlalu dahsyat. Aku bisa melihat tubuh Dizty yang berupa merak telah berubah menjadi sesuatu yang sangat besar. Tak seperti yang lainnya yang berubah menjadi monster dengan ukuran tiga kali lebih besar dari tubuh manusia, Dizty merubah bentuk tubuhnya dengan bentuk yang sangat besar.

Hanya dalam hitungan sepersekian detik, ada yang melilit kuat di perutku. Elang telah berubah dalam bentuk monsternya, menyambar tubuhku dengan tangannya yang besar dan dia melesat bagai roket menghancurkan hunian Dizty sebelum Dizty memperlihatkan seluruh perubahan monsternya padaku.

Kecepatan terbang Elang lebih dahsyat dari sebelumnya karena aku tak bisa merasakan apa-apa kecuali tiupan angin yang menampar tubuhku sampai ke tulang. Hanya butuh waktu lima menit rasa tamparan angin itu menghilang tapi rasanya seluruh badanku kebas.

Tak menurunkan badanku dari tentengan lengannya, dia masuk langsung ke istana yang dipenuhi pendar berlian. Sumpah ya ini, aku berasa seperti tas jinjing yang dipakai Edwin kalau lagi centil. Info dari apa yang ditangkap mataku dengan sudut terbalik membuat kepalaku kesulitan mengolah data.

Tapi aku bisa merasakan ketika dia menurunkanku dengan hati-hati pada sesuatu yang nyaman dan empuk seperti seorang ibu yang baru saja meletakkan putranya setelah terlelap tidur. Tak berapa lama hanya dalam hitungan detik, tubuh Elang sudah kembali berwujud manusia sementara aku kebingungan dengan kejadian singkat beberapa menit lalu di tempat Dizty.

"Setiap segel pada tubuh manusia selalu meninggalkan jejak. Dizty tak akan pernah berbohong tentang apa yang dilihatnya," ucap Elang tiba-tiba ketika aku tengah menempelkan beberapa bagian yang terasa hilang dari kejadian barusan. Aku terduduk setelah mendengarkan kalimat Elang barusan.

"Segel apaan sih?" tanyaku antara bingung dan takut. Apa bagi mereka

seseorang yang masih perawan itu disebut punya segel di negeri mereka?

"Jadi mari kita lihat, di mana segel itu berada," ujar Elang yang kemudian mendekat pada diriku yang ternyata telah duduk di tengah-tengah ranjang yang sangat besar berwarna putih bersih. Bentuk ranjangnya yang bulat dengan pinggiran ranting-ranting yang kokoh membuatku ingat sarang tempat di mana induk burung tengah—tunggu dulu! Ini bukan sarang yang dimaksud Elang dalam pikirannya selama ini kan?

Aku mundur merayap ketika Elang naik ke ranjang. "Lo. Lo. Lo." *Anjir*, mulut kenapa mendadak gagap deh! "Kenapa lo naik ke sini?"

"Aku hanya ingin memastikan bahwa memang ada jejak yang tertinggal ketika terbentuk sebuah segel." Sambung Elang lagi yang kini telah membuat posisiku berada di ujung ranjang, menempel pada tembok emas dan tak bisa lari kemanapun lagi.

Dia menarik tubuhku yang meringkuk panik di ujung ranjang. menempelkan seluruh tubuhku pada tubuhnya. Ludahku tertelan susah payah. Kami hanya berdua di sini, di dalam satu ruangan yang sama

dan jangan lupa ranjang besar yang kami tempati.

Tatapan mata Elang lekat seolah mampu menangkap fokus mataku agar menatap balik padanya. Satu tangannya berada di punggungku sementara satu tangannya yang lain bergerak pada setelan pakaian kerjaku.

Pandangan mataku berubah waspada setelah tangan Elang turun ke kancing kemejaku. "Buka semua baju kamu." Dan tanpa menunggu perintah terlebih dahulu dari otaku, kedua tanganku telah mendorongnya menjauh. Yang mengagetkan, dia terpental begitu saja dan separuh blazer dan kemejaku robek tercengkeram kedua tangannya meninggalkanku dalam balutan pakaian yang hanya separuh di bagian kanan tubuh atasku sementara bagian kiri hanya ada tubuh telanjang yang tertutup bra.

"Lihat! Kamu memang bukan manusia biasa," ucapnya tanpa peduli bahwa saat ini aku tengah merencanakan pembantaian habis-habisan pada dirinya.

Bab 13

Terus menurut dia, kalau aku punya kekuatan super bakal bilang wow? Aku tak peduli dengan semua itu. Dia merobek blazer mahalku! Mengoyak kemeja kerja favoritku! Dia tak tahu sejarah apa yang kubuat bersama blazer itu. Setelah membuang harga diriku berutang pada Risha untuk blazer itu kemudian bekerja keras mencicilnya sampai kasarnya harus rela makan nasi dan garam, Elang merobeknya. Jadi dua!

Dengan cepat aku melepas blazer dan menutupi bagian tubuh telanjangku. Menatap marah pada Elang yang baru saja melempar blazer itu seenaknya. Dia maju kembali seolah siap menginspeksi tubuhku.

“Mau apa lagi lo?” tanyaku memasang wajah galak, menyembur padanya yang naik sekali lagi ke ranjang. Kali ini tubuhnya sudah berubah jadi monster dan bisa merasakan ranjang yang luas ini

mendadak menyempit. Sigap, aku langsung bangkit dari keterpurukanku, memasang kuda-kuda siap menghajar Elang yang sekarang ini telah menguasai hampir sepertiga ranjang dengan tubuh monsternya. Gerakan Elang terhenti ketika sepasang matanya jatuh pada area dadaku yang tak tertutup dengan sempurna. Tubuhnya mengecil menjadi ukuran normal.

"Aku akan panggil pelayan buat kamu. Mandi dulu sebelum tidur. Itu yang selalu dilakukan manusia kan? Kita bisa bicara besok pagi," Elang melirik pada jendela besar tak jauh dari area ranjang. jendela yang telah menggelap total karena malam telah datang, "sudah terlalu malam sekarang," ucap Elang seraya meninggalkan ranjang. sebelum benar-benar pergi dia berbalik, "Jangan coba-coba menyelinap pergi, karena aku sudah pasti bakal tangkap kamu."

Belum juga semenit Elang meninggalkan ruangan ini, pelayan-pelayan cantik dengan tubuh menggoda iman muncul. Tanpa mendengarkan suaraku yang mencoba protes mereka membimbingku menuju ke ruangan lain. Berbondong-bondong. Ketika sampai ke

tempat yang, Oh demi klor *victoria's secret* yang mahal banget, aku berada di ruang mandi paling seksi yang pernah kulihat seumur hidupku.

Ruangan ini walau tak seluas sarang Elang tapi ini kamar mandi terluas yang pernah kulihat. Bak mandi air panas yang cukup untuk berendam 20 orang terbangun kokoh di tengah ruangan. Tirai-tirai tembus pandang berwarna merah terjuntai di setiap sisi bak. Lantainya yang berwarna hitam membuat kesan seksinya makin kentara.

Jangan-jangan ini tempat Elang mandi bersama para pelayannya. Lalu mereka bersenda gurau seperti hidung belang yang dilayani banyak perempuan mudan menggoda.

Sepertinya aku terlalu banyak nonton Ramayana versi india yang diperankan oleh artis yang pernah pacaran dengan penyanyi dangdut itu. Iya, tontonanku memang merakyat, aku lebih suka menyaksikan tontonan gratis daripada harus melihat yang berbayar. Kenapa jadi makin menyedihkan ya kalau aku menjabarkan hidupku.

"Kalian bisa keluar. Gue bisa lepas baju gue sendiri!" gertakku akhirnya emosi

karena sedari beberapa detik lalu mereka mencoba menyentuh pakaianku tanpa bicara seolah ketelanjangan di mata mereka adalah sesuatu yang wajar.

Dan seolah tak mengerti bahasaku, mereka masih mencoba melepaskan pakaian yang menempel di tubuhku. Oke, kalau mereka memang tak bicara dalam bahasa Indonesia, maka mari kita bicara dengan bahasa tubuh.

Aku membentuk silang dengan kedua tanganku setelah menunjuk pada bajuku. Lalu bergerak menggelengkan kepalaku dua kali. Setelah memberi tahu bahwa mereka tak bisa menyentuh pakaianku, aku menggerakkan kedua tanganku menuju pada pintu, yang artinya aku mengusir semua pelayan ini keluar.

Seperti kata Cak Lontong, nyatanya apa yang kita harapkan tak sesuai dengan kenyataan. Mereka kembali mencoba melepaskan pakaianku. "Gue mendadak berharap ada Elang di sini. Elang, enggak bisa ya lo di sini? Suruh pelayan lo yang secabul pangerannya keluar dari sini napa!" keluhanku yang mendekati ambang frustrasi terjawab beberapa detik kemudian ketika seekor burung Elang

melesat masuk ke kamar mandi lalu terbang mengelilingi ruangan.

Masuknya burung itu, membuat para pelayan menjauhiku, bergerak bersamaan dengan teratur dan keluar dari kamar mandi yang eksotis ini. ketika seluruh pelayan pergi, burung Elang itu bertransformasi menjadi bentuk manusia, sayapnya yang hitam kokoh melebar. Dalam hitungan detik dia meluncur cantik di depanku, terlalu memukau seperti melihat film tiga dimensi.

"Kamu panggil aku?" dia memperhatikanku yang tengah menganga tanpa mengeluarkan sepatah katapun, karena aku ingat dengan jelas wujud burung Elang yang barusan terbang masuk tadi sama seperti wujud burung Elang yang bertengger di jendela kamarku beberapa hari yang lalu. Sekali lagi, jantungku berdetak dalam tempo berantakan. "Kenapa belum mandi juga? Takut sama mereka? Mau aku temenin mandi?"

Otomatis kedua tanganku langsung menutup pada dada, hilang sudah semua debaran menyenangkan barusan digantikan rasa jengkel yang berlebihan. "Maksud lo temenin gue mandi, kita

mandi berdua gitu? Kayak di film-film dewasa gitu? Lu pikir gue perempuan apaan. Meskipun gue kere, utang di mana-mana, enggak cantik-cantik amat, gue masih punya harga diri. Gue bisa ya, laporin lo karena pelecehan seksual. Terserah jabatan lo sebagai pangeran siluman, tapi seluruh kata-kata lo beneran melecehkan!"

Sudah meluap-luap marah berbicara lantang bahwa wanita perlu melawan segala tindak asusila, mendadak suara familiar yang seharian ini aku cari-cari muncul setelah lewat tengah malam. *Dia lagi mikir apalagi deh? Maksudku nemenin dia, dia mandi di sini, aku nungguin di depan pintu.*

Suara yang tak ingin kudengar mendadak muncul begitu saja. Sayangnya, munculnya selalu disaat aku tak butuh mendengarkan kejujuran pikirannya. "Kamu mandi saja dulu, nanti kalau ada apa-apa cukup panggil aku. Hari ini, tengah malam ini ketika kekuatan apiku kembali, aku bisa mendengar dengan jelas panggilanmu padaku." Elang keluar, menutup pintu.

Yah, lupakan semuanya Naula. Mari kita ikuti arusnya saja dan mengosongkan

pikiran. Terjebak di sini saja sudah mengubah kenyataan hidup. Kenyataan bahwa aku memang tak punya masa depan dan sepertinya harus berakhir hidup dengan seorang siluman.

Terasa ada yang menggoyang tubuhku terlalu bersemangat. Aku masih ingin terlelap dalam mimpi menyelam di danau uang dalam bentuk dollar. Mimpi yang terlalu indah untuk ditinggalkan namun guncangan itu makin kencang ketika aku menolak untuk membuka mataku. "Kamu sudah tidur terlalu lama Naula." Bisiknya dengan suara yang terdengar jelas di telingaku. Suara seorang pria. Apa Edwin datang ke kontrakan? Demi kolor Hercules, aku langsung membuka mataku. Ini masih belum akhir pekan. Telat sudah. Bisa-bisa Bu Bertha melaporkan aku dan memecatku.

Aku masih ingin punya keuangan yang aman untuk bertahan hidup dalam kerasnya Jakarta. "Jam berapa sekarang Win?" kataku dengan mata yang masih setengah tertutup. Bergerak alamiah seperti biasanya ketika aku baru bangun

tidur. Namun pintu yang harusnya bisa langsung kugapai dengan tiga langkah dari ranjang mendadak menghilang.

Kaget menyerangku ketika tubuhku mendadak dibopong yang langsung mengusir rasa kantukku. Seorang pria tengah mengangkat tubuhku menuju pada sebuah kursi di dekat ranjang bulat besar seperti sarang burung, oh, aku lupa. Aku masih berada di dunia siluman.

"Kamu tidur terlalu lama. Hampir 14 jam. Kamu tidur apa hibernasi?" ucapnya dengan wajah ingin tahu. *Kupikir dia udah lewat karena syok berada di dunia siluman.*

Anjay! Lewat!

"Hayati lelah." Desahku sedih sambil memandang kosong pada meja yang tak tahu kapan munculnya, mendadak saja ada di dalam ruangan ini.

"Siapa Hayati?" tanya Elang dengan wajah serius bertanya. "Dan siapa Win?"

Yak, *Pangeran Tulalit is back!* "Hayati tetangga gue di kontrakan. Win itu Wina. Temen gue." Jawabku sekenanya, enggan memperpanjang obrolan.

Tak membiarkan kami diam berlama-lama, Elang memulai pembicaraan lagi. "Setelah tidur hampir 14 jam, aku rasa

kamu lapar. Beberapa pelayan telah menyiapkan banyak makanan untuk kamu." Dia mengajakku keluar dari ruangan.

Kalau aku makan jenis makanan dari dunia siluman terus enggak bisa keluar dari dunia ini karena makin terjebak terlalu dalam, bisa bahaya. Banyak kan mitos-mitos yang mengatakan kalau wewe gombel suka memberi makanan pada anak-anak yang tersesat agar tak bisa kembali ke dunia manusia. Itu serem loh.

"Gue pengen makanan manusia Lang," ucapku sambil menangkap pergelangan tangannya ketika dia mengajakku keluar dari sarangnya. "gue enggak niat makan makanan di sini." Jelasku lagi. Dia harus tahu kalau aku memang menolak berada di sini.

Dia berbalik, memandangu dengan ekspresi penasaran namun beberapa detik kemudian ia berucap, "Kamu harus janji kalau kamu keluar dari dunia ini, kamu harus tetap bersamaku. Jangan pernah mencoba menjauhiku," katanya. Dan sebelum pikirannya terbaca oleh kepalaku, dia mulai mengajukan syarat-syarat. "Satu, kamu harus tinggal denganku dan walaupun kamu harus datang ke tempat

tinggalmu, syaratnya harus selalu sama aku. Dua, apapun yang terjadi, semua jenis kegiatan kamu, harus di bawah pengawasanku langsung. Jangan sampai kamu menghilang dari pandangan mataku.”

Yang seperti ini yang membuat kepalaku selalu bertolak belakang. Di satu sisi, jantungku dan sedikit jiwa butuh kasih sayangku seperti diberi sebuah uluran tangan lebar menyambut pelukan sementara sisi realistisku tak menyukai kenyataan bahwa aku seharusnya berakhir dengan seorang siluman.

“Ogah. Buat apaan? Gue gak ada niat sama-sama lo terus ya. Jadi lebih baik kita perjelas saja di sini.” Aku mulai menata kalimat. Semakin cepat diputuskan maka akan semakin lebih baik. Elang harus tahu bahwa aku memang tak menginginkan dirinya untuk jadi pendamping hidupku. “Gue enggak pernah ada niat untuk tinggal di sini. Gue juga enggak ada niat buat jadi selir pemuas nafsu lo. Jadi, sebaiknya lo kirim gue ke tempat Dizty itu dan suruh dia buat hapus ingatan gue. Jelas?”

Elang maju, makin menempelkan badannya padaku yang otomatis

membuatku mundur teratur. "Satu, aku enggak pernah berpikir buat bikin kamu jadi selir, tapi sejak awal tujuanku ingin bikin kamu jadi permaisuriku, ratu di negeri ini. Dua—" dia maju selangkah demi selangkah.

"—aku tak berencana buat serahin kamu ke Dizty karena percayalah, seorang tetua yang dikalahkan oleh manusia seperti kamu pasti mereka punya keinginan untuk bikin kamu hancur. Berkeping. Tanpa sisa. Tiga—" kami sudah sampai di ujung ruangan sementara tubuhku sudah menempel lekat di dinding emasnya. Satu tangan Elang bertumpu di dinding sementara satu tangannya menarik daguku agar mendongak menatapnya. "—ada beberapa hal yang mencurigakan dari tubuh kamu dan itu patut untuk aku selidiki. Hubungan yang terjalin diantara kita sepertinya terjadi karena memang telah dituliskan. Manusia menyebutnya takdir."

Elang menggunakan wajah rupawannya untuk mengintimidasi, menggunakan tubuhnya untuk menciptakan efek jantung berdebar, tapi mohon maaf, aku tak akan tergoda dengan semua itu. Meskipun dia

memberiku sebakul emas, Naula yang satu ini akan tetap kokoh tak tertandingi. Aku tak akan pernah tergoyahkan.

Tak berusaha mengalihkan mataku pada mata Elang yang kini telah berubah menjadi keemasan, aku mendorong perutnya yang tanpa pakaian menjauh. *Hasyeeem.... Perutnya mak, perutnya terlalu liat. Naula! Lawan!*

Dengan tekad menyatukan fokus dan realita hidupku, aku menyanggah semua syarat Elang menenggelamkan hasrat haus belaian pada lelaki. "Satu, terserah sebutannya apa, gue enggak peduli. Mau selir kek, mau cenayang kek, ter-se-rah! Dua, bukan gue ya yang bikin Dizty ngejengkan, tapi elu. Gue enggak bakal punya kekuatan melakukan itu. Ini salah satu buktinya."

Aku menunduk memandang pada tangan dan kakiku yang mencoba mendorong tubuh Elang pergi, namun dia tetap diam di tempat tak bergerak sama sekali. Sementara aku seperti sedang menari *moon walk* tanpa pergeseran sedikitpun. Betapa sempurnanya kekonyolanku yang akhirnya membuatku menghentikan usaha sia-sia barusan.

"Ketiga," aku menghela napas, kelelahan sendiri. Tidurku selama 14 jam rasanya tak mampu membuat tenagaku pulih. "Lu enggak perlu jagain gue. Intinya hapus saja semua ingatan gue dan hiduplah bahagia bersama Bertha atau siapapun itu. Dia sepertinya siap untuk jadi pendamping hidup lo dengan sukarela."

Wajahnya yang tampan menawan mendadak menyeringai. "Jadi kamu cemburu sama Bertha? Aku bahkan enggak minat sama sekali ke Bertha meskipun dia menari tanpa busana di depanku. Dia cuma rubah yang siap menghisap kehidupan para pria untuk membuat dirinya makin sakti."

Kan, bener feeling gue! Bertha seperti perempuan di komik manhwa koleksi Risha. Penghisap kehidupan. Oh Naula, haruskah engkau memikirkan Bertha dan kesukaannya pada saripati manusia dan mengesampingkan tuduhan Elang. Fokus Naula! Fokus!

"Gue enggak cemburu ke Bu Bertha Lang. Ini gue lagi bahas tentang—" belum selesai aku mencecarnya dengan fakta bahwa kami berbeda jenis, dia mendadak mengucap kata-kata yang bagai sihir dan

membuatku seketika terdiam terpaku
bagai lagu Afgan.

"Gimana kalau kamu aku ajak terbang
dulu ke gunung berlian? Hanya beberapa
menit dari sini kalau kamu nggak
keberatan." Kan, sihir banget kan kata-
katanya. Kita enggak sedang ngomong
cincin atau kalung yang bertakhta ribuan
berlian. Enggak lagi ngomongin berlian-
berlian mahal yang jadi aksesoris. Kita
ngomongin gunung berlian.

Jiwa rakyat jelataku langsung
menghancurkan kekokohan pendirianku
untuk menolak Elang. "Aku dengar, kamu
punya beberapa pinjaman yang harus
dilunasi dalam jangka waktu lumayan
lama. Kamu bisa kok ambil salah satu
batu berlian nanti untuk bayar semua
pinjaman kamu," jelasnya menatapku
serius. "anggap saja itu sebagai ucapan
terima kasih karena telah membuat Dizty
kesakitan seperti kemarin."

Naula untuk penawaran pertama. Masih
belum ada yang menyela? Naula untuk
penawaran kedua. Penawaran akan
segera berakhir. Tak ada tanda-tanda
menolak? Naula untuk penawarn ketiga.
Ya, Naula terjual pada Elang Pangeran
Siluman!!

"Ayo kita terbang." Selamat Naula, lo jadi simpenan Pangeran Siluman!

Elang tak bisa menyembunyikan rasa gelinya ketika aku telah berada di depan pintu keluar dunia siluman. bukan karena efek berdesir di bokong karena takut ketinggian, bukan pula karena nyawaku melayang setelah melihat gunung berlian itu memang benar ada wujudnya seperti kata Edwin, tapi batu berlian sebesar tangkupan tanganku yang tengah kupeluk dengan erat yang membuat Elang geli.

"Mau buat apa sih?" tanyanya setelah dia berubah ke bentuk manusia, melihat pada kedua tanganku yang masih mencengkeram erat batu berlian. Jelas aku tahu suara tawa di kepala Elang. Tapi, masa bodoh! Masa depanku sudah terjual padanya, jadi paling enggak, aku harus seperti simpanan para pria hidung belang. Memakai pakaian mahal, tas mewah dari kulit buaya yang harganya ratusan juta, naik pesawat pribadi dan terbang kemanapun aku mau.

"Buat kenang-kenangan." Jawabku optimis tak peduli jika siluman satu ini

mencelaku namun tak kutemukan suara menghinanya di kepalaku. Jangan-jangan suaranya hilang lagi.

Tak mendebat, Elang membiarkanku maju beberapa langkah tepat di depan pintu. Selang beberapa detik kemudian pintu terbakar dan membuat pembatas antara dunia siluman dan dunia manusia tampak begitu jelas. Hari di dunia manusia sudah gelap. Sepertinya aku sudah menghilang selama lebih dari 24 jam. "Tunggu, gue ambil tas gue," ucapku mengambil langkah untuk menuju ke toilet di lantai tujuh.

"Tas itu maksud kamu?" Elang menunjuk pada sebuah rak kotak-kotak di seberang ruangan yang di salah satu kotaknya terisi oleh tas berwarna hitam milikku. Dan seolah membaca apa yang terlukis di wajahku, dia menjelaskan. "Tadi pagi ada yang serahin itu ke Gina."

Sebelum ada bayangan aneh-aneh mencela di pikiran Elang, aku buru-buru menggepuk lengannya. "Ayo, ayo Enggak usah banyak bicara. Gue laper banget." Cepat-cepat aku menyambar tasku lalu menghampiri Elang. "Ayo!" ketika aku siap menuju ke lift lantai delapan, dia menarik ujung baju

berjumbaiku yang telah dibuat secara sihir oleh para pelayan yang ada di istana milik Elang.

"Mau kemana?" tanyanya menatapku tanpa kedip.

"Turun." Jawabku tanpa berdosa.

"Beberapa orang pasti curiga karena kamu mendadak keluar dari sini. Masih ada yang lembur hari ini." jelasnya lalu membalik tubuhku menghadap jendela luas yang harusnya menjadi pintu masuk dunia siluman. Tempat di mana taman luar ruangan berada.

Dan untuk kesekian kalinya, aku dibuat terpana dalam pesona. Elang menyapukan tangannya dengan malas, api keluar dari gerakannya yang mendadak membakar tirai sihir yang tercipta. "Kita lewat sana." Tak menunggu jawabanku, dia telah membawaku keluar dari ruangan lantai delapan menuju ke taman.

Seorang siluman kerbau tengah duduk menyaksikan sesuatu dari sebuah cermin, langsung bangkit menyambut Elang. "Pangeran." Sapanya sopan. Napasnya setengah tersentak ketika melihat keberadaanku yang jelas-jelas hanya seorang manusia.

Tanpa berani bertanya tentangku, dia menjalankan tugasnya mengikuti prosedur. "Aku perlu pengendali tanah," ucap Elang yang beberapa detik kemudian dia mendapat satu buah gelang berwarna hitam. Tanpa banyak bicara, dia mengangkat tangannya keatas setelah gelang itu mengular di pergelangan tangannya dan seekor banteng dari tanah terbentuk. Jadi ini semacam kendaraan, hanya saja bentuknya seperti hewan dan kunci untuk mengendalikan kendaraan dari dunia siluman ini adalah gelang yang dipakai Elang?

"Karena kamu takut ketinggian, kita naik ini menuju ke tempat tinggalku di dunia manusia," ucap Elang.

Buju buneng!

Ini aku naik batu berbentuk badak di tengah kota Jakarta yang tengah malam pun masih gegap gempita? Apa enggak langsung masuk headline utama besok pagi. Badak lepas dari kebun binatang sambil menculik gadis cantik. Aku tuh enggak begitu suka jadi pusat perhatian.

"Enggak bakal kelihatan sama mata manusia. Banyak kok yang wara-wiri pakai ini. Bukannya mata batin kamu sudah kebuka? Masa enggak tahu?" tanya Elang

dengan wajah bertanya. *Menurut ngana?* Kurang kerjaan banget aku *melek* tengah malam cuma mau lihat perayaan para siluman di jalanan ibukota. Mending tidur *pakdhe* buat mengumpulkan tenaga, Lamora terlalu kejam sebagai tempat kerja.

Belum juga aku mendebat, dia sudah merentangkan sayapnya, mengangkatku dalam gendongan dan membuatku naik diatas punggung badak. Jangan lupa pakaianku yang bak tuan putri dari negeri dongeng. Sutra —sepertinya sutra karena ini lembut banget— berwarna abu-abu membalut tubuhku dalam lilitan-lilitan rumit membentuk rok mekar yang begitu cantiknya sampai sebatas mata kaki. Sementara bagian atasnya hanya berbentuk kemben yang terhubung rumit dengan aksesoris berwarna perak berhiaskan batu-batu berwarna hitam yang berkilauan. Aku mencoba menurunkan gaunku yang tersingkap sampai paha ketika Elang naik di belakangku.

Dalam satu gerakan, singkat tali kekang mendadak muncul, kedua kakiku mendadak tertopang oleh sesuatu yang muncul di sisi kiri dan kanan perut badak

yang kami kendarai. Elang mengucapkan sesuatu dengan cepat yang tak berapa lama muncul bentuk seperti bola air yang menyelubungi seluruh tubuh kami. "Kali ini, kamu tak akan terlihat. Oleh mata manusia bahkan oleh mata para siluman." Bisik Elang sebelum menarik tali kekang badak.

Dalam satu kali sentak, badak itu bergerak. Pertama mundur seolah enggan terjun dari lantai delapan, tak berapa lama kendaraan ini bergerak membuat ancang-ancang bersamaan dengan satu tangan Elang yang bebas, mengular pada perutku sedetik sebelum badak itu meluncur turun dari lantai delapan.

Aku otomatis berteriak saat membuat kemungkinan terburuk di otakku. *Anjlem dan lewat.* Dan kali ini aku salah, karena badak itu meloncat dan mendarat dengan selamat. Elang menyentak lagi dan batu yang kami kendarai itu mulai melaju dalam lari. Bergerak melintasi jalanan dengan gagahnya. Ketika melewati jalanan yang menyempit karena kemacetan, maka dia akan berlari miring meloncati pertokoan bagai ninja.

"Nau, lihat." Elang menunjuk pada sisi sebelah kiri kami, memperlihatkan

segerombolan gajah dari batu yang tengah di tunggangi beberapa siluman modelan seperti Sikha. Itu, siluman cantik kayak Megan Fox yang kata Edwin sosialita di dunia siluman.

Lalu dia menunjuk ke arah lain lagi memperlihatkan beberapa siluman terbang menggunakan tunggangan tanpa warna berbentuk seperti kuda bersayap. "Itu kendaraan yang dibuat oleh elemen udara. Biasanya sering digunakan oleh siluman yang tidak punya kemampuan terbang," ucapnya menjelaskan sambil mengamati rakyatnya yang tengah bersenang-senang di dunia manusia.

Laju badak yang kami naiki tak sedikitpun mengurangi kecepatannya berlari. Aku baru sadar, semakin malam maka suasana berwarna seperti kembang api yang terpancar dari tubuh para siluman makin kentara. Mereka bercahaya, cantik dan memukau. Gemerlapnya bahkan mampu mengalahkan gegap gempita ibukota. Ketika sepuluh menit kemudian badak yang kami tunggangi memasuki kawasan yang lebih sepi dan tak banyak siluman, laju larinya melambat.

Tak berapa lama, dia meloncat beberapa kali dari satu batu ke batu yang lain di depan sebuah rumah besar dengan halaman yang terlalu luas. Badak yang kami tunggangi itu melompati pagar dan berlari masuk ke dalam. langkah kakinya benar-benar terhenti ketika kami sampai tepat di depan pintu rumah megah berwarna putih ini.

"Kita sampai," ucap Elang sambil mengayunkan tangannya yang bebas tak mengular di perutku. Dan mendadak, tubuh badak itu menyusut berlahan bergabung dengan tanah yang ia jajaki hingga kaki kami menginjak tanah.

Baru saja aku bisa bernapas lega, mendadak pintu menjeblak dengan sangat keras. Satu perempuan muncul dari belakangnya dan terlihat terlalu cantik. Tubuhnya terbalut pusaran air yang berputar tanpa henti.

Demi Spiderman, apa lagi ini! Duyung? Dugong? Atau siluman ikan?

"Harusnya aku curiga kenapa mendadak hujan di sini. Sekarang musim kemarau yang jauh dari kata hujan seharian kan." Elang menutupi seluruh tubuhku, melindungi secara protektif.

Aku bisa merasakan seluruh tubuh Elang memanas. Dia bersiap berubah dan bisa kulihat percikan-percikan api keluar dari kulitnya. "Nau mundur," ucap Elang memperingatkan.

Bisa kulihat seringai dari wajah siluman di depan Elang. "Jadi dia calon sainganku Pangeran Elang?" dia melirik padaku yang mundur hati-hati. "Kalau hanya manusia biasa, aku bisa mencabiknya dalam satu kali ayunan."

"Sirena, berhenti atau aku uapkan air yang melindungi tubuhmu sekarang." Elang mengancam. Dia telah berubah jadi monster kembali dan kali ini, api ikut menyala dari tubuhnya.

"Oh ..., Elang. Jangan terlalu perhatian, itu mengganggu hatiku," ucapnya dengan nada mendayu yang dibuat-buat. "Kenalkan," ia memiringkan kepalanya, mencari tubuhku di balik perlindungan badan monster Elang. "aku Sirena calon permaisuri yang selalu ditolak oleh Pangeran Siluman yang tampan ini."

Tubuh Sirena membesar, kakinya yang semula terbungkus oleh pusara air berubah membentuk ekor ikan yang tampak berduri dan menyeramkan. Kedua telinganya berubah menjadi sirip besar

bergerigi, tubuh mulus tanpa cela yang awalnya tertutup air berubah menjadi ungu kehijauan. Diatas kepalanya ada mahkota besar berwarna hitam pekat.

Napasku tercekak seiring dengan tubuhku yang mendadak mulai terasa sangat panas seolah ada tenaga yang keluar dari jantungku. Napasku berlarian seolah kehabisan oksigen. Tak berapa lama ada bayangan yang menari di kepalaku. Memori yang sama sekali tak pernah kulalui. Bayi, kotak, mantra, api, kekuatan yang retak lalu terpecah jadi dua.

Aku melangkah secara insting, sadar dengan yang aku lakukan tapi masih tak mengerti kenapa aku seperti ini. "Sirena haruskah kau kuhancurkan?" aku mengangkat tangan kananku yang terasa penuh oleh energi dan mendadak api muncul dari sana. Mundur dengan wajah syok, Sirena merubah seluruh tubuhnya menjadi air lalu tumpah ke lantai tak bersisa, tak berapa lama setelah siluman yang mengaku sebagai calon permaisuri Elang menghilang, tubuhku lemas dan semuanya terasa gelap.

Bab 14

Aku melonjak kaget secara tiba-tiba, mengusap buru-buru rasa basah di dahi dengan ujung pakaianku lalu bersyukur bahwa yang baru saja kulihat adalah mimpi. Mana mungkin aku bisa mengeluarkan api dari badanku. Terakhir aku ikut donor darah tiga bulan lalu, yang keluar masih darah berwarna merah bukan api.

Mana mungkin aku buka tangan lalu *wush*, muncul api dari telapak tanganku. Dan untuk memastikan bahwa ini semua hanya mimpi semu, aku langsung mengangkat telapak tanganku keatas memperhatikan dengan konsentrasi penuh pada tangan yang saat ini tepat berada di depan mataku.

Mataku menyipit berusaha mengeluarkan tenaga dari dalam otakku untuk membuat api keluar. *keluar—api! keluar— api!*

Kan, ngimpi.

Kemudian otak realistisku mulai membuat kemungkinan membahagiakan jika ini semua hanyalah mimpi buruk karena aku terlalu lelah. Membuat kesimpulan bahwa selama ini, Elang, gadis cantik bernama Sirena yang saparuh tubuhnya di kelilingi air dan seluruh penghuni Lamora sebagian besar adalah para siluman semua itu mimpi!

Saat aku mencoba melengkungkan senyuman puas di wajahku mendadak ada sayap berwarna coklat jatuh diatas pangkuanku sedetik kemudian sementara pemilik sayap itu tengah mendengkur halus di samping badanku. Membuat semua hal membahagiakan yang baru saja aku pikirkan terbang tinggi menjauhi diriku.

"Baiklah, tenang Naula. Jangan panik. Lo udah terlalu sering ngalami kejadian kayak begini, jadi ini nggak akan bikin lo syok." Gumamku menguatkan diri.

Butuh waktu semenit untuk mencerna semuanya sampai kesadaran penuh menyentuh otakku. Jadi, mari kita investigasi semuanya. Pertama-tama, pakaianku tetap berada di tempatnya tanpa berpindah lalu mataku melirik pada Elang yang dalam keadaan tubuh atasnya

telanjang sementara dua sayapnya lunglai di ranjang. Setidaknya tak terjadi apapun diantara kami selama aku pingsan. Lagipula kalau membayangkan aku kenapa-kenapa bersama Elang juga aneh. Membayangkan kami berciuman saja, bukan bibirnya yang tampak empuk dan nikmat yang muncul di kepalaku melainkan paruh kokoh nan lancip yang siap merobek bibirku yang indah.

Mungkin, dia tertidur di sini karena terlalu mengkhawatirkan keadaanku. *Heleh Nau, ngapain lu diperhatiin. Lu mah enggak ada apa-apanya dengan pelayan si Elang yang berdada mengilap.* Suara batinku kenapa selalu bertentangan dengan kemauanku sih.

Mataku berkeliling mencoba mengenali situasi ruangan yang sekarang ini aku tempati. Sebuah kamar lebar dengan kertas dinding berwarna abu-abu muda, sebuah *springbed* empuk yang sepertinya merek ternama berada di tengah ruangan. Kaca jendela besar di sebelah kanan, pintu yang sepertinya terbuat dari kayu jati dan di cat dengan warna tempo dulu berada di ujung ruangan sebelah kiri badanku.

Berbeda dengan ruangan besar di istana milik Elang di dunia siluman, ruangan ini lebih manusiawi. Masih ada beberapa aksesoris lain seperti lemari pakaian, cermin besar lalu ada berderet rak sepatu. Belum lagi di meja berukuran besar yang berada di dekat cermin ada produk-produk kecantikan khusus pria yang dikeluarkan brand Lamora. Elang sangat manusia kalau seperti ini.

Selesai memperhatikan sekeliling dan sadar bahwa aku masih terhubung dengan dunia siluman, matakku jatuh pada sayap yang sekarang ini terkulai tak berdaya diatas pahaku yang terselimuti *bed cover* hitam. Sayap sebesar pelukan manusia dewasa ini kalau digoreng pasti enak. Sayap memang bagian favoritku. Apalagi *chicken wings drumstick* yang pernah dibawakan Edwin beberapa bulan lalu. Ini kalau dibuat *wings drumstick*, sah, terpuaskan semua rasa laparku!

Lupakan dulu semua itu Nau, ada cacing kelaparan yang harus segera kamu beri makan sekarang juga karena sudah sejak tadi suara dari perutmu terdengar!

Mari kita menginvestigasi kulkas milik Elang. Dengan hati-hati, aku mendekatkan tanganku pada sayap milik

Elang untuk memindahkannya dari pahaku. Sayangnya, ketika aku menyentuh sayap berbulu berwarna coklat di pahaku ini mendadak ada *tingling sensation* yang merambat naik ke tubuhku selama dua detik kemudian indera perabaku merasakan efek halus yang memabukkan pada sayap Elang.

Bulu-bulu di sayap Elang terlalu halus. Ini kalau bulunya dicabuti dan dijadikan bantal, pasti jadi bantal paling mahal. Coba kalau aku bisa ternak model unggas berbulu halus kayak si Elang, aku pasti jadi produsen bantal guling terkenal lalu kemudian aku pasti kaya raya!

Astojim!

Kenapa fokusku makin hari makin berantakan sih! *Lu butuh makan sekarang Nau dan udah ada gunung berlian yang antri lu tambang kalau lu mau jadi pasangan Elang, ngapain pake cabutin bulu deh ah!*

Dengan berhati-hati mengabaikan segala tentang Elang, aku mulai menggeser sayap besar yang hampir menutupi seluruh kakiku. *tenang, rileks, puk-puk pelan biar si pangeran siluman tetap tidur. Oke Nau, sebentar lagi sudah bisa lolos.*

Sayap itu terangkat beberapa senti dari paha dan dengan segera aku memindahkan kakiku agar turun dari ranjang. pelan-pelan aku menggeser tubuh saat sayap lebar yang kupegang sudah ada di atas tempat tidur. Aku berjinjit ketika berjalan menuju pintu dan mengertakkan gigi sekuat tenaga kala mencoba memutar kenop pintu.

Bak radar rasa laparku seolah tahu di mana Elang meletakkan kulkas di rumahnya yang megah. Berjalan mengikuti insting, aku lurus maju. Intinya jangan pernah membuka pintu sembarangan takutnya menemukan hal yang aneh.

Dalam kegelapan rumah akhirnya aku menemukan dapur yang ternyata terletak di lantai satu, berseberangan dengan ruang baca dan terhalangi oleh kolam renang diantara kedua ruangnya. Kita lupakan rasa terpukaunya, mari kita makan terlebih dulu.

Demi kekhawatiran Edwin yang terkadang bisa bikin pusing, aku menemukan kulkas *side by side* yang ada dua. Bayangkan saudara-saudara, dua. Aku membuka kulkas pertama yang berada dekat dengan bak cuci, isinya *cuy!*

Macam-macam makanan manis dari kue-kue kecil berupa biskuit sampai *cake* penuh dengan cream berkalori tinggi dari *brand* ternama. Lengkap. Coklat-coklat mahal. Aku baru tahu kalau siluman sangat suka makanan manis. Sudah jelas kalau aku memang tak cocok dengan mereka. aku lebih suka makanan asin daripada manis-manis. Diabetes kalau sudah parah bisa mengakibatkan gagal ginjal.

Mari kita pindah ke kulkas satunya, aku sedang tak butuh sesuatu yang manis untuk memulai hari. Ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengan Elang terutama masalah api yang mendadak keluar dari tanganku. Ada keyakinan kalau kekuatan itu muncul karena aku terlalu lama bersamanya. Ketularan punya kekuatan karena terlalu banyak menghabiskan waktu bersama. Ingat teori bocah berkutu, kita bareng sama yang rambutnya kutuan, maka kita akan ketularan juga, ikut kutuan.

Mataku langsung berkaca-kaca, mulutku ternganga kemudian menutup menelan ludah dan hidungku kembang kempis karena membuka kulkas kedua. Makanan-makanan serba micin favoritku. Ada

masakan cina, ada makanan laut yang sudah diolah dengan begitu indahnya lalu sushi gemuk yang cantik dengan ikan. Cacing di perutku langsung berteriak paduan suara minta disuapi.

Jadi mari kita mulai dengan sushi nian cantik dan montok yang ada di depan mata. Tak peduli dengan rasa dingin yang tercipta karena telah tersimpan lama di kulkas, aku langsung memasukkannya ke mulut tak perlu menghangatkannya terlebih dahulu. Aku meledak-ledak, cacing di perutku bersorak sorai sementara lidahku berseriosa. Rasa lapar yang bercampur dengan enak menjadikanku rakus.

Tanpa menunggu lagi, aku mengeluarkan semuanya. Sushi untuk makanan pembuka dilanjutkan dengan beberapa makanan yang siap dipanaskan dalam microwave. Jadi, untuk malam ini sebelum segala sesuatu jadi menyeramkan dengan kenyataan hidupku, kita nikmati semuanya.

"Kamu sejak kapan bangun?" suara itu mendadak muncul beberapa menit kemudian ketika seluruh mulutku terisi oleh berbagai jenis makanan laut yang telah dimasak dengan berbagai jenis keju.

Elang muncul sambil memakai kaos secara manusiawi beriringan dengan menyemburnya makanan dari mulutku, reaksi alamiah karena kaget.

Dengan sigap dia bergerak cepat membuka kulkas dan mengulurkan minuman yang sudah berada dalam gelas. "Pelan-pelan. Laparkah?" tanyanya terlalu manusiawi sambil menepuk pelan pada punggungku. Kenapa Elang terlihat lebih manusia saat ini. bahkan ketika aku mencoba mencari gambar pria berparuh tak muncul sama sekali di otakku.

Di melanjutkan kalimatnya lagi masih menepuk punggungku padahal batukku karena tersedak telah menghilang. "Semua disiapkan buat kamu. Jadi, makan dengan tenang dan nikmati semuanya." Jelas Elang lalu tersenyum terlalu normal dan entah kenapa segala kepanikan tentang api yang keluar dari tubuhku sebelum aku pingsan tadi banyak berkurang setelah melihat senyuman Elang. Aku mungkin akan bisa terbiasa dengan Elang dalam penampilan manusiawinya.

Tapi aku lebih suka Elang dalam wujud monsternya. Seksi.

Pria yang tengah berdiri di sampingku saat ini seolah nampak senang sementara sepasang mata yang biasanya selalu nampak tajam, melembut ketika menangkap seluruh wajahku dalam indra penglihatnya. "Terima kasih." Jawab Elang seraya tersenyum simpul dan kali ini ia nampak berkali lipat lebih menawan. "Banyak manusia yang ketika tak sengaja menangkap wujud monster kami, ketakutan. Ini adalah penilaian pertama kalau siluman dalam bentuk monsternya itu seksi."

Perasaan gue enggak ngomong langsung! Jangan-jangan dia bisa—

"Iya, gue bisa dengar suara batin lo." Tangannya yang sedari tadi menepuk punggungku sudah pindah ke samping badanku. Kedua lengan kokoh itu telah mengungkungku diantara dirinya dan meja marmer kokoh di depanku. "Sejak beberapa hari lalu, tapi hanya timbul tenggelam. Tapi malam ini, terdengar sangat jelas," ucapnya yang kali ini berbisik langsung di samping tubuhku bersamaan dengan dada bidangnya yang menempel pada punggungku.

aku mengepalkan kedua tanganku yang berada di atas meja. Sementara kepalaku yang lamban ini tengah berpikir keras.

Jangan balik Naula, jangan balik. Jangan sampe lo berubah jadi—tunggu dulu. Dia sekarang kan bisa baca isi kepala gue. Jangan mikir Naula, jangan mikir. Kosongkan kepala lo kek biasanya. SIYALAN!!!!

Aku langsung berbalik dan mendorong tubuhnya menjauh. Dadanya yang bidang dengan perutnya yang liat menempel terlalu likat pada punggungku. Jantungku tak bisa dikontrol dengan baik, karena pada dasarnya usiaku telah menginjak pada fase hormon lebih memengaruhi tubuhku daripada kepalakku yang memberikan kewarasan.

“Kamu nggak bakal bisa menolak aku terus menerus Naula,” ucap Elang yang telah mundur beberapa langkah dari tubuhku. Ia menyilangkan kedua tangannya di dada, khas gaya siluman bernama Elang. “Ada beberapa kabar burung tentang seorang phoenix. Ramalannya telah tertulis, hanya saja pembawa buku ramalan itu ikut menghilang bersama hilangnya kekuatan phoenix. Setelah melihat banyak hal

tentang kamu, aku curiga bahwa kamu yang menyimpan kekuatan phoenix yang selama ini menghilang dari dunia siluman."

"Maksudnya?"

"Kalau semua kecurigaanku benar," Elang akhirnya bergerak maju padaku, melangkah pasti tanpa keraguan sementara aku telah mundur menempelkan bokongku pada meja. Ia sekali lagi mengungkungku hanya saja posisi kami saat ini saling berhadapan sementara tubuhnya condong ke depan. Jarak wajah kami terlalu dekat hingga bisa kulihat warna semburat kuning dan hitam di matanya bercampur dengan baik. "kamu adalah phoenix. Satu-satunya harapan yang akan menghidupkan kembali dunia elemen api. Calon ibu dari seluruh penduduk dunia elemen api."

Maksudnya ibu?

Kepalaku tak mampu menangkap apa yang diucap Elang barusan karena saat ini seluruh kinerja otakku tengah berfokus pada wajah rupawannya.

"Kamu akan jadi permaisuriku, ratu negeri dunia elemen api yang membeku." Jelas Elang lebih detail.

Selamat Naula. Kamu akan bertelur seperti ayam. Suara batinku yang waras angkat bicara.

nbbook

Bab 15

Elang tak berhenti tertawa. Sama sekali. Setiap kali kekehannya reda, dia akan kembali terbahak-bahak mengingat tentang pikiranku yang bertelur. Ya, memang salahku kalau aku memikirkan bagaimana aku akan bertelur? Jelas-jelas dia itu siluman unggas, masa iya aku enggak boleh realistis.

"Kamu suka pelajaran biologi ya?" tanyanya dengan nada geli ketika aku memutuskan pindah ke kursi makan yang letaknya tak jauh dari tempat dua kulkas itu berada. "Idenya menarik banget sampai bertelur." Dan ledakan tawanya kembali terdengar. Dari semua hal yang aku benci tentang kenyataan bahwa aku terhubung dengan dunia siluman, fakta bahwa Elang sekarang bisa membaca pikiranku adalah hal yang paling tak sukai.

"Kami sama saja seperti manusia Naula. Bedanya hanya di kekuatan yang tak bisa dibayangkan oleh manusia biasa. Wujud

hewan itu terjadi karena kekuatan kami mengharuskan untuk semua itu."

Gue enggak ngerti dan gue juga enggak peduli dan gue enggak pengen ngerti!

"Tapi harus mengerti dan paham juga." Jawab Elang yang sepertinya tak menghiraukan bahwa apa yang tengah kupikirkan ini memang tak bertujuan untuk aku lontarkan. "Mau bagaimanapun kamu menolaknya, seorang Naula enggak bisa lepas dari dunia siluman. Itu kenyataannya. Apalagi kalau melihat beberapa tanda bahwa kamu itu phoenix yang menghilang ratusan tahun yang lalu." Jelasnya seolah tak peduli bahwa aku tak peduli.

Dia bahkan melanjutkan dengan fakta lain yang sangat tak ingin kudengarkan. "Aku akhirnya tahu satu hal yang melegakan. Perasaanku ke kamu bukan karena kamu seorang Naula tapi ternyata ini hanyalah instingku sebagai penerus api. Sudah takdir seorang phoenix bahwa dia selalu dicintai para penerus elemen api dan kenyataan bahwa hanya aku satu-satunya penerus api dari dunia siluman bikin kamu terasa istimewa di depan mataku."

Gue pengen gaplok muka songongnya!

Elang tertawa kembali karena mendengar pikiranku yang jelas tersuara di kepalanya.

"Itu bisa kamu lampiaskan nanti. Tapi pertama-tama kita harus cari tahu siapa kamu," ucap Elang seraya menarik kursi makan di sebelahku.

Badanku maju beberapa senti sementara kedua tanganku menumpu di meja, siap mempertanyakan kenapa dia begitu yakin bahwa aku ada hubungannya dengan phoenix.

"Kenapa lo yakin banget kalau gue ini phoenix? Gini loh Lang, lo tau teori orang kutuan nggak?" aku bersikukuh dengan teori itu dan bisa kulihat wajah Elang kebingungan. "Begini, orang kalau mainnya kebanyakan sama yang berkutu, ya ikut kutuan. Nah, itu sama kasusnya kayak kita. Gue kebanyakan bareng lo. makanya gue dapet kekuatan api yang sama kayak lo." jelasku percaya diri.

Elang kini menopang sudut kiri rahangnya, sepasang matanya berkedip lembut dan bibirnya terkatup. Tampan dan sempurna. *Tunggu dulu Naula, kita perlu meluruskan satu hal.* Ia tadi bilang ternyata perasaan menggebu yang ia tunjukkan padaku bukan karena dia

mencintai seorang Naula, tapi karena kamu berkaitan dengan phoenix.

"Haruskah kujelaskan kenapa aku yakin kamu phoenix?" tanyanya, "Ada banyak petunjuk sebenarnya selain kamu bisa mengeluarkan api dari dalam tubuh kamu." Lanjut Elang percaya diri seolah aku memang ada sangkut pautnya dengan kekuatan yang ia bicarakan.

"Misalnya?"

"Kamu tahu pintu penghubung dunia siluman? Ia hanya akan membuka seperti kamu membuka pintu pada umumnya jika yang keluar masuk hanya siluman-siluman yang tak punya kekuatan elemen kehidupan. Dan saat kita keluar dari sana, pintu itu terbakar."

Aku mengangkat alis, bingung. Otakku terlalu lamban dengan semua ini. "Ya kan lo ada di sana juga. Jadi pintunya kebuka dengan cara terbakar. Secara lo kan pangeran siluman."

Elang melengkungkan bibirnya merangsang dada kiriku berdetak dua kali lebih cepat. "Naula, pintu itu terbuka mengikuti siapa orang yang paling dekat dengan pintunya. Dan kamu tahu dengan jelas bahwa saat kita keluar dari dunia siluman, kamulah yang berdiri di depan.

Bukan aku. Lalu," ia menjeda kalimatnya, "ketika kita berada di tempat dizty, bunga-bunga bermekaran. Pohon yang ditanam di tempat Dizty adalah pepohonan asli dari dunia elemen api. Mereka berbunga sepanjang tahun dulu di dunia elemen api, sementara di tempat Dizty pepohonan itu hanya berbunga setiap kali penguasa elemen api berada di dekat mereka."

"Ya kan ada lo," ucapku sambil merengut. Susah kalau seperti ini. Elang yang tulalit telah kembali masuk ke dalam tubuhnya. Padahal aku lebih menyukai Elang yang pintar daripada yang bego.

Tubuhnya maju beberapa senti dalam satu kali gerakan. Kali ini ia menopang dagunya dengan tangan satunya, jarak kami terlalu dekat. "Nau, hari ketika kita berada di tempat Dizty, kekuatan apiku menghilang. Sepenuhnya tubuhku dikuasai kekuatan dari elemen air."

"Bohong!"

Ia terkekeh geli. "Buat apa?"

"Ya biar gue percaya lo."

"Jadi kamu bisa jelasin kenapa Dizty sebut kamu punya segel yang tertutup rapi?" tanya Elang kemudian masih ngotot dengan kesimpulannya sendiri bahwa aku

memang berkaitan dengan yang namanya phoenix.

Aku mengerutkan kening. Perlukah kujabarkan pada dirinya kalau segel itu artinya bahwa aku masih perawan? Perawan yang benar-benar perawan? Aku melihat padanya, menimbang. "Ehm, hehm, ini bukan maksud gue ngerayu lo atau bermaksud pamer. Tapi maksud Dizty dengan segel itu jelas berhubungan dengan keperawananku." Jelasku lalu buru-buru menggosok hidung, malu setengah mati.

Ia akhirnya menegaskan punggungnya seakan kesabaran yang selama ini ia usahakan telah habis. Bahkan tak ada perubahan berarti dari wajahnya ketika aku mengatakan tentang kesucian diriku. "Ada hal yang patut kamu ketahui dan kita harus mencobanya. Dari banyak cerita yang kudengar dari para tetua, siluman atau manusia atau apapun itu yang menguasai kekuatan phoenix, mereka tak akan pernah bisa dibekukan oleh kekuatan elemen air."

Aku langsung melotot syok, mundur sambil berusaha melindungi diri. Menjauh dari jangkauan Elang sebisa mungkin. "Lo, lo, lo mau nyakitin gue? Lo, lo mau bikin

gue, itu, beku? Lo bilang lo sayang gue. Mana mungkin orang sayang mau nyakitin pasangannya! Gue tadi sempat mikir kalau gue mungkin bisa jadi ratu di dunia lo. itu nggak akan buruk banget, tapi sekarang kayaknya gue mesti mikir ulang dan—”

“Naula!”

“Kenapa? Kenapa?” aku bertanya seraya mengangkat dagu meskipun sadar suaraku gemeteran karena takut. Terus terang aku benci dingin dan dibekukan oleh makhluk yang memujaku selama adalah ide buruk.

“Kamu enggak beku,” ucap Elang seraya menunjuk pada kedua kakiku. Ketika aku menunduk, pergerakan panikku berhenti seketika. Nampak dengan jelas bekas kakiku yang membeku di lantai.

“Gue nggak beku?” tanyaku setengah keheranan.

Elang menggeleng.

“Kok bisa?”

“Karena sepertinya kamu memang memegang kekuatan phoenix itu.” Jawab Elang yang tak melepas tatapannya pada diriku yang sekarang ini bergerak kearahnya.

Mataku menyipit curiga, "Kamu juga masih belum yakin kan?" tanyaku.

"Aku yakin bahwa aku tak mungkin sembarangan menyukai seorang perempuan dengan menggebu-gebu tapi sepertinya aku yakin bahwa kamu memang menguasai kekuatan phoenix. Jadi, mari kita ke tempat di mana kamu lahir."

"Untuk apa?"

"Menemukan penjagamu. Siluman yang menjaga buku ramalan sang phoenix. Ia yang menuliskan pusaka tanbiat," Ucap Elang, "juga memastikan bahwa perasaan yang menggebu-gebu ini memang karena kamu punya kekuatan phoenix, bukan karena kamu Naula."

Baiklah! Mari kita cari tahu siapa Naula yang sebenarnya. Kalaupun aku benar adalah seekor phoenix, aku harus segera membuka segel yang ada di tubuhku dan menggunakan kekuatanku setidaknya sekali saja, untung menendang muka Elang yang sekarang ini tengah tersenyum lega karena dia ternyata bukan tengah menyukai manusia jelata seperti Naula tapi seekor phoenix.

Seharusnya aku bersemangat ketika tahu bahwa kami akan menuju ke kampung halaman tempat di mana aku lahir untuk mencari 'penjaga' yang bisa menjelaskan siapa aku sebenarnya. Tapi ketika kupikir ulang sepertinya bahaya juga. Usiaku baru 22 tahun dan cita-citaku menjadi wanita karier yang akan menikah saat usiaku telah mencapai kepala tiga bisa rusak berantakan kalau aku muncul sekarang bersama satu lelaki di depan kedua orangtuaku.

Aku sudah membuat banyak kegiatan sebelum dia benar-benar mengajakku pulang ke kampung halaman. Mulai dari alasan untuk bertemu Edwin dan Risha yang ternyata tak peduli bahwa aku telah menghilang selama tiga hari —*dan mereka hanya peduli pada kenyataan bahwa aku bisa membawa pulang sebongkah berlian*— sampai beralasan untuk tak bisa cuti bekerja karena pekerjaan menumpuk di Lamora, —namun aku lupa bahwa dialah yang menguasai Lamora— hingga membuat alasan bahwa aku tak bisa pergi meninggalkan Jakarta karena utangku dan sekali lagi alasanku terpatahkan sebab

Elang memberi tahuku tentang utang-utangku yang telah lunas, —*ya, dia melunasi semuanya dan aku telah terjual padanya*— akhirnya membawa kami di pagi buta di hari jumat ceria ini, tiba di kampung halamanku.

“Mari kita temui ibu kamu terlebih dahulu,” ucapnya ketika mobil yang kami kendarai berhenti tepat di depan rumah masa aku tumbuh dewasa.

Aku masih memegang sabuk pengaman berharap tak perlu turun menuju pada rumahku. “Kita langsung cari saja Lang. penjaga gue atau apakah itu sebutannya. Ngapain sih pake ketemu orangtua gue?” cerocosku was-was. Maaf-maaf saja ya, tapi aku tak membawa pulang lelaki sembarangan. Bukan karena aku pemilih karena ibuku yang aduhai nyinyir bisa langsung berkoar ke seluruh penjuru kampung bahwa anaknya akan menikah minggu depan hanya karena mengajak pulang satu pria ke kampung. Ibuku ini masih masuk tipekal perempuan kuno yang percaya bahwa setiap pria yang datang mengunjungi keluarga seorang gadis adalah pria yang siap meminang putri di dalam keluarga tersebut.

"Kita bisa menikah kapan saja kalau itu yang di mau orangtua kamu."

"Gue enggak berencana mau nikah sama lo ya. Meskipun lo ganteng dan bisa transformasi kayak optimus prime, gue lebih suka nikah dengan manusia daripada siluman." Aku menyahut emosional.

Wajah Elang telah berubah menyebalkan yang tak bisa dituliskan dalam kata-kata. *Enggak usah ge-er juga. Gue mau sama lo karena lo itu phoenix, bukan karena lo Naula.* Elang mendesah sebelum mengucapkan kalimatnya. "Udah ayo, pikir semuanya belakangan. Kita harus cepat temukan penjaga phoenix yang ikut menghilang. Aku curiga bahwa dia mungkin orang terdekat kamu," ucapnya mengakhiri perdebatan yang bahkan belum di mulai dengan cara segera keluar dari mobil.

Andai dia tahu aku sekarang ini tengah berusaha terlihat biasa saja karena baru saja mendengar apa isi kepalanya. Kalau saja ia tahu bahwa aku tengah berusaha keras mengosongkan pikiran agar tak ketahuan bahwa aku bisa membaca pikirannya!

Sudah bisa dipastikan, kehebohan langsung terjadi ketika pintu rumahku

terbuka. Ibuku langsung antusias melihat kedatanganku dan atmosfer disekitarnya berubah jadi histeria ketika seorang pria muncul di belakangku tersenyum lebar dan memperkenalkan diri sebagai Elang. Pegawai biasa saja di Lamora yang telah mapan. Bukannya fokus pada gelar pegawai biasa saja layaknya emak-emak normal pada umumnya, yang masuk ke gendang telinganya adalah kata mapan.

Coba kalau sampe emak gue tahu dia punya gunung berlian, apa enggak copot itu matanya. Abis itu pingsan karena tahu laki-laki yang dia puja saat ini aki-aki genit yang umurnya bahkan lebih tua dari beringin di dekat rumah.

Elang menatapku dalam tanya, pikirannya menembus kepalaku. *Gue harus cari tahu di mana pohon itu berada.* Belum juga sempat aku menerjemahkan arti pikiran Elang dia mendadak menjentikkan jemarinya sekali dan langsung membuat ibuku yang tengah bicara panjang lebar langsung merosot ke lantai seperti orang pingsan.

Kaget dan siap melawan Elang, dia yang telah membaca pikiran panikku langsung angkat bicara, "Gue perlu bikin seluruh orang di kampung halaman lo

tidur kembali pagi ini.” siluman itu keluar dari rumah yang otomatis membuatku mengikutinya keluar. Dia menatap langit yang masih gelap lalu sedetik kemudian tangannya menjulang naik seolah tengah menunjuk pada sesuatu yang tak kasat mata dalam gerakan lambat seperti orang yang tengah menarik tangannya dalam gerakan yang indah kabut mulai merambat muncul dari arah selatan.

Gerakan asap itu bagai ular cobra yang menari kemudian menyusup masuk ke dalam setiap celah pintu ataupun jendela rumah warga. Masih menggerakkan tangan kanannya, tangan kirinya menunjuk pada langit kemudian bergerak membuat lingkaran-lingkaran dengan pucuk jemarinya. Tak berapa lama udara dingin menyusup, langit terasa makin gelap dan sedetik kemudian rintik hujan turun.

Aku diam terpaku jelas terpesona untuk kesekian kalinya pada kekuatannya. Belum juga tanyaku terjawab, dia melepas kaosnya di depan rumah beberapa menit kemudian. Tato sayapnya menyulur kemudian membentuk sayap kokoh siap mengepak terbang. “Kenapa bengong disitu?” tanya Elang yang sudah membuka kedua tangannya siap menggendongku.

"Lu apain orang di kampung gue?" aku tengah memastikan bahwa seluruh orang di sini tak kena racun.

"Mereka baik-baik saja. Hanya tertidur kembali. Ayo, kita enggak bisa buang-buang waktu." Aku mengatur strategi siap menolak untuk dia ajak pergi. Sayapnya sudah mengepak cepat dan dia menyambar tubuhku begitu saja, menggendong ala *fireman's carry* dan terbang tanpa hambatan.

"Di mana letaknya pohon beringin itu?" tanya Elang semenit kemudian setelah kami di udara. Dan belum juga kubalas ucapannya dia kemudian melesat turun tanpa berpikir. *Kenapa dia suka banget terbang dan telanjang dada. Heran gue.*

"Sayang kausnya kalau rusak. Itu gue dapet dari konser metalicca lima belas tahun lalu," ucap Elang sambil menurunkan aku dari gendongannya. "Jadi dia di sini. Pantas saja saat masuk ke kampung halaman kamu, aku enggak nemu siluman sama sekali. Ada yang berkuasa di sini rupanya. Menjaga calon ratu dunia siluman." Lanjutnya sambil mendongak menatap pada beringin besar yang memang letaknya tak jauh dari rumahku.

Elang menarikku mendekat, sayapnya yang lebar memayungi seluruh tubuhku. "Baju kamu udah basah di beberapa bagian. Bisa sakit nanti kalau enggak dikeringkan." Elang melambai pelan, mengeluarkan api dari ujung tangannya. Dan seperti tengah memanaskan udara di sekitarnya, udara bergerak di sekitarku. Membumbung memasuki setiap celah pakaianku. Menghangatkan semuanya dalam beberapa detik lalu berhembus kuat dalam dua detik. Pakaianku kering total.

Kalau gue buka laundry dan punya pegawai kayak Elang, bisa terkenal tuh usaha gue. Hemat listrik juga karena enggak usah pake pengering pakaian. Wush aja langsung kering.

Ya maaf, seluruh hal tentang Elang bisa dikomersilkan, gimana dong?

"Jadi kau berada di sini?" tanya Elang tak peduli pada pikiranku yang ngelantur. Dia berbicara pada pohon beringin, sudah mirip seperti orang yang tengah mencari pesugihan. Bagian memukaunya, beringin itu mendadak menumbuhkan bunga-bunga yang belum pernah kulihat sama sekali. Warna daun yang hijau tua berubah menjadi merah muda.

Dalam sedikit waktu daun-daun seakan berjatuhan karena angin tapi aku tahu itu bukan karena efek angin melainkan munculnya seorang perempuan berkulit putih dengan rambut berwarna hijau muda dan gaun memukau berwarna merah jambu. Kakinya yang telanjang itu menyentuh pada dedaunan yang terbentuk menjadi alas.

Ada gurat-gurat halus di wajahnya namun efek cantik masih bisa kurasakan. Usianya sepantaran ibuku namun dia terlihat jauh lebih bijaksana daripada ibuku yang bermulut rombeng. Perempuan itu tersenyum anggun lalu memberi penghormatan yang terlalu berlebihan untuk Elang.

"Selamat datang Pangeran Elang." Dia menyapa santun. Senyumnya lebar ketika dia menatapku. "Dan manusia yang terpilih untuk melindungi kekuatan phoenix. Selamat datang." Dia melambai pada pohon beringin yang sekarang berwarna merah jambu di belakangnya dan sebuah pintu muncul dari pohon itu.

Bab 16

Ruangan yang kami masuki hanya berupa wujud putih bersih tanpa ujung. Bunga-bunga berjatuhan dari atas tubuh kami seperti suasana musim semi di negara empat musim. Dan seperti tengah memberi sambutan untuk Elang, perempuan berambut hijau dan bergaun pink itu seolah mengambang tanpa menyentuh permukaan ruangan serba putih ini. berjalan dari sisi kiri lalu ke sisi kanan sambil mengeluarkan sihir dari ujung jemarinya.

Sebuah meja terbentuk tepat di depanku dan Elang lalu tak berapa lama dua buah kursi kecil muncul di belakang tubuh kami. Dalam gerakannya yang gemulai, perempuan itu kembali membuat satu kursi berbentuk bundar berwarna senada dengan kursi dan meja yang barusan ia buat. Sama putihnya seperti ruangan ini.

"Saya sudah menunggu hari ini tiba," katanya setelah kami bertiga duduk di masing-masing kursi yang baru saja ia siapkan dengan sihir. "Lima ratus tahun bukan waktu yang sebentar." Perempuan itu kemudian mengayunkan tangannya pada meja dan sebuah buku muncul secara ajaib di sana.

Buku itu berbentuk bulat dan ada empat warna berada di sana. Warna tanah, warna bening udara, warna api dan yang terakhir warna air. "Saya Gayatri. Penjaga Pusaka Tanbiat." Kalau sudah menyebut kata pusaka, di otakku langsung terpampang gambaran dari keris, batu delima dan yang lainnya mirip di *reality show* yang ala-ala indigo itu.

"Mari kita lihat dulu sejarah tentang phoenix yang telah terekam di Pusaka Tanbiat," ucap Gayatri pada kami namun kedua matanya telah berfokus pada buku bulat yang telah berada diatas meja. "Keluarkan tanbiat tentang kelahiran phoenix yang telah menghilang ratusan tahun dari dunia siluman."

Buku itu kemudian terbuka, tak berapa lama dari dalam buku keluar titik cahaya yang makin lama makin besar kemudian

menjadi sebuah bentuk bayangan layar bening bak di film-film *scifi*.

Awalnya muncul satu bentuk bulatan sebesar bola golf yang menyala terang kemudian nyala itu menghilang ketika cairan kental berwarna merah membungkusnya. Kemudian bagai sebuah film bertema petualangan, bulatan itu terbang. Dari satu dunia elemen ke dunia elemen yang lain hingga ia sampai pada pintu penghubung dunia siluman ke dunia manusia. Tak berapa lama, pintu kokoh itu terbakar hilang dan bulatan lingkaran itu membentuk burung berwarna kemerahan. Kemudian melesat terbang meninggalkan dunia siluman. Dan bak film dengan *time lapse*, bulatan itu meloncat dari waktu ke waktu. Dari jaman lokasi masih hutan belantara berkembang menjadi munculnya beberapa bangunan. Dari perempuan yang memakai pakaian khas daerah hingga kemudian berubah menjadi pakaian era tahun 80-an.

Gambar tempat pohon ini berdiri muncul. Tak berapa lama, seorang pria dengan sebuah senjata laras panjang muncul dalam keadaan matahari telah mulai turun ke peraduannya. Dalam hitungan menit terbakarnya mendarat

pada seekor burung berwarna seperti api yang tengah bertengger diujung cabang pohon.

Pria itu mengusung burung yang telah mati menuju ke rumahnya. Burung yang hanya berupa avatar untuk membungkus kekuatan besar. Ketika gambar itu menyorot tubuh burung yang terkapar dalam pegangan tangan sang pemburu, aku bisa melihat jelas bagian sayap kanannya tertembus oleh timah panas sementara keadaan tubuhnya seolah kaku.

"Tunggu dulu," ucapku memotong ketika siluet perempuan itu muncul. "Kenapa ini sama seperti cerita luka yang aku dapat di punggung kananku?" kataku memotong. "Ketika aku lahir, aku punya bekas luka seperti peluru di punggung kananku. Makin lama bentuk peluru itu menghilang namun masih ada bekasnya sampai sekarang." Aku otomatis menyentuh pada punggung kananku.

"Bayi perempuan yang lahir di saat terjadi gerhana bulan merah darah," ucap Gayatri menatap lurus padaku yang spontan membuatku menoleh pada Elang.

"Gue enggak lahir pas gerhana bulan loh, Lang. Kayaknya ramalannya salah

deh.” Dan bukannya memberi pengertian dia malah mentoyor kepalaku seolah kemampuan otakku memang sangat terbatas. Kalau benar aku punya kekuatan phoenix, hal pertama yang bakal aku lakukan adalah menendang perutnya yang *eightpacks* biar berubah jadi *onepack*.

“Bukan bulan di dunia manusia Naula. Tapi di negeri kami,” ucapnya dengan ekspresi *kok-bisa-sih-nih-cewek-yang-terpilih-menjadi-penerus-phoenix*.

Aku memandangnya dengan wajah mencela sementara pikiranku memaki langsung padanya. *Gue jual juga ke sirkus ya elu. Bisa laku mahal lu!*

Tak ingin memecah keheningan yang diciptakan oleh konsentrasi Gayatri, dia menghela napasnya terlalu pelan lalu kembali menghadap pada perempuan yang kini tengah memutar gambar bahwa burung yang tadi tertembak telah melebur hilang lalu satu cahaya berwarna merah bergerak. Masuk menyusup pada perut seorang perempuan yang tengah hamil besar dan kemudian terbenam pada punggung kanan bayi dalam kandungan itu hingga kemudian membuat bayi itu memendarkan cahaya api yang kemerahan.

Buku itu mendadak tertutup sementara Gayatri memandanguku dengan tatapan yang tak bisa kubaca sama sekali. Tanpa meminta terlebih dahulu dia menarik tangan kananku lalu menatap pada telapaknya kemudian membaca garis tanganku yang bentuknya standar saja.

"Tersegel sendiri dengan kekuatan tersembunyi. Kesucian menyelubungi. Dan pembuka itu hanya dari penerus api," ucapannya diakhiri dengan delikkan mata padaku yang spontan membuatku mendelik balik padanya. Mau adu kuat tatap-tatapan mata? Aku pasti yang menang. Jaman ada lomba agustusan saja aku bisa memenangkan lomba itu untuk mendapatkan hadiah utama yaitu *voucher* makan gratis selama seminggu di depot milik mpok Hindun, apalagi cuma begini doang.

"Kamu paham yang aku maksud kan?" tanya Gayatri menatapku lurus, masih setengah mendelik seolah menantang.

"Jelaskan," ucap Elang sambil menarik tubuhku mundur, lalu sayapnya yang lebar memukul bagian belakang kepalaku. Mentang-mentang punya tangan lebih digunakan seenak jidatnya. Kata emakku yang tercinta, jangan suka pukul kepala,

bikin bego! Memangnya dia mau keturunan dia bego-bego, heran deh!

"Dia terlahir membawa kekuatan tersendiri. Segel yang mengungkung kekuatan phoenix dibuat oleh tubuhnya sendiri. Dan satu-satunya yang bisa membuka segel itu adalah Pangeran. Itu takdir dari manusia yang terpilih." Jelasnya menatap Elang lalu sedetik kemudian pandangannya beralih padaku. "Anugerah itu telah dilimpahkan untukmu. Hanya penerus apilah yang mampu membuka segel phoenix dengan cara perkawinan. Selain para penerus api, kau bisa membunuh siapapun hanya dengan satu ciuman."

Frekuensi otakku tak bisa menangkap apa yang dia bicarakan. Maksud dari seluruh kalimat Gayatri itu aku bisa membunuh pria yang berhubungan denganku? Secara fisik? "Kamu enggak bisa berhubungan secara fisik dengan manusia biasa." Jelas Elang yang sepertinya baru saja membaca pemikiranku.

"Bahkan oleh siluman lain. Hanya seorang penerus kekuatan api yang bisa." Gayatri menyahut.

Secara otomatis airmataku keluar. Deras tanpa kusuruh. Padahal kalau aku sukses membayar seluruh utang-utangku aku akan mencoba untuk menggoda si seksi Hamish Daud atau Richard Kyle. Tapi, usaha itu pasti akan sia-sia. Aku tak akan membiarkan makhluk-makhluk rupawan itu mati muda. Aku menoleh seketika, menatap Elang dengan pandangan ganas siap mencabik. *Harusnya Elang bukan siluman api, biar gue bisa kawinin dia dan bikin dia bubhay dari dunia fana ini! Lagipula salah kalau nyebutnya anugerah, ini kutukan! Kutukan! Napa idup gue kayak Malin Kundang deh, terkutuk!*

Dan sekali lagi, sayapnya yang besar menempeleng kepalaku. "Sepertinya telepati diantara kalian telah terbuka. Ikatan kuat pasangan penerus api ditandai dengan mampu membaca pikiran pasangannya." Gayatri yang sedari tadi menyaksikan interaksi kami membuka suara. Dan spontan, airmataku berhenti. Sepertinya kekhawatiran bisa menutup langsung lubang airmataku.

"Hanya aku saja yang bisa membaca pikirannya," ucap Elang memberi tahu. Gawat. Aku buru-buru memikirkan segala

hal tentang sinetron Indonesia dengan judul panjang, suamiku yang rupawan ternyata adalah siluman burung, kesempurnaan wajah di industri kosmetik hanya sihir belaka, diculik—

“Tidak mungkin Pangeran. Kekuatan phoenix yang lain adalah dipuja oleh penerus api. Telepati itu terbuka ketika phoenix bisa membaca pikiran anda. Bukan sebaliknya. Itu telah tertulis dalam Pusaka Tanbiat.”

Elang memandangu mencari kebenaran dari ucapan Gayatri. Aku berusaha menekan pikiranku seperti cara yang kupakai beberapa hari ini untuk menghindari Elang membaca pikiran yang menyelip bahwa aku bisa membaca pikirannya jauh sebelum ia bisa membaca kepalaku. Tukang kredit naik haji, ojek pangkalan, ganteng-ganteng setan, loh,loh. Gambar apa ini?

Gambaran ini terlalu jelas di kepalaku. Aku setengah telanjang, berada di sarang milik Elang dengan kelambu-kelambu tipis menjuntai. Tubuh Elang hanya berbalut satu lembar kain berwarna keemasan dari perut ke bawah. Ia mendekat, menyibak kelambu dan wajahnya yang rupawan menyunggingkan satu senyuman. Dia

menyentuhku. Dari hidung turun ke bibir lalu tangannya yang besar menyentuh ke pundakku yang telenjang. Aku bisa melihat wajahku penuh nafsu. Tung, tung, tunggu dulu! Apa ini yang sedang dipikirkan Elang?

Aku memandang ganas padanya sebelum satu pikirannya masuk lagi lebih kuat ke dalam kepalaku. Dia memikirkan menciumku dengan membabi buta dan aku seperti perempuan jalang yang haus belaian. Kurang ajar! Berani-beraninya dia. Tubuhku mendadak panas dan aku merasakan energi terjun ke seluruh tubuhku, "Dasar mesum!" teriakku sambil mendorong tubuhnya sekuat tenaga.

Namun belum juga aku menyentuh tubuhnya, Elang sudah terlempar dari kursinya. Dia terdorong jauh dan dalam satu kali gerakan, Elang berputar merentangkan sayapnya secara sigap sebelum menghilang dari ruangan yang tak berujung ini.

Gayatri memandanguku waspada, ia kemudian menoleh pada Elang yang terbang ke arah kami. "Sejak kapan kamu bisa baca pikiranku? Jadi setiap hari kamu bisa baca pikiranku?" tanya Elang yang

membuatku akhirnya mengalihkan pandangan dari Gayatri ke Elang.

"Ada kalanya enggak. Suara di kepala lo timbul tenggelam." Jawabku dengan nada marah tapi masih menerangkan.

"Karena setengah kekuatan dari Pangeran Elang adalah air. Ketika api meredup dan air mengombak, phoenix tak akan pernah bisa membaca pikiran Elang. Ketika *sasi* penuh dan *sasi* menghilang, kekuatan air milik pangeran Elang menguat, meredupkan kekuatan apinya. Dan ketika kekuatan api meredup, kekuatan abadi phoenix pun tak akan pernah bisa menembus pikirannya." Jelas Gayatri masih memandangiku dengan tatapan bertanya, seolah ada hal yang ingin ia tanyakan.

"Elu, maksud gue, nganu, maksud saya, kamu ingin bertanya sesuatu?" tanyaku kemudian tak tahan dengan wajahnya yang diantara waspada dan bertanya-tanya.

Dia memandangku sekilas, lalu memandangi Elang dengan tatapan *harus-lu-jawab-kalo-enggak-gue-bikin-elu-bubay*. "Pernahkah terjadi kontak fisik dengan Naula, Pangeran Elang?"

Elang memandang lekat Gayatri sementara pikirannya mendadak kosong tak bisa kubaca. Dan satu pikiran itu muncul bersamaan dengan satu jawaban Elang yang membuatku melongo. "Aku pernah menciumnya sekali. Satu malam setelah dia memasuki lantai delapan gedung Lamora. Gerbang penghubung dunia siluman dan dunia manusia."

Gue sepertinya perlu mencari polisi dari dunia siluman untuk melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan pangeran mereka!

Bab 17

Tanpa suruhan, aku sudah masuk ke dalam pikiran Elang yang memutar memori di kepalanya tiga bulan lalu. Itu satu malam setelah aku diusung pulang oleh Gina setelah aku pura-pura pingsan di lantai delapan dan pura-pura kehilangan segala rekaman kejadian di sana ketika Elang meluncur turun dan masuk ke dalam gedung dengan sayap kokohnya. Pertemuan pertama kami yang tanpa sengaja.

Aku bisa melihat diriku yang duduk diam seperti seorang perempuan yang kehilangan akal sehatnya. Diam melongo dengan tatapan kosong. Dilihat dari sudut ini, Elang memperhatikan aku dari rumah depan kontrakanku di mana ada satu pohon mangga yang tertanam di sana. Elang bertengger di salah satu rantingnya, karena aku bisa melihat beberapa daun mangga berada dalam pandangannya.

Dalam pandangan Elang, aku seperti tengah serius nonton tivi. Karena memang rumah kontrakanku enggak terlalu besar, ruang tamu jadi satu dengan area menonton tivi. Padahal hari itu, pikiranku tengah melayang-layang bagaimana Lamora bisa menjadi sarang para siluman.

Ketika malam semakin merambat naik, lampu-lampu rumah dimatikan dan hanya menyisakan lampu jalanan yang remang-remang, aku bangkit dari dudukku. Mematikan lampu lalu lalu menutup gorden. Hari itu aku tidur di sofa, meringkuk di sana dan tetap menyalakan tivi. Takut tidur di kamar. Pikirku kalau ada apa-apa aku bisa langsung mencelat keluar karena dekat dengan pintu keluar rumah.

Tubuh Elang yang berbentuk burung bergerak. Ia terbang berpindah tempat menuju bangunan tertinggi di area kompleks perumahan yang aku sewa. Dan aku bisa melihat tangan kokoh itu muncul sementara jarak pandangannya berubah. Menjadi jauh lebih tinggi daripada tadi. Pergerakannya yang seperti sihir membuatnya langsung bercelana dalam jenis kain jeans.

Ia menggerakkan tangannya, ke atas dan ke depan. Tak berapa lama, kabut yang kulihat seperti kejadian beberapa jam lalu muncul dan tak berapa lama gerimis turun. Enak bener ya, dia punya ilmu bius untuk membuat seluruh orang tertidur ketika kabut itu muncul. Kalau sampai dikomersilkan, rumah sakit enggak bakal butuh obat penenang untuk keperluan medis. Cukup konsumsi kabut Elang dan semuanya akan tidur pulas bagai tidur di kasur berisi bulu-bulu angsa.

Tanpa ancang-ancang, pandangan itu berubah cepat seperti melesat dan tahu-tahu, gambarannya telah berubah menjadi pintu depan kontrakanku. Dari dalam tangan Elang keluar air yang masuk ke dalam lubang kunci pintu. Dalam dua detik, air-air yang menyulur itu berubah menjadi beku membentuk kunci. Ia memutar dua kali dan jeng ... jeng ... jeng! Pintu terbuka.

Aku pikir, siluman itu kayak setan-setan di tivi yang bisa menembus benda padat semacam tembok, kaca dan sebagainya. Ternyata enggak! Buktinya noh, si Elang. Pake buka pintu juga.

Elang memindahkan meja di depanku dengan sihirnya. Terangkat menjauh dari sofa di mana aku tidur pulas malam itu. Ia kemudian duduk bersila di lantai tepat di depan wajahku. Kedua tangannya terlipat di dada. Pikirannya kemudian kacau. Ada rasa bertanya-tanya yang bermain di kepalanya. Pikiran yang mempertanyakan caranya aku masuk ke lantai delapan sementara seluruh isinya diberi sihir oleh para siluman.

"Bahkan kamu bukan seorang penyihir. Manusia biasa saja," ucap Elang dalam bisikan. Dia memandang lekat wajahku dan aku bisa melihat salah satu tangannya bergerak hati-hati menuju pada pipiku. Sentuhan itu mendadak menciptakan benang-benang berwarna api yang merambat dari tubuhku dan tubuh Elang. Menyulur lalu menali satu persatu.

Dalam waktu kurang dari semenit, seluruh tubuhku mendadak bercahaya. Benang-benang halus berwarna api itu muncul dari seluruh tubuhku memendarkan pesona cantik yang menarik mata. Dan pikiran Elang kosong. Dia hanya bergerak mengikuti nalurinya. Mendekatkan wajahnya pada wajahku

yang telah terlelap dalam bius sihirnya kemudian mendaratkan satu sentuhan singkat pada bibirku.

Ihhh... kok gue jadi deg-deg ser sih! Kayak lihat film-film dari langgananku yang jualan cd bajakan sepuluh ribuan.

Tapi ciumannya enggak lama kok, sebentar saja. Hanya bibir menempel pada bibir. Tubuhku masih bercahaya api sementara Elang memandangiku dengan cara yang berbeda saat itu. Tatapannya takjub dalam pesona. Wajahnya yang masih berada di atas wajahku mendadak menghilang sedetik kemudian, dia baru saja menutup matanya dan aku tak bisa melihat apapun. *Oh my, oh my.* Apa yang ia lakukan selanjutnya? Kenapa mendadak gelap?

"Lu ngapain gue?" tanyaku yang keluar dari pikiran Elang sedetik kemudian. Kami masih berada di dalam ruangan milik Gayatri. Dia tengah mengepak-ngepakkan sayapnya yang lebar sementara kedua tangannya bersedekap di dada.

"Enggak gue apa-apain. Cuman cium doang." Jawab Elang malas. Masa-masa dia mengejar-ngejar penuh nafsu selama beberapa minggu ini telah menghilang. Dia sekarang tak acuh pada seorang

Naula. Enggak siluman, enggak manusia. Kalau jenis kelaminnya laki-laki selalu begitu. Kalau sudah bosan dan ketahuan aslinya, *puih!* Buang orang enggak pikir panjang. *Gue cocolin juga lu ke wajan berminyak bekas goreng bebek berlemak.*

"Tak ada waktu untuk menunda lagi. Sirena telah menyebarkan kekuatannya di dunia siluman. Sebelum semuanya membeku, kalian harus cepat melakukan perkawinan," ucap Gayatri kemudian memecah peperangan batin yang terjadi diantara kami.

"Mau tak mau Naula, kamu siap kawin?" tanya Elang dengan wajah menyebalkan minta disentil matanya.

Coeg! Dia pikir gue sapi apa main kawin-kawin?

"Tunggu dulu!" ucapku menjambak rambut Elang ketika ia bersiap menaikkan aku ke punggung lebarnya saat kami sudah tiba di lantai delapan gedung Lamora malamnya. Akhir-akhir ini, semenjak aku mengenal dunia siluman aku punya kecenderungan jadi lebih gahar. Jauh beda dengan Naula si anak

baik yang rajin belajar dan menabung. "Gue enggak mau kawin sama lo, Lang. Sampai kapanpun." Jelasku bersedekap. Melawan dirinya yang sesuka hati.

Elang mendesah untuk kesekian kalinya tak berharap akan ada perdebatan panjang lagi. Dari keberangkatanku meninggalkan kampung sampai kami tiba di rumah Elang di dunia manusia aku tak henti-hentinya menolak segala ide tentang perkawinan. Apapun bentuknya.

"Kita tunda perkawinannya. Kita akan terbang ke ujung dunia siluman untuk mengetahui seperti apa bagian api yang sekarang ini. Lagian perlu berapa kali sih bilang ke kamu kalau segel dalam tubuhmu terbuka, kamu bakal dapat apa saja? Satu, Naula bakal awet muda hidup abadi, dua kamu bisa punya seluruh isi dunia siluman jadi kamu bisa berhenti untuk mengomersilkan aku. Tiga, apapun yang kamu mau bisa terpenuhi. Dunia manusia bisa kamu kuasai dengan seluruh uang dari negeri siluman."

Tapi semua itu tak membuatku tertarik. Selama ini aku begitu fokus menyelesaikan semua tanggungan dan utangku yang banyak dan ketika semuanya lunas dalam sekejap mata, aku

seperti kehilangan tujuan hidup. Sekarang ini aku tak lagi punya mimpi. Bisa dikatakan Elang memberi yang semua manusia inginkan. Waktu tanpa batas yang tak akan pernah habis jika aku buang sia-sia, terkunci selamanya dalam tubuh muda yang akan jauh dari segala macam penyakit, kekayaan yang tak pernah ada ujung akhirnya untuk hidup hedon di dunia. Dan entah kenapa, rasanya semua menguap begitu saja. Kesenangan itu menghilang dan sekarang aku merasa hampa.

Satu gambaran masuk ke kepalaku. Elang tak suka melihatku sedih dan dia sedang kebingungan sekarang untuk membuatku kembali menjadi Naula yang matre. "Aku bisa jadi Optimus Prime kalau kamu mau," ucapnya sambil mengelus pucuk kepalaku pelan-pelan penuh kasih.

Tak berapa lama, Elang mundur lalu bertransformasi menjadi monster besar yang selalu bisa mempesonaku. Dia duduk bersila di depanku lalu membawaku dengan hati-hati masuk ke dalam pangkuannya. tubuhku yang hanya sepertiga dari tubuhnya yang sekarang ini terduduk di paha kirinya. "Kamu bisa

mulai cari mimpi yang lain. Aku bisa membantu kalau kamu mau."

Kemudian aku bisa melihat tubuh Elang mengeluarkan benang-benang halus seperti api yang kulihat keluar dari tubuhku sebelum Elang menciumku. Apakah benang-benang ini seperti feromon yang memikat sepasang kekasih? *Eh, kok gue mendadak pintar sih ingat feromon segala.*

Pandanganku mengikuti benang-benang itu bergerak dan tak berapa lama benang-benang sehalus rambut itu muncul dari tubuhku, lewat punggung kananku. Dia menjalar dari belakang ke depan perlahan lalu menali pada benang-benang yang keluar dari tiap jengkal tubuh Elang.

Aku mendongak untuk memastikan apakah Elang juga melihat apa yang aku lihat namun ternyata ia tak melihat pada benang-benang yang mulai menali dari masing-masing tubuh kami. Kali ini ia menatapku lekat dalam pandangan pemujaan. Tangannya yang sebesar laptop 14 inci menyentuh pada wajah kiriku. Mata kami bertaut dan tubuhnya mendadak berubah mengecil. Kembali dalam wujud manusia sementara seluruh konsentrasi pandangannya masih

mengarah padaku. "Kalau kamu sedih seperti ini, aku juga akan sedih."

Elang membelai pipiku dengan jempolnya yang sempurna dalam wujud manusia. Aku larut dalam kata-katanya barusan seolah apa yang ia ucapkan adalah sihir manis. Kontak mata kami terputus ketika Elang mendadak merengkuhku makin dalam dalam pelukannya. "Aku bisa berada di sisimu selama yang kamu mau. Bahkan untuk hidup abadi. Tak akan pernah aku membuangmu."

Bab 18

“Jadi, mari kita terbang Nau.” Elang sudah membuat tubuhku berdiri sementara dirinya bersiap untuk terbang. Kali ini ia tak merubah tubuhnya dalam wujud monster, ia memilih untuk tetap dalam bentuk manusia bersayap. Ia berjongkok di depanku memamerkan punggungnya yang lebar dan sayapnya yang terbentang kokoh siap melawan angin.

Aku mengalungkan kedua tanganku ke leher Elang selang sedetik kemudian. Entah karena memang sering diajak terbang bersamanya atau karena rasa takutku pada ketinggian dikikis oleh kekuatan phoenix, makin lama rasanya terbang itu seperti candu. Bebas hambatan, enggak capek dan yang jelas terlindung dengan aman sentosa kalau bersama Elang.

“Siapa Sis?” tanyanya. Aku pikir dia akan menirukan adegan kayak di vampir

vegetarian yang makan binatang, *you better hold on tight, spider monkey*. Tapi ternyata enggak. Dia ngelawak saudara-saudaraku tercinta.

Ketika kedua kakiku sudah melingkar di perutnya, aku menjawab. "Siap Gan." Mirip pasangan online shop.

Dalam satu kali sentakan ke tanah, tubuh Elang meluncur tinggi keatas bagaikan kembang api. "Kita akan menuju ke bagian dunia elemen api yang ada diujung dunia siluman," kata Elang sambil menunjuk lurus pada arah di depannya. "Masih takut ketinggian nggak?" tanyanya mendadak perhatian. Apa ini efek dari benang-benang api yang menali barusan? Jadi dia sekarang sedikit berbudi luhur?

"Sudah berkurang sedikit." Jawabku yang baru sadar bahwa hari ini ketika aku tengah terbang bersama Elang, merinding di bokongku hilang total. Aku bergerak, mengetatkan kedua tanganku pada leher Elang begitu juga kakiku mengikat kuat di pinggangnya.

Dia mendadak berhenti bergerak mengambang di udara sementara kepakannya sayapnya memelan. "Naula, perhatikan baik-baik. Yang di bawah kita itu adalah bagian dari dunia elemen

tanah. Jika aku terbang lebih tinggi lagi, kamu bakal bisa lihat seluruh bagian dunia siluman." Elang menunjuk pada bagian pintu masuk Lamora, satu-satunya tempat yang pernah aku masuki ketika berada di dunia siluman.

Kalau bumi bulat —*sorry, gue bukan pengikut teori bumi itu rata*— nah, di dunia siluman ini menganut teori bumi itu rata. "Dalam setiap ujung bagian dunia api, angin, tanah dan air selalu ada gerbang untuk menuju dunia manusia. Dunia elemen tanah terhubung langsung ke Lamora. Kamu pasti sudah paham." Jelasnya lalu ia kembali bergerak terbang menuju tempat ia berasal, dunia api.

"Kalau lo dari dunia api, kenapa istana lo malah berada di dunia elemen tanah?" tanyaku penasaran.

"Kalau kujelaskan, kamu pasti enggak bakal mau ninggalin aku," katanya congkak. Ganteng sih boleh, tapi mulutnya itu loh. Ingin kucubit ginjalnya. Aku bisa merasakan punggungnya bergetar karena tawa yang dihasilkan dari membaca pikiranku. "Di setiap elemen-elemen dunia kami, aku punya istana."

Oh my... maksudnya dia punya istana yang terbuat dari emas dan berhiaskan

berlian dan batu-batuan mahal di setiap elemen? Jadi, dia punya empat istana? Elang sekaya ini? sekali lagi aku merasakan punggungnya bergetar.

Dia menoleh ke samping, melihat pada wajahku yang berada di pundak kanannya. "Apa?" tanyaku langsung memundurkan wajah yang hampir bertabrakan dengan hidungnya yang lancip. "Kenapa? Apa?" tanyaku salah tingkah.

Ya bagaimana enggak salah tingkah kalau ada wajah rupawan dengan senyum manis tepat di depan wajah kita. Belum kujelaskankah bagaimana bentuk wajah Elang? Wajahnya bergaris keras, alisnya tebal sementara kedua mata tajam itu punya warna yang bisa berganti-ganti dalam dua mode. Terkadang berwarna hitam pekat, terkadang ketika ia tengah mengincar mangsa dan perlu mata tajamnya untuk menganalisa bagai Elang, warna retina hitam pekat itu berubah menjadi kuning tajam bagai burung Elang. Belum lagi hidungnya yang mancung pasti sukses menusuk pipi kalau lagi mode *cipok-cipok*. Demi Pangeran Harry yang lebih memilih menikahi Meghan Markle

daripada aku, kenapa pikiranku malah lari kemana-mana! Naula sadar!

Senyumnya melengkung rupawan. "Kamu masih bisa menikah dengan Pangeran kan?" tanyanya dengan wajah geli.

Ayo Nau, melotot yang kenceng, bayangin bibirnya yang sosorable itu jadi paruh. Ayo Nau, keluarkan pikiran itu. Paruh, keluar kau paruh keparat!

"Kok enggak keluar paruhnya? Masih bibir *sosorable* di bayangan kamu?" tanyanya menggoda. Ini kampret satu, harusnya dia dalam mode cuek malas tak menginginkanku seperti di tempat Gayatri tadi pagi. Kenapa jadi tukang goda abal-abal sih sekarang?

"Gue gaplok ya mulut lo kalau ngomong aneh-aneh!" ancamku dengan wajah siap menghabisinya sampai lebur.

Dia terkekeh geli dan kembali menghadap ke depan. "Pegangan yang kuat Naula, kita akan melewati dunia elemen angin. Terkadang, angin berhembus terlalu kuat di sana." Ini nempelnya sudah kayak seluruh tubuhku ada tentakelnya. Spiderman saja lewat. "Ada tornado di depan. Sepertinya mereka tengah memperkuat perlindungan." Elang

menghentikan terbangnya lalu mendaratkan tubuh kami berdua ke pohon besar di dekat pintu masuk dunia elemen angin.

"Gue enggak paham dengan dunia ini. beneran enggak paham," ucapku ketika aku sudah duduk di salah ranting besar di mana Elang mendaratkan tubuh kami berdua. Sebenarnya dia hendak merubah tubuhnya menjadi monster besar agar bisa melewati beberapa tornado yang bergerak di dunia elemen angin tapi ketika mendengar keluhanku ia akhirnya ikut duduk bersamaku di ranting kokoh pohon yang aku tahu berusia ratusan juta tahun.

"Pelan-pelan. Nanti aku akan jelaskan. Gina bisa memberi tahumu nanti."

"Kenapa lu enggak nikahin aja si cewek yang mirip ikan itu atau Bertha?" tanyaku akhirnya ketika dia memandangi ku lekat berusaha mengerti keadaanku.

"Aku tak menginginkan keduanya." Dia menerawang kemudian kilasan suatu tempat membeku seluruhnya melintas dalam dua detik namun kemudian menghilang.

"Itu apa tadi?" tanyaku menanyakan apa yang baru saja dipikirkan Elang.

"Kamu enggak pengen tahu hubunganku dengan Bertha?" dia mengalihkan pembicaraan. "Bertha suka aku. Dia juga punya sedikit keinginan untuk menjadi calon ratu dari dunia siluman. Tapi terlepas dari semua keinginannya untuk menjadi ratu dari negeri siluman, dia punya kekuatan dahsyat. Hanya Bertha yang mampu mengalahkan jenderal perang terkuatku, Gina."

"Kayak di sinetron gitu ya. Lu dijodohin sama Bertha oleh bapak dan emak lu yang penguasa," kataku menebak sok tahu.

Dia bergerak syok —*yang dibuat-buat tentunya dan gue baru sadar ini lakik lawak*— sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya. "Khawatir ya? Kena sindrom takut mertua?" aku langsung mendelik menatapnya yang tertawa geli.

"Serah elu. Sebahagia elu aja." Dengusanku terdengar dan dia terkekeh geli.

"Tenang calon Ratu yang Terhormat. Tidak ada Ratu dan Raja di sini. Aku terpilih menjadi pangeran karena menguasai dua elemen. Tak ada satupun siluman yang bisa hidup dengan dua

elemen. Apalagi dengan elemen yang berseberangan. Api dan air. Mematikan. Menguapkan."

"Jadi, lo bisa jadi pangeran karena punya dua kekuatan yang berseberangan? Emang nggak ada yang menguasai dua kekuatan?" tanyaku beruntun.

"Hanya aku satu-satunya siluman yang menguasai dua kekuatan itu," jawabnya lalu melanjutkan kalimatnya, "dan benar, aku bisa jadi pangeran karena memiliki dua kekuatan. Kamu sepertinya memang harus sering sama-sama aku. Biar tambah pintar." Ini siluman satu, benar-benar bikin jeblok ekspektasi. Sudah baper loh hati, dia bawa-bawa kerja otak.

Dia mendadak melenting dari cabang lalu terbang. Dalam beberapa detik, tubuhnya telah berubah menjadi monster besar. Api menjilat-jilat tubuhnya kemudian menghilang ketika ia sempurna dalam bentuk monsternya. Hanya tertinggal di ujung kakinya dengan nyala redup. Ia mengulurkan kedua tangannya yang besar padaku

"Gue loncat? Gue bukan superman yang bisa terbang, Lang." terangku sambil melotot sementara kedua tanganku berpegangan erat pada ranting pohon.

Memang sih sudah banyak berkurang ketakutanku pada ketinggian tapi kalau loncat mendadak seperti di adegan film laga? Mohon maaf ya, aku lebih cinta nyawaku daripada harus *anjlem* ke bawah dengan kepala pecah.

“Manjanya Nyai Ratu,” kata Elang dengan suaranya yang besar dan menggelegar.

Enggak gitu juga maksudnya Atok Ipin Upin!

Untuk kesekian kalinya pikiranku membuat ia terkekeh geli. Heran ini siluman satu, dia pikir aku ini sedang melucu atau bagaimana? Kenapa tiap kali aku berpikir selalu membuatnya tertawa.

Elang maju padaku meraih tubuhku dengan hati-hati bagaikan bayi yang baru saja lahir, aku di sandarkan pada dada kirinya. Memelukku seperti boneka seolah bersiap melindungiku dari beberapa tornado yang terjadi di depan mata kami di dunia elemen angin.

Dalam gerakan cepat, Elang terbang. Menembus pembatas tak kasat mata diantara dunia elemen tanah dan angin. Ia terbang meliuk-meliuk menghindari tornado yang tengah berputar-putar. Mengumpulkan keberanian matak

jelalatan mencari tempat tinggal para pemilik elemen angin namun tak kutemukan sama sekali mereka berada di awang-awang seperti di salah satu adegan film Avatar basutan sutradara James Cameron yang aliennya serba biru dan punya buntut.

Menguatkan diri agar bisa menunduk dengan cara memegang kuat lengan Elang yang sebesar pohon kelapa, aku melihat ke bawah. Di bawah sana aku bisa melihat para siluman beraktifitas di dalam rumah-rumah yang mirip dengan yang ada di penginapan Maldives, bangunannya kebanyakan terbuat dari kayu. Dalam setiap bangunan itu terkungkung kekuatan angin yang seolah mencegah tornado menerjang rumah-rumah mereka.

Bahkan ketika ada orang-orang yang beraktifitas di luar rumah, tubuh-tubuh mereka seperti masuk dalam gelembung sabun yang lebih besar dari tubuh mereka. "Di sana istana milikku yang lain. Kamu mau singgah?"

Elang yang tengah meliuk-liuk menghindari tornado menunjuk pada bangunan besar yang berada di lereng gunung yang berada di tengah-tengah

dunia angin. "Kita bisa berhenti untuk memakai kekuatan angin. Lebih aman menggunakan kendaraan angin daripada terbang tanpa perlindungan." Jelasnya.

Tanpa menunggu aku menjawab, kepakannya sayapnya makin kencang. Pelukannya pada tubuhku mengetat walau masih aku rasakan dia berhati-hati karena takut mengoyak tubuh rentan manusiaku. Kurang dari semenit kemudian ia meluncur turun bagai komet lalu mendarat tepat di tengah taman besar. Suasananya tak sama seperti berada di dunia elemen tanah. Di sini seperti padang gurun Dubai. Tanahnya berpasir tapi aku masih bisa melihat beberapa pohon tumbuh lebat di sekitar kerajaan Elang yang satu ini.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Elang yang telah menurunkan aku dari gendongan ala bayinya kemudian tubuhnya mengecil secara otomatis. Ia mengulurkan tangannya sambil mengulum senyum membuatku yang tengah membenarkan bentuk rambutku yang berantakan langsung memfokuskan pandangan. Pertama dari tangannya yang terulur lalu ke wajahnya. Tak paham akan maksudnya.

"Kenapa?" tanyaku tak mengerti.

"Bertha akan menghabisimu tak bersisa jika kamu lepas dari pengawasanku. Dia penguasa utama elemen angin."

Mampus. Aku lupa kalau Bertha penguasa elemen angin. Memandang Elang dengan wajah ngeri, aku langsung menyambut tangannya erat lalu menempel padanya. "Coba kamu manis kayak gini dari awal dan enggak pernah mikir aneh-aneh. Aku pasti sayang-sayang kamu."

Belum juga aku menyemburnya untuk membalas mulutnya yang mendadak licin ia tersenyum sekali sebelum melakukan satu perbuatan yang membuatku melotot. "Begini lebih aman." Tangannya yang menggengamku telah perpindah ke pundakku. Kali ini ia merangkul dengan jemarinya menggembok pada ujung pundakku. Ia berbisik sebelum kami memasuki jalan menuju istana. "Inget, Bertha akan menghabisimu tak bersisa."

Ya sudah, ikhlas saja daripada memberi kesempatan Bertha menghancurkan tubuhku.

Bab 19

Dengan tubuhnya yang molek dan terlalu indah, Bertha duduk di kursi sambil meliukkan badannya bak ular sementara dadanya yang berisi ia tegakkan. Oke, kali ini dia benar-benar tengah menggoda Elang tanpa sungkan. Ya kalau jaman aku belum dipilih Elang jadi ratunya enggak apa-apa dia kegenitan. Peluangnya masih ada.

Fakta yang baru saja ia lihat lima menit lalu adalah Elang telah membawa calon ratunya ke dunia elemen angin tapi dengan tidak sopannya siluman satu ini masih berusaha menggoda Elang! Benar-benar membuat pikiranku mengecapnya sebagai siluman tak tahu malu.

Ada kekeh geli lagi yang terdengar dari mulut Elang sedetik kemudian setelah aku memaki Bertha dengan bahasa kasar nan menyakitkan dalam batinku. "Kenapa? Mau apa?" tanyaku dengan wajah sebal pada Elang.

Kami tengah duduk di salah satu ruangan besar yang di tengah-tengahnya terdapat meja panjang besar seperti meja-meja jamuan para raja di jaman romawi. Berbeda dari istana Elang yang di dunia elemen tanah, istana Elang yang di sini sama seperti istana di kartun aladin. Megah, berwarna keemasan dengan bangunan model timur tengah yang khas.

Banyak permadani di gerai dalam setiap ruangan. Warna-warna putih dan kuning lebih banyak mendominasi. Batu-batu yang menghiasi setiap tembok istana Nampak menggoda mata. Lantainya yang terbuat dari marmer alam tampak cemerlang.

"Kami akan menikah Bertha," ucap Elang sambil mengelus kepalaku seperti seorang manusia memperlakukan anak anjing. Hati-hati dan penuh sayang tapi menjengkelkan. *Ya gimana gue enggak jengkel, di samain sama gukguk cuy!*

Melihat Bertha yang tengah memperhatikan aku dan Elang memakan hidangan dari dunia elemen angin, ia tersenyum tanpa merasa kalah. "Selamat. Tapi masih buka lowongan untuk selir kan, Lang?"

Kok nyeri ya jantung dengar mulut Bertha. Aku memandang pada makanan yang disediakan istana angin dan langsung curiga kalau makanan itu telah diberi racun oleh Bertha. Jantungku mendadak sakit.

"Yah, hanya tak menyangka saja kalau ternyata calon ratu yang terpilih adalah seorang Naula. Yang kerjanya di Lamora saja bermalas-malasan." E, e, e si Siluman gatel mulutnya kalau ngomong enggak sesuai dengan kenyataan lapangan ya. Jelas-jelas semua tugas pria dari departemenku sebagian besar aku yang mengerjakan karena kebanyakan dari mereka menghabiskan banyak waktu bersama Bertha di luar kota. Dan aku yakin, itu semua ide dari Bertha.

Gue tusuk dada lo ya biar meledak dua-duanya. Keliatan banget kayak di operasi sama silikon!

Yang tak terduga adalah mendadak Elang yang memang sedari tadi duduk di sampingku, langsung merangkum wajahku kemudian menghadapkan ke mukanya lurus. "Kenapa kamu selalu mikir lucu sih?" tanyanya dengan ekspresi geli. "Jangan lakukan itu lagi!"

Aku menatapnya dan kami mulai komunikasi dengan telepati.

Lo kenapa mendadak jadi aneh? Enggak usah baik-baikin gue, bikin gue merinding. Rasanya kayak ketemu kuntilanak ini! kataku membatin sementara mataku melotot-lotot.

Aku enggak baik ke kamu cuman pas di Gayatri. Selebihnya aku ngejar-gejar kamu tapi kamu enggak peduli!

Eh pas lo tahu gue punya kekuatan phoenix lo kan bersyukur kalau lo ternyata bukan naksir karena gue Naula tapi karena ada kekuatan yang gue punya!

Itu kan persepektif kamu sendiri!

Gimana persepektif gue sendiri, jelas-jelas gue baca pikiran lo! Jawab batinku tak lupa pula mataku makin melotot seakan tengah berusaha mengeluarkan laser dari dalam kedua penglihatanku. Ya siapa tahu gitu mendadak kekuatan phoenix muncul di saat begini. Kejadian bersama Sirena dan saat Elang berpikir mesum di tempat Gayatri saja bisa memunculkan kekuatannya.

“Maaf kalau gue interupsi.” Suara Bertha yang jengkel terdengar, membuyarkan telepati kami yang hampir saja menjadi debat panas. “Kalau kalian

tengah tatap-tatapan ingin melakukan perkawinan di sini, gue enggak bisa sediain kamar.”

Aku buru-buru melepaskan tangan Elang dari kedua pipiku, melotot sekali dan kembali makan. Aku memang akhirnya makan makanan dunia mereka yang rasanya tak jauh beda dari makanan dunia manusia. Hanya saja rasanya lebih enak. Mungkin *micin* di sini lebih berkualitas.

“Bertha, jangan buat Naula cemburu.” Elang memperingatkan dan langsung bisa membuatku *auto* tersedak. Aku buru-buru menatapnya sementara Elang yang baru saja memindahkan pandangannya dari Bertha padaku kembali mengelus-ngelus rambutku.

Aku menunjuk hidungku dengan wajah bodoh. Permisi, bisa jelaskan dia tadi ngomong apa? Cemburu? Yang iri sirik hakiki itu? “Gue cemburu?” tanyaku masih tak percaya. “Gue? Cemburu? Gue?” sekali lagi untuk memastikan sambil menunjuk pada hidungku dengan dramatis.

Dengan senyum melengkung miliknya yang tampan Elang mengangguk-angguk mengiyakan tanyaku seakan-akan ia memang tahu jawaban dari tanyaku. Dan

keputusannya bahwa aku tengah cemburu pada Bertha adalah keputusan mutlak. Aku siap protes bahwa semua itu salah tapi ia langsung buru-buru bangkit dari duduknya, mencegahku berorasi seperti mahasiswa yang tengah gencar demo. "Kita harus berangkat sekarang, Ratuku."

Anjay ah, gue kawinin beneran entar lu girap-girap!

Kali ini kami melintasi dunia elemen angin menaiki seekor kelelawar tanpa warna yang berukuran terlalu besar dan gelembung besar menutupi kami dari pusaran tornado yang ada di mana-mana. Rakyat dari elemen angin memang tengah gencar berlatih membuat pertahanan pada dunianya.

Dari cerita Elang tadi, Sirena ternyata telah menguasai dunia dari elemen api dan telah membekukan sebagian dari dunia itu. Walaupun ia bercerita secara singkat-singkat aku bisa mengambil kesimpulan di sini. Dunia siluman selama 500 tahun ini dalam masa 'cacat' karena api telah padam. Satu-satunya cahaya untuk dunia ini berasal dari Elang.

Kekuatannya hampir setara dengan phoenix dalam pengendalian api.

Elang yang duduk di belakang tubuhku menelungkupkan kedua sayapnya yang lebar pada seluruh tubuhku, menjagaku agar tetap merasa aman dan berharap dengan perlakuannya yang seperti ini bisa meringankan lagi rasa takutku pada ketinggian.

"Abyaz bukan tetua dari dunia siluman. Ia hanya pengawal sekaligus pengajarku. Tetua di negeri hanya tinggal Dizty dan Pawana, tau kan Pawana? Ayah dari Bertha," ucap Elang membicarakan pak tua murah senyum yang bekerja juga di Lamora sebagai petugas kebersihan.

Elang yang masih mencoba membuatku mengerti pelan-pelan dengan dunia siluman, mengajarku dengan telaten. "Jadi Pawana itu tetua dari elemen angin sementara Dizty dari elemen tanah?" tanyaku membuat kesimpulan dari ceritanya.

"Benar dan salah. Pawana tetua elemen angin yang menguasai kekuatan angin yang kalau di sini disebut kekuatan Vayu sementara Dizty hanya tetua dari elemen tanah yang memilih untuk mendedikasikan hidupnya untuk

menguasai pepohonan. Kekuatan tanah yang kami sebut sebagai kekuatan Basundari dikuasai oleh Gina." Aku kocar-kacir dengan penjelasan Elang namun seolah tahu bagaimana pikiranku bekerja, ia mulai menjelaskan kembali, pelan-pelan dan jelas satu persatu.

"Dunia ini terbentuk oleh empat elemen. Api, air, udara dan tanah. Setiap elemen punya penguasa tertinggi, bukan para tetua tapi siluman yang menguasai kekuatan utama. Tanah punya kekuatan basundari yang telah dikuasai Gina. Angin punya kekuatan Vayu yang saat ini ada pada tubuh Pawana. Lalu ada kekuatan air yang disebut kekuatan Siren. Kekuatan Siren terbelah menjadi dua. Setengah kekuatan itu berada di tubuh Sirena, sementara setengahnya lagi ada di tubuhku." jelasnya dengan mata menerawang, "Satu-satunya kekuatan yang menghilang tanpa jejak adalah kekuatan phoenix. Kekuatan itu hilang bersamaan dengan menghilangnya peramal masa depan." Jelas Elang yang sekarang ini wajahnya tepat berada di samping wajahku. Mungkin tinggal dua senti saja, pipi kami bisa bersentuhan.
Gila Naula. Lo gila!

"Tebak siapa tetua dari elemen air?" Elang bertanya sambil menolehkan wajahnya padaku. Aku tak suka kalau posisi kami yang seperti ini selalu bisa membuatku menahan napas.

"Sirena?" jawabku langsung karena dalam sedetik kemudian aku langsung mengisi kepalaku dengan sejarah dunia siluman. Kalau sampai melenceng membayangkan wajah rupawannya yang membuat jantungku kocar-kacir dan Elang berakhir menangkap pikiran liarku, habis sudah martabatku di depannya.

Tapi ada sedikit ketimpangan di sini. Entah karena apa mendadak saja setelah Elang mendengar kabar bahwa aku bisa membaca pikirannya, ia seolah punya kekuatan untuk mengendalikan apapun yang ada di kepalanya. Bahkan terkadang informasi itu terhenti seketika ketika sadar bahwa aku bisa membaca apa yang ada di kepalanya.

"Betul." Jawabnya melepas pegangan tangannya dari punggung kelelawar lalu mengelus rambutku dua kali. *Ah, perasaanku buruk lagi ketika dia ngelusin rambut. Beneran berasa kayak doggie gue. Kenapa enggak sekalian kasih tulang aja, biar pas.*

"Lalu kekuatan itu datang darimana? Terbentuk dengan sendirinya atau kayak di sinetron mak lampir gitu? Dengan cara bertapa atau semedi gitu?"

"Kami punya dewa dewi. Dongengnya, mereka hidup di setiap dunia elemen. Dewi Keahilani hidup di dalam Api Abadi. Ia yang menciptakan kekuatan phoenix agar api bisa dikendalikan. Sama seperti Dewi Keahilani, ada pula Dewa Bhoopendra yang tinggal di Cawan Tanah di salah satu sudut dunia elemen tanah. Lalu Dewi Kharqa yang tinggal di pusara angin di dunia elemen angin. Ada pula Dewa Jaladara yang tinggal di air suci di dunia elemen air. Sayangnya, itu masih berupa dongeng. Bahkan tetua kami belum pernah menjumpai mereka." Jelas Elang lagi.

"Karena mereka tak pernah muncul dihadapan kalian dan semua kisah itu bagai dongeng belaka?" tanyaku membuat kesimpulan. Elang mengangguk membenarkan.

"Pintar. Terus kamu mau dihadiahi apa?" tanya Elang yang barusan membaca pikiranku. Sekarang ini seluruh isi kepalaku bagai sebuah ketelanjangan. Tak ada yang bisa kututupi sama sekali

seluruh pemikiranku dari caranya membaca pikiran. "Satu ciuman setiap kali kamu mengerti penjelasanku?" tanya Elang kaget.

Hah? Bagaimana? Ciuman? Aku mengingat, mencari-cari momen di mana aku tengah memikirkan dicium Elang tapi tak kutemukan sama sekali. "HEH BURUNG! Gue sama sekali enggak mikir pengen nyium elu ya beberapa detik yang lalu!" protesku tak terima dan langsung bisa membuat Elang terkekeh.

Belum juga selesai pembahasan dan belajar kami, kelelawar yang kami naiki telah menembus pembatas dari dunia elemen angin menuju dunia elemen api. Tornado-tornado besar telah menghilang dan kami berdua memasuki sebuah dunia yang dingin dan gelap. Tanah-tanahnya mengilat berwarna kehijauan dan semakin kami masuk ke dalam, suasananya makin dingin.

Ketika kami terbang makin rendah aku bisa melihat jelas bahwa tanah hijau mengilat itu adalah lumut. "Seharusnya tak ada tumbuhan yang bisa hidup di dunia elemen api. Kamu sudah mempersiapkan hati kamu?" tanya Elang yang merasakan bahwa aku terdiam tak bersuara

sementara fokusku hanya tertuju pada tanah-tanah di bawah kakiku.

Tak paham apakah ini pengaruh dari kekuatan phoenix karena mendadak aku merasa remuk dan terluka, tapi aku jelas bisa melihat tak ada kehidupan di sini dan membayangkan Elang sendirian tanpa rasanya rasanya menyedihkan.

Elang melepaskan kungkungan sayapnya dari tubuhku. Tak berapa lama ia menggoyang sedikit tangannya pada tubuhku dan pakaian tebal muncul menyelubungi dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Tubuhnya yang sedari tadi bertelanjang dada sekarang telah tertutup pakaian yang sama tebalnya seperti milikku. Ketika matakku menangkap bangunan besar seperti piramida suku Aztec kelelawar yang menjadi kendaraan kami, mengurangi kecepatan dan terbang makin rendah.

Aku bisa melihat kerajaan itu berwarna biru gelap. Membeku seperti abadi. Ketika benar-benar turun dan menginjakkan kaki pada tanah lapang yang tertutup es, napasku tercekat bersamaan dengan menghilangnya kelelawar itu seperti udara terhempas. Di sana ada beberapa hewan,

tumbuhan bahkan siluman yang waktunya telah terhenti. Bukan karena mati tapi karena kaku dalam kungkungan air yang mengkristal.

Melangkah sambil memperhatikan dengan seksama pada seluruh makhluk hidup yang terkurung waktunya di sini. Semuanya menggambarkan ekspresi yang sama. Ketakutan dan kengerian. Ketika aku berbalik untuk mencari keberadaan Elang, ia masih berdiri terpaku di tempat yang sama ketika kami turun dari kelelawar tak berwarna yang mengantar kami.

Dan aku bisa melihat pikirannya berkecamuk. Sedih dan kacau. Si monster kuat itu tengah berada dalam kebimbangan dan rasa takut.

Aku melangkah lebar padanya, tak peduli bahwa beberapa kali hampir terjatuh karena tanah beku ini terlalu licin. "Lang? Kamu enggak apa-apa?" tanyaku kemudian ketika aku melihat wajahnya yang mendadak memucat.

Ia memandangiku dengan tatapan kosong. "Kurasa aku baik-baik saja tadi, tapi ternyata tidak," ucap Elang yang masih berdiri mematung di tempat yang sama.

"Siapa yang melakukan semua ini? seluruh kebekuan ini, siapa yang membuatnya, Lang? Bencana ataukah memang ada hubungannya dengan Sirena?"

Ia menatap pada istana megah yang diam dalam kebekuan. "Kisahanya hanya diceritakan dari satu mulut ke mulut lain. Ada yang bilang bahwa ini ulah Sirena. Ada yang berkata bahwa ini kutukan dari Dewi Keahilani karena aku terlahir membawa setengah kekuatan Siren. Dulu, sebelum dunia elemen api membeku, tak pernah ada campur tangan satu sama lain dari tiap dunia yang menguasai tiap elemen. Mereka memikirkan diri mereka sendiri." Elang tak melepas pandangan sepasang matanya yang saat ini tampak sayu pada kerajaannya yang telah dimatikan napas kehidupannya.

"Namun semuanya berubah ketika dunia elemen api membeku. Dunia siluman gelap selama beberapa waktu. Hujan turun deras tanpa henti, terkadang salju menutup beberapa kehidupan."

"Dan karena lo satu-satunya yang punya kekuatan api, lo akhirnya terpilih menjadi pangeran karena walaupun lo punya kekuatan air, lo masih bisa

membuat dunia ini menjadi seimbang kembali?"

Ia mengangguk, "Lebih tepatnya aku mampu menghentikan hujan karena aku punya setengah kekuatan Siren. Itu juga salah satu penyebab kenapa Sirena ingin menjadi ratu di dunia siluman."

Aku melipat kedua tangan di dada, jiwa detektifku keluar. "Bukankah seharusnya seluruh bencana ini memang perbuatan Sirena? Maksud gue, ini dunia api beku loh. Dan satu-satunya siluman yang mampu melakukannya, gue rasa, cuma Sirena."

Dan untuk kesekian kalinya, Elang mengelus pucuk kepalaku. *Gue yakin dua hari lagi, leher gue dikasih kalung rantai. Tinggal gue gonggong doang! Heran, demen banget ngelus kepala. Sekali-sekali kek, ngelus yang lain.*

"Terima kasih telah percaya. Banyak siluman dari kasta adiwangsa yang lebih memilih percaya bahwa ini adalah kutukan dari dewi Keahilani yang murka karena ada pengikutnya yang lahir membawa separuh kekuatan Siren."

Gue beneran nggak tau cara ngehibur orang lain, oke, di kasus ini, siluman. Menghibur diri sendiri yang kena kutukan

kek gini aja nggak bisa, apa kabar hibur siluman semacam dia!

“Ini pertama kalinya dalam 100 tahun terakhir aku mendatangi tempat ini.” Dia menahan diri agar tak terlihat rapuh ketika melihat seluruh dunia apinya menghilang tanpa jejak. “Inilah kenapa kita harus segera melakukan perkawinan. Melepas kekuatan phoenix adalah jalan untuk mencairkan seluruh kebekuan ini dan jalan agar elemen api tak menghilang total dari dunia siluman.”

Elang memandangu lekat dan menjelaskan semuanya lewat telepati. *Beberapa tahun terakhir ini aku sudah terlalu putus asa dan ingin hidup sesukaku. Itu salah satu penyebab aku kurang bisa rukun dengan para tetua. Ketika bertemu denganmu aku memutuskan untuk melepaskan semuanya. Lupa akan seluruh bencana yang terjadi pada dunia elemen api. Tapi saat aku tahu kamu menyegel kekuatan phoenix itu, aku berharap, lagi. Dan setelah aku mendatangi tempat ini setelah 100 tahun, harapanku untuk membuat dunia elemen api kembali seperti dulu makin besar.*

"Jadi Naula, bisakah kita melakukan perkawinan ini? untuk melepas segel kekuatan phoenix?" ucapnya dengan wajah menyedihkan. "Ini penghiburan yang bisa kamu berikan untukku."

Vangzad! Senjata makan tuan!

Sepasang mata Elang telah sayu dalam permohonan sementara wajah menyedihkannya benar-benar mengoyak dan mampu mempermainkan hatiku yang lemah ini.

Dilema dan dilema dan dilema. Oh hati, tak bisakah kau tak penuh kasih dan cuek saja?

Diam

Lama

Mata saling pandang tanpa kata

"Baiklah. Mari kita lakukan." Aku menyerah.

Bab 20

Jadi karena keputusanku yang terlalu terburu-buru, aku telah melalui upacara ala dunia siluman untuk menuju pada jenjang perkawinan. Jangan bayangkan pesta mewah di kerajaan dan dilakukan secara besar-besaran selama 40 hari dan 40 malam. Itu tidak terjadi saudara-saudara pembaca. Bukan karena tak ingin melakukannya tapi mengingat Sirena yang berhasrat menginginkan posisi ratu dunia siluman, kami melakukannya secara diam-diam.

Direndam dalam air berisi bunga-bunga beraroma wangi selama hampir satu jam lamanya, kulit tubuhku di gosok dari ujung sampai ujung tanpa mempedulikan ketelanjanganku dan rasanya yang dipersiapkan sampai 'berdarah-darah' hanya perempuannya saja karena aku masih sempat melihat Elang terbang ke sana ke mari sebelum aku dipoles habis-habisan.

Dan saat ini aku berada dalam peraduan Elang, tempat pertama kali aku tidur di dunia siluman, sarang milik Elang yang sering sekali ia sebut-sebut diawal pertemuan kami. Aku memakai pakaian yang sangat besar berwarna merah menyala seperti api, duduk di tengah-tengah ranjang seperti calon selir yang ke seribu dari seorang raja tua bangka. Pakaian ini seperti kimono besar terbuat dari bahan sutera halus yang menyelubungi dari pundak sampai mata kaki dan menjuntai panjang beberapa meter ke belakang. Rambutku di sanggul besar seperti nyonya besar dari keturunan bangsawan jawa sementara di pucuk kepalanya ada mahkota berbentuk segitiga lancip berhiaskan batu-batu berkilauan yang membuat kepalaku mendadak pusing karena berat yang ia bawa.

Kakiku dibiarkan telanjang sama seperti tubuhku di balik kimono perkawinan ini. tanpa apa-apa. Jadi sekiranya seluruh pakaian yang kukenakan terlepas, maka tak akan ada *lingerie* seksi di balik semua itu seperti di cerita bergenre harlequin. "Gue kayaknya enggak bisa! Apa gue lari aja dari tempat ini? Di kepala gue bibir

Elang yang *sosorable* mendadak ilang. Balik lagi jadi paruh," ucapku pada diri sendiri.

Aku menginspeksi, menggerakkan kedua bola mataku dengan mendramatisir dan satu-satunya jalan keluar adalah jendela besar dengan kaca tebal, tepat berada di sebelah ranjang tempat di mana aku berada saat ini. Apakah bisa jendela berkaca tebal itu dihancurkan? Mataku bergerak kembali mencari sesuatu yang mungkin bisa digunakan untuk menghancurkan tapi dari seluruh tempat itu aku hanya bisa melihat ranjang, jendela besar dan diriku sendiri. Apakah aku harus melemparkan diriku ke jendela itu?

Ohhhoooo!!!

Aku punya perhiasan berbentuk runcing di atas kepalaku. Mungkin kalau aku menyerudukkan kepalaku pada jendela, aku bisa melarikan diri dari sini. Sumpah, aku benar-benar belum siap melakukan perkawinan ini. aku tak akan pernah mau bertelur atau apapun itu. Lebih baik menjadi perawan sampai mati daripada harus jadi ratu di negeri ini.

Terserah dikatakan aku ini labil dan tak punya pendirian. Mereka belum pernah

berada diposisiku. Mendadak dinikahi oleh makhluk astral dan harus bercinta dengannya hanya karena untuk membuka segel kekuatan. Lagipula aku tak punya samudra kebaikan seperti para pemeran protagonis di sinetron Indonesia. Aku ini perempuan yang egois. Biarlah kubantu dengan doa agar dunia mereka selamat dari kebekuan yang disebarkan Sirena.

Bak atlet yang akan memulai pertandingan, aku yang telah berdiri di atas ranjang menyiapkan tubuhku untuk pemanasan agar tak keseleo jika aku terpelanting karena kaca besar itu tak bisa dipecahkan. Kita harus membuat kemungkinan terburuk atas segala sesuatu sebelum kita bertindak, sehingga resikonya makin minim. "Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya suara yang mendadak muncul begitu saja ketika aku sedang melemaskan otot kakiku.

Menoleh cepat hingga merasakan hantaman pusing di pucuk kepalaku, aku telah menemukan Elang berdiri di depan pintu ruangan yang sering ia sebut sebagai sarang. Aku terduduk langsung di ranjang ketika sadar Elang telah berada di sini dengan fisik manusianya yang malam ini nampak menggoda.

"Pemanasan?" jawabanku berupa pertanyaan balik.

Dia berjalan perlahan maju ke arahku. Rasanya seperti ada lagu seksi yang mendadak diputar di kepalaku ketika melihatnya menatapku tanpa kedip namun seluruh tubuhnya tetap bergerak ke arahku. "Mau kubantu agar cepat panas?" tanyanya tanpa mengurangi kecepatannya berjalan.

"Mem, mem, membantu? P, p, panas?"

Mataku melotot lebar ketika Elang menaiki ranjang, merangkak naik menuju ke arahku. "Iya. Aku bisa membantumu. Tapi pertama kamu harus menanggalkan—"

Emosi, aku langsung berteriak memotong kalimatnya. "MAKSUD LO MENANGGALKAN? BAJU? LO MAU *FOREPLAY* GITU SAMA GUE, HAH?" Menanggalkan pakaian? Cih! Mimpi! Dasar siluman cabul! Aku sudah menyemburnya dengan kemarahan sementara kedua tanganku melindungi pakaian yang akan lepas begitu saja dalam satu kali tarik.

Dia menunjuk pada mahkota lancip yang berada di kepalaku. "Menanggalkan cula kamu." Tepat di depan tubuhku ia bersila, kemudian mulai melepaskan

mahkota di kepalaku yang entah diikat dengan apa tapi bisa menempel kuat di bagian paling atas tubuhku. Dalam waktu kurang dari semenit mahkota itu sudah lepas dan berada di samping tubuh kami. "Dan mari kita lepaskan rambut palsu yang disihir agar bisa dibentuk jadi tatanan rambut bangsawan Jawa."

Dia membalik tubuhku seperti kapas ringan dan aku sudah memungginginya. Perlahan-lahan dia mulai melepaskan pengikatnya satu persatu. "Kita bisa memulainya dengan pelan-pelan kalau kamu takut," ucapannya membuatku seketika membayangkan om-om pecinta gadis muda polos. Ini pantasnya latar musiknya biola mengiris-ngiris seperti di film-film horor.

Ketika rambut panjang sepunggungku yang telah terlepas dari ikatan-ikatan rumit yang telah dibuat oleh para dayang-dayang di dunia siluman tergerai sempurna, Elang membalik badanku dengan hati-hati. Wajahnya yang memang terlihat mempesona menatap keseluruhan wajahku tanpa kedip. Mata kami menali pandang, jemarinya bermain di dahiku menitik-nitik pada beberapa tempat. "Kenapa berkeringat? Padahal kita belum

memulai pemanasan?" tanyanya tanpa mengalihkan fokus matanya dari mataku.

Jemarinya yang berada di dahi turun menangkap pada salah satu pipiku sementara ibu jari tangannya menggosok bagian terdekat pipiku dengan gerakan perlahan. Setiap sapuan ibu jarinya bergerak, setiap senti demi senti wajahnya pun maju padaku.

Lima senti, empat, tiga, aku menelan ludah sementara intensitas mataku bukannya makin redup seperti pada film-film komedi romantis tapi mataku makin terbelalak. Dua, sat— "Ayo kita kencan dulu!" ucapku mendadak tak tahu dengan perbuatan apa yang baru saja aku lakukan. Karena reflek, kedua tanganku telah membekap mulut Elang tanpa merasa bersalah sementara mulutku yang jarang aku ajak bekerja sama untuk melakukan kebohongan, melontarkan kalimat yang bahkan tak akan pernah aku duga bisa kuucapkan pada seorang eh satu siluman.

"Apa? Kamu barusan ngomong apa?" tanya Elang setelah berhasil melepaskan tanganku dari mulutnya.

"Mari kita kencan. Seperti manusia pada umumnya hingga aku bisa melihatmu

sama seperti melihat seorang pria dari kaum manusia.”

“Selamat! Nikah enggak undang-undang. Diem-diem aja! Supaya apa coba?” Tata, tetangga kubikelku menyambut secara berlebihan ketika aku masuk ke lantai tiga. Sebenarnya aku masih kerja di Lamora dan kata Elang dia telah mengatur ijin untuk absensi kehadiranku. Hanya saja, kupikir ijin yang dia berikan berupa ijin karena sakit atau paling tidak dibuatkan alasan aku ditugasi bu Bertha untuk berada di luar kota.

Tata mengelus perutku setelah aku menerima semua hadiah dari beberapa karyawan untuk ucapan pernikahan palsu sialan yang Elang buat. “Lo enggak hamil kan? Gue baru tahu kalau yang didatengin asisten supervisor *engineering* itu Naula!” bisiknya bersemangat mulai mengorek gosip. “Bukannya kalian kenal baru sebulan ya? Cepet banget loh Naula.” Dia makin mendesak agar seluruh rahasia terbongkar.

Aku memukul tangannya yang berada di perutku sambil mendelik marah. “Enak

aja. Gue enggak ada acara pacaran. Dia langsung lamar gue terus gue iyain. Dan, jeng ... jeng ... jeng Nikah deh," ucapku sambil membuka beberapa hadiah tanpa peduli Bertha tengah mengawasiku dari ruangnya. mumpung aku lagi dalam masa jaya menjadi calon ratu negeri siluman.

"Lo *desperate* banget ya Nau sampe mau nikah sama laki yang mukanya sebagian besar ditutupin sama topi?" Tata menyimpulkan sendiri. Ah, *bete* kan aku. Si Elang yang putus asa bukan aku. Mohon dipahami, diresapi dan ditelaah. Catat, tebal dan sekalian garis bawah. Lagipula, wajah Elang ditutup topi bukan karena dia jelek tapi menghindari perempuan genit sebangsa Tata ini heboh.

Belum juga selesai membuka kado dari para teman karen pernikahan palsuku, mendadak ada ribut-ribut dari luar. Pekerja pria favorit bu Bertha untuk diajak keluar kota muncul dengan napas terengah-terengah. "Wuah... kalian udah dengar gosip terbaru? Ternyata, Lamora itu bukan milik CEO Ari. Hari ini, pemilik Lamora akan datang." Terang Danang membagi gosip pada geng eksklusif di

kubikel kami. Maksudku eksklusif, karena mereka sekumpulan pria yang sering menghabiskan malam-malam panjang di luar kota bersama Bu Bertha.

"Berasa jadi lihat drama korea gue kalau gini," ucap Tata yang telah duduk di kubikelnya tapi kepalanya masih melongok padaku.

"Atau kalau enggak baca novel ala-ala wattpad mirip kisah Kinan sama Giandra." Esty Si pengoleksi novel menyahut. Kubikelnya berada di depan kubikelku.

Bertha keluar dari dalam ruangnya dan langsung berdiri di dekatku sambil menggeleng-geleng jengah. "Ini tindakan paling kekanakan yang pernah gue alami selama 500 tahun," ucap Bertha lebih kepada dirinya sendiri setelah menyuruh seluruh anak buahnya berdiri. Mau bagaimanapun, sandiwaranya sebagai seorang manusia dengan pangkat manajer di Lamora masih ia jalankan dengan baik.

Setelahnya ketika pintu dibuka oleh pengawal berpakaian serba hitam-hitam bagai *bodyguard* di film-film laga, rasanya rahang bawahku copot. Elang masuk dengan baju bling-bling berwarna biru yang seratus persen dikenakan Hyun Bin

di drama korea *Secret Garden*. Bagian terburuknya dia juga membuat poni untuk rambutnya. Dan semuanya berubah menjadi malapetaka ketika ia berdiri di depanku. "Halo istriku tercinta."

Bumerang mana bumerang? Pengen gue sambit kepalanya!

Ia kemudian tersenyum miring. Ada yang bisa sumbangin daun kelor enggak sih? Kalian masih tanya buat apaan? Buat *kepret* kepala si Elang noh, siapa tahu dia kerasukan setan korea. Entar judul filmnya, Siluman yang kerasukan setan korea. *Anjir, gue jijik liat kelakuan dia.*

Dan semua tindakan bodoh ini tak berhenti sampai di sini saja. Elang datang dengan berbagai tema kemudian. Dari model *kuch kuch hota hai* sampai *pretty woman*. Dari ala novel wattpad sampai novel harlequin yang *bestseller*. Dari kisah drama korea sampai *anime*.

Marah? Enggak sih.

Jadi *fluterring*? Jangankan bergetar terpesona, yang ada jijik. Satu sih jawabannya yang tepat. Tobat!

Harusnya tak pernah aku sarankan untuk kencan ala-ala dunia manusia. Elang parah. Bukannya menghasilkan

debar-debar menyenangkan, tapi aku makin *ilfeel*/padanya.

Pukul 10 malam lebih beberapa malam kemudian di kontrakanku, satu ekor burung melesat masuk melewati jendela kemudian mendarat tepat di meja di mana aku tengah mewarnai buku bergambarku. Ini adalah satu-satunya cara termurah untuk melepaskan stres. Untukku, stres karena kelakuan Elang empat hari ini.

"Kenapa?" tanyaku setelah ia berubah ke dalam wujud manusianya dan dia berjongkok kurang ajar diatas meja. Jangan ditiru ya anak-anak, itu contoh yang buruk. "Dan turun dari meja gue," kataku sambil menusuk kakinya yang telanjang dengan pensil.

"Kenapa jendela enggak dikunci deh?" tanya Elang dengan wajah jengkel. "Akhir-akhir ini aku merasa ada yang ngikutin kita, jadi, lebih hati-hati Naula kalau di rumah sendirian." Lanjutnya saat sudah turun dari meja ruang tamu berbahan kayu. "Tak bisakah kencan kita enggak ala manusia? Kenapa enggak cukup Naula dan Elang saja?" katanya dengan wajah memelas. "Kita perlu membebaskan kekuatan kamu secepatnya." Elang menghela napas. Wajahnya yang tampan

tampak sedih. Dengan gerakan lelah ia meletakkan ujung dagunya pada meja sementara kedua matanya fokus menatap padaku.

"Gue masih bayangin elu berparuh." Jawabku kemudian setelah kembali sibuk dengan krayon dan buku mewarnaiku.

Mendesah pasrah, ia menatap gambar bunga yang aku warnai. "Bunga terulak itu berwarna putih Nau. Enggak kuning," ucapnya ketika aku mewarnai bunga di kertas gambarku. "Dia cuma bisa bermekaran saat malam hari. Baunya wangi."

"Kang kebun pinter deh." Jawabku menyindir dirinya yang sok tahu tanpa menghentikan aktifitasku menggambar.

Elang berdecak. "Ayo." Tanpa mengerti maksudnya ia mendadak sudah membopong tubuhku naik di pundaknya. Menjeblakkan pintu belakang, sayapnya muncul dan merobek kaos yang selalu bisa muncul secara magis. "Gue kasih lihat Bunga terulak."

Bab 21

Dia menurunkan aku dari gendongannya sepuluh menit kemudian. Untung malam ini aku memakai piyama panjang sehingga angin yang memukul tubuhku tak terlalu menggigit dinginnya. Malam ini ia membawaku masuk ke dalam satu hutan yang entah tak tahu di mana letaknya tapi tempat ini terasa gelap gulita.

Spontan aku memeganginya pada lengan Elang. Takut saja dia mendadak pergi meninggalkan aku sendirian di hutan gelap ini. "Kita di mana?" tanyaku sambil makin maju pada Elang berusaha menempel sebisa mungkin padanya. Kalau dia mendadak meluncur terbang, aku bisa langsung menempel padanya bagai lintah.

Elang menunduk memandangiiku dengan wajah bertanya. Dia hanya dalam kesan tak menyangka kalau aku mendadak menempel padanya namun karena dia tahu apa yang aku pikirkan, dia

mengelus kepalaku lagi tak terlupa pula mengaitkan helaian rambutku ke balik telinga dan tak berapa lama, dia menggaruk pada belakang kupingku. *Fix, gue di anjing-anjingin sama Elang!*

Ia terkekeh geli dan entah kena apa, mendadak dia menjelaskan. "Bukan karena mau anjing-anjingin kamu, tapi aku memang suka elus kepala kamu. Dan aku enggak bakal tinggalin kamu sendirian di sini. Aku ajak kamu terbang sampai kemari karena mau ngasih kamu warna bunga terulak itu putih terkadang semburat ungu. Bukan kuning. Tuh." Elang menunjuk ke samping kami dengan dagunya karena kedua tangannya enggan meninggalkan bagian belakang kupingku.

"Aku enggak bisa lihat apapun," ucapku yang memang masih belum bisa menyesuaikan kondisi mataku dengan kegelapan yang mendadak ini. tahu kan bagaimana rasanya mati lampu di tengah malam buta? Keadaan juga sama seperti itu. Jadi aku memutuskan untuk menutup kedua mataku untuk beberapa detik saja agar kegelapan malam di tengah hutan ini bisa aku sesuaikan kemudian.

Ketika pikiranku tengah berkelana tentang bunga terulak gambaran di kepala

Elang menyusup masuk ke otakku. Hanya ada wajahku tengah menutup mata yang bersinar karena terkena cahaya bulan. Dan semua itu memenuhi pandangan Elang.

Laksana sihir, mulai muncul titik-titik berkilauan dari belakang tubuhku yang makin lama makin banyak. Aku bisa merasakan hembusan napas hangat berada di telinga kiriku. "Aku sudah beri cahaya untukmu malam ini. buka mata kamu," katanya dalam bisikan.

Napasku tercekat ketika pandanganku terbuka. Hutan yang gelap gulita semenit lalu berubah menjadi pemandangan yang indah. Kunang-kunang bermunculan dari telapak tangan Elang kemudian beterbangan diantara kami berkelap-kelip cantik.

Aku yang masih menempel pada tubuhnya karena diperlakukan seperti ini makin enggan meninggalkan kedekatan ini. beberapa kunang-kunang hinggap pada tubuh dan sayap Elang. Dan entah kenapa, malam ini ia tampak indah dan memukai bagai keajaiban. "Sihir apa saja yang kamu kuasai?" tanyaku melihat pada tangan kanan milik Elang yang masih mengeluarkan kunang-kunang dari sana.

"Kamu mau lihat?" tanya Elang menunduk padaku yang kontan membuatku mendongak padanya. Satu anggukan dan ia mundur melepas kedekatan kami. "Aku menguasai banyak sihir. Tapi tak sebanyak sihir yang di kuasai para penyihir." Terangnya lalu mengeluarkan beberapa gerakan seperti lambaian kecil.

"Menciptakan sihir pakaian. Itu syarat wajib ketika kami harus berada di dunia manusia." Dalam beberapa kali gerakan singkat, ia mengubah pakaianku dengan berbagai mode. Piyama tidurku berubah menjadi blazer dan celana jeans. Berganti lagi menjadi gaun putih sederhana lalu berganti lagi menjadi gaun merah dengan jumbai-jumbai rumit dan terlalu cantik.

"Menyihir makhluk hidup. Aku hanya bisa menciptakan yang bersayap," ucapnya kemudian mengeluarkan satu kupu-kupu dari telapak tangannya yang kemudian hinggap di jari manisnya. Ia meniup kupu-kupu berwarna putih itu kemudian menciptakan burung-burung pemakan nectar yang terbang ke arahku. Satu hinggap di pundak dan beberapa yang lain hinggap pada tangan dan kepalaku. "Kenapa diem kaku gitu?" tanya

Elang ketika melihatku berdiri kaku menahan napas.

Aku yang mendadak membeku karena berpikir burung yang diciptakan Elang akan ketakutan padaku hanya bisa mengeluarkan suara dalam bisikan. "Nanti mereka takut." Jawabku yang membuat senyum melengkung milik Elang terbit.

Ia seolah menyapu sesuatu di udara yang kemudian membuat burung-burung yang hinggap di tubuhku terbang kemudian menghilang sedetik kemudian. "Ada sihir yang lain? aku sudah tahu beberapa hal. Kamu bisa memunculkan hewan-hewan bersayap. Bisa membuat pakaian secara instan. Mampu menyihir sekat penghalang untuk mata manusia biasa, membuat obat bius dari asap juga. Ada yang lain? misalnya, memunculkan makanan atau menembus tembok?"

Elang terkekeh. "Udah. itu saja," katanya. "Tapi karena aku punya kekuatan api dan air, aku bisa menciptakan hujan. Bisa membuat cahaya." Terangnya melanjut sambil membuka satu telapak tangan kirinya, api muncul di sana. Bergerak ringan melingkar lalu kemudian berubah menjadi cahaya putih bulat yang mengambang.

Elang melemparnya dengan sedikit kekuatan dan bola cahaya itu terbang diatas kepalaku.

Tak berapa lama, ia mengeluarkan air diatas telapak tangannya membentuk bulatan cair. Ia meraih tanganku lalu memasukkannya pada air yang menari di tangannya. "Phoenix tak akan pernah bisa dibekukan," ucapnya seolah mengingatkan diriku kembali sementara sepasang mata indahya menatap pada tanganku yang dikelilingi air.

Air yang cair itu mendadak mengeras, seluruh permukaannya berubah menjadi benda padat kecuali yang disekitar tanganku yang masuk ke sana. Mereka tak mampu membeku dan dengan mudahnya aku melepaskan tanganku dari sana hingga bekas tanganku yang tak membeku meninggalkan bentuk yang sesuai dengan ukuran jemariku.

Elang mencairkan es di tangannya yang kemudian langsung jatuh ke tanah. Ia maju selangkah demi selangkah menghabiskan jarak diantara kami membuat kepalaku makin mendongak padanya. Sayapnya yang lebar dan besar membentang. "Sebentar lagi dunia siluman akan tepat tengah malam, kita

enggak akan bisa berkomunikasi lewat pikiran. Bulan di dunia siluman akan menghilang total. Setiap 20 hari sekali saat sasi penuh dan sasi menghilang, kekuatan apiku melemah sementara kekuatan airku menguat."

Sasi adalah bulan di negeri siluman. Siklus perputarannya hampir sama dengan siklus putaran bulan di dunia manusia hanya saja, waktu di dunia siluman lebih panjang. "Jadi sebelum kamu benar-benar enggak bisa baca pikiranku, kamu harus tahu apa yang aku pikirkan sekarang ini padamu. Agar kamu tahu, bahwa aku jujur." Jelasnya tanpa melepaskan pandangannya dari kedua mataku.

"Selama 500 tahun lamanya, kamu adalah satu-satunya perempuan yang membuat jantungku bekerja dua kali lebih cepat. Terlepas kamu phoenix atau bukan, aku menyukai kebersamaan kita." Isi kepalanya dan ucapannya berjalan beriringan.

Dan jantungku mulai memacu. Ia kembali melanjutkan kalimatnya. "Segala hal tentangmu kini terasa sempurna. Terlepas segala kelucuan dan pikiranmu yang tanpa batas, aku menyukaimu."

Jarak diantara kami benar-benar menghilang karena aku bisa merasakan beberapa bagian tubuhnya menempel pada tubuhku sementara kepalaku makin mendongak.

Elang menautkan jari-jemarinya pada jemariku. "Sebentar lagi, kekuatan air menguasai tubuhku." Jelasnya. Kami diam beberapa detik tanpa memutuskan pandangan lekat yang terjadi padaku dan Elang kemudian aku bisa merasakan jemari Elang yang hangat mulai dingin terus menerus hingga rasanya tengah menggenggam es. "Telepati kita untuk hari ini terputus. Jadi, biarkan aku memberi tahumu apa yang akan lakukan selanjutnya dalam sentuhan."

Sayapnya mendadak melengkung menutup pada tubuhku. Kedua tangannya telah melingkar pada punggungku. Ia makin menunduk, tubuhnya mulai memposisikan diri agar sejajar denganku. Aku tahu apa yang selanjutnya terjadi dan aku telah memutuskan untuk menerima ciumannya. Bibirnya hanya tinggal sejengkal dari bibirku. Ketika aku mulai menahan napas karena hidung kami mulai bersentuhan, sebuah suara terdengar dan

Elang langsung siaga menoleh pada pusat suara.

Tubuhku mendadak memeluk Elang karena reflek. Aku bisa jelas melihat ada seseorang yang tengah bergerak menjauh dari tempat kami berada. "Benar. Ada yang mengikuti kita. Sebaiknya kita pulang sekarang," ucapnya waspada.

Tanpa diperintah terlebih dahulu aku langsung naik pada punggungnya ketika ia memutuskan pergi. Seolah pergerakan kami berjalan beriringan tanpa perintah. Dalam satu kali sentakan, tubuh Elang yang menggendongku telah melesat keatas meninggalkan kedalaman hutan pinus.

Bab 22

Kenapa? Kenapa?
Sekali lagi otakku memutar kejadian semalam. Bukan pada interaksi kami di dalam hutan pinus yang penuh dengan kunang-kunang dan menempelnya hidungku dengan hidungnya. Tapi pada kejadian setelahnya.

Sudah pasti aku tak waras. Gila. Kenapa aku semalam mengajaknya untuk nonton film, menyentuh pipinya dan bagian terparahnya, mendaratkan satu kecupan ringan pada pipi kirinya lalu masuk ke dalam kontrakan dengan perasaan malu-malu seperti anak SMP yang puber untuk pertama kalinya.

Semuanya jadi kacau karena Elang melunasi semua utang-utanku. Fokusku teralihkan seluruhnya. Di mana Naula yang hanya peduli dengan uang, di mana Naula yang ingin jadi juragan tanah di kampung? Berlian dan segala hal yang hedonis terasa hambar sekarang tak

sememukau dulu. Bahkan keinginan untuk menjadi karyawan yang rajin di Lamora telah hilang sejak beberapa minggu lalu ketika akhirnya seluruh karyawan di sana memberiku penghormatan termasuk Tata yang biasanya kurang ajar. Gara-gara pengumuman mendadak bahwa aku pindah jadi sekretaris priabadi Sang Owner Lamora alias Elang. *Fix, hidup gue kisah wattpad!*

Mungkin semua hal tentang semua yang hedonis ini menghilang karena salah satunya aku terpikat pada seluruh sihir yang terjadi semalam atau bahkan jauh terjadi ketika aku akhirnya melihat dunia siluman tentang semuanya. Sihir indahnya, hewan-hewan dari berbagai elemen yang bisa dikendarai kapan saja, segala kekuatan yang ada di dalamnya. Terjebak di sana beberapa hari membuat dunia manusia yang segala sesuatunya diukur dengan uang jadi terlihat tak berarti.

Tapi dari seluruh masalah itu ada satu masalah berat yang harus aku selesaikan. Dari lemari pakaian yang terbuka di depanku tak ada satupun pakaian bagus yang bisa digunakan untuk acara 'semi formal' diluar jam kerja. Pakaianku hanya

berupa kaos dan celana jeans lalu untuk pakaian formalnya berupa rok v line dan setelan blazer yang hanya ada tiga pasang. Demi Bertha yang kemarin lalu naik darah karena melihat Elang jadi Shah Rukh Khan, aku baru sadar kalau miskin.

Harusnya sebongkah berlian kemarin tak aku berikan pada Edwin dan Risha. Lumayan bisa mengisi berbagai jenis pakaian, sepatu dan tas mahal-mahal merk mendunia bagai sosialita. Atau mungkin harusnya aku enggak menolak waktu dia berpura-pura jadi Richard Gere KW karena menirukan gayanya jadi orang kaya di *Pretty Woman*. Resiko kalau punya kekasih usia 500 tahun, tak akan pernah mengerti pria seperti apa yang tengah diidolakan para perempuan.

Harusnya dia niru Jacob Elordi atau yang lagi hits sekarang ini, Noah Centineo si Peter Kavinsky. Tapi kagak, dia niru Richard Gere! Mendadak sisi kepalaku yang lain, yang sering mendukungku secara diam-diam untuk berada di sisi Elang, yang selalu memulas warna merah di pipiku karena efek kedekatan bersama siluman satu itu berbisik, *masih lebih baik Richard Gere. Coba kalau dia pakai tema jaman majapahit terus dia ambil role*

modelnya Patih Gajah Mada, bisa ditombak lu!

Daripada aku lelah menghabiskan waktu meratapi pakaianku sebaiknya aku bertindak cepat. Selalu ada jalan keluar untuk masalah Naula. Mari kita hubungi dua sahabat yang tak pengertian, Edwin dan Risha. Tak akan berat memberiku beberapa setelan baju, tas, dan sepatu. Mereka dapat sebongkah berlian dariku. Harap dicatat.

Kenapa aku ribet? Kan sudah dijelaskan tentang kejadian semalam sebelum aku kecentilan mencium pipi Elang, aku mengajaknya untuk nonton film nanti malam. *Dasar kepo kalian!*

Elang menyerahkan sebuket bunga yang katanya dipetik dari dunia siluman setelah memperhatikanku selama beberapa detik dari atas ke bawah. Kenapa ya, setiap kali aku butuh mendengar pemikiran dia, selalu saja seperti ini. Selalu berada di masa tak bisa membaca pikirannya. Ini menyebalkan sesungguhnya.

Atau harusnya besok saja nontonnya, jadi aku bisa baca pemikirannya tentang reaksi dia pada dandananku hari ini. Risha memilihkan gaun sepanjang lutut berwarna salmon sementara *sis ngondek* yang jago dandan membenahi tatanan rambutku dan *make up* sekalian.

"Ayo." Elang mengulurkan tangannya padaku dan aku masih bisa merasakan rasa sedingin es yang menyentuh kulitku. Kekuatan airnya terlalu perkasa menguasai dirinya hari ini. bahkan matanya yang berwarna hitam kelam juga ikut memberi serat-serat biru jika diperhatikan baik-baik.

Oke Naula, ingat saja gunung berlian yang akan menjadikan dirimu hedonis seperti dulu. Buat rancana untuk membeli barang-barang mewah. Pertama kita beli ponsel mahal terkini biar bisa main sosial media, biar hits seperti anak muda jaman sekarang. Lalu kita mulai belanja baju-baju mahal, beli tas merek mendunia yang bisa untuk membeli berton-ton beras. Lalu sepatu. Jangan lupa, sekalian beli *yacht*, mansion, pabrik minyak bumi sekalian.

"Kamu lagi mikir apa?" tanya Elang yang telah membimbing kami masuk ke dalam mobilnya yang kali ini nampak

sederhana. Hari ini ia hanya memakai kemeja *fitbody* berwarna kelabu dan celana jeans berwarna biru tua. Senyumnya terkulum. *Bangke!* Ambyar sudah semua rencanaku berfoya-foya kalau begini. Setiap kali Elang pamer senyuman aku deg-degan.

Jantung, kalau lo masih enggak bisa diajak kerja sama gue suntik elo sama hormon testosteron ya!

"Kita nonton dulu, baru makan malam ya," katanya manis. Bubar-bubar sudah pertahanan diri. *Ayo Naula pikirkan segala hal negatif tentang Elang, biar kamu enggak baper.* Aku langsung menoleh pada Elang ketika mobil yang kami tumpangi mulai masuk ke dalam keramaian jalanan.

Kegantengan dia hanya sebuah sihir. Hidungnya yang mancung, rahangnya yang kokoh, bibirnya yang cipokable, tubuhnya yang sempurna terbentuk karena otot, semuanya hanya sihir. Ini mungkin karena gue manusia jadi gampang di guna-gunanya.

Lalu sisi diriku yang kontra menyahut, *kan lo bukan manusia biasa Nau. Lo punya kekuatan phoenix! Bahkan elu bisa segel kekuatan itu dengan kemampuan lo*

karena lo lahir ketika gerhana bulan merah darah. Jadi, enggak mungkin lo kena pelet.

Kenapa sih manusia selalu diciptakan punya sisi pro dan kontra. Labil bener! Cari hal negatif yang lain Naula. Ayo. *Usia dia 500 tahun. Itu tua Bangka. Menjalin hubungan dengan gadis yang muda belia apa enggak termasuk bagian dari phedophilia. Benar kan? Benar kan? Bayangkan!*

Otak yang lain menyahut, *eh muka lo aja keliatan lebih tua daripada Elang. Emang lo imut-imut kayak bocah? Ngaca Nau ngaca!*

Kenapa jadinya aku benci diri sendiri ya setelah mendengar bagian kontra diriku yang selalu mendukung bahwa tak mengapa jika bersama Elang. *Lagian semalem yang nyosor pipi Elang siapa? Soang? Elo Nau!*

"Heish!" aku melempar pandanganku keluar jendela mobil.

"Kenapa?" tanya Elang yang baru saja mendengar suaraku yang keluar tanpa rencana.

"Apa?" aku kembali menatapnya, berusaha berpura-pura bodoh.

"Loh? Kamu kenapa? Heish kenapa?"

“Siapa?”

Derai tawa geli Elang terdengar, *bahkan saat dia ngakak rasanya suaranya kayak dimantrai.* “Kamu kenapa Naula?” tanyanya lalu membelokkan mobil ke kiri memasuki pelataran parkir mall tempat kami akan nonton film superhero.

Ketika suara mesin benar-benar mati, aku baru menjawab dengan dusta bahwa aku kepikiran sebongkah berlian yang kemarin aku berikan pada Edwin dan Naula. Mau bilang kepikiran dia sejak semalam? Bisa besar kepala ini siluman satu!

Elang membantuku melepas sabuk pengaman yang memang seperti sebuah kemewahan untukku. *Anjay dah, bahkan sabuk pengaman jadi barang mewah kalo dihadapan Naula.* Aku baru sadar kalau aku benar-benar miskin. Karena kalau dipikir ulang, aku tak pernah naik mobil pribadi. Sahabatku hanya sepeda, motor, angkot dan kereta api kelas ekonomi. Apa yang paling mewah coba?

Yang membuat napasku tercekik adalah ketika ia selesai melepas pengikat di tubuhku. “Aku suka kamu kayak gini. Manis. Cantik. Dan aku juga suka ciuman di pipiku semalam.”

Ibu Susi, minta tolong tenggelamkan saya!

“Lang, ketemu di lantai delapan ya. Lobi bioskop. Aku ke toilet dulu.” Tak bisa kubayangkan bagaimana warna wajahku saat ini.

Terburu-buru aku memasuki *restroom* yang berada di lantai dua meninggalkan Elang yang bahkan belum keluar dari dalam mobil. Gila, gila, gila! Ini kenapa jantung, perut dan seluruh isi tubuh kelonjotan sih. Aku masuk ke salah satu toilet lalu menguncinya. Mencoba menenangkan hatiku. Perempuan ya, kalau di puji langsung deh fungsi kerja organ dalamnya konslet. Di mana Nau jiwa kamu yang kuat dan tahan di segala cuaca?

Tenang dulu, tenang. Tarik napas, keluarkan. *Exhale, inhale. Exhale. Inhale.* Napas Naula, napas. Benar, seperti ini. Tenang, adem tanpa debar-debar aneh yang memang menyenangkan. Jangan terseret dalam segala sihir Elang.

Setelah beberapa lama di dalam dan mendadak sadar bahwa suara-suara perempuan tadi yang menggema di seluruh ruangan *restroom* menghilang, aku memutuskan untuk keluar dari sini.

Pintu toilet yang kubuka perlahan karena tengah waspada memberikan celah untuk mataku melihat keadaan di luar ruang sempit ini. Pemandangan di balik pintu toilet di dalam *restroom* membekukan seluruh fungsi otak, otot beserta kerangka tubuhku. Napasku benar-benar tercekak ketika melihat apa yang ditangkap kedua mataku.

Seluruh perempuan yang berada di dalam *restroom* ini membeku, tak bergerak bagai manekin yang dipahat dari es. Kedua mataku menangkap perempuan yang terlalu cantik tengah berdiri di depan cermin besar memperhatikan bayanganku yang kaget dengan situasi yang baru saja aku temukan. Tubuh bagian bawahnya dibalut air.

"Mari kita kunjungi dunia elemen air, calon ratu siluman," ucapnya membuatku mundur kembali pada ruang kecil toilet. Mencoba mengeluarkan tenaga phoenix dari dalam tubuhku. Tak ada tanda-tanda bahwa kedua tanganku terisi kekuatan, uap putih keluar dari tubuh Sirena dan mendadak, seluruh tubuhku lumpuh hanya dalam waktu kurang dari dua detik. Sebelum aku benar-benar tertidur, aku

berharap, Elang bisa mendengar suaraku
meminta tolong.

nbbook

Bab 23

Yang ketemukan ketika kesadaran merasukiku, aku telah berada dalam sebuah gelembung raksasa di dalam air. Kedua tanganku terborgol oleh air yang bergerak melilit di tanganku. Nasib kedua kakiku juga tak jauh berbeda.

Segalanya berwarna biru. Tak ada warna-warna cantik seperti di film *Finding Nemo*, semua yang terlihat matakku hanya warna biru yang kelabu. Hewan-hewan di sini tampak seperti hewan yang menghuni perairan di laut dalam. bergerigi, menyeramkan dan tak bersahabat.

Ada duyung-duyung cantik yang berenang mengelilingi gelembung yang aku tempati. Beberapa lagi, duduk di bebatuan tak jauh dari tempatku terkurung. Mereka menyanyikan lagu dengan bahasa aneh yang menyayat hati.

Tak berapa lama nyanyian yang terdengar dari para duyung menghilang, mereka berenang pergi, suasana makin

terasa dingin membebekukan setiap inci lautan dan tak berapa lama satu sosok muncul dengan tubuhnya yang seperti monster laut.

Dengan tubuh yang tiga kali lebih besar dari ukuran manusia biasa, Sirena muncul dengan wujud setengah manusia dan setengahnya lagi seperti ular. Seluruh kulit di bagian wujud manusianya berwarna kehijauan, telinganya berbentuk seperti sirip pada kedua sisi. Tubuh bagian atasnya dalam ketelanjangan tanpa ada satupun penutup pada dadanya.

Ekor panjangnya yang seperti ular dan muncul duri-duri di bagian rusuknya mengibas menyeramkan ketika ia berada di depan gelembung yang mengungkungku. "Halo calon Ratu dunia siluman." Sirena menyapa mengerikan.

"Lu pengen banget ya jadi ratu sampai harus menyakiti semua pihak?" tanyaku kemudian. Kekuasaan seperti apa sih yang didapatkan jika menduduki ratu negeri siluman. Bertha menginginkannya begitu pula Sirena. Elang hanya bilang jika aku bisa menjadi ratu dunia siluman, aku bisa menguasai dunia dan seluruh isinya, bisa

hidup abadi, segala hal yang aku inginkan bisa menjadi kenyataan. Hanya itu.

Namun tebakanku salah ketika aku mendengar Sirena tertawa mencemooh padaku. "Aku tak butuh menjadi ratu," ucap Sirena bersamaan dengan tawanya yang menghilang dan dia berenang menuju padaku dengan wajah marah. "Dia mencuri setengah kekuatan Siren. Aku hanya ingin mengambil kekuatan yang bukan hak miliknya." Jelasnya. "Dan dengan menculikmu seperti ini, aku bisa mendapatkan kekuatan siren secara utuh tanpa perlu jadi ratu dunia siluman."

Dia masih memandangiku dengan tatapan mencemooh. "Hanya saja, mungkin dia tak akan datang ke sini untuk menyelamatkanmu." Tatapannya sinis. Jujur ya, sebenarnya aku ingin mengisahkan bagian aku terculik Sirena dengan kalimat-kalimat serius tapi melihat dia memandangiku dengan wajah marah lalu mencemooh, aku jadi ingin cepat mengawini Elang dan segera membuka kekuatan phoenix yang tersegel di tubuhku.

Berbalik dengan meliukkan tubuhnya yang berukuran tiga kali lebih besar dariku, Sirena membuat gerakan dengan

tangan kanannya mengeluarkan sihir. Membuat sebuah cermin besar muncul dihadapannya. Ia berenang ke kiri agar aku bisa dengan jelas melihat pantulan apa yang tergambar dalam cermin itu.

"Jika Elang ke sini, menyelamatkanmu dan datang ke Laut Tanpa Dasar. Hanya dua hal yang akan terjadi dan dua-duanya tidak akan pernah menguntungkan dirinya. Kekuatan api yang ia punya akan padam atau kekuatan siren yang tersimpan di tubuhnya akan kembali pada pemilik utamanya. Laut Tanpa Dasar." Sang cermin berkata sambil memperlihatkan gambaran siluet-siluet Elang yang kehilangan salah satu kekuatannya.

Sirena menghilangkan cermin di depanku, lalu mulai menyambung cerita yang menakutkan. "Kau akan dibiarkan mati di sini."

"Gue enggak akan bisa mati Sirena."

Sirena tertawa terbahak-bahak seperti mencelaku. Ia meliuk kembali padaku. *Gawat!*

Aku perlu menggertaknya. Perlukah aku memamerkan bahwa aku punya kekuatan phoenix? Tapi kalau aku terlalu percaya diri gertak-gertak dia dan ternyata Elang

tak berniat menyelamatkan aku? Yah, yah, yah. Tinggal nama doang kan! Tapi masa aku harus pasrah begitu saja? Kalau dipikir-pikir ulang, semua perkataan Sirena itu ada benarnya juga. Satu, kenapa Elang harus susah payah menyelamatkan aku kalau dia bakal kehilangan salah satu kekuatannya. Dua, perasaan sukanya padaku enggak banyak-banyak amat. Tiga, dari rumor yang beredar setiap lima ratus tahun sekali terjadi gerhana bulan merah darah di negeri siluman jadi kalau aku mati, kekuatan ini akan berubah menjadi burung kembali untuk menemukan penyegel baru.

Mata Sirena menerawang memasuki memori terdalam yang sepertinya itu melukai setiap senti hatinya bagai racun yang menghabisi hidupnya. Ia diam beberapa lama larut dalam memori yang ia putar dalam kepalanya. "Mati karena bodoh." Gumam Sirena seperti bisikan namun aku jelas bisa mendengar apa yang ia ucapkan. Repot ya kalau ngomong sama siluman yang lagi asyik melamun memikirkan memori kehidupannya yang telah ia lewati selama ratusan tahun atau mungkin ribuan. Ngomong-ngomong

sendiri, dinikmati sendiri, bagi-bagi info sepotong-sepotong. Sepertinya aku perlu menanyai Elang bagaimana kisah Sirena bisa menjadi seperti ini. orang jadi jahat selalu ada penyebabnya, mungkin siluman juga sama. Ada sebab akibatnya.

Belum juga kepalaku menjadikan satu semua perkiraan-perkiraanku, Sirena mendadak mendekat padaku dengan kemurkaan yang tak terjelaskan. "Persiapkan dirimu. Karena sebentar lagi aku akan mengirim kepalamu pada Pangeran negeri ini. "

Maksudnya kepala? Aku dibabat habis kayak medusa yang melawan *Kratos* di *God of War*? Spontan, aku memegang leherku. Mendadak terasa ada sesuatu yang menyekik di sana.

Harusnya malam itu saat pulang dari hutan pinus melihat kunang-kunang aku menarik Elang masuk ke kontrakanku dan kami melakukan perkawinan di sana. Atau, saat aku di dandani dan dipersiapkan di dunia siluman, aku biarkan saja perkawinan terjadi. Menyesal sudah telah menunda perkawinan yang akan

kami lakukan. Dari awal kemunculan Sirena harusnya aku tahu bahwa aku memang juga butuh kekuatan untuk bertahan hidup di dunia siluman.

Gue enggak pernah sengebet ini pengen kawin! Dan buruknya bukan karena hormon tapi nyawa gue diujung tanduk. Masa iya, gue the end gini aja?

Sirena telah melepas ikatan di tangan dan kakiku tapi masih mengurungku di dalam gelembung beku yang mengungkung tubuhku. Aku bahkan belum bergaya seperti para sosialita, belum membuat warisan apapun, pesan-pesan untuk kedua orangtuaku dan untuk Edwin juga Risha. Aku bahkan belum menemukan mimpi lain yang harus aku kejar untuk menggantikan mimpi yang sudah terwujud karena utangku telah terbayar.

"Kau punya permohonan terakhir?" tanyanya yang berenang turun kepadaku. Ia sepertinya baru saja dari permukaan Laut Tanpa Dasar untuk mengecek apakah pasukan Elang datang namun tak ada tanda-tanda sama sekali. Bahkan rencanaku untuk menghajar Elang setelah mendapatkan kekuatan phoenix hanya tinggal kenangan.

Buat permohonan sebanyak-banyaknya Naula untuk mendapatkan beberapa menit hidup. Otakku mendadak pintar. Insting bertahan hidup selalu keluar disaat-saat seperti ini. "Gue pengen—" aku menggantung kalimatku. "—tapi, gue udah berapa lama sih di sini?" semoga dia enggak tahu kalau aku bisa telepati dengan Elang. Kalau ini sudah lewat tengah malam, berarti aku bisa berusaha melakukan telepati dengannya. Belum pernah mencoba dengan jarak sejauh ini, tapi mungkin bisa.

"Hampir tengah malam." Jawab Sirena yang berenang dalam gerakan yang mengerikan mengibaskan ekor ikannya yang runcing dan menakutkan. Kalaupun aku berusaha untuk menghubungkan telepati pada Elang tapi kenyataannya Elang enggan menyelamatkanku pasti, tak ada gunanya juga kan ya?

Kan galau deh aku kayak cewek-cewek yang diajak pacaran empat cowok sekaligus. Mana coba yang harus aku percaya? Sirena yang memang sepertinya sependapat denganku atau kemungkinan terbaiknya adalah Elang datang padaku untuk menyelamatkan aku.

"Kalau gue buat permintaan terakhir, bakal terwujud nggak?" tanyaku kemudian akhirnya mengulur waktu. Tak mau berharap banyak pada Elang. "Boleh minta kertas sama pulpen?" lanjutku kemudian. Kalau aku membuat daftar panjang permintaan terakhir berarti kemungkinanku untuk bernapas lebih lama bisa terjadi. Dan juga, jika Sirena mengabulkan permintaan terakhirku, maka paling nggak, aku akan bisa menuliskan pesan-pesan terakhir untuk orang-orang yang aku tinggalkan.

NAULA! NAULA!

Punggunku langsung tegak dan aku berusaha untuk memusatkan kepalaku pada suara Elang yang menggema di kepalaku.

Lang—Elang?

Kamu denger aku? Kamu di mana sekarang? Di istana elemen air atau di Laut Tanpa Dasar? Kamu enggak apa-apa?

Kamu mau ke sini?

Aku sudah di depan pintu masuk menuju dunia elemen air. Tunggu di sana. Apapun yang terjadi, tetap bertahan. Jangan sampai ada apa-apa terjadi padamu.

Aku di Laut Tanpa Dasar. Tapi Lang, kalau kamu nekat ke sini maka—

Setengah kekuatanku akan menghilang. Aku tahu.

Kenapa?

Karena kamu jauh lebih berharga.

Dan dari pandangan Elang, aku bisa melihat Gina dalam tubuh manusianya berubah menjadi monster besar berbentuk macan kumbang terbalut oleh pakaian dari baja terkuat yang tak bisa ditembus oleh senjata apapun.

Gina berkonstrasi pada lautan yang malam ini tampak hitam pekat. Dalam satu gerakan anggun bagai seekor pemangsa yang kelaparan ia mundur sekali lalu kedua kaki depannya terangkat keatas, kemudian menggepuk tanah berpasir. Dan dua buah tembok besar di sisi kiri dan kanan tubuhnya muncul membelah lautan.

Elang terbang melenting keatas lalu memasuki jalan yang dibuat Gina untuk menuju kepadaku lalu dengan kekuatan elemen airnya, ia membekukan air yang berada di samping tembok yang dibangun Gina. Tubuh Bertha yang telah berubah menjadi rubah besar merah dengan angin disetiap kakinya berlarian di udara.

"Tak ada yang ingin kau tuliskan untuk keinginan terakhirmu?" tanya Sirena yang memandangiku di depan kurungan yang ia buat untukku. Ia menunjuk dengan jemarinya yang berkuku panjang dan hitam, pada sebuah kertas dan pulpen yang mendadak muncul karena sihir.

Aku yang tengah larut dalam pikiran Elang, langsung sadar dan buru-buru meraih alat tulis di samping tubuhku. Haruskah aku mengalihkan perhatian Sirena agar ia tak muncul ke permukaan dan tetap berada di sini bersamaku agar rencana Elang menyelematkanku bisa berjalan dengan lancar?

Aku buru-buru sibuk membuat tulisan walaupun sekarang ini pikiranku sebentar-sebentar lepas kontrol menuju pada pemandangan dari sudut mata Elang. Mereka semua telah masuk pada setengah jalan menuju ke sini. Dan entah kenapa, rasanya seperti tengah melihat peperangan di dalam film tiga dimensi yang menegangkan.

Gina dalam bentuk macan kumbangnya yang gagah, Bertha dalam bentuk rubah besar dengan cahaya-cahaya merah melompat-lompat di udara seolah menciptakan udara yang terlalu tenang

malam ini. dan aku bisa melihat kedua tangan Elang mengeluarkan kabut beku yang membantu memperkuat dinding tebal yang dibuat Gina.

Kita di sini! Ucap Gina pada Elang yang membuat satu-satunya penerus api itu turun bersama Gina. Ia mendarat sementara Bertha langsung meluncur di barisan paling depan.

Gue tahan airnya dari sini. Ucapnya lalu mengeluarkan kekuatan angin dari dalam pucuk kepalanya dan membuat benteng di depan Elang yang awalnya membeku, mencair.

"Dia dengan sukarela menyerahkan separuh kekuatannya padaku," ucap Sirena dengan suara menggema yang membuyarkan diriku memasuki pikiran Elang. Tawa Sirena seolah memenuhi seluruh telingaku. "Kalau memang begini akhirnya kenapa tak dari awal saja dia menyerahkan kekuatan itu padaku."

Dan aku bisa melihat Elang berenang dari atas menuju padaku. Tengah malam ini, aku merasakan jantungku berhenti sedetik lalu kemudian menggenderang hebat.

Aku ...,

jatuh pada pesonanya.

Bab 24

Bukannya mengeluarkan kekuatan api Elang langsung menyerang Sirena dengan kekuatan airnya. Mengeluarkan gerakan-gerakan membuat beku menyerang pada Sirena berulang kali. Dan seperti Elang yang mempunyai kekuatan luar biasa, Sirena menghindarinya dalam gerakan malas-malasan.

Tentu saja ia bisa sangat kuat. Karena jelas-jelas ia berada dalam area kuasanya. Berada di dunia elemen air tentu menguatkan dirinya.

“Lihat baik-baik bagaimana caranya menggunakan kekuatan Siren Pangeran.” Suaranya menggema dalam air. Sirena melakukan gerakan memutar, menggoyang ekornya lalu mengeluarkan seperti gelombang di air kemudian membekukan salah satu tangan elang.

Dalam gerakan yang menghancurkan, tangan Elang sudah lepas dari kebekuan.

Ia bergerak dalam air lalu kembali menyerang Sirena yang kali ini dengan kekuatan apinya, yang anehnya tak padam meskipun tengah berada di dalam air.

Bola api itu terlempar dan mengenai pundak kiri Sirena membuatnya otomatis melawan balik. Dia mengeluarkan serangan-serangan tanpa henti. Bola-bola kristal keluar dari setiap ujung tangan Sirena. Menyerang pada Elang secara membabi buta. Satu hantaman keras mendarat di kaki Elang. Lalu satu hantaman lagi mendarat di dada kanannya.

Kekuatan apinya melemah dan aku tahu kekuatan elemen airnya meningkat. Entah kenapa aku takut kalau kekuatan apinya menghilang karena elemen air sepertinya mulai menguasai dirinya. Elang menyerang kembali dengan kekuatan airnya. Kali ini lebih dahsyat dan membekukan ekor Sirena.

Marah karena Elang mampu menyerangnya, Sirena mengibaskan ekornya yang panjang mengenai penjara gelembung beku yang mengurungku. Melihat aku terguncang, Elang berenang ke arahku. Melindungiku dari Sirena yang

telah mengamuk karena mampu menandingi kekuatan airnya.

“Oh betapa manisnya ini.” cela Sirena dengan tawanya yang menghina lalu kembali menyerang pada Elang dengan penuh amarah. Kali ini lebih cepat. Semburan-sembruan air yang seperti tornado hidup menuju padanya lalu disusul menyerang lagi dengan air yang membeku berbentuk ribuan pedang padanya.

Beberapa menancap pada tubuh Elang yang tengah melindungi gelembung yang mengungkungku. Elang melawan balik. Menyerang dengan api kemudian air. Berulang kali. Namun semuanya itu ditangkis oleh Sirena yang mampu membuat perisai tebal lalu membalikkan serangan itu pada Elang layaknya bumerang. Dan itu membuat Elang mendapatkan serangan pada seluruh tubuhnya.

Ketika aku bisa dengan jelas melihat luka-luka itu pada Elang, tubuhku memanas karena perasaan yang campur aduk. Takut, sedih dan marah membuat tubuhku mendadak mendapatkan energi yang besar dari punggung sebelah

kananku, tempat di mana luka bawaan lahir itu ada.

Dengan tubuhnya yang elok, Sirena berenang ke arah Elang lalu mengucapkan mantra-mantra dalam bahasa asing kemudian tubuh monster milik Elang mendadak berubah dalam wujud manusia. Tak berapa lama, Sirena mengubah dirinya dalam bentuk duyung cantik yang memikat.

Elang yang berusaha mengumpulkan kekuatan kembali untuk melawan mendadak terikat oleh air yang diciptakan oleh Sirena. "Mari kita keluarkan kekuatan Siren dari dalam tubuhmu." Ia mendekat pada tubuh Elang yang lemah dan mulai menyentuhnya.

Pada pundaknya yang telanjang, pada kedua tangannya yang terkulai tak berdaya. Ia merambat pada wajah Elang yang penuh luka. Dalam gerakan yang lemah Elang mencoba menyerang Sirena kembali dengan kekuatan apinya namun dalam sekali tangkis, serangan itu membeku karena Sirena.

Sirena menyerang Elang sekali lagi untuk melumpuhkan seluruh kekuatannya. Dalam satu kali lambaian dari Sirena tubuh Elang terbelenggu dalam kurungan

air dari sekitarnya yang membentuk tali berkilauan. Sirena menempelkan tubuhnya pada tubuh Elang wajah mereka berhadapan.

Seperti sebuah adegan ciuman, Sirena mendekatkan wajahnya pada wajah Elang. Menempelkan bibirnya pada bibir Elang dan entah kenapa aku bisa merasakan bahwa Elang berada dalam kesakitan. Tubuhnya membiru perlahan sementara sinar mengilap berwarna laut terpancar dari dalam tubuhnya bergerak dari dada kirinya naik keatas.

Dan rasa panas membakar bercampur marah menyelubungi seluruh tubuhku. dari pusat bekas luka sampai pada ujung-ujung indra perasa. Seluruh otakku menarik bayangan-bayangan cepat berkelebat berulang-ulang. Bola merah mengilap yang terbelah, seorang bayi yang berwarna merah lalu biru, sudut pandang yang terlihat dari puncak sesuatu yang tinggi. Memori-memori yang tak pernah aku lalui menerobos masuk dalam kepalaku terlalu kuat.

Setiap senti warna berkilau itu naik dari dalam tubuh Elang aku merasakan tubuhku makin panas. Rasa panas itu seolah bisa menghasilkan energi berkali

lipat dari setiap pori tubuhku yang terbakar.

Ketika cahaya biru laut yang berkilau itu keluar dari tubuh Elang, benda itu langsung dilahap oleh Serina dalam sekali telan. Seluruh rasa panas dalam tubuhku mendadak meledak bersama kemarahan yang entah datanginya darimana.

Kemarahan yang mengambil alih hingga membuat gelembung beku yang mengurungku mendadak terpecah tanpa aku duga. Aku bergerak otomatis melemparkan serangan dari kedua tanganku pada Sirena. Seolah tak mengijinkan kekuatan Siren itu terambil dari tubuh Elang, seluruh rasa panas itu mendorongku untuk membuat Sirena mengeluarkan kekuatan Elang yang baru ditelannya.

Terus menerus tanpa henti. Anehnya, aku tak kelelahan sama sekali. Makin aku menghajarnya dan makin bersemangat, kekuataannya yang tak terbatas itu mengalir tanpa henti. Aku larut dalam seluruh kemurkaan sementara gambaran-gambaran kejadian yang belum pernah aku alami terus menerus dijejalkan masuk ke dalam otakku.

Mundur dalam kekalahan, Sirena mengeluarkan ribuan es berbentuk jarum padaku sebelum ia menghilang. Aku berenang pada Elang setelah merubah jarum es itu kembali menjadi air. Siluman yang biasanya nampak kuat, tak terkalahkan dan selalu terlihat mendominasi kali ini tampak tak berdaya, tak bisa melakukan apapun.

Larut dalam khawatir ketika aku telah berada di dekat Elang yang terkulai di kedalaman lautan, seluruh tubuhku mendadak berpendar. Benang-benang keemasan keluar dari setiap pori tubuhku. menyulur pada tubuh Elang berusaha memulihkan semua luka-lukanya. Tak butuh waktu lama, segala macam luka dalam tubuhnya menghilang. Aku bisa merasakan energi dari dalam tubuhku meluap banyak menuju benang-benang yang tersulur pada tubuh Elang.

Ketika tubuhnya telah berwarna merah berkilauan, rasa panas pada tubuhku menghilang, lemas mendadak menyerangku, kantuk merambat pada mataku dan sebelum aku kehilangan kesadaran sepenuhnya, Elang menyambar tubuhku berubah dalam bentuk

monsternya lalu melesat sekuat tenaga meninggalkan Lautan Tanpa Dasar.

nbbook

Bab 25

Aku tergeragap bangun ketika merasakan kakiku ditarik agar ikut tenggelam ke dalam Lautan tanpa dasar yang akhirnya aku sadari hanya sebuah mimpi. Napasku yang terengah-engah mulai teratur ketika mataku menemukan tubuh Elang yang terlelap tidur di sampingku. Entah kenapa, kehadirannya seperti membawa kedamaian tersendiri untukku.

kembali memandang pada wajah Elang, aku memastikan bahwa rasa damai itu muncul karena aku butuh menjadi aman bukan karena aku takut dia menghilang dari pandangan mataku. Sayangnya, ketika kedua mataku telah lekat menatap pada Elang, semuanya terasa mengunci. Dan bukannya bangkit untuk menyadarkan diri, aku malah kembali merebahkan tubuhku di samping Elang dan makin intens menatap pada dirinya yang telah lelap dalam tidur.

Semenit kemudian ketika aku ingat bagaimana Sirena membuat Elang terluka dengan semua serangannya, matakul mulai mencari bekas-bekas luka yang ditinggalkan oleh jurus Sirena yang mematikan. Menginspeksi inci demi inci dari wajah lalu turun pada seluruh badannya yang sekarang ini terkulai kelelahan. Tapi tak kutemukan sama sekali bekas luka di dalam tubuhnya. Kekuatan phoenix benar-benar menyembuhkan dirinya.

Dengan sejuta rasa yang mendadak menyusup pada kepalaku aku ingin menyentuhnya. Pada wajahnya yang kali ini terlihat kelelahan. Pada tubuhnya yang hari ini terlihat tak berdaya.

Lu gila Nau!

Pikiran yang melintas itu membuatku langsung terduduk di ranjang. Menyadarkan pikiranku yang kurang ajar, aku mencoba mengalihkan perhatian. Namun beberapa detik kemudian setelah aku menangkap apa yang aku lihat oleh kedua matakul napaskul tercekak.

Kami tak berada di rumah Elang di dunia manusia ataupun tak berada di salah satu kerajaannya. Kami berdua berada sebuah kubah besar terbuat dari

kaca. Seluruh pemandangan malam ini terlihat eksotis. Langit penuh bintang dan tak ada bangunan lain di sini kecuali kubah kaca yang kami tempati sekarang ini. Pemandangan ini seakan-akan membuat kami tengah terdampar di dalam hutan pegunungan.

"Kamu bangun?" suara tanya Elang membuyarkan pikiranku yang tengah bertanya-tanya. "Udah enggak apa-apa?" ia duduk di ranjang dengan wajah mengantuk.

Aku mengangguk. Memutar tubuhku padanya seraya memeluk kedua kakiku lalu menyandarkan daguku pada lutut. "Kita di mana?" tanyaku yang akhir-akhir ini mulai terbiasa dengan munculnya tempat-tempat baru.

"Puncak tertinggi dunia siluman." Jawabnya setelah menggosok kedua mata menghilangkan kantuk yang masih menggelayut di kelopak mata. Elang kemudian merangkak maju memeluk tubuhku yang duduk meringkuk memberikan kehangatan secara mendadak. "Jangan pernah pergi dari hadapanku," ucapnya lagi.

Ketika pelukannya terurai, mata yang biasanya berwarna hitam kelam ketika ia

berada dalam bentuk manusia menghilang. Tergantikan dengan semburat keemasan dengan garis-garis halus terlebur menjadi satu di retinanya.

"Kekuatan elemen airmu menghilang total?" tanyaku hati-hati. Ingat bagaimana Sirena dengan kurang ajarnya merebut itu. Ia mengangkat tangannya, mengeluarkan air dari telapak tangannya. Masih ada air yang bisa ia kendalikan namun sepertinya tak sekuat biasanya.

Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana pikirannya yang berantakan ketika tahu bahwa kekuatan itu menghilang namun bisa kulihat juga lega luar biasa ketika aku bersamanya. Pikirannya yang bercampur aduk membuat hatiku juga campur aduk. Sedih dan merasa bersalah namun bahagia juga menyusup di dalamnya. Karena dalam kepala Elang, aku memang berarti untuknya.

Mengurai pelukan pada lututku, aku maju memeluk Elang yang tengah berkonsentrasi pada kekuatan airnya. "Maaf dan terima kasih," ucapku sambil merengkuh pada tubuhnya yang mendadak kaku karena pelukanku yang mendadak.

Kedua tangannya yang awalnya kaku di tempat kemudian mengular, merengkuhku balik. "Ini menyenangkan ketika kamu merasa bersalah." Bisiknya padaku kemudian melanjutkan ucapannya pada telingaku, "Kamu manis kalau seperti ini." jelasnya dengan kekeh geli yang langsung membuatku mencoba melepaskan diri namun ia mengetatkan rengkuhannya pada tubuhku.

Senyap yang mendadak merayap membuat detak demi detak dalam jantungku memburu. Awalnya normal kemudian berlarian. Cepat dan memalukan. Aku berharap Elang tak merasakan bagaimana jantungku bekerja dua kali lebih rajin karena dada kiriku menempel penuh pada dada kanannya.

Iya Nau enggak ngerasain. Tapi pikiran kotor lu kan udah jelas bisa di baca Elang. Lu bego apa gimana sih? Satu sisi pikiranku yang kurang ajar mengingatkan dan membawa kekeh geli pada Elang sedetik kemudian. Malu dan bercampur marah, aku mendorong tubuh Elang dan pelukannya terurai.

Merangkai kata untuk menyemburnya, mendadak ia mengacaukan pikiranku. "Kamu tahu enggak puncak tertinggi

dunia siluman itu apa? Gunung berlian," ucapnya lalu menunjuk pada lantai yang mengilap. Bergerak cepat turun dari ranjang aku langsung menghampiri lantai yang berkilauan dan mataku langsung bergerak antusias membuat Elang sekali lagi tergelak.

As03%6&?/ Gue dikerjain lagi karena mata duitan! Menoleh sambil membawa tatapan sadis untuk Elang, aku menggeram emosi. *Mari kita lihat setelah lu bikin gue jadi lelucon!*

Aku maju pada Elang dengan langkah lebar menerjang pada dirinya yang tak berada dalam sistem waspada. Menubrukkan tubuhku sekuat tenaga hingga ia terjengkang dan terlentang diatas ranjang dalam tindihanku. Kedua tangannya dalam cengkeraman tanganku sementara aku duduk pada perutnya. Sadar dari kekagetannya karena seranganku, ia menatapku lekat sambil memasuki pikiranku.

"Enggak usah coba masukin pikiran aku. Iya, aku bakal kawinin kamu sekarang!" seruku dengan nada galak dan marah. Sudah terlalu sering Elang memberiku kekeh geli yang menyebalkan. Aku akan melepas segel keparat ini.

Menguasai kekuatan phoenix pasti sangat menyenangkan.

Pertama, aku bisa bebas pergi kemana saja tanpa perlu merasa was-was. Kedua, kekuatan besar ini bisa kugunakan untuk menendang mulut Elang tiap kali dia menertawaiku seperti lelucon. Ketiga, aku akan mendatangi Sirena dan mengambil kembali kekuatan Siren yang telah ditelan olehnya agar tak merasa bersalah seumur hidup. Ingat, kalau aku telah punya kekuatan phoenix aku akan hidup abadi jadi aku tak akan pernah mau merasa bersalah pada Elang selama hidupku.

"Siapkan dirimu karena jika kekuatan phoenix sudah aku kuasai, kamu akan mati." Aku memejamkan kedua mataku erat lalu menubrukkan wajahku pada wajahnya dan aku merasakan sesuatu yang keras mendarat pada bibirku.

"Kamu suka hidungku?" tanya Elang yang langsung membuatku membelalakkan mata. Belum sempat aku memaki diriku sendiri, Elang sudah membalik situasi. Dia berputar dan membuatku berada di bawah tindihannya. "Bukan seperti itu caranya Ratuku."

Dengan gerakan cepat, ia memiringkan kepalanya lalu mendaratkan bibirnya pada

permukaan bibirku. Satu kecupan ringan terjadi otomatis membuat kedua bola mataku membelalak. Kemudian kecupan-kecupan kecil bertubi mendarat di kulit bibirku. Seiring aku menelan ludah sepasang mataku menangkap tubuh Elang mulai mengeluarkan cahaya kemerahan seperti serat halus dari setiap pori tubuhnya sementara aku merasakan energi mengalir keluar dari seluruh tubuhku.

Pusat pandangku teralihkan. Dari wajah Elang menuju pada tangan kananku yang saat ini juga mengeluarkan benang-benang halus bercahaya berwarna merah keluar dari setiap poriku. "Hanya lihat aku Naula," ucap Elang yang telah menangkap wajahku agar kembali fokus pada wajahnya.

Aku bisa melihat retina matanya berubah. Dari semburat keemasan sekarang bercampur dengan warna merah api yang membara. Dia kembali mengecup pada bibirku lalu mendalamkan ciumannya. Seluruh benang berkilauan itu terurai satu persatu menali satu sama lain pada benang yang sama yang keluar dari setiap pori tubuh Elang.

Ketika aku menerima ciumannya, membalasnya dengan cara yang sama dalamnya benang-benang itu mulai menyelubungi tubuh kami. Aku bisa merasakan setiap mili pakaian yang kami kenakan terbakar dengan cara magis menghilang sedikit demi sedikit seiring pergumulan badan kami yang mulai menyatu secara keseluruhan.

Bibirnya bergerak dalam pagutan lambat yang memabukkan, dadanya yang lebar melekat pada dadaku. Setiap senti tubuh kami melekat sempurna. Uraian benang dari tubuhku dan Elang yang telah menali, membentuk lingkaran setelah pakaian yang kami kenakan terbakar habis dan hanya menyisakan ketelanjangan.

Benang-benang bercahaya itu mulai membungkus kedua tubuh kami dari ujung kaki kemudian merambat naik perlahan seiring makin intensnya pergumulan yang terjadi antara aku dan Elang. Setiap ciuman, setiap sentuhan, setiap gairah yang membakar kami, tali temali menguat dari benang-benang yang keluar dari pori-pori.

Saat Elang mulai merambatkan turun ciumannya dari bibir ke leher, aku bisa

melihat jelas bahwa sayapnya telah menyulur. Bukan menjadi sayap yang seperti biasanya namun berbentuk benang-benang berkilauan yang seolah lepas dari gulungan, melenting-lenting cantik membentuk sayap berkilauan yang terbuat dari benang bercahaya.

Tubuhku yang semakin lama semakin terasa panas mengeluarkan energi tanpa batas. Aku bisa merasakan api turut serta keluar melewati benang itu. Larut dalam hasrat yang mampu membakar seluruh ruangan ini. Dia merengkuh tubuhku ketika kami menuju pada titik kenikmatan. Tak ada rasa nyeri seperti yang digembargemborkan dalam banyak kisah. Yang aku rasakan adalah energi yang meluap dan keluar tumpah ruah setiap kali gelora nikmat itu merambat naik dalam intensitas yang tak bisa dideskripsikan.

Benang-benang itu telah menyelubungi kami sepenuhnya. Membungkus kedua tubuh yang saat ini tengah melakukan percintaan dengan hasrat yang meluap-luap. Aku bisa merasakan kekuatan besar masuk ke dalam tubuhku menuju pada sesuatu yang tersembunyi dalam sebuah kotak yang tersegel rapi. Perjalanan ini

terasa sangat panjang, memakan waktu berjam-jam namun tak melelahkan.

Saat kami merasakan bahwa puncak perjalanan itu telah datang, tubuhku terasa terisi energi tanpa batas. Seolah satu kekuatan teramat besar baru saja aku kuasai. Benang-benang keemasan yang menyelubungi kami bagai kepompong, terlepas satu persatu. Elang melepaskan keterikatan kami, mengecup sekilas bibirku lalu duduk pada sisi lantai, ranjang besar yang kami tempati telah hilang karena terbakar habis. Ia bersila dalam ketelanjangannya sambil menatapku yang tengah berusaha menutupi seluruh tubuh telanjangku sambil mencoba untuk duduk dalam simpuh. Bekas lukaku memanas dan aku bisa merasakan ada sesuatu yang mengalir keluar dari sana. Elang menunjuk pada bayangan tubuhku yang terpantul dalam kubah kaca.

Di punggung kananku yang tak tertutupi apapun, aku bisa melihat cahaya-cahaya gemerlapan keluar dari satu titik bekas lukaku. Meluncur cantik keluar dari sana. Lamat-lamat bentuk benang api itu membuat sebuah siluet kemerahan. Sebuah burung dengan ekor

indah yang menjuntai-juntai terbentuk. Setelah aku jelas melihat bahwa benang itu telah menciptakan bentuk phoenix, seluruh benang itu menggulung cantik lalu menempel pada punggung di sebelah kananku.

Elang mengayunkan tangannya padaku kemudian pada dirinya. Menciptakan pakaian baru untuk kami setelahnya ia membuka pembicaraan. "Kamu mau mencoba kekuatan barumu?" tanyanya yang kali ini memamerkan senyum paling rupawan yang pernah ia pamerkan.

Bagaimana kalau gue coba nabok Elang untuk pertama kalinya?

Aku menelengkan kepala memperhatikan Elang yang terengah-engah setelah melenting dari satu pohon ke pohon lain. Tentu saja ini sangat menyenangkan. Kubah kaca yang indah tadi tak sengaja kuhancurkan karena rasa penasaran yang menggelitik. Ya enggak sengaja. Aku hanya menyentilnya sedikit dengan tujuan membuatnya retak, hanya saja tak terjadi retakan tapi kaca itu langsung pecah berkeping bagai kristal.

"Kamu enggak capek?" tanyanya setelah merubah tubuhnya dalam bentuk monster dan mendarat tepat di depanku. Satu gelengan mantap. "Masih ingin menghajarku?" tanyanya lagi. Dan satu anggukan teriring bersama seringai.

Kedua tanganku terangkat sejajar dengan dada kemudian mengeluarkan api dari telapak tanganku lalu melemparnya kembali ke arah Elang. Ia terbang dalam satu kali sentak mendarat di ranting-ranting pepohonan tempat kami berada. "Menyenangkan?" tanyanya dengan wajah sebal. Tawaku berderai dan aku mengganggu membuatnya makin jengkel.

Elang terbang berpindah dari satu pohon ke pohon lain ketika aku menyerangnya kembali dengan bola-bola api yang keluar dari tanganku. Tapi gerakan gesitnya membuat semua seranganku lolos. Menyenangkan melihatnya kalang kabut seperti ini. pembalasan ini terasa nikmat ketika ia telah kehabisan napas.

Aku juga mau belajar terbang. Tapi kata Elang itu tak mungkin terjadi padaku karena aku memang terlahir sebagai manusia, kemampuan berubah menjadi monster tak akan pernah aku kuasai.

"Mau kuajari terbang dengan menggunakan kekuatan phoenix?" ia mendengar isi kepalaku dan menawarkan bantuan.

Namun, dendam ini rasanya belum puas jadi aku menggerakkan kepalaku dengan gelengan. Menolak tawarannya. Kembali menyerang dengan api yang sangat besar aku menerbangkan jurus itu kembali pada Elang sementara ia kembali melenting menghindari bola apiku dengan decakan-decakan kesal.

Tak adil rasanya karena setengah kekuatanku menghilang untuk menolongmu kemarin.

Satu pikiran itu Elang menerobos masuk ke dalam kepalaku yang langsung membuat konsentrasiku terpecah. Belum juga aku mempersiapkan tameng, Elang sudah meluncur kearahku menyambar tubuhku dengan napas berantakan. Tubuh monsternya berputar ketika mendarat di tanah berlian. Satu tangannya yang besar mengungkung tubuhku —lebih ke melindungiku— agar tak terkena serpihan-serpihan berlian yang hancur.

Ketika aku siap bergerak kabur dari cengkeraman tangannya yang besar ia membalik tubuh kami. Tubuhku yang

hanya berukuran sepertiga tubuh monsternya terpenjara di bawah tubuhnya. "Kamu benar-benar!" kemudian dia berubah dari monster ke dalam bentuk manusia. Wajahnya yang cocok untuk melakukan perkawinan berdasarkan sisi manusia hanya berjarak beberapa senti dari hidungku.

Gawat!

Ada banyak hal yang berubah ketika kami telah mencapai pada pelepasan kekuatan phoenix semalam. Koneksi diantara kami, baik berupa telepati ataupun ikatan tak kasat mata itu menguat. Setiap sentuhan kecil yang terjadi membangkitkan setiap indraku dan rasa lapar ingin terpuaskan tak bisa dihindari namun yang merasakan bagian terparahnya adalah Elang karena penguasa elemen api memuja phoenix.

"Ja, ja, jangan sentuh. Kamu perlu ajari aku—"

"Terlambat." Elang memotong bicaraku. Warna retina matanya yang kuning keemasan telah mulai berubah menjadi merah. Jemarinya mulai meraba pada wajahku menginginkan terjadinya banyak sentuhan.

Aku bisa merasakan sengatan-sengatan dalam setiap sentuhannya pada kulitku yang menginginkan persinggungan yang lainnya. Ada hasrat yang membakar di mata kami bedanya aku bisa mengendalikan rasa walau sangat menginginkannya sementara Elang telah berantakan hilang kewarasan.

Benar kata Edwin, Siluman itu nafsuan.

Tak peduli pada penilaianku yang masuk ke kepalanya Elang telah menundukkan diri bersiap menciumku. Ia hilang kendali. Ketika aku menahan wajahnya secara mendadak dengan kedua tanganku yang langsung menangkap pada pipinya, warna matanya telah berubah merah total. Sentuhanku membangkitkan seluruh hawa nafsunya.

Geraman kasarnya terdengar dan tanpa mengindahkan perkataanku ia mendorong wajahnya makin mendekat, mengunci kedua tanganku dengan tangan kanannya pada dada bidangnya. Sengatan-sengatan listrik yang menguat itu melemahkan pertahanananku. Aku juga menginginkannya.

Dengan tangan yang telah mengendur, Elang menciumku. Bukan dimulai dari bibir namun bagian teratas tubuhku. dari dahi

menuruni hidung lalu pada kedua pipiku. Ia menjilat bibirku sementara aku telah bergerak meraba seluruh punggungnya menciptakan rasa menyengat yang menyenangkan.

Ketika ia melumat bibirku lalu memperdalam ciuman dengan napas yang memburu, aku mengimbanginya balik dengan insting purba. Kami bergumul diatas permukaan tanah berlian yang berkelap-kelip menyilaukan mata.

Satu tangannya turun menuju pada pahaku, menyelinapkan jemarinya ke balik gaun merah menyala favoritnya. Meraba dari lutut naik keatas inci demi inci lalu berhenti pada pinggangku. Ia menelusupkan tangannya ke balik punggungku untuk makin menempelkan setiap senti kulit kami. Perut menempel pada perut dan dada kami bergesekan satu sama lain setiap kali Elang menekan tubuhnya padaku.

Geraman suara Elang bercampur dengan desahku yang tak tertahan. Kami membelitkan tubuh satu sama lain. gaun merah bertali-tali dengan juntaian kain panjang itu dikoyak paksa bagian dadanya lalu aku bisa merasakan napasnya yang panas menubruk setiap senti kulit

payudaraku. Seluruh tubuhku merinding karena hasrat.

Dalam gerakan kasar dan memburu ketika seluruh mulutnya menghisap puncak dadaku, satu tangan Elang bergerak liar merobek seluruh gaun yang kukenakan. Tak peduli pada cahaya matahari yang mulai tinggi, tak peduli tempat kami saat ini berada di alam terbuka. Kami melakukan persetubuhan ini. *Animalistic*.

Energi besar mengalir ketika Elang masuk pada tubuhku. mengisi seluruh kehausan yang hanya bisa dipenuhi olehku. dia terengah dalam gairah dan aku berantakan karena gerakan kami yang membabi buta. Larut dalam ciuman yang dalam, tenggelam pada sengatan yang timbul akibat sentuhan.

Ciuman dan hisapan tak lepas dari mulut kami. Cengkeraman kuat tak terhindarkan ketika Elang bergerak dalam intensitas terburu-buru hingga kukuku menancap di mana saja. Pada pundaknya ketika dia mengetatkan pelukan. Pada punggungnya ketika ia mengurai kedekatan. Gigitan-gigitan di manapun terjadi ketika geraman dan desahan tak mampu ditahan lagi.

Kami larut dalam kenikmatan tiada batas. Menarik irama gairah dalam gerakan yang memabukkan hingga kami tiba dibatas terakhir kami. Satu sisi aku menancapkan seluruh kuku jariku pada punggungnya sementara Elang menggerang dalam gumaman memanggil namaku.

nbook

Bab 26

Setelah Elang mengajarku sihir membuat baju, aku bersenang-senang dengan kekuatan itu sampai menjelang sore. Mencoba satu pakaian ke pakaian lain bahkan aku bisa menirukan beberapa pakaian merek mendunia yang berharga ratusan sampai ribuan dollar. Dari gaun simpel milik Chanel sampai gaun berumbai rumit keluaran *fashion stylist* mendunia.

Kalau saja Elang tak menawarkan makanan yang baru saja ia sihir dan memberi tahu bahwa akan mengajarku terbang mungkin aku bisa melakukan ini sampai tengah malam nanti. "Kamu siap?" tanyanya saat kami telah berada di ujung puncak tertinggi dunia siluman, siap meluncur terbang meninggalkan tempat ini.

"Masih takut ketinggian nggak?" tanya Elang dengan pose berjongkok yang salah satu lututnya bertumpu di tanah berlian

siap terbang sementara aku masih ragu-ragu. Ya memangnya kita harus belajar terbangnya dari ketinggian ini? bayangkan ya, puncak gunung tertinggi ini pas kalian tengok ke bawah enggak kelihatan apapun kecuali awan-awan yang mengelilingi pucuk gunung berlian ini. Lalu aku harus menjatuhkan diriku ke bawah tanpa parasut tanpa alat apapun sementara aku punya riwayat takut ketinggian?

"Ya masihlah!" jawabku dengan suara lantang membuat Elang terkekeh. "Kamu lagi berusaha mancing emosiku biar aku serang kamu lagi sama kekuatan aku?" lanjutku mengucap tanya ketika mendengar kekeh gelinya untuk kesejuta kali.

"Aku akan terjun dulu lalu kamu nyusul. Gimana?"

Aku bangkit dari jongkokku sambil bertolak pinggang. "Lah, kamu enak banget ngomongnya kayak gitu karena sayap kamu udah *standby* siap terbang. Terus aku? Enggak ada apa-apa kecuali tubuh manusiaku dan tato burung phoenix."

Mendesah karena protesku, ia bangkit dari acara berjongkoknya lalu

menghampiriku yang masih mengomel panjang membicarakan bagaimana baiknya fungsi dari kedua sayap Elang. Membanding-bandingkan tentang tato phoenix dan tato sayap milik Elang. Omelan panjangku terhenti ketika dia melumat kasar bibirku dalam dua detik, merengkuh tubuhku dalam pelukannya lalu ia membawaku terbang dalam sekali sentakan seperti roket yang siap meninggalkan bumi.

Ketika cengkeraman pada pundaknya mulai aku ketatkan, Elang melepaskan pelukannya dari tubuhku. makian sepanjang sungai amazon langsung aku lontarkan ke kepalanya.

Tenang dulu Naula. Tarik napas lalu konsentrasi. Kumpulkan seluruh energimu pada tato phoenix milikmu dan bayangkan kekuatan besar dari tubuhmu menghidupkan tato itu.

Elang menerjang pikiranku. Kami meluncur kebawah dengan kecepatan yang hampir sama. Tak ada tanda-tanda bahwa Elang siap mengepakkan sayapnya. Ia tengah menjajari kecepatanku menuju pada tanah yang keras.

Naula fokus!! Elang mengingatkan lewat telepati kami.

Bagaimana caranya memindahkan energi ke gambar tato di tubuhku sementara yang berkelebat di kepalaku adalah kemungkinan poseku jatuh. Kalau kepala tak pecah pasti darah muncrat dari seluruh tubuhku.

Gini amat Naula hidup lo. batinku nelangsa.

Elang menyambar tubuhku, mengepakkan sayapnya yang lebar membuat kejadian meluncur turun tanpa parasut ini nampak seperti sebuah permainan perosotan balita.

"Dengar. Aku bakal di sini jagain kamu dan enggak bakal kemana-mana. Jadi, konsentrasi saja sama kekuatan kamu," katanya sambil membumbung tinggi kembali terbang keatas. Elang menempatkan tubuhku di depannya sementara permukaan kakiku bertumpu diatas kakinya. "Kamu siap?" tanyanya menatap pada kedalaman mataku yang selalu bisa membuat diriku larut dalam sihirnya. Mengangguk takluk, aku melepaskan diri dari tubuh Elang.

Terjun bebas tanpa pertolongan. Memusatkan seluruh konsentrasiku untuk

mengumpulkan tenaga agar bisa menghidupkan tato di pundak kananku. Mengunci fokus dan mengharapkan phoenix muncul mendadak, aku merasakan panas menyenangkan di punggungku lalu kecepatan meluncurku menghilang sampai 50 persen.

Elang yang meluncur di sampingku mengepakkan sayapnya segera, menghampiriku yang dalam perjalanan terjun ke bawah. "Naula, kepakkan sayapnya." Teriaknya dengan lantang sementara aku masih meresapi energi yang tengah berusaha aku pusatkan pada punggungku. Dalam gerakan yang lambat, sayap yang terbentuk dari suluran api itu mengepak.

"Aku terbang!" seruku antusias dan Elang mengangguk. Ia bergerak padaku membetulkan posisiku yang terjungkal meluncur kebawah dengan bagian kepala lebih dulu.

"Begini lebih baik," ucapnya yang kini telah terbang sambil memegang kedua tanganku. "Kepakkan sayapmu pelan-pelan. Bisa kamu rasakan energinya?" tanya Elang dengan wajahnya yang rupawan dan senyumnya yang kali ini tanpa ekspresi cela.

"Kenapa rasanya lebih mudah mengeluarkan kekuatan api untuk menyerang kamu daripada memfokuskan diri untuk membuat sayap untuk terbang?" tanyaku seraya menatap pada matanya yang berkilau keemasan.

Ia menjatuhkan pandangannya pada kakiku yang telanjang yang menggantung di udara sementara sayap di punggungku mengepak pelan. "Karena kamu pikir menyerangku adalah perbuatan yang menyenangkan. Makanya energi dari dalam tubuh kamu akan keluar dengan sukarela," ucapnya lalu pandangannya kembali berfokus padaku.

Aku nyengir lebar. "Mungkin." Jawaban bahagiaku karena Elang mampu menebak hasrat terpendamku membuat kepak sayapku bergerak semakin konstan.

"Coba rasakan kalau terbang itu sesuatu yang menyenangkan. Anggap saja, kamu sedang terbang untuk menghajarku." Mendengar teorinya yang masuk akal tawaku pecah di atas ketinggian. Aku bisa merasakan Elang menatapku takjub.

"Kenapa?" tanyaku setelah tawaku aku paksa diam karena pandangan Elang membuatku salah tingkah.

"Aku baru saja melihatmu tertawa seperti ini. dan entah kenapa, kamu luar biasa mempesona. Kuharap, setelah ini, kamu sering tertawa setiap kali bersamaku." Mendengar ucapan Elang, mendadak saja sayap di punggungku mengepak terlalu cepat. Apakah ini reaksi malu-malu dari phoenix? Terus terang saja ketika aku mendengar kalimat Elang barusan aku merasakan rasa malu dan gugup yang mendadak.

Anjay, jijik banget gue sama diri gue sendiri. Malu-malu banget. Suwek dah.

Karena rasa takut yang telah tertelan oleh rasa malu yang mendadak muncul, aku melepas pegangan tanganku dari Elang. Terbang sendiri tanpa bantuannya karena kepanasan sayap di punggungku ini bergerak bersemangat tanpa jeda.

Apa harus dibuat gugup terlebih dahulu biar dia cepat belajar? Suara batin Elang menembus kepalaku dan aku bisa melihat ia telah terbang menjajari diriku. Senyumnya yang cemerlang terlukis di bibirnya dan dia mengulurkan tangannya padaku.

"Ayo." Dia menggapai tanganku dan membimbingku agar terbang bersama dirinya. Melintasi berbagai ketinggian di

dunia siluman. Aku baru tahu kalau gunung ini berada di dunia elemen api yang telah membeku. Kami terbang melintasi dunia elemen air dengan sekejap mata. Tanah membeku itu mulai menghilang ketika kami makin menjauh.

Nampak pusaran tornado yang berada di depan mata ketika kami akan melewati dunia elemen angin. Ketika Elang akan merubah tubuhnya menjadi monster untuk melindungi tubuh kami, instingku bergerak cepat. Dalam satu kali kipasan dari tanganku kedua tubuh kami terbungkus dalam bola api raksasa yang membelah pusara tornado.

Tak berhenti tersenyum karena melihat semua perkembangan kekuatanku, aku bisa merasakan Elang makin kuat meremas tanganku seolah bangga bahwa aku bisa mengendalikan semuanya dengan baik. Dalam lesatan cepat bola api, kami mendarat tepat di dunia elemen tanah di depan istana.

Ketika seluruh lingkaran bola api itu menghilang dari tubuh kami, aku bisa melihat Gina, Bertha, Abyaz bahkan Dizty seperti tengah menyambut kedatangan kami. Saat Elang menggenggam tanganku di depan seluruh siluman yang berdiri di

depan kami, tanda itu telah disiarkan.
Sang ratu telah terpilih.

Napasku tercekat ketika kami memasuki istana dari dunia elemen tanah. Bukan karena baru sadar bahwa warna rambutku sudah jadi merah membara seperti salah satu rambut trio dangdut yang pernah terkenal beberapa tahun lalu, namun menemukan Gayatri berdiri di dekat kursi raja dengan rambut warna hijaunya yang panjang, membuatku memikirkan banyak kemungkinan yang akan terjadi.

Terakhir kali aku bertemu dengannya, dia memberi tahu bahwa untuk membuka kekuatan segel phoenix yang harus dilakukan adalah melakukan sebuah perkawinan. Kalau sampai nanti dia menyarankan sesuatu yang kontroversial bagaimana? Sebaiknya aku waspada padanya.

Mengetahui bahwa Elang telah merubah seluruh pakaian yang menempel di dirinya menjadi pakaian khas seorang pangeran, Gayatri menuruni tangga yang menuju ke singgasana Elang lalu memberi hormat dengan bungkukan dalam.

"Pangeran dan penguasa baru kekuatan phoenix," ucapnya sebelum mengangkat wajahnya menghadap pada kami berdua. Baru saja aku merasakan redanya pandangan Bertha yang tadi siap menghunsku dengan kekuatan anginnya, kini, aku merasakan hal yang membuat seluruh wajahku mendadak memerah tanpa diperintah. Dia bicara penguasa baru kekuatan phoenix artinya kan sama seperti buat pengumuman kalau aku sudah tak suci lagi.

Dasar lillymon!

Sementara mataku menatap gahar pada Gayatri, Elang mengelus pucuk kepalaku menenangkan otakku yang tengah mengatur beberapa serangan dadakan untuk penjaga pusaka tanbiat yang sekarang ini tengah berusaha membuka pembicaraan lagi.

"Ada hal yang harus kita bicarakan kembali," ucap Gayatri yang langsung mempersilakan kami berdua menuju salah satu ruangan yang sepertinya telah ia persiapkan dari tadi. Kan, benar dugaanku. Dia pasti akan membicarakan sesuatu yang harus dilakukan secara kontroversial. Mungkin aku memang harus bertelur.

Aku bergidik ngeri sementara tubuhku mengikuti kemana arah Gayatri dan Elang melangkah meninggalkan ruangan utama istana tanah. Kami memasuki satu ruangan dengan pintu tebal berwarna hijau pekat yang di dalamnya terdapat satu meja besar memanjang di ujung ruangan. Jendela-jendela berbentuk kerucut berada di setiap dinding memantulkan cahaya malam dan bintang-bintang yang terlalu kemilau.

"Ketika kekuatan phoenix terlepas dari segelnya," Gayatri menyapu udara, mengeluarkan buku pusaka tanbiat yang berbentuk lingkaran lalu membuka dan memperlihatkan apa yang akan terjadi kemudian sesuai ramalan yang telah dituliskan seribu tahun yang lalu. "Tugas utamanya adalah mencairkan dunia elemen api dari kebekuan."

"Aku bisa melakukannya sekarang," kataku percaya diri. Yakin bahwa dalam sekali lemparan kekuatan, semuanya akan mencair dengan sendirinya.

"Tak akan bisa karena kekuatan phoenix yang tersimpan di tubuhmu terbelah." Jelasnya. "Mencairkan dunia elemen api bukan hanya sekedar mencairkan saja. Tapi ada kekuatan besar

yang harus dikendalikan. Ada beberapa makhluk hidup yang membeku dan kekuatan api harus dikontrol dalam batas tertentu untuk mengubah sihir waktu yang membeku.”

“Jadi bagaimana caranya?” tanya Elang yang sedari tadi diam mendengarkan pembicaraan kami.

“Cara itu tersimpan di dalam memori phoenix. Dan satu-satunya cara untuk mengetahuinya, kekuatan phoenix yang terbelah harus disatukan.” Jelasnya mengayunkan kembali pusaka tanbiat ke udara dan membuatnya menghilang dari pandangan.

Apakah memori-memori yang pernah kulihat itu adalah milik phoenix?

“Bagaimana caranya menyatukan kekuatan phoenix?” tanyaku kemudian.

“Waktu dan penerus kekuatan api,” ucap Gayatri memandang padaku lalu Elang. “Berada di dunia manusia bisa mempercepat pemersatuan kekuatan ini karena banyak energi yang kalian bisa dapatkan dari dunia manusia.”

Elang memandang Gayatri dengan perasaan tak karuan. “Kekuatan Siren milikku juga telah menghilang. Sirena mengambil separuh kekuatanku.”

Gayatri menegakkan punggungnya seolah kaget dengan penjelasan Elang barusan. Ia kemudian berkata dengan cepat, "Kalian harus segera ke dunia manusia untuk mempersatukan kekuatan phoenix. Kita harus secepatnya membuat dunia elemen api terbebas dari kebekuan," ucapnya.

Aku menatapnya waspada, entah kenapa, rasanya ada informasi yang disembunyikan dari kami. "Pusaka tanbiat bilang apa lagi tentang Sirena?" tanyaku penasaran.

"Setelah kekuatan phoenix kembali bersatu, akan aku jelaskan semuanya. Kamu satu-satunya harapan yang bisa membebaskan dunia elemen api sebelum seluruh kekuatan Sirena utuh kembali." Jelas Gayatri.

"Semua kebekuan itu bukan sebuah kutukan?" tanya Elang pada Gayatri yang masih melihatku dengan sorot meyakinkan.

Gayatri menoleh padanya, memberikan anggukan singkat. "Sirena penjahatnya. Ia menginginkan seluruh penjuru dunia siluman, membeku."

Elang meraih tanganku, mengunci pandangan kami. "Kamu satu-satunya harapan dunia siluman."

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanyaku lalu duduk di atas meja dengan kaki menjuntai, meja di mana Elang menyandarkan bagian belakang badannya tepat di sampingku.

Kami memutuskan untuk kembali ke dunia manusia lebih cepat. Semakin cepat kami di sini, maka semakin cepat pula kekuatan di dalam tubuhku menyatu. "Kamu mau apa?"

"Maksudnya?"

"Aku akan menuruti semua mau kamu. Ada hal-hal yang ingin kamu lakukan?" Elang menggerakkan tubuhnya 180 derajat, kemudian ia mengungkungku diantara kedua tangannya yang bersandar pada meja di kanan kiri badanku. Wajahnya yang tampan menatapku lekat. "Aku sudah melakukan banyak hal selama ratusan tahun. Jadi, mari melakukan apa yang kamu inginkan."

"Selama ini aku hanya berpikir untuk melunasi utang-utangku. Tak ada mimpi

lain yang ingin kulakukan. Jawabku menatapnya balik, mulai terbiasa dengan kedekatan kami. Walau masih ada sisi diriku yang masih menolak kehadirannya dalam hidupku, aku mulai pelan-pelan mengikuti perasaanku tanpa berusaha sekuat tenaga untuk menolak. Membiarkan segalanya berjalan seiring dengan waktu. "Jadi, kamu pernah hidup di jaman majapahit? Jaman-jaman yang isinya pendekar hebat dengan ilmu kanuragan?" tanyaku melanjutkan, terdistraksi seketika saat ia membawa usianya yang terbilang ratusan tahun lamanya.

Ia menggerakkan satu jarinya agar wajahku lebih dekat lagi padanya. Saat muka kami hanya berjarak beberapa senti saja, Elang menelengkan kepalanya menjajarkan bibirnya dengan telingaku lalu berbisik membicarakan sejarah.

Mataku membelalak seketika. "Benarkah? Jadi yang di pelajaran sejarah itu, saat Raja—" dia buru-buru menutup mulutku dengan telapak tangannya.

"Jangan bicara terlalu keras. Sejarah bisa berubah."

"Sekarang ini, sejarah sudah berubah di mataku." Jawabku sebal namun sedetik

kemudian memasang senyum. "Ada rahasia lain lagi enggak?"

"Kamu bisa jaga rahasia enggak?"

Aku mendelik, memamerkan wajah sebalku padanya. "Kita bakal sama-sama seumur hidup loh ini. dan arti dari seumur hidup kekuatan ini artinya abadi. Aku enggak akan ngomong seenaknya."

Lalu Elang kembali berbisik. Menceritakan beberapa sejarah yang tak tertulis hingga matakuku memelotot sampai rasanya ingin copot. "Seriusan?"

"Serius."

"Huwahhhh... Kalau tentang harta karun bagaimana? Adakah di sekitar kita?" tanyaku lagi, menjadi lebih penasaran. Pria itu menegakkan tubuhnya, lalu mengusap kepalaku dari pucuk menuju ke telinga. Menyampirkan anak rambut yang berlarian ke balik telinga.

"Sepertinya aku tahu apa yang kamu mau setelah pembicaraan harta karun ini. Mari kita lakukan hal yang paling sepele terlebih dahulu," ucapnya lalu menarikku turun dari meja, spontan membuat napasku secara otomotis tertahan. Getaran-getaran aneh itu muncul kembali setiap kali kulit kami saling menyentuh. "Atau kamu ingin tinggal dan kita

melakukan sesuatu yang erotis?" tanyanya yang telah membaca isi kepala mesumku. Apakah kekuatan dari dunia mereka juga membawa efek ikut mesum? Sebentar-sebentar aku membayangkan kami melakukan sesuatu yang 'nakal'.

Aku menelan ludah, diam beberapa detik lalu menggeleng terlalu bersemangat. "Mari kita mulai dengan bagian yang paling sepele terlebih dahulu."

Dan di sinilah kami berdua akhirnya berada. Duduk menjalani peran sebagai suami istri kaya raya yang tengah dilayani oleh petugas perbankan. Elang membukakan tabungan atas namaku dan langsung menyetorkan dana yang terlalu susah untuk dipercaya mata ketika aku melihatnya ulang.

"Ini uang asli?" bisikku pada Elang ketika aku menunjukkan jumlah nol bergandengan itu pada Elang yang duduk di sofa.

Elang mengulum senyum sambil mengangguk. "Bahkan nggak bakal hilang ketika dunia siluman hancur lebur dan hilang. Itu uang asli dari penjualan produk Lamora." Jelasnya dalam bisikan. "Mari kita gunakan kartu itu." Lanjutnya sambil

merangkulku berjalan keluar dari gedung perbankan. Ia memakai mobil mahal yang sengaja di pesan langsung dari pusatnya, membawa kami ke pusat perbelanjaan di mana biasanya hanya dikunjungi oleh para sosialita.

Siang ini ia memakai setelan jas mahal berwarna hitam dan memboyongku masuk ke tempat-tempat belanja mewah. "Ini yang kamu maksud sepele?" tanyaku ketika beberapa pegawai menggiringku keluar dari dalam kamar pas dan memamerkan pakaian dari banyak brand mahal yang membalut seluruh tubuhku.

Senyum Elang mengembang diiringi anggukan kecil. Aku melangkah padanya, kemudian memberi tahu bahwa semua ini bukan sepele. Tapi terlalu luar biasa untuk rakyat jelata sepertiku. "Lagipula kita bisa menyihir pakaian semau kita kan?"

"Kamu juga perlu pakaian manusia Naula," ucap Elang bangkit dari duduknya, menghampiriku. Dalam waktu sedetik, ia memutar tubuhku ke kiri dan ke kanan. "Kamu selalu cocok dengan warna ini," ucapnya pada pakaian merah yang kali ini membalut tubuhku. semerah warna rambutku.

"Jadi kamu mau apa?" tanyanya menatap padaku. Aku pindah duduk di sampingnya lalu berbisik.

"Ke tempat-tempat keren para sosialita siluman berkumpul." Bisikku pada telinganya.

Ia memandanguku lekat lalu tanpa melepas pandang kami yang intens seraya menjentikkan jarinya memberi tahu pada pelayan. "Kirim semua pakaian yang seukurannya ke apartemen kami."

"Apartemen siapa?"

Dan tanpa menjawab tanyaku, ia melepaskan pandangan kami, menuju pada pelayan yang berdiri tak jauh dari kami seraya menuliskan sesuatu di sana. "Kirim ke alamat ini. masukkan ke tagihan biasanya."

Menyelesaikan semuanya, ia menuju padaku. Berbisik pada telingaku tanpa peduli pandangan seluruh pegawai di sini. "Tadi siang sudah aku belikan buat kamu. Sebelum kekuatan phoenix bersatu, sebelum kamu bekerja keras untuk mencairkan semua kebekuan di dunia elemen api, aku ingin memberimu semua hal yang tak pernah kamu punya dan dapat. Dan kamu tahu bagian terbaiknya dari semua ini?"

"Kamu menyerahkan gunung berlian itu untukku?" tanyaku dengan mata penuh binar bahagia.

Elang menggeleng sambil mengulum senyum. "Kamu mendapatkan aku. Bukankah itu sempurna? Bukankah ini hadiah yang luar biasa?"

Salah satu sudut bibirku terangkat keatas. Bukan mencela atau menghina, tapi rasa jijik aneh karena ucapannya barusan otomatis membuat ekspresi wajahku berubah. Dan bukannya marah, tawanya berderai, kemudian tanpa komando, aku telah tenggelam dalam pelukannya. Membuat beberapa pegawai sadar diri dan meninggalkan kami.

"Inilah kenapa aku tak pernah ingin jauh dari kamu. Caramu menghina memang selalu menakjubkan," ucapnya bercanda tanpa mengurangi gelak tawanya. Aku tahu ia tengah bercanda dan aku tahu sepenuhnya bahwa di dalam pikirannya, Elang bersyukur karena aku muncul dalam hidupnya.

Bab 27

Aku melempar ponsel yang siang tadi baru dibeli Elang dan menangis tersedu-sedu di salah satu kamar apartemen baru yang membelikannya kemarin. Seharusnya aku tetap bertahan memakai ponsel lamaku yang bisa membunuh babi liar dalam satu kali pukul dan enggak perlu kenal dengan yang namanya youtube, instagram dan semuanya. Yang hanya bisa menggunakan chat WhatsApp tanpa bisa diperbarui.

Ini menyakitkan hatiku. Aku patah hati untuk pertama kalinya. Dari semua video yang ada di youtube kenapa aku harus menemukan pengisi suara Optimus Prime. Masa suara seksi Optimus Prime yang ngisi kakek-kakek. Lalu apa yang harus aku lakukan?

Tangisku sedikit mereda ketika Elang memasuki kamar dengan wajah lucu menahan tawa dan mengendalikan

seluruh pikiran yang mencela tindakanku ini tak terbaca. "Masih sedih?" tanyanya sambil mengulurkan segelas air. "Mau jalan enggak?" tanyanya lagi setelah gelas kosong kuberikan kembali pada Elang. "Masih sedih karena Optimus Prime yang ngisi suaranya—"

Aku langsung maju, membungkam mulutnya dengan kedua tanganku. Matakku kembali basah dan aku kembali menangis. Bukan salahku kalau aku berpikir bahwa pengisi suara optimus prime ini seksi setara Ryan Reynold. Tapi setelah tahu, hatiku hancur, berkeping-keping.

"Diem dulu. Jangan nangis." Elang mengelus punggungku berkali-kali menenangkan diriku namun airmata terus banjir keluar. Harga dari sebuah kekecewaan itu mahal. Mungkin ini rasanya ketika tahu bahwa idola kita tak sesuai apa yang digembar-gemborkan. "Nau, kamu beneran ya harus nangisin pengisi suara itu?" tanyanya sambil merangkum wajahku dengan kedua tangannya. *By the way*, merangkum wajahnya tak seperti di drama-drama yang manis, tapi dia menekan kedua

pipiku masuk ke dalam, hingga membuat mulutku maju beberapa senti.

"Hakoh patah hatih. Hohohoho...."
Jelasku sambil menangis lagi.

Elang memandanguku dengan tatapan mencela andalannya. "Kamu super duper jelek kalau lagi nangis. Ini perempuan enggak ada malu-malunya jelekkin wajah di depan laki-laki." Elang mendengus. "Aku hitung satu sampai lima, awas kalau enggak diem."

"Hohohoho... Kamoh maoh apah?"

"Satu."

"Enggak bishah diham nangishnyah. Hohohoho..."

"Dua."

"Tonggoh doloh."

"Tiga."

"Levashin doloh."

"Empat."

Diperingatan keempat aku mengatupkan bibirku, melepaskan wajahku dari cakupan kedua tangannya lalu menarik dan membuang napas panjang agar seluruh airmataku berhenti keluar karena kasus patah hati yang menyebabkan ini.

"Lima." Dan tanpa melihat usaha yang kulakukan ia sudah maju padaku,

menerkam bagai Elang lalu mendaratkan bibirnya pada kulit bibirku. Mengecupnya perlahan lalu makin bertubi-tubi. Ini berbahaya. Sekali lagi berbahaya. Sirine di kepalaku menyala sementara seluruh hormon di tubuhku berceceran karena serangan Elang.

Keterikatan kami yang kuat membuat setiap sentuhan yang terjadi diantara aku dan Elang akan susah dihentikan kalau sudah seperti ini. dan semuanya ini akan sulit dikendalikan jika tak benar-benar selesai. Napasku sudah berlarian sementara mata Elang mulai melebur. Dari kuning kecoklatan menjadi semburat-semburat merah.

"Tunggu dulu," kataku mencegah walau sebenarnya seluruh tubuhku menginginkan semua ini. "Aku, kita. Maksudnya—"

"Pikiran kamu sama kosongnya denganku?" tanya Elang mengangkat tubuhnya yang semenit lalu menempel lekat menindih tubuhku. sementara tangannya yang sudah berada di balik bajuku merambat naik menuju punggung.

Aku menatap lekat pada matanya sementara kepalaku yang menjawab. *Sama kosongnya.*

"Bagus." Jawabnya lalu kembali mencium. Sementara kedua tangannya yang dipunggung telah berpindah pada dada kananku.

Ketika separuh pakaianku telah terbuka bagian atasnya, suara dering telepon yang sangat kencang membuat Elang langsung melenting seraya mengepakkan sayap yang mendadak muncul begitu saja, langsung merobek kaos yang ia kenakan. Aku baru tahu siluman bisa kaget.

Ia mengambil ponsel yang tadi aku lempar sembarangan. Wajahnya sebal lurus menatapku. Warna matanya telah berubah kembali menjadi percampuran hitam dan kuning. "Siapa yang telepon?" tanya Elang yang langsung menyerahkan ponsel itu tanpa melihat nama di layarnya.

Aku melirik nama di ponsel sebelum menjawab, "Asisten dosen." kemudian bangkit dari ranjang dan meninggalkan kamar tidur menjauhi Elang. Ada satu suara masuk di kepalaku semenit kemudian ketika obrolanku dengan seseorang diujung sana tengah asyik.

Kamu mencurigakan Naula. Pikiran Elang memasuki kepalaku. Gawat!

Ayo Naula pikirkan yang lainnya, jangan sampai kasih tak sampai ini bisa terdengar kepala Elang.

“Ini masih terasa aneh,” ucap Elang sekali lagi memperhatikan aku dari ujung kaki sampai ujung rambut. Ia melipat tangannya mengikutiku kemana pergi sementara mata tajamnya mengawasiku dengan curiga. Dalam dua jam terakhir sebelum kami berada di salah satu gedung universitas tempat aku mengenyam pendidikan selama empat tahun lamanya, aku memang menyihir banyak pakaian yang cocok untukku sampai ratusan kali.

Kami berdua berjalan beriringan menuju pada salah satu sudut kampus. Napasku tersekat sedetik, lalu kuusahakan kembali normal ketika seseorang melambai bersemangat padaku. Masih sama bersemangatnya seperti pertama kali kami bertemu. Aku lupa, bahwa aku dulu pernah sangat menyukainya. Pernah sangat mengidolakannya. Andai saja, selama beberapa bulan terakhir ini tak terjadi sesuatu yang mengenaskan dalam

kisahku, mungkin sekarang ini aku bisa keluar dengannya dan makan siang bersama.

Aku membaca pikiranmu Naula.

Berbalik untuk melempar pandang sadis, aku mendelik pada Elang. "Jangan dibaca kalau gitu."

"Cepat selesaikan urusannya. Aku akan menunggumu di sini." Suruhnya dengan kedua tangan masih terlipat di dada sementara dagunya menunjuk pada Putra.

Dengan langkah ringan, aku menghampiri Putra yang langsung tersenyum ketika aku telah berada di depannya. Sebenarnya ia hanya akan menyerahkan beberapa dokumen penting dan beberapa sertifikat milikku yang memang belum terurus sejak aku selesai kuliah karena sibuk dengan pekerjaan dan yang lainnya.

"Kabar kamu bagaimana? Baik?" tanyanya memulai perbincangan. "Sekarang sepertinya sibuk mengurus pekerjaan terus, jadi, bisa dibilang aku dilupakan." Putra menjawab tanyanya sendiri tapi mampu membuat seluruh wajahku bersemu.

Aku mengangguk-angguk saja seperti gadis muda yang baru bertemu cinta

pertamanya layaknya manusia bodoh tapi harus kuakui ini menyenangkan. Pikiran bahagiaku mendadak menghilang ketika Elang memaksa pikirannya masuk ke dalam otakku. Aku bisa melihat dengan jelas rencana yang akan ia lakukan pada Putra. Elang tengah membayangkan pria di depanku ini ia bakar hidup-hidup dengan kekuatan apinya.

Aku bisa menghajarmu kalau kau berani-beraninya menyentuh dia! Ancamku dalam batin yang langsung membuat bayangan pembunuhan itu hilang. Ketika aku menoleh kearah Elang menunggu, siluman itu seolah tengah asyik dengan awan-awan siang ini.

Tanpa di duga olehku, Putra menyentuh rambutku yang tergerai, membuat wajahku kembali berpaling padanya. "Aku suka warna rambut kamu yang hitam lebat. Cantik. Kenapa diwarnain?"

Sedetik kemudian pikiran Elang masuk kembali ke kepalaku. Kali ini adegan pembunuhannya lebih kejam. Ia telah membayangkan dirinya melesat cepat, merubah tubuhnya menjadi monster kemudian menyambar tubuh Putra dengan cengkeraman cakarnya yang kuat.

Ia terbang tinggi menembus langit kemudian menarik tubuh Putra jadi dua.

Wajahku sudah berubah ganas ketika aku menoleh untuk kedua kalinya, sementara Elang masih memasang tampang santai dengan kedua tangan terlipat di dada. Aku kembali menatap Putra dan merubah ekspresi wajahku dengan senyuman. "Kak Putra, kita ngobrol kapan-kapan ya. Sebenarnya tadi aku langsung mampir ke sini sama bosku." Jelasku sambil berusaha meraih satu tas kertas yang berada di tangannya yang berisi dokumen-dokumen milikku.

"Apa? Bos? Jangan bercanda kamu Naula!" ucap seseorang yang langsung membuatku melompat kaget mundur dari tempatku berdiri bersama Putra. Demi Dia-Yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut yang baru saja tunangan tapi entah kenapa jadi dekil kayak kambing, kami bahkan belum sempat duduk!

"Dia bos kamu?" tanya Putra dengan wajah bertanya padaku.

"I—Iya." Jawabku dengan perasaan was-was.

Elang langsung bertolak pinggang marah. "Bos? Kita sudah tidur—"

Spontan aku langsung menutup mulut embernnya. Namun kalimatnya yang tak terucap dilanjutkan di kepalanya yang *nyetrum* langsung ke kepalaku sementara kedua matanya melotot garang, —*kita pernah tidur bareng ya. Dua kali! Hampir tiga kali kalau Sialan ini tak meneleponmu!*

Putra mengulum senyum, mengacak rambutku lalu berpamitan. "Sampai ketemu lagi."

"Berani banget ya kamu pegang-pegang dia!" teriak Elang yang langsung kusambar menjauh dari lokasi kejadian. Elang menarik tangannya dari cengkeramanku, bertolak pinggang menatap marah padaku ketika kami telah menjauh dari lokasi kejadian. "Dan kamu diem aja dipegang-pegang gitu?"

"Cuman rambut ini." jawabku memandangnya dengan wajah kesal.

"Wuah, wuah. Bener kata para siluman. Perempuan jaman sekarang enggak ada yang polos. Beda banget dari perempuan jaman majapahit yang polos dan lucu-lucu. Mereka enggak kenal make-up, pakaian-pakaian mahal."

Aku langsung bertolak pinggang marah. "Perempuan majapahit usia berapa yang

diomongin di sini? Inget woi, jaman majapahit, kartini belum lahir. Anak gadis umur 15 tahun aja sudah jadi emak-emak jaman dulu. Udah beranak pinak!”

“Daripada perempuan jaman sekarang yang suka pamer badan, pake baju ketat kemana-mana.” Emosinya menyulutku makin emosi.

“Eh, jaman majapahit banyak yang pake kemben. Lagipula, kalau pengen nikahin perempuan dari jaman majapahit, ya udah. Lakuin aja. Dasar, cowok prasejarah. Lagipula, enggak bakal ada juga yang masih hidup.” Aku mendengus sambil mendelik. “Kalau aku sih gampang, ada kak Putra. Nyata.” Sekalian saja menyiram dengan pertamax.

“Memang aku bilang mereka harus manusia? Banyak siluman cantik yang hidup di jaman itu dan masih berpedoman memakai semua khas majapahit sampai sekarang.”

“Aku akan membakar semua siluman itu,” ucapku marah.

“Makanya jangan ketemu si Sialan itu tadi, atau pria lainnya dari bumi. Dari dunia siluman juga enggak boleh. Kamu milikku! Dan enggak akan aku bagi-bagi.”

Elang berbalik, mengancingkan jasanya dengan marah dan berjalan cepat-cepat.

Setelah tubuhnya membentang jarak lebih dari lima meter, ia berbalik menoleh padaku yang mematung di tempat. "Kenapa masih diam disitu? Kamu beneran pengen si Kampret itu aku mutilasi? Ayo!" serunya dengan mata yang masih menatapku marah sementara kedua tangannya sudah berada di pinggang kembali.

Ternyata bukan hanya mencelat kaget, siluman juga bisa cemburu.

"Kamu telepon siapa?" tanyaku yang telah menjajari langkahnya menuju mobilnya di parkir.

Mematikan ponsel, merangkul kuat pundakku, ia menatapku dengan wajah jengkel. "Aku telepon Gina. Buat nyiapin pesta pernikahan kita. Yang meriah, besar dan bisa disaksikan seluruh mata di penjuru negeri ini mengalahkan *Crazy rich Kalimantan.*"

Aku kehabisan kata-kata ketika Elang memang melakukan apa yang ia rencanakan. Melakukan pesta meriah

untuk resepsi pernikahan kami. Dia memboyong seluruh orang kampung dan memberi fasilitas hotel bintang lima untuk semua keluarga besarku, seluruh-lurahnya sekalian. Dia mengundang penyanyi papan atas dengan bayaran paling mahal saat ini. Dari penyanyi dangdut sampai penyanyi keroncong.

Pertunjukkan adat dari berbagai daerah pun disiapkan. Pesta diadakan selama tujuh hari tujuh malam. disiarkan secara live di berbagai stasiun televisi. Kalau artis-artis mereka bisa tampil di tivi karena *endorse*, ini kebalikan. Elang yang *endorse* mereka. bekerja sama dengan sosial media untuk menyiarkan secara langsung pula proses resepsi kami.

Foto-foto hoax yang diciptakan oleh mantra para siluman tentang janji suci sebuah ikatan pernikahan yang telah diadakan sebulan sebelumnya disebar ke seluruh penjuru negeri. Dan jadilah, Naula si upik abu jadi trending topik nomor satu seminggu ini.

Bangga? *Kagak Anjay.*

Yakali yang dibahas ini gadis biasa saja dari kalangan rakyat menengah ke bawah. Aku kan phoenix. Punya kekuatan api dan punya kekuatan yang bisa

menyembuhkan seluruh luka fisik. Kalau luka jiwa seperti ditinggal si dia pas lagi sayang-sayangnya yang bisa nyembuhin hanya dokter Boyke.

Iye tau, enggak ada hubungannya. Protes melulu.

Seluruh fotoku bersama Elang telah menyebar ke seluruh penjuru negeri. Dengungan-dengungan berita tentang pernikahan megah, mewah, mahal, telah menjadi bahasan negeri ini. dari tukang sayur dan ibu-ibu penggosip, sampai para pecinta pemilu presiden yang baru dilaksanakan tahun depan. Dari para artis yang hanya muncul di instagram sampai selebriti berbayaran mahal. Semuanya kenal Naula sebagai istri sah Elang.

Aku bahkan ingat dengan jelas, Elang tersenyum dengan pandang sombong ketika Putra menghubungiku dan menanyakan kebenarannya dan aku hanya bisa mengiyakan. Sebenarnya, aku bukan dalam masa yang cinta menggebu-gebu sih ke Putra. Hanya rasa kagum yang pernah terpercik sedikit jadi suka. Dibandingkan dengan perasaanku pada Elang, rasaku pada Putra tak ada apa-apanya. Aku memang telah merasakan rasa sayang yang berlebihan setiap

harinya untuk Elang. Tapi tiap kali mengingat wajah mencelanya, aku enggan mengakui bahwa aku menyayangnya.

"Kamu sudah siap?" tanya seseorang membuyarkan lamunanku. Semua kehebohan itu terpangkas sampai ke titik terendah ketika akhirnya seluruh negeri ini percaya bahwa seorang Naula telah dipersunting oleh pemilik perusahaan Lamora.

Jujur saja, rencana Elang pada awalnya adalah melakukan resepsi di GBK. Mentang-mentang temannya bukan hanya dari dunia manusia, makhluk halus pun wajib diberi tempat. Iya kalau mereka datangnya dalam balutan gaya cantik seperti Bertha ataupun Gina, kalau datangnya dalam wujud pocong, kuntilanak dan sundel bolong? Kan entar yang viral bukan cuma pernikahan akbar, tapi video-video yang menangkap sosok tak kasat mata.

Bertha menuntunku keluar dari ruangan, berjalan menyusuri tangga dan berhenti tepat di satu pintu besar berwarna putih gading yang kokoh dan dihias oleh bunga-bunga berwarna serba ungu dan merah muda. Cantik. Dan aku

yakin, mahal. Harusnya seluruh biaya ini dimasukan ke rekening yang baru saja dibuatkan Elang untukku.

Seluruh hiasan itu disihir oleh para pemilik kekuatan elemen tanah, jadi enggak usah bikin pemikiran yang terlalu ajaib Naula!

Si Anju, rajin banget baca pikiran orang padahal ia tak berada di sekitarku. Sejak kejadian penculikan oleh Sirena, telepati diantara kami makin menguat. Belum lagi efek samping dari lepasnya segel yang membuat ikatan batin diantara kami makin tak masuk akal. Setiap kulit kami bersentuhan, setiap pemikiran terdalam diriku bisa dibaca dengan jelas oleh Elang. Semuanya terasa seperti kami terikat dalam hubungan yang terlalu mendalam.

Ketika pintu terbuka, Elang telah berdiri di dalam ruangan dengan penampilan yang terlalu memukau. Rambutnya yang biasa berantakan di *wax* rapi, tubuh tegapnya terbalut jas mahal hitam dengan dasi kupu-kupu, sepatunya yang hitam mengilap menyilaukan dan senyumnya melengkung terlalu tampan.

Aku berjalan padanya, mencengkeram lengan Bertha sampai merasakan kuku jemariku menusuk pada pangkal

tangannya. Menyeimbangkan diri berjalan diatas sepatu berhak runcing dengan tinggi lebih dari 10 senti. Gaun pengantin berwarna merah —ya saudari-saudariku, merah lagi— selutut bergerak mengombak mengikuti pergerakan tubuhku.

Seluruh lampu sorot kamera ditujukan untukku dan Elang, rambutku yang malam ini ditata sedemikian rupa, terurai mengilap seperti api yang menjilat-jilat. Dalam sepersekian detik yang terasa panjang, aku yakin bahwa sekarang ini, seluruh media sosial dan beberapa stasiun televisi yang dibayar oleh Elang tengah menayangkan perhelatan akbar pernikahan kami.

Senyumnya melengkung sempurna, Elang membelai pipiku penuh kasih sementara aku langsung menghujamkan pandangan curiga padanya. *Jangan gimmick, enggak usah sok romantis.*

“Kamu tumben cantik,” ucapnya tak menghiraukan protes batinku. Tumben? Kata yang simpel tapi mampu menyayat hati. Maksudnya tumben cantik itu kan artinya hari-hari sebelum ini aku jauh dari kata cantik. Artinya, aku jelek? Aku memandangnya dengan tatapan

mencabik. "Kamu cantik." Kalimatnya diperbaiki tapi,

APA YANG TELAH DIUCAPKAN ENGGAK BISA DITARIK ULANG DAN AKU UDAH DENGAR SEMUANYA SILUMAN! Batinku kesal.

Tanpa merasa bersalah dia menggandeng lenganku menuju pusat sorotan utama malam ini, mempersiapkan diri untuk mengukuhkan bahwa aku sepenuhnya hak milik dari Elang. Tanpa merasa terbebani dengan sorotan, berjalan dengan bangga memasuki ruang utama yang mampu menampung 3000 undangan, kami berjalan bagai selebriti ternama memasuki kemewahan malam ini dan jadi pusat perhatian.

Setiap kali melewati berisan-barisan tamu yang berkumpul, aku bisa melihat banyak sekali undangan-undangan dari dunia siluman. Dari pemakai pakaian mewah merk ternama yang aku lihat berwujud seperti siluman rendahan tapi di dunia yang fana ini dia jadi tokoh yang dipuja sampai pada siluman dengan kekuatan tingkat tinggi yang bentuknya sesempurna Elang atau Gina.

Jangan lupakan para penyihir yang diatas kepalanya terdapat cahaya-cahaya

bersinar berwarna-warni yang tampil terlalu rupawan atau jelita. Belum lagi undangan yang hadir dari makhluk setengah siluman setengah manusia. Aku bahkan melihat sekumpulan selebriti yang ternyata separuh DNA nya adalah siluman. Belum lagi, manusia-manusia yang menjalin kontrak dengan para siluman, datang juga malam ini menggandeng siluman buruk rupa yang aku yakini kalau dilihat dari mata yang tak mampu menembus sihir mereka terlihat terlalu cantik dan rupawan.

Dan ketika aku dan Elang telah berada di pusat ruangan yang telah didekorasi terlalu indah untuk resepsi ini, seluruh acara dimulai. kami bersalaman, kami berfoto bersama seluruh undangan, kedua orangtuaku terus menerus tersenyum dan tertawa karena bahagia, sementara 'mertua' palsu yang kuyakini adalah siluman burung gagak yang menguasai elemen angin tersenyum ramah pada siapapun.

Suasan pesta malam ini meriah dan mewah. Aku bahkan bisa melihat Elang berbaur layaknya manusia pada umumnya. "Kamu capek?" tanyanya sejam kemudian ketika tamu-tamu yang

antri tak terlihat terlalu memudar. "Mau istirahat sebentar?" sambungnya lagi bertanya.

Ketika satu anggukan terjadi, kedua mata Elang bergerak seperti tengah mencari seseorang. Dan dalam waktu kurang dari lima detik dia mengangguk pada Abyaz yang tengah berdiri di ujung ruangan dengan wajah koreanya yang tampan dan rambutnya yang berwarna seputih salju ikut bergerak dalam anggukan mengerti.

Dalam satu kali gerakan, seluruh pesta diruangan ini berhenti. Abyaz yang menguasai kekuatan menghentikan waktu, menghentikan pergerakan waktu di seluruh penjuru dunia seolah dia mampu menguasai pergerakan galaksi. Seluruh orang mematung. Hanya ada beberapa yang tak terpengaruh dan itu terjadi pada para penguasa waktu serta pemilik kekuatan elemen-elemen tertinggi dari dunia siluman.

"Duduklah terlebih dulu. Setengah jam kurasa cukup," ucap Elang yang tak berapa lama kemudian, gadis-gadis berdada mengilap dengan pakaian-pakaian seksi muncul. Tanpa diperintah dengan banyak kata, mereka semua

langsung memberikan perawatan pada seluruh tubuhku. memijat pada pundakku, memberikan kakiku perawatan dengan air hangat dan beberapa hal seperti di salon perawatan meni pedi.

"Bagaimana rasanya? Sudah berkurang lelahnya?" tanya Elang sambil duduk di sampingku dengan wajah ingin tahunya. Dia menyentuh dahiku yang sedikit berkeringat dengan jemarinya berusaha menyeka. "Andai aku masih punya kekuatan air, aku bisa mendinginkan udara di sekitar kamu agar kamu enggak kepanasan dan berkeringat," ucapnya memberi keterangan masih sibuk menyeka sisa keringat yang telah menghilang lebih dari separuh.

"Kamu paling pintar ya bikin orang merasa bersalah. Sangat berbakat!" Ucapku seraya memasang ekspresi sebal terkhusus untuknya. "Aku udah enggak capek. Siap bersalaman dengan seluruh undangan di sini. Tinggal berapa orang? Seribu? Tiga ribu?" tanyaku dengan nada menantang.

Aku mencegah para dayang-dayang itu menyentuhku kembali. Dengan sekali pergerakan cepat, aku bangkit dari dudukku bersiap untuk melanjutkan pesta,

namun mendadak seperti sebuah pukulan tak kasat mata, memori yang bukan milikku menendang masuk, bergerak seperti kilatan cahaya yang mendadak muncul tanpa permisi mengisi seluruh kepalaku. Denyutnya menyakitkan seperti ribuan jarum yang menusuk setiap pori di kepalaku.

Kali ini aku bisa melihat dengan jelas apa yang menyerbu pikiranku. Sirena yang datang dan membekukan seluruh dunia elemen api setelah membunuh satu perempuan cantik berambut sama merahnya seperti punyaku sekarang. Seorang bayi lelaki yang membeku dengan sinar biru memancar dari jantungnya lalu berganti cepat dengan seorang pria yang tengah membelah sebuah benda bulat yang berwarna merah menyala.

Kemudian samar-samar aku bisa mendengar suara-suara mendengung di telingaku, mengembalikan kesadaranku. Aku bisa melihat wajah Elang panik sambil meneriakkan namaku. Aku tak tahu apa yang terjadi, tapi rasa sakit di kepalaku makin menguat dan menyiksa. Memori-memori itu terus masuk pada kepalaku bahkan ketika kesadaranku menghilang.

hbook

Bab 28

Berkali-kali aku pingsan dan setiap kali semua itu terjadi, selalu ada Elang di sampingku ketika aku terbangun. Dan sama seperti hari-hari sebelumnya, aku menemukan Elang tertidur pulas di samping tempatku bangun.

Mataku berkeliling, mengamati situasi yang sekarang ini tengah terjadi. Gemuruh pesta telah menghilang digantikan dengan segala ketenangan pagi. Bahkan aku bisa mendengar suara dengung ringan mesin AC serta suara dengkur halus Elang yang sepertinya lelap dalam mimpi.

Kami tengah berada di kamar luas yang aku yakini adalah sebuah kamar hotel mewah yang harga sewanya ratusan juta permalam karena aku bisa melihat seberapa luasnya kamar yang kami tempati hari ini. Luas dan terlalu megah.

Beranjak untuk memeriksa semuanya, aku turun pelan meninggalkan ranjang berusaha agar tak membangunkan Elang yang sepertinya baru saja bisa tidur pagi ini. lelap dalam mimpi tapi bisa merasakan dia dalam fase kelelahan.

"Kamu mau kemana?" tanya Elang yang langsung mengularkan tangan kirinya pada perutku, sementara sepasang matanya yang berwarna serabut kuning dan hitam telah terbuka memandangiku dengan tatapan bertanya.

"Kenapa bangun?" tanyaku pada Elang yang telah bergerak dari sisi kiri ranjang mendekat pada tubuhku. "Tidur lagi Pak Elang, kamu kelihatan sangat lelah."

"Kamu udah enggak apa?" tanya Elang dengan matanya yang masih mengantuk tapi kedua tangannya telah memeluk pada perutku. Kenapa dia mendadak seperti anak anjing yang baru ditinggal mati induknya dan menjadikanku majikan barunya?

"Sehat pake banget. cuman pusing gara-gara memori dari phoenix yang memaksa masuk." Jelasku sambil berusaha melepaskan kedua tangan Elang yang telah memelukku. Namun belum juga sedetik kulit kami bersentuhan, reflek

aku langsung melepaskan kulitku dari kulitnya. Ada rasa seperti sengatan yang anehnya membuatku ingin menyentuhnya lagi. "Ini kenapa?" tanyaku kaget sambil melihat tanganku yang terasa tersengat.

Dan seperti sangat tertarik, Elang langsung duduk di sebelahku. "Kamu juga?"

"Apanya?" tanyaku balik ketika dia mendadak bersemangat dan kantuknya menghilang total, mata mengantuknya telah berubah menjadi binar semangat. Elang kemudian memegang tanganku, menempelkan kulitnya pada kulitku dan sekali lagi aku bisa merasakan bahwa ada rasa menggelenyar menyenangkan pada seluruh tubuhku ketika kulit kami bersentuhan, membuatku sekali lagi reflek melepaskan sentuhan yang terjadi diantara kami.

"Kamu merasakannya juga kan?" tanya Elang yang melihat reaksiku. "*Tingly*, tapi juga menyenangkan." Jelasnya sama persis seperti apa yang tengah aku rasakan saat ini.

Untuk meyakinkan diriku kembali, aku mulai menyentuh Elang lagi. Dimulai dari satu jari telunjuk yang menyentuh pada permukaan tangannya kemudian

merambat naik pada lengannya sampai pada pipinya. Rasa dari sentuhan itu seolah bertransformasi menjadi sebuah keinginan kuat untuk menyentuh lebih.

Satu jemari di pipi itu telah mengundang jemari lainnya bergerak mencoba meraih seluruh wajah Elang. Berusaha memenuhi hasrat untuk menyinggungkan seluruh tubuhku padanya. Dan Elang saat ini bereaksi sama sepertiku. Membelai pipiku dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya meraba pada pahaku naik turun.

"Kenapa kita seperti ini?" tanyaku dengan napas tersengal-sengal yang langsung membuatku menghentikan pergerakan jemariku pada dada bidangnya. Ini hanya sebuah bisikan kecil tapi kenapa terucap seperti aku tengah menuju pada hasrat yang menggodaku untuk terjun dan tenggelam di sana.

"Kurasa karena efek dari setengah kekuatan phoenix telah menyatu. Semalam Gayatri melihat keadaan kamu dan dia bilang ini karena efek dari setengah kekuatan phoenix telah bersatu." Terang Elang tanpa menghentikan pergerakan kedua

tangannya yang bergerak menyentuh pada setiap senti kulitku membuat napasku makin berantakan.

"Apa kita akan terus seperti ini sampai nanti?" tanyaku memandangi fokus mata Elang yang telah merajalela pada bibir, leher lalu dadaku.

Dia menarik badanku untuk lebih menempel pada dirinya sementara kedua tangan kami sibuk meraba pada setiap kulit. "Hmm.." jawabnya dengan suara seperti bisikan yang mengundang, membuat tubuhku bereaksi langsung. Aku menggigit pada bibirku, sementara seluruh kepalaku kosong dan hanya berisi rasa ingin menyentuh lebih dan lebih.

Akhirnya pandanganku jatuh pada kemeja putihnya yang dipakainya semalam di acara resepsi pernikahan kami. Aku membuka satu kancing kemejanya. Memperluas permukaan telapak tanganku agar bisa menyentuh pada dada bidangnya. Belum juga terlepas kaitan kancing yang tengah aku proses, Elang telah mengularkan dua tangannya pada seluruh punggungku. Membuatku langsung melarikan sepasang mataku mencari pada fokus matanya.

Sepasang mata berwarna semburat kuning yang biasanya menaungi pandangan milik Elang telah menghilang. Semburat merah api telah meleburkan warna kuning dan aku bisa tahu bahwa siluman satu ini tengah merasakan hasrat untuk menyatukan diri padaku, sama seperti yang tengah kurasakan sekarang.

Bibir Elang menekan pada bibirku. Menyentuh dengan permukaan mulutnya lalu menjilat. Dan dengan satu gerakan itu saja, aku bisa merasakan seluruh tubuhku terbakar. Jantungku berdetak dalam tempo cepat yang memanaskan seluruh isi tubuhku. aku bisa merasakan Elang makin menempelkan seluruh tubuhnya pada tubuhku hingga tak ada lagi jarak yang tercipta diantara kami.

"Bagaimana, engh, resepsinya semalam, uh, enggak berantakan, hhh ...?" tanyaku diantara napasku yang tersengal berantakan diantara ciuman kami yang membara.

Satu tangan Elang menekan kepalaku agar ia bisa menciumku lebih dalam sebelum menjawab tanyaku. Ia melepaskan pagutan kami ketika aku mendorong pelan tubuhnya agar menjauh dari kedekatan kami. "Semalam kita

digantikan oleh sepasang rusa yang menguasai sihir untuk berubah bentuk menirukan orang lain.” jelasnya dengan suara dalam diantara napasnya yang berantakan.

Ia kembali menciumku ketika kalimatnya selesai terucap. Kembali membakar hasrat yang tertunda selama dua detik namun rasanya seperti menahan diri jutaan hari. Lidahnya menyapu seluruh rongga mulutku membuatku ikut menggerakkan lidah membelit pada dirinya.

Ciumannya di bibir turun ke dagu lalu berpindah senti demi senti pada leher di bawah telingaku. Menjilat kemudian menghisap. Menarik gelombang nafsu yang mengombak tiada habisnya. Aku bisa mendengar suara dengus penuh hasrat dari Elang ketika bibirnya di telingaku. Merasakan remasan kuatnya pada dada kiriku yang masih terbungkus pakaian, sementara satu tangannya yang lain menyusup masuk ke balik baju tidurku. Mengelus dari ujung lutut sampai naik ke pangkal paha membuat desah keluar secara otomatis keluar dari mulutku.

"Mata kamu memerah sepenuhnya," ucap Elang ketika ia melepas keterikatan kami. Memandangi lekat pada wajahku yang larut dalam hasrat dan keinginan mempersatukan diri yang makin kuat. Tanpa diperintah, aku menarik kedua ujung kerah Elang kearah berlawanan, mengoyak pakaian yang ia kenakan hingga seluruh kancingnya terlepas dan berhamburan kemanapun.

Senyum puasnya terlukis melihat aksiku dan sedetik kemudian ia melakukan hal yang sama pada terusan tipis dari sutra yang membalut seluruh tubuhku. tanpa usaha berarti, pakaian yang kukenakan telah sobek memperlihatkan tubuhku yang hanya dibalut pakaian dalam berwarna putih. "Ini sempurna," ucapnya kemudian mencium bibirku dalam, lalu berpindah menjelajahi bagian tubuhku yang lain.

Satu tangannya menopang tubuhku yang saat ini lemas karena seluruh jilatan dan hisapan yang ia lakukan sementara satu tangannya bergerak meremas dadaku bergantian saat kedua tanganku hanya bisa meraba dan meremas pada seluruh dada dan perutnya.

Instingku bekerja balik ketika Elang menghentikan pergerakan mulutnya di

leherku. Aku naik keatas pangkuannya, melentingkan tubuhku agar dadaku menempel pada dadanya, sementara bibirku yang ganti bekerja. Menjilat area lehernya lalu mengecup dan menghisap di sana. Menggigit di beberapa bagian ketika lidah Elang menjilat ujung daun telinga.

Ia memelukku reflek ketika mendadak sayapnya muncul. Entah karena efek aku menggigit pada lehernya atau karena bara hasrat yang kini telah membakar tubuh kami dalam pergumulan. Sengatan-sengatan yang tanpa akhir menjadikan kami makin hilang kendali.

Ia meremas pada bokongku ketika tubuhnya melayang karena kepakannya kuat sayapnya, tak peduli pada barang-barang di dalam kamar ini yang telah porak poranda karena kepakannya sayap lebar. Kami bermesraan sambil terbang tak melepaskan diri satu sama lain. bahkan kakiku otomatis melingkar pada perutnya ketika tubuh kami berdua telah mengambang diatas ranjang. kami berciuman dalam, sekali lagi. Lidah kami membelut, hisapan kami tak henti pada setiap bibir atas dan bawah secara bergantian.

Tangannya merabai punggungku mencari pengait bra yang kukenakan namun tak menemukannya. Aku menarik diri dari buaian hasrat mencoba memberi tahu dirinya bahwa pengait itu ada di depan bukan belakang. Namun belum juga aku mengucap kata, Elang telah membakar bra dan celana dalam yang kukenakan, mengundang tawaku melihat tingkahnya.

Karena tawaku, ia memundurkan wajahnya, memperhatikanku yang tengah tertawa sumringah. Pandangannya lekat mengunci pada seluruh wajahku yang membentuk tawa. Ia tersenyum dengan mata merahnya yang menyala sementara satu tangannya membelai-belai pipiku. "Aku jatuh cinta lagi. Sekarang pada tawamu," ucapnya tulus, menarik tubuh telanjangku pada pelukannya.

Ia kembali menciumiku lebih liar ketika seluruh tubuh kami jatuh ke ranjang besar ini. Seluruh tubuhnya menekan tubuhku sementara bibirnya bergerak. Ia menghujani wajahku dengan kecupan ringan. Dari dahi lalu mata, hidung, kedua pipiku dan pada dagu. Menjilat pada bibirku sebelum kembali menciumiku dengan panas dan berantakan.

"Aku ingin membakar celanamu, hengh, sama seperti yang kamu, oh Elang, yang kamu lakukan," kalimatku menggantung ketika ia turun dan menghisap pucuk dada kiriku menghilangkan kemampuan berpikirku. "Tapi aku takut akan, engh, membakar seluruh ruangan, oh, ruangan di sini," ucapku dalam kalimat terputus-putus yang bercampur dengan desah.

Tanpa melepas mulutnya dari dada kananku, ia merobek celana yang ia kenakan dengan santainya seolah segala hal yang kami kenakan berbahan dari kertas ringkih yang mampu terkoyak hanya dalam satu kali sobekan. Kami sudah sama-sama telanjang dan kesadaran akal pikiran telah menghilang ketika gelora menenggelamkan kami dalam pusara kenikmatan.

Aku menggigit lehernya dan menancapkan kesepuluh kukuku di punggungnya ketika ia memasuki tubuhku dalam satu gerakan ringan yang membuat mulutku mengeluarkan lenguh tertahan, sementara Elang telah menggeram gahar ketika kami bersatu.

Kami bergerak berkesinambungan. Menekan lalu melonggarkan dalam irama yang sepadan, dari menit berubah menuju

jam tapi tak sedikitpun lelah mendatangi kami. Nikmat itu seperti sengatan yang tanpa akhir. Kami berguling, memimpin bergantian. Terkadang pula melepaskan diri dan mengubah posisi bercinta kami dalam berbagai pose untuk mencapai puncak yang tak kunjung datang.

Seperti inilah sesungguhnya bercinta dengan siluman? Tak mengenal lelah, prosesnya panjang dan setiap kali pergerakan kenikmatan itu meningkat tak akan bisa dijabarkan rasanya dalam kata-kata. Beda dari percintaan kami yang lalu, kali ini aku bisa melihat seluruh hasil gigitan, goresan, bekas tancapan kuku, hisapan di mana-mana.

Kami telah merasakan tempo pergerakan kami jadi lebih cepat. Ledakan-ledakan dan sengatan menuju kenikmatan akhir ini menyerang tubuh kami berdua. Irama pergerakan setiap tubuh kami naik setingkat demi setingkat makin keras dan cepat. Aku bisa mendengar napas tak beraturan, geraman demi geraman yang terjadi setiap kali kami menyentuh titik sensitif dari tubuh kami.

Desahan napasku terdengar bersama lenguhan suara Elang. Kami mencapai

puncak hasrat akhir setelah matahari menjadi tinggi. Ia meraih tubuhku yang menindihnya, memelukku dalam cengkeraman yang kuat sementara bibirnya masih bergerak pada leherku meskipun pergumulan kami telah selesai.

"Kamu lapar nggak?" tanyaku setelah berhasil melepaskan pelukannya.

"Kita bisa pesan *room service*," ucap Elang yang sepasang matanya telah berubah kembali berwarna semburat kuning.

Aku menggerakkan tanganku, menyihir pakaian berwarna hitam selutut yang langsung membaluti tubuhku dalam satu kali gerakan. "Jadi kita di mana sekarang?" tanyaku lagi sambil menyihir selimut pada tubuh Elang. Kami memang telah beberapa kali bercinta, tapi melihat tubuh Elang dalam rupa manusia telanjang seperti ini di depanku, kedua mataku masih saja belum terbiasa.

"Villa tempat kita akan tinggal setelah resepsi pernikahan."

Kedua alisku berkumpul jadi satu, "Di Bali maksudnya?"

Elang yang sedari tadi telentang dan mengusap pada pahaku, terduduk di sebelahku. "Aku membawamu terbang

semalam setelah yakin kalau kamu baik-baik saja dan pingsan hanya karena efek dari bersatunya kekuatan phoenix." Ia mendekat, lalu memelukku dari belakang. "Dan kurasa, kita akan menghabiskan waktu sepenuhnya di dalam kamar ini sampai seluruh kekuatan phoenix kembali."

Aku berdecak seraya melempar tangan Elang yang mengular di perutku. "Jangan sotoy ya kamu. Aku bakal habisin sisa minggu ini untuk berpesta pora sebelum aku masuk ke medan perang mencairkan seluruh dunia elemen api." Terangku, jelas menolak.

Senyumku melengkung, *Bali, persiapkan diri kalian!*

Aku merencanakan semuanya untuk satu minggu ke depan. Mengunjungi Bali dari ujung ke ujung sampai puas. Melakukan *snorkling* sampai selancar. Belanja pakaian-pakaian mahal merk mendunia sampai menikmati *sunset* di Kuta.

Namun semua itu hanya tinggal rencana ketika semuanya tak berjalan

sesuai yang kumau. Bukan karena Elang yang tak mau bekerja sama untuk mengunjungi seluruh tempat yang telah aku catat tapi rasa sakit yang muncul makin sering membuatku melupakan semua keinginan itu.

Seluruh memori yang dibawa oleh kekuatan phoenix masuk ke dalam tubuhku menimbulkan rasa menyengat pada kepalaku. Memberikan rasa menyiksa, sementara seluruh memori yang memaksa memasuki otakku itu memenuhi seluruh kinerja kepalaku hingga aku kebingungan melihat detailnya.

Seperti beberapa hari lalu ketika kami bersiap akan menuju ke tanah Lot untuk menikmati keindahan yang sering di dengung-dengungkan, aku terjatuh merintih ketika baru saja keluar dari villa yang kami tempati. Merasakan sengatan pada seluruh kepalaku sementara aku melihat gambaran-gambaran muncul sekilas dengan cepat. Perempuan yang terbunuh, bayi yang membeku, kekuatan yang terbelah. Terus menerus seperti ini.

"Kamu yakin hari ini bisa ke Kuta?" tanya Elang ketika kami akan memasuki mobil yang memang sengaja Elang sewa

untuk mengantarkanku menikmati masa penyembuhan sebelum terjun untuk mencairkan dunia elemen api yang membeku.

Lamunanku yang terbang ke kejadian beberapa hari yang lalu buyar. Aku spontan memandang pada Elang dan memberikan satu anggukan mantap. Karena seharian ini aku tak merasakan sakit menyengat di kepalaku atau pusing sampai rasanya kebas. Tak ada tanda-tanda bahwa aku akan kesakitan.

"Semuanya sempurna!" seruku penuh semangat, membuat Elang melengkungkan senyumnya yang mampu mengoyak pakaian dalamku kemudian merangkulkku dalam pelukannya.

"Yang seperti ini, baru sempurna." Jawabnya sambil mengetatkan pelukan dari lengannya yang berotot di depan mobil.

Hal yang manis mendadak terjadi ketika Elang mengurai pelukannya. Ia membelai pipiku lembut, matanya yang berwarna hitam berpadu dengan semburat kekuningan menatapku dalam. "Sebelum semuanya terjadi, aku mau kamu tahu. Sepertinya aku jatuh cinta padamu bukan karena kamu seorang phoenix. Tapi

kamu, Naula." Jelasnya seraya merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya. "Aku senang, ini kamu. Apapun yang terjadi, aku cinta kamu dan rasanya galaksi bahkan tak bisa membendungnya."

Terlalu kaget dengan ucapan cinta tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, aku hanya bisa mendorong wajahku pada dadanya. Seluruh wajahku panas, jantungku menggenderang hebat dan satu-satunya jawaban yang keluar dari mulutku adalah, "Ya, aku tahu," ucapku tanpa mengatakan balik bahwa aku juga sama mencintainya.

Kami melewati liburan hari ini tanpa keluhan. Aku tak mendapatkan rasa sakit seperti biasanya, menyusuri jalanan dengan mobil tanpa bencana yang dibuat olehku. Kami mengobrol sepanjang jalan. Ini obrolan terlama yang pernah terjadi diantara aku dan Elang.

Di dalam mobil ini, untuk pertama kalinya, kami bicara dan tertawa dalam obrolan ringan tanpa embel-embel dunia siluman. Seperti pasangan kekasih yang

baru saja berkencan. Membicarakan hobi, mengobrolkan warna favorit, segala hal yang sepele.

"Biar aku tebak. Kamu pasti suka warna merah," ucapku sambil memandang Elang dengan tatapan antusias.

"Biru sebenarnya." Jawab Elang seraya memutar kemudinya ke kiri, membuat kedua alisku terangkat otomatis. "Yah, memang aneh. Karena sebelum dunia elemen api menjadi beku, seluruh penduduk dunia elemen api menyukai warna merah. Lambang warna mereka. tapi aku, entah kenapa sejak dulu suka warna biru."

"Mungkin karena itu kamu lebih suka kekuatan air daripada api Lang," ucapku *sotoy* menyimpulkan. "Karena terus terang ketika aku belum menguasai kekuatan phoenix, aku suka warna kuning kemerahan. Sekarang aku suka warna merah menyala." Jelasku dengan sungguh-sungguh.

"Apa kedua warna itu beda?" tanya Elang dengan wajah serius saat menoleh padaku.

"Kuning kemerahan dan merah menyala itu beda Pangeran Siluman." Jelasku mulai menggebu-gebu. "Kalau merah menyala

itu yang kayak merah banget. Kayak darah segar gitu Lang. kalau kuning kemerahan itu kayak lembayung sore gitu pas matahari mau terbenam.” Lanjutku lagi.

Ia tak mendebat namun aku bisa mendengar Elang mendesah kuat. Mau bagaimanapun juga, baik dari dunia manusia dan dunia siluman, ada satu kesamaan yang dimiliki seluruh laki-laki dari dua dunia ini. mereka tak bisa membedakan mana merah mana ungu. Ilmu pasti yang jelas telah terbukti.

Kami melanjutkan lagi pembicaraan ringan kami yang tak berarti. Apa makanan kesukaan kami dan Elang yang gahar ini ternyata punya kecenderungan menyukai makanan manis. Coklat, cream penuh lemak, *puff pastry* dengan isi-isian buah berry. Gula-gula. Segala hal yang manis, bahkan eskrim.

Ketika kami turun dari mobil, aku langsung mencepat histeris. Bersemangat melihat pantai yang siang ini tampak begitu menawan. Teriakan histeris, loncatan semangat dan tak lupa menarik Elang agar ikut bermain bersamaku membuat semuanya terasa sempurna hari

ini. tak ada rasa sakit, hanya ada rasa bahagia yang meluap-luap.

Kami bermain ombak, duduk membuat istana pasir, kemudian makan siang di restoran dekat pantai yang kami kunjungi dengan pakaian yang setengah basah dan beberapa bagian tubuh kami tertempel pasir. Kami tertawa lepas seolah kami benar-benar seperti pengantin baru yang tengah melakukan bulan madu terindah.

Elang menempatkan kakinya di bawah kakiku, kami duduk berhadapan sambil bercerita panjang lebar tentang bahan utama untuk membuat produk kecantikan dari perusahaan Lamora. Menikmati makanan laut siang ini dengan penutup sepanci besar eskrim yang Elang habiskan sendiri dan hanya memberikan untukku dua sendok saja.

"Setelah ini, kamu mau kemana lagi?" tanya Elang ketika kami keluar dari restoran dan dia dengan otomatis merangkul pada pundakku. Kami bertemu beberapa orang yang berbisik-bisik penuh semangat. Sepertinya membicarakan kemunculan kami di Bali. Ingat, Naula dan Elang adalah pasangan viral seminggu terakhir ini.

"Ke GWK? Gimana?" ucapku memberi saran. Membiarkan dirinya terus merangkulku karena entah kenapa aku menyukai cara Elang merangkulku. Tangannya yang kokoh seakan melindungi seluruh tubuhku, caranya menyentuh pundakku bagaikan menunjukkan pada seisi dunia bahwa aku adalah miliknya. Dibalik segala jenis rasa yang bercampur aduk yang terkadang benci dan cinta, aku menyukai kebersamaan kami yang seperti ini.

Ia mengangguk, setuju akan apa yang aku usulkan pada dirinya. Saat kami akan memasuki area parkir mobil yang kami pakai, gerakan kakiku terhenti karena serangan itu datang lagi. Rasa sakitnya seperti dipukuli berkali-kali dengan memori yang masuk tanpa izin, sementara rasa terbakar dari kedalaman tubuhku merambat.

"Naula, kamu terbakar." Bisik Elang panik.

"Tubuhku rasanya memang terbakar, Lang." jawabku sambil memukul-mukul pada jantungku yang merasakan rasa terbakar menyengat.

Dalam sepersekian detik, mendadak tubuhku sudah terangkat keatas karena

pria di sampingku ini telah menyambar tubuhku dalam gendongan. Elang berlari menuju ke tempat yang lebih hijau. Pandangan mataku mengabur, apa yang kulihat dengan mataku bercampur baur dengan memori yang masuk tanpa peringatan.

Sengatan matahari sepertinya menghilang. Bisa kulihat sekilas bahwa Elang membawaku masuk ke area yang tak banyak orang, lalu ia mengucapkan mantra dalam bahasa asing yang langsung membuat bayangan seperti air menyelubungi tubuh kami. Aku bisa merasakan lengan yang saat ini tengah menggendongku mendadak berubah membesar. Ia berubah dalam wujud monsternya, sementara sayapnya yang lebar dan kokoh menyelimuti seluruh tubuhku.

Aku bisa melihat seluruh tubuhku berkilauan menjadi warna merah menyala laksana cahaya matahari yang membakar. Aku bisa merasakan rasa panas terbakar yang menjilat-jilat jantungku. Tapi semua itu tak sepadan dengan sakit yang masuk ke kepalaku karena memori tak dikenal.

Aku mencengkeram erat tubuh Elang sebelum sesuatu yang terang menarik

kesadaran diriku dan membawaku pergi menjelajahi memori baru yang sepertinya telah masuk semua pada kepalaku.

nbok

Bab 29

Seperti memasuki lorong waktu yang sangat jauh, aku mendadak muncul pada sebuah kota berwarna keemasan yang memancarkan sinar api di mana-mana. Bangunan megah berwarna merah dan kuning lebih mendominasi. Pada tanahnya terbentang jalanan yang berwarna hitam mengilap, pepohonannya berdaun merah, kuning dan coklat seperti musim gugur. Orang-orang berpakaian dalam warna-warna cerah yang cantik. Mereka berkendara menggunakan bola-bola api yang beberapa waktu lalu pernah aku ciptakan.

Aku berdiri diatas bangunan tertinggi yang mirip seperti bangunan suku Aztec. Tak berapa lama, suasana berganti menjadi sebuah pesta kemeriahan. Seorang perempuan yang cantik tengah menggendong bayi laki-laki, tersenyum penuh kebahagiaan. Disampingnya berdiri seorang pria gagah dengan rambut

panjang berwarna merah menyala. Tubuh bagian atasnya telanjang sementara pada punggungnya aku bisa melihat tato phoenix yang sama persis dengan tato yang sekarang ini menghuni punggung kananku.

Lalu perhatianku teralihkan ketika dari kejauhan aku melihat warna yang berbeda. Ia berdiri memandang dengan tatapan kosong seolah dunianya hancur berantakan. Ketika aku berjalan kearahnya, aku bisa melihat seperti apa orang yang terdiam dalam keputus asaan itu.

Saat aku berada tak jauh darinya memperhatikan dirinya dengan hati-hati, aku bisa melihat jantungnya memendarkan warna biru yang sama seperti saat Elang menyelamatkan aku dari cengkeraman Sirena. Selang beberapa detik kemudian, bisa kulihat seorang gadis dengan garis rahang yang sempurna, bentuk tubuh yang menawan, dan wajah yang cantik berdiri di belakang pria yang jantungnya berpendar warna biru, memandangi punggung si pria.

"Aku memberimu setengah kekuatan siren agar kau bisa hidup abadi. Apa kau tahu seperti apa rasanya membelah

kekuatan Siren? Menyakitkan, lebih sakit dari dibunuh berulang kali. Tapi tetap aku lakukan karena aku mencintaimu. Agar aku bisa tetap melihatmu dan abadi bersamaku." Gumamnya dengan ekspresi terluka. Gadis rupawan itu ternyata adalah Sirena.

"Tapi kau masih melihatnya, selalu memberikan seluruh cintamu untuknya. Padahal dia lebih memilih penguasa kekuatan phoenix itu." Aku bisa melihat warna biru di jantung Sirena menggelap. "Bagaimana kalau kita buat dia sama menderitanya seperti diriku, kehilangan orang yang sangat dicintai." Sirena menyeringai jahat.

Tubuh Sirena yang makin berwarna gelap bergerak seperti tengah menari dalam irama yang menyedihkan. Tak berapa lama, hujan mendadak muncul.

Ketika sang pria yang dicintai Sirena bergerak mencari asal hujan yang ia jelas tahu dibuat oleh Sirena, gadis itu berubah jadi air, melebur ke dalam tanah. Dalam waktu kurang dari lima detik, Sirena muncul mendadak di depan perempuan yang berdiri bersama penguasa kekuatan phoenix, merebut bayi yang dalam gendongan si wanita, dalam sepersekian

detik bayi itu dibekukan kemudian ikut melebur bersama Sirena menjadi air dan menghilang masuk ke dalam tanah. Sebelum suasana berubah menggelap, aku sempat melihat seluruh dunia elemen api gempar.

Dalam beberapa detik, tempat yang lapang itu berubah menjadi sebuah ruangan besar. Perempuan cantik itu menangis tak henti. Aku benar-benar yakin sekarang, bahwa kedua orang itu adalah orangtua Elang dan ayahnya adalah pemegang kekuatan phoenix.

"Cepat ambil kekuatanmu! Dasar manusia tak tahu diri!" teriak seseorang dari belakang tubuhku. ketika aku berbalik aku menemukan Sirena telah berubah menjadi monster mengerikan yang pernah kulihat kala ia menculikku hanya saja, tubuhnya belum berwarna hijau keunguan seperti sekarang. Tubuh bayi yang mengambang di udara itu masih membeku sementara jantungnya berdetak normal dengan warna biru cemerlang menghiasinya.

"Haruskah kau bertindak bodoh seperti ini!" teriak Sirena ketika melihat pria yang dicintainya kehilangan kekuatan. Aku baru menyadari bahwa pria itu dari dunia

manusia, sama seperti diriku. Pria itu kini terlihat ringkih di tengah-tengah istana megah milik dunia elemen air.

"Bebaskan dulu bayi mereka," ucap pria dari dunia manusia itu.

Suara tawa Sirena menggema di seluruh istana dunia elemen air, sementara pria itu yang walaupun tampak ringkih masih mampu berdiri tegak dan seolah berusaha mendekat pada sang bayi yang diculik Sirena, tak jauh dari singgasana berada.

Tanpa peringatan ketika Sirena lengah dan larut dalam tawanya, ibu Elang merubah wujudnya menjadi seekor cendrawasih. Melesat cepat menuju tempat Elang berada. Tubuhku spontan bergerak ketika Sirena menyadari bahwa seekor cendrawasih terbang kearahnya. Ia mengeluarkan serangannya membuatku spontan berlari pada sang burung yang terbang kearah Sirena. Namun pria yang dicintai Sirena itu telah mengorbankan dirinya. Ia telah menghadang serangan itu, membuat ibu Elang terhindar dari puluhan pedang es yang meluncur padanya.

Ayah Elang, sang penguasa kekuatan phoenix langsung merubah bentuknya

menjadi monster dalam bentuk garuda. Gagah dan memukau sementara tato phoenix itu bergerak melindungi setiap lapisan kulit sang garuda dengan kilauan apinya yang membara. Ia membentuk tameng besar di depan tubuh sang cendrawasih dan pria yang telah berlumuran darah.

“Menyerahlah sekarang Sirena sebelum seluruh hidupmu hancur. Kau telah membunuh orang yang kau cin—” ucapan garuda itu terpotong.

“DIAM!!!!” suara Sirena menggelegar. Matanya menatap nanar pada lelaki yang dicintainya tanpa bergerak sedikitpun dari singgasananya lalu kembali mengeluarkan tawa yang bagiku terdengar seperti rintihan menyakitkan. “Jika kalian tak pernah muncul ke istanaku, semua ini tak akan pernah terjadi. Jantung manusia yang tak pernah setia itu, tak akan berdetak untuk istrimu! Semua bencana ini terjadi karena kesalahan kalian yang muncul di istanaku dan meminta berkah atas kandungan kalian.” Sirena mengangkat dagu, berusaha tegar walaupun bisa kulihat sorot matanya menggambarkan seluruh kehancuran hidupnya.

“Dan seperti kehilanganku sekarang, kalian juga akan kehilangan hal yang kalian cintai.” Sirena merubah tubuhnya ke dalam bentuk manusia yang belum terlalu sempurna lalu berjalan kearah si bayi berada. Bayi yang membeku itu terbang menuju kearah Sirena.

Insting seorang ibu, burung cendrawasih itu melesat melewati tameng yang dibuat sang Garuda. Bentuk kecilnya yang tampak tak berdaya mendadak berubah menjadi sebuah monster besar. Tubuhnya tiga kali lebih besar dari ukuran tubuhku, kepalanya terbentuk mahkota dari bulu-bulu berwarna milik cendrawasih, dari punggungnya muncul tiga pasang sayap cantik berwarna coklat dan putih, sementara tubuhnya tertutup dengan baju zirah dari emas, rambutnya berubah menjadi biru dan menyala terang seperti terbakar api.

“Berhenti Agni!” teriak sang Garuda namun semuanya terlambat. Tubuh bayi yang tengah mengawang menuju pada Sirena terpental akibat dari serangan Agni. Dengan gerakan cepat seperti topan, Garuda itu menangkap tubuh bayi mereka yang menjauhi Sirena. “Tidak Sirena. Perbuatan ini tak akan pernah bisa

dibenarkan,” ucap Si Garuda memeluk pada Elang sementara fokus matanya lurus pada Sirena yang saat ini tengah menjambak rambut terbakar milik istri sang penguasa phoenix. Agni memilih mengorbankan seluruh hidupnya untuk menyelamatkan putra mereka.

“Aku tak peduli. Kau pikir darimana kekuatanku ketika aku hanya memiliki setengah kekuatan Siren di dalam tubuhku? Seluruh energi ini aku dapat karena menyerap kekuatan abadi milik para Adiwangsa. Hanya butuh waktu kurang dari 10 detik untuk menghabiskan energi adiwangsa dari tubuh Agni.”

“Jangan pernah berani-beraninya kau Sirena! Kau pemegang kekuasaan Siren. Dunia siluman akan hancur ketika kau berubah menjadi seorang pembunuh kalangan adiwangsa.”

Tawa Sirena kembali bergema, mengisi lorong-lorong gelap di istana miliknya. “Aku sudah hancur Pancaka. Jadi biarkan dunia siluman dan dunia manusia hancur bersamaku. Kau tahu pasti bahwa penguasa kekuatan elemen seperti kita hanya mencintai satu yang terpilih. Kau mencintai Agni, sementara aku mencintai Banyu. Itu kutukan dari kekuatan besar

ini.” ia kemudian menatap pada pria bernama Pancaka itu. “Biarkan aku menjadi kuat,” ucapnya kemudian dalam sepersekian detik mengucapkan mantra.

Agni merintih kesakitan diikuti tubuhnya yang mulai berwarna pucat. Dimulai dari kakinya yang memutih kemudian warna pucat itu merambat naik. “Biarkan mereka bersatu di dalam neraka para dewa!” ucap Sirena dengan suaranya yang bergetar. Pemandangan yang tak masuk akal. Agni dalam tubuh monsternya tak berkutik dalam cengkeraman seorang gadis bertubuh ringkih yang ukuran badannya hanya sepertiga dari tubuh Agni.

Pancaka menyerang Sirena dengan kekuatan apinya, namun dalam pergerakan tanpa sadar Agni yang tengah diserap kekuatannya oleh Sirena mampu menghentikan serangan Pancaka. Dan tawa Sirena menggema kembali dalam nada mencemooh. “Kau seharusnya tahu bagian gelap dunia siluman. Ketika aku mengambil kekuatan Agni, dia dibawah pengaruhku. Dan lagi,” Sirena memandang pada bayi yang sekarang ini tubuhnya telah mulai kembali meninggalkan kebekuan. “Kekuatan apimu tak akan pernah bisa

mengalahkanku karena saat ini kekuatan phoenix di dalam tubuhmu tengah mengembalikan putramu dari kebekuan. Kalau sampai kau memakai kekuatan phoenix untuk menyerangku, bayimu akan mencair seperti es yang bertemu api." Ia kembali tertawa.

"Pilih saja. Melihat putramu mati atau kutukanmu mati sama seperti yang baru saja terjadi pada diriku," ucap Sirena terus menyerap kekuatan milik Agni. Ketika tubuh Agni tersungkur di depan kakinya, Sirena melepaskan rambut Agni yang tercengkeram. "Oh," wajahnya membelalak dalam kepura-puraan yang nyata. "dia sudah mati."

Aku bisa merasakan kemarahan yang menggelak di mata Pancaka. Melihat dunianya hancur. Ia mencengkeram Elang yang tengah lepas dari kebekuan. Satu tangannya mengepal menimbulkan api yang kuat.

Sirena merubah bentuknya menjadi monster kembali. Aku bisa merasakan kekuatan milik Sirena tergambar kuat di kepalaku. "Hidup damailah di dunia siluman. Aku hanya perlu menghancurkan dunia manusia saja agar tak ada lagi siluman yang mencintai manusia dengan

jantung kotor mereka.” Ia gelap, dingin dan terluka.

Ketika Elang benar-benar terbebas dari kebekuan, bayi itu memandangi Pancaka lekat. Tak ada tangis, tak ada tawa. Seolah ia tahu, bahwa ia berada dalam situasi yang mengerikan. “Kau tak bisa melawannya sekarang. Lebih baik menyelamatkan Agni,” ucapku yang membuat diriku sendiri kaget. Suaranya tebal dan berat. Suara seorang pria.

Sepertinya seluruh memori yang menyakitkan ini bukan milik dari kekuatan phoenix, melainkan memori dari saksi nyata sejarah bekunya dunia elemen api.

Agni tak terlihat seperti siluman yang mati. Ia seperti tidur dalam mimpi panjang yang indah, lelap di dalam istana api yang saat ini tampak kelabu. Pandangan matakku tertuju pada tampilan cermin besar yang berada di ujung ruangan ini. bayanganku bukan berupa seorang Naula yang berambut merah dengan wajah yang selalu berekspresi jenaka seperti biasanya, namun seorang pria dengan rambut putih, memakai

pakaian serba tertutup berwarna kelabu, sedangkan bentuk badannya nampak ringkih.

Sementara Pancaka yang telah berubah bentuk dalam wujud manusia itu duduk bersila di samping jasad Agni, menutup mata berkonsentrasi, aku berkata, mendengarkan suara asing itu masuk ke telingaku. "Kau harus membelah kekuatan phoenix itu. Memberikan separuh kekuatan itu bisa membuat Agni hidup kembali Pancaka," ucapku lagi dengan suara tebal.

Entah kenapa, aku makin yakin bahwa memori ini bukan milik sang phoenix, tapi milik tubuh ini. selang beberapa waktu larut dalam diam aku melihat bayangan masa depan yang menari di kepala pria ini. Pancaka mati menangisi sang istri selama ribuan malam. sekarang aku tahu, dia tengah membelokkan masa depan. Masa depan yang telah ia lihat.

"Kau harus tetap hidup agar bisa mengendalikan Sirena," ucapku lagi. "Aku tahu membelah kekuatan inti elemen itu rasanya seribu kali lebih menyakitkan dari kematian, tapi kekuatan itu mampu mengembalikan Agni untuk hidup. Aku tak akan membiarkanmu hancur seperti

Sirena. Dunia ini perlu tetap seimbang.”
Dan aku ingin Sirena kembali seperti dulu meskipun sulit. Selama kekuatan api masih ada, Sirena tak akan berubah menjadi makhluk mengerikan. Batin pemilik tubuh yang saat ini kutempati.

Pancaka tampak sendu memandangi jasad istrinya yang terlihat damai dalam tidur panjangnya. “Akan aku lakukan.” Gumam Pancaka tanpa mengalihkan sepasang matanya dari wajah sang istri. Ia bangkit dari duduknya, tato phoenix yang berada di punggungnya bergerak seperti sulur api dari punggung menuju ke seluruh tubuh Pancaka.

Aku bergerak, membuat sihir-sihir yang keluar dari ujung jemari, mencipta tali temali rumit dari tanah, api, air dan angin yang kemudian menempel pada lantai. Berpendar berdasarkan warna-warna mereka. Pancaka masuk ke dalam sihir yang dibuat pria ringkih ini.

Baru juga semenit Pancaka duduk bersila di sana, ia telah memegang dada kirinya. Mengertakkan giginya tersiksa. Seolah ia dibunuh secara perlahan dengan siksaan fisik dan psikis. Dan waktu terasa bergerak cepat, seperti menonton video

timelapse. Aku bisa melihat cahaya merah bulat di dada kiri Pancaka retak.

Mendadak, pintu menjeblak tanpa peringatan. Ekor Sirena yang panjang menyambar dinding di samping pintu membuat pembatas yang terbuat dari emas itu retak. "KAU MENCOBA MENGHIDUPKAN AGNI!" teriak Sirena marah. Ia masuk meliuk bagaikan ular. "DAN JANGAN KAU MENCOBA MENGHALANGIKU GHARAFY!" ancam Sirena ketika melihat tubuh ini bergerak.

Ia bergerak membekukan ruangan yang kami tempati, namun tak berhasil pada Pancaka. Benar kata Elang, kekuatan phoenix tak akan pernah bisa dibekukan oleh kekuatan Siren. Marah karena tak berhasil menghentikan proses terbelahnya kekuatan phoenix untuk menghidupkan kembali Agni, Sirena bergerak menyerang.

Membekukan tubuh yang saat ini akan bergerak padanya, Sirena berhasil membuat tubuh ini kaku tak diam di tempat. Ia melenggok, berdiri dengan jemawa di belakang tubuh Pancaka yang saat ini menahan sakit. Menunggu cahaya merah itu keluar meninggalkan tubuh Pancaka. Hanya saja kesabaran Sirena

sepertinya habis hanya untuk menunggu lebih lama.

Ia juga khawatir kalau pemilik elemen angin dan tanah muncul. Walau saat itu mereka tak saling campur tangan satu sama lain di dunia elemen masing-masing namun Sirena tahu bahwa ketika ia berusaha membuat salah satu dunia elemen menghilang dari negeri siluman, maka kewajiban bagi para penguasa elemen yang lain untuk memberantas si pembuat masalah.

Ia memandang pada arah tubuh yang kutempati ini, tubuh yang baru saja terbebas dari kebekuan yang diciptakan oleh Sirena. Tanpa banyak bicara, Sirena mengayunkan tangannya cepat, menyerang tubuh Gharafy dengan ribuan jarum es yang langsung menusuk pada tubuh ringkih ini, berusaha untuk melemahkan kekuatan Gharafy yang tengah melindungi Pancaka membelah kekuatan phoenix. Dengan cepat Sirena mengubah tubuhnya menjadi bentuk manusia kembali ketika sihir yang menyelubungi tubuhnya melemah seiring dengan tubuh Gharafy yang kehilangan banyak energi.

Ia menerobos masuk pada sihir yang diciptakan oleh Gharafy untuk Pancaka, kemudian menarik rambut menyala milik Pancaka. Mengucap mantra yang sama, seperti yang ia lakukan tadi ketika menyerap kekuatan abadi Agni. Energi kehidupan abadi milik Pancaka terserap habis, bersamaan dengan keluarnya kekuatan phoenix dari tubuh Pancaka yang telah terbagi dua.

Memupuk keberanian dan menyingkirkan rasa sakit, Gharafy bergerak pada kekuatan phoenix, mengepal kuat bulatan energi itu, bersiap mengembalikannya pada tubuh Pancaka. "Itu tak akan pernah terjadi," ucap Sirena dengan suaranya yang mengerikan.

Ia mengeluarkan seluruh kekuatannya, membekukan tubuh Agni dan Pancaka kemudian menghancurkan tubuh membeku itu dengan bola kristal es yang mendadak muncul diatas mereka.

"SIRENA!!" Suara Gharafy menggelegar.

"Kau mau melawanku Gharafy? Kau hanya bisa melihat masa depan. Tak lebih dari itu."

"Dan aku bisa melihat seorang wanita berkekuatan phoenix yang terlahir di saat gerhana bulan merah darah

menghancurkan tubuhmu menjadi abu," ucap Gharafy menjawab.

Seketika itu pula, Sirena mencekik pada leher Gharafy. "Aku akan membunuhnya terlebih dahulu." Mata biru milik Sirena itu mengilap menyeramkan.

"Kau tak akan pernah bisa," ucap Gharafy yang saat ini kesulitan bernapas. "karena sebagian dari kekuatanmu telah berada di tubuh Elang." Gharafy menyihir satu belati berwarna hitam pekat di tangan kanannya yang kosong. "Kau tahu, darah seorang yang dianugerahi melihat masa depan, mampu menyembunyikan kekuatan setiap elemen dunia siluman."

Dan Gharafy menusuk jantungnya, mengucurkan darah pada kekuatan phoenix. Membuat pendar itu menghilang tak terdeteksi bersamaan tubuhnya yang menghilang menjadi abu.

Aku duduk diam dalam ruangan gelap yang sepertinya tak punya ujung. Seolah baru saja mengalami mimpi panjang yang mengerikan. Kemudian dalam waktu yang kurasa cukup lama, mendadak bola-bola cahaya sebesar kunang-kunang keluar dari kepalaku. Satu, dua, ..., hingga tak terhitung. Cahaya putih itu

beterbangan kesana kemari dan terus menerus keluar dari kepalaku titik demi titik hingga membuat ruangan yang awalnya gelap gulita makin terang.

Ketika bola kecil itu tak lagi keluar dari setiap pori kepalaku, mereka berkumpul pada satu titik, lalu membentuk sebuah bentuk bersinar putih, mewujudkan bentuk seorang Gharafy yang beberapa saat lalu aku lihat menjadi diriku.

"Kamu ini—"

"Aku kenangan yang hidup dalam kekuatan phoenix. Maafkan rasa sakit yang menyerangmu beberapa waktu ini," ucap Gharafy kemudian duduk di depanku. "Akulah penulis pusaka tanbiat yang di bawa saudara kembarku, Gayatri. Dia menjaga buku itu dengan baik. Dan benar, kau adalah wanita yang mampu menghancurkan kekuatan hitam Sirena. Tolong bebaskan dia dari rasa benci."

"Semua memori yang masuk pada kepalaku dan semua hal yang kulihat barusan adalah milikmu. Bukan milik phoenix?" aku menanyakan kesimpulan yang telah kubuat, memastikan bahwa apa yang kupikirkan tadi adalah sebuah kebenaran.

Gharafy menggeleng. "Bukan. Phoenix itu—" ia menunjuk pada jantungku, di mana bersemayam kekuatan phoenix, "—tak pernah menyimpan memori dari pemilik sebelumnya. Ia hanya sebuah kekuatan untuk menyeimbangkan dunia siluman. Sama seperti kekuatan Siren. Kekuatan Vayu dan kekuatan Basundari. Mereka hanya energi yang sangat kuat, tak merangkum memori. Kekuatan yang lahir dengan sebuah kedahsyatan namun membawa kutukan."

"Mencintai satu orang saja," ucapku dalam gumaman yang diiringi anggukan.

"Dan mencintai manusia adalah kutukan terburuk. Mereka tak bisa hidup abadi, berenkarnasi berulang kali dalam bentuk yang terkadang tak diharapkan. Banyu reinkarnasi ketiga cinta Sirena." Jelas Gharafy.

"Tapi beberapa siluman yang bukan dari kalangan adiwangsa juga tak hidup abadi, sama seperti manusia." Entah kenapa aku mendadak membela, instingku sebagai manusia yang butuh diberi restu agar bisa bersama Elang mungkin.

"Tapi mereka mampu hidup ratusan tahun dan bisa naik kasta dengan

melakukan banyak semedi dan ritual untuk mendapatkan kekuatan para adiwangsa. Sementara manusia, tak akan pernah bisa. Usia makhluk seperti kalian ada masanya dan lebih pendek.”

Entah kenapa, pembicaraan ini membuat perasaanku buruk. Aku merasa pembicaraan ini akan berakhir dengan satu bom atom yang menghancurkan hidupku. Pria dalam pendar cahaya putih itu meraih satu tanganku, menepuk-nepuk pada punggung tanganku yang pucat. “Segala jalan yang kau pilih nanti, hasilnya tetap sama. Aku pernah mencoba merubah apa yang kulihat di masa depan ketika mencegah Pancaka mati menangisi sang istri. Dia tetap mati hanya jalannya berbeda. Seluruh kehidupan abadinya dihancurkan Sirena. Jalan untuknya mati berubah, namun hasilnya tetap.”

Aku menelan ludah, ngeri. “Tapi tadi kau bilang bahwa perempuan yang terlahir saat gerhana merah darah yang mampu membuat Sirena menjadi abu. Aku kan?” tanyaku ragu-ragu. Komedi dalam hidupku mendadak menghilang.

Sekali lagi, ia menepuk punggung tanganku. “Aku melihat sebuah perpisahan yang memilukan. Sangat

menyedihkan dan menyakitkan.” Ia melepaskan tanganku, bangkit dari duduknya. “Apapun pilihanmu nanti, hasilnya sama. Kau membuat Sirena menjadi abu, namun perpisahan tetap akan terjadi. Setelah ini, seluruh kenanganku akan hilang, begitu pula pembicaraan ini. tak akan pernah ada yang mengingat Gharafy.”

“Tunggu dulu,” cegahku menangkap pergelangan tangannya. “Beri tahu aku kenyataannya. Perpisahan ini apakah sebuah— kematian?” tanyaku. Suaraku tercekak di tenggorokan.

Ia tersenyum dengan wajahnya yang ringkih. “Bahkan ketika kau mengetahuinya, sebentar lagi kau akan melupakannya.”

“Beritahu aku. Kumohon. Tak mengapa walau mengingatnya sedetik saja. Apakah aku akan, mati?” tanyaku dengan wajah takut.

Tubuh Gharafy makin memudar, sementara warna putih sebesar kunang-kunang mulai keluar lagi dari pori kepalku. “Kumohon. Beritahu aku.”

“Aku melihat Elang mati karena melindungimu,” ucapnya sebelum ia memudarkan seluruh badan menjadi bola

cahaya putih yang berpencah kemanapun, sementara satu persatu memori yang dibuat Ghafy di kepalku menghilang. Bayangan-bayangan tentang Sirena mengambil nyawa Agni, Pancaka. Tertawa dalam penderitaan ketika Banyu mati karena melindungi Agni makin lama makin menghilang.

Dalam beberapa detik, ketika satu kenangan terakhir tentang kematian Elang keluar dari memori otaku, aku merasakan hampa. Pandanganku tak mampu menembus apapun. Pekat dalam warna hitam yang membutakan.

Bab 30

Seperi mendadak kena sengatan listrik, aku melonjak kaget dan menemukan diriku telah diatas ranjang. Entah kenapa, akhir-akhir ini aku begitu bersahabat dengan yang namanya pingsan dan berakhir di ranjang besar dengan Elang berada di sampingku, sementara ia selalu dalam keadaan dia terlelap dalam tidur. Hanya saja, hari ini ia tak tidur, duduk seperti seorang yang tengah menunggui pasien dengan pose seperti seorang model sebelum ia ikut meloncat kaget karena aku terbangun dari pingsanku.

Ia kemudian terburu-buru menghampiriku, meraih wajahku dengan panik lalu bertanya panjang seperti kereta ekspres. "Kamu enggak apa-apa? Mana yang sakit? Pengen apa? Kamu lapar nggak? Haus? Ada yang enggak beres? Kamu—"

"Wohooooo Khawatir ya?" godaku dengan pandang genit menghentikan tanyanya yang panjang.

Aku mendengar dengusnya. "Jelas khawatirlah!"

Senyumku melengkung lagi, menggoda dirinya. "Aku ini memang punya kemampuan untuk bikin setiap laki-laki jatuh cinta dengan cepat. Wajah-wajah menggoda nian seksi."

Ia menatapku tanpa tawa, serius dengan wajah lurus. "Ya, sepertinya aku sangat jatuh cinta padamu sampai tak bisa meninggalkanmu sendirian."

"Uluh-ulu manisnya. Pingsan baru—" aku melirik pada jam yang sekarang telah menunjukkan waktu sore. "—dua jam saja, kamu lebay Om."

Tanpa kuduga ternyata monster seksi ini bisa membuat jantung berloncatan dengan tindakan spontannya. Menarikku dalam pelukannya, membelai punggungku lembut dan menempelkan hidungnya pada ceruk leherku. "Bukan dua jam Naula," ucapnya teredam leherku, ia kemudian menumpangkan dagunya di atas pundakku masih mengelus penuh kasih pada punggungku. "Kamu pingsan selama delapan hari."

Delapan hari? Gue pingsan apa koma?

Elang yang mendengar suara batinku yang bertanya-tanya mengetatkan pelukannya seolah dunianya hancur karena aku tak sadarkan diri selama itu. Ketika waktu sudah lewat dari semenit, aku mencoba untuk melepaskan diri namun ia tak mengijinkan. "Tunggu dulu. Aku hanya sedang memastikan bahwa ini memang kamu. Jadi diamlah seperti ini untuk beberapa saat. Agar kekhawatiranku menghilang."

Mendengar bagaimana ia merajuk, aku memeluknya balik. Gemas.

"Jadi sampai kapan kalian akan seperti ini?" tanya suara yang reflek membuatku melepaskan diri dari pelukan Elang. Tak mau bekerja sama, Elang tak melepas pelukannya dari tubuhku.

"Kau, pergilah dulu." Usir Elang pada Bertha yang telah berhasil aku pindai keberadaannya. Ia berdiri di mulut pintu, bersandar pada salah satu sisinya seraya melipat kedua tangan di bawah dada. Melihat kami dengan cara tak sabar.

"Kita enggak punya banyak waktu, Lang, untuk mencairkan dunia elemen api dari kebekuan."

Elang mendengus sebal namun menyerah seolah seluruh kata yang diucapkan Bertha semuanya benar. Melepaskan diri dari memelukku, kemudian tanpa memandang pada Bertha ia menunduk memasuki kedalaman matakku. Mengatakan semuanya lewat telepati kami,

Jangan pingsan lagi. Aku enggak suka kamu sakit dan ninggalin aku.

Ia menelusupkan kedua tangannya pada bawah telingaku, lalu mengusap pipiku yang terjangkau oleh ibu jarinya dengan penuh kasih. "Anu, kita harus cepat Lang," ucapku salah tingkah sambil melepas kedua tangan Elang yang merangkum pada daguku. "Mari kita cairkan dan hidupkan kembali dunia elemen api." Aku meloncat turun dari ranjang dengan ringan seolah seluruh tugas ini hanya seperti mengerjakan file-file laporan yang akan diserahkan setahun lagi.

Gayatri telah duduk di salah satu ruangan besar di istana dunia elemen tanah. Sementara para siluman yang lain

ikut duduk mengitari meja bundar besar itu seolah menunggu kedatanganku dan Elang. Bahkan aku bisa melihat Dizty yang ikut ambil bagian dari pembicaraan ini.

"Kita berada di sini untuk mendengarkan tentang seluruh ramalan dari Pusaka Tanbiat," ucap Pawana, sang penguasa dunia elemen angin, pemilik kekuatan Basundari.

Gayatri memulai menghadirkan Pusaka Tanbiat ketika aku dan Elang telah bergabung duduk. Ia membuka pada buku berbentuk bulatnya lalu sinar-sinar yang sama muncul. Namun kali ini, gambarnya terlukis dengan jelas.

Sirena muncul dengan wujud dirinya yang benar-benar jauh berbeda dari dirinya yang sekarang. Gadis itu cantik dalam bentuk duyungnya yang memikat. Kulit mengilapnya yang berwarna secemerlang mutiara cocok dengan warna rambutnya yang hitam kebiruan.

Seperti dalam dongeng-dongeng di cerita manusia, duyung itu jatuh cinta pada manusia. Kutukan kekuatan itu terjadi. Berbeda dengan jatuh cinta pada sesama pemilik kekuatan adiwangsa yang cintanya akan abadi, jatuh cinta pada manusia punya resiko lebih berat karena

hati mereka mampu berubah dengan cepat.

Mereka bersama, walaupun si manusia itu tahu bahwa Sirena bukan dari dunia yang sama. Setiap kematian manusia itu, Sirena menunggu selama 50 tahun lagi untuk pria itu berenkarnasi kembali. Ia setia menunggu, hingga lelah itu datang. Setelah tiga kali pertemuan dan perpisahan mereka, lelah itu menghampiri Sirena. Kesepian menunggu dan ia memutuskan untuk membuat pasangannya abadi.

Ia mencari cara, mencari tahu bagaimana jalurnya. Cintanya yang mendalam mempertemukannya dengan Gharafy, saudara kembar dari Gayatri yang mampu melihat masa depan. Pria ringkih yang sepertinya jatuh cinta pada Sirena dalam pandangan pertama.

Permohonan Sirena tak terkabul untuk membelah kekuatan Siren miliknya. Gharafy menolak menolongnya karena ia tahu, akan ada bencana besar ketika kekuatan Siren itu terbelah dan di sudut hati terdalamnya ia tak rela melihat Sirena bersama pria dari dunia manusia.

Cinta Sirena yang mendalam membuat gadis itu bertemu dengan kisah-kisah

tergelap dari dunia siluman. Rasa ingin tahunya menjerat dirinya masuk terlalu dalam pada rahasia terdalam dunia siluman. Kisah-kisah yang menyerap kekuatan adiwangsa mampu menolongnya untuk membelah kekuatan siren di jantung kirinya. Tanpa perlu kekuatan dari Gharafy, ia bisa membelah kekuatan itu.

Dan Sirena yang murni itu melangkah mengikuti kisah-kisah rahasia itu. Ia mulai mempraktikkan pelajaran dari buku-buku hitam untuk menyerap kekuatan adiwangsa. Ia memulai dari rakyatnya sendiri. Para kasta adiwangsa, satu persatu di datangkan ke istananya. Dalam mantra yang tak terbaca, dalam tarikan pada kepala mereka, Sirena menyerap kekuatan abadi milik para adiwangsa lalu setelah mereka mati, tubuh itu dibekukan lalu dihancurkan.

Wujud monsternya yang murni telah berubah mengerikan. Menjadi pembunuh membuat warna pada tubuh yang awalnya putih menjadi hijau menjijikkan. Dan ketika sang pasangan terlahir kembali, dewasa di masanya, Sirena membawa si pria masuk ke dunianya. Memberikan separuh kekuatan siren yang

ia belah dengan cara yang menyakitkan pada Banyu yang akhirnya mendapatkan usia abadinya tanpa bersusah payah.

Bersamaan dengan abadinya tubuh manusia yang dicintai Sirena, sang penguasa kekuatan phoenix mendapatkan kabar bahwa telah punya penerus. Sama seperti yang dilakukan para pasangan yang akan mempunyai penerus, sang penguasa tertinggi dari dunia elemen api mendatangi satu persatu elemen. Meminta berkah agar penerus mereka menjadi sosok yang kuat.

Datang pada dunia elemen tanah, angin dan air. Dan di sanalah tragedi itu terjadi. Kutukan cinta milik Sirena, tergoda pada kecantikan sang perempuan yang tengah hamil. "Pancaka dan Agni datang untuk meminta berkah pada kami karena telah mengandung Elang," ucap Pawana memandangi gambar bergerak yang mirip video itu.

Aku bisa merasakan bahwa perasaan pria di sampingku ini tengah bercampur aduk. Ini untuk pertama kalinya, pria itu melihat wujud orangtuanya. Kupikir ia terlahir dari batu. Ternyata, ia juga punya ayah dan ibu sepertiku. Elang menggenggam tanganku, berkata dalam

batinnya bahwa ia punya aku dan berterima kasih.

Kami lalu berkonsentrasi kembali pada gambar, menyaksikan bagaimana seorang Banyu jatuh cinta pada Agni. Memandangnya dari kejauhan, mengintip perempuan itu lewat cermin yang terbuat dari air. Larut sendirian mencintai Agni yang telah setia pada Pancaka. Ada rasa sakit yang coba disembunyikan Sirena. Ada luka yang coba ia jahit sendirian tanpa perlu Banyu tahu bahwa Sirena jauh lebih menderita.

Pengawasan dari Banyu itu berubah menjadi membuntuti pada Agni tanpa tahu malu. Rasa cemburu, marah dan duka bercampur jadi satu. Di hati Banyu juga di hati Sirena. Larut dalam sakit hati, Sirena menenggelamkan dirinya pada kisah-kisah hitam untuk memperoleh berbagai macam kekuatan.

Kemarahan itu meledak ketika Banyu nekat mendatangi ke tempat dunia elemen api ketika Agni telah melahirkan bayi pria. Dan di sanalah bencana itu dimulai. Kemarahan yang bercampur benci membawa Sirena bertindak brutal. Membunuh bayi itu adalah cara yang

tepat untuk membalas sakit hatinya pada Agni.

Ia tak mampu menyakiti Banyu karena cinta mendalamnya. Semua kesalahan itu ia lemparkan pada Agni. Perjuangan dari Pancaka dan Agni tak berhenti untuk membebaskan bayinya. Menyusul ke dunia elemen air, pembunuhan kejam terhadap Agni dan Banyu. Semua terjadi begitu cepat.

Pancaka larut dalam luka mendalam ketika melihat Agni mati. Dan Gharafy yang tahu sejak awal bahwa bencana ini akan terjadi, menyarankan untuk membelah kekuatan phoenix.

Sekali lagi pembunuhan sadis itu dilakukan oleh Sirena. Ia mendorong Gharafy agar bunuh diri setelah membunuh Agni dan Pancaka.

Setelah kekuatan phoenix menghilang bersama hilangnya Gharafy, Sirena membekukan seluruh dunia elemen api ketika ia tak menemukan di mana Elang berada. Elang yang membawa separuh kekuatan siren miliknya.

Tak berhenti sampai di situ, Sirena menghembuskan rumor-rumor palsu bahwa Elang adalah penyebab seluruh dunia elemen api membeku.

"Ia bilang bahwa ketika Elang lahir, mendadak separuh kekuatannya menghilang. Ketika kami ingin mencari kebenarannya pada Gharafy dan Gayatri, keduanya juga menghilang," ucap Dizty ketika kami sampai pada gambar Sirena yang tengah bercerita panjang pada pemilik kekuasaan tertinggi di dunia elemen tanah dan angin.

"Kami mengangkat Elang menjadi pangeran karena ia satu-satunya yang mampu membawa cahaya di dunia siluman. Api telah padam, kalau Elang tak diangkat jadi pangeran dan tak dilindungi, dunia siluman bisa benar-benar menghilang." Sambung Pawana.

Seluruh mata menatap pada Pusaka Tanbiat setelah Sirena kembali ke dunia elemen air. "Seluruh dunia siluman seharusnya aku bekukan. Pertama-tama, kita cari dulu pencuri kekuatanku tanpa diketahui oleh Pawana dan Ailesh."

"Siapa Ailesh?" tanyaku pada Elang dalam bisikan setelah pusaka tanbiat tertutup.

"Ibu dari Gina. Ia tetua dari dunia elemen tanah yang menghilang tanpa berita setelah mewariskan seluruh kekuatan Basundari pada Gina."

Gayatri bangkit dari duduknya, "Sirena punya niat untuk menghancurkan dunia ini. setelah seluruh kekuatan abadi para Adiwangsa yang ia serap habis dan kembalinya separuh kekuatan siren, ia tak akan bisa dihentikan," ucap Gayatri memberi tahu.

"Kita akan menyiapkan semuanya. Setelah menghancurkan kebekuan di dunia elemen api, kita akan mendatangi Sirena untuk mengambil kekuatan suci Siren. Dan menghukum Sirena atas perbuatannya beratus tahun yang lalu." Pawana membuat keputusan.

Dan tugas pertama itu telah diberitakan. Pawana menyihir angin untuk memberitakan pada seluruh warga dunia elemen angin bahwa kembalinya dunia elemen api akan segera datang. Pun Gina juga melakukan hal yang sama.

Elang mengetatkan genggamannya. Memberiku penguatan dan dukungan.

Bahkan Dizty ikut ambil bagian dalam tindakan kami untuk berencana mencairkan dunia elemen api. Ayah dari Bertha, Pawana, menunggu di perbatasan

dunia angin dan api bersama seluruh pasukan dunia elemen angin, sementara Dizty ditemani Gina menunggu di perbatasan dunia api dan air.

"Kamu siap?" tanya Elang ketika kami telah berdiri di tengah istana api yang mengilat karena efek beku yang mengerikan. Biru gelap yang tampak kesepian dan menyedihkan seperti airmata yang terlahir dari rasa sakit.

Aku mengangguk dan tak berapa lama Elang mengambil satu langkah mundur, membiarkan kekuatan phoenix-ku bekerja. Tato di punggung kananku bergerak, pertama aku merasakan sayapnya mengembang, lalu melenting-lentingkan benang api menuju luar tubuhku. bergerak keatas membentuk sayap bersinar benderang. Sementara tubuh phoenix itu bergerak merambat pada kulitku, memberikan kilap bercahaya seperti api menyelubungi seluruh tubuhku.

Api itu membakar seluruh pakaian yang Elang sihir tadi, membuatku berdiri dalam ketelanjangan. Namun itu tak mengganggu karena dalam waktu sedetik, benang-benang api mulai melenting dan menyulur dari tiap pori

tubuhku. membentuk sebuah gaun berjumbai-jumbai berwarna merah darah sementara seluruh tubuhku menjadi berkilauan bagai manusia api.

Mengikuti intuisiku, aku maju beberapa langkah menuju pada satu titik tepat di depan singgasana dari istana ini. duduk dalam simpuh sementara kedua tanganku menyentuh pada lantai di depanku. Seluruh energi bergerak dalam laju tak normal, cepat seperti berlomba menuju sesuatu yang sangat besar. Kemudian cahaya kuning kemerahan itu mulai muncul dari lantai yang awalnya hanya sebesar kelereng lalu kemudian berubah menjadi lingkaran yang makin lama makin membesar.

Ketika kebekuan itu menghilang menjadi uap seperti proses menyublim, lantai di mana aku duduk bersimpuh bergerak. Lingkaran berdiameter satu meter mendadak timbul, sementara aku tak melepaskan fokusku untuk menghilangkan kebekuan di sini.

Seperti ada sumbu dalam setiap inci lingkaran ini, satu persatu sumbu itu menyala. Awalnya redup kemudian makin membesar. Lantai yang tak membeku ini kemudian bergerak ke atas, tubuhku yang

ada di dalamnya ikut naik keatas. Tapi konsentrasiku bahkan tak terganggu.

Kemudian dari setiap inci sumbu itu, menyalur warna merah seperti lava menuju ke titik pusat diameter. Dan api muncul. Menyala perlahan kemudian membakar seluruh tubuhku. aku tak merasakan sakit, sebaliknya, aku merasakan seluruh energi yang sangat kuat membanjiri sel tubuhku ketika api itu menjilat pada badanku yang bersimpuh di dalamnya.

Kemudian sayap api yang menempel ditubuhku merentang. Tubuhku menyentak terbang ke langit-langit. Aku menyentuh pada ujung atap istana dan tanpa diperintah kebekuan itu bergerak pergi. Warna biru pekat itu terlebur hilang, digantikan warna kuning dan merah yang aku yakin adalah warna khas milik dunia api.

Turun dengan kepak pelan, aku mendarat tepat di depan api yang baru saja mengisi kekuatanku yang terasa berlimpah ruah. Setiap lantai yang kupijak, menghilangkan beku. Warna sedih biru pekat itu telah berganti menjadi warna-warna utama dari dunia elemen api.

Elang memandangi perubahan itu dalam kekaguman yang langsung bisa dilihat dari ekspresi wajahnya. Aku menghilangkan kebekuan itu dalam setiap gerak langkahku, setiap sentuhan pada seluruh benda yang dipegang tanganku. Rasa telanjang pada kakiku tak menimbulkan efek kebas karena kebekuan, sebab setiap kali kakiku menginjak lantai yang beku, seluruh kebekuan itu menguap hilang lalu bergerak menjauh.

"Aku baru tahu bahwa api abadi itu tersembunyi di depan singgasana," ucap Elang yang otomatis menghentikan langkahku. Mengelilingi istana untuk melepas kebekuan.

"Api abadi?"

Siluman yang memakai pakaian tebal dan menutupi kepalanya dengan Tudung *hoodie*-nya itu menoleh pada api yang kini tengah menyala benderang. "Itu seperti inti kehidupan di dunia elemen api. Ketika kamu telah menghidupkan kembali api itu, maka, dunia ini dalam waktu delapan hari akan kembali seperti sedia kala. Satu-satunya yang bisa mengakses api abadi itu hanya pemegang kekuatan phoenix."

Ia berdiri di sampingku, memandang dalam tatap yang tak mampu kumengerti. "Hanya seorang pemilik kekuatan phoenix yang mampu menggunakan kekuatan api abadi. Hanya seorang phoenix yang mampu bersimpuh di dalam api itu." Sambungnya kembali membagi informasi.

"Kenapa seperti itu? Jadi penghuni dunia elemen api enggak bisa hidup di dalam api abadi?"

Ia menggeleng. "Kami tak akan pernah terbakar oleh api abadi. Tapi mendapatkan energi besar dari api abadi hanya bisa dilakukan oleh seorang phoenix. Sama seperti seorang Vayu, Siren, Basundari. Hanya yang punya kekuatan itulah yang mampu menyerap kekuatan inti kehidupan dari dunia elemen masing-masing."

Menoleh seraya memiringkan kepala pada Elang, aku mengucap kata. Yang entah kenapa, khas Naula. "Wuah. Aku bahkan bisa lebih keren dari transformer!" Jelasku. Sementara Elang tampak enggan mendengarkan ocehan anehku. Kembali berjalan menyusuri istana dan menguapkan kebekuan, aku menyentuh segalanya yang mati dalam beku.

Elang menghentikanku berjalan ketika seluruh istana dari dunia elemen api telah lepas dari kebekuan abadi yang diciptakan Sirena. "Naula tunggu." Cegahnya menyentuh lenganku membuat efek menyengat yang dulu kami rasakan terasa makin hebat. Elang bahkan seketika merubah bentuk dirinya menjadi monster dan menarik mundur badannya dariku. Menghindari nafsu.

Aku menoleh perlahan padanya yang telah melesat beberapa meter menjauhi tubuhku sementara aku bisa melihat dadanya naik turun. "Kenapa?" tanyaku bersamaan dengan sayap apiku yang mendadak mengembang. Aku terbang, menuju pada dirinya namun tak berani menyentuh sesentipun kulitnya. "Ada yang salah?" tanyaku lagi, takut kalau caraku menghilangkan kebekuan tak sesuai dengan bayangan Elang.

"Setiap kali kamu membebaskan makhluk hidup dari kebekuan dengan sangat cepat seperti yang kamu lakukan pada bangunan, kamu akan menguras tenaga habis. Jadi, pelan-pelan saja. Jangan terlalu mempercepatnya. Agar tenagamu tak cepat hilang." Jelas Elang

dengan suaranya yang besar dan tebal, suara khas monsternya.

Aku mengerling sambil memberi tanda oke pada dirinya yang kali ini tak berani menyentuhku. Ia hanya bergerak mengikuti di belakang tubuhku. aku menghampiri pada satu pohon besar yang berada di sisi halaman istana. Pohon itu berbentuk seperti nyala api, mengerucut lancip di pucuknya.

Mengambil satu tarikan napas panjang, aku memulai. Mengikuti insting kekuatan phoenix yang bekerja secara otomatis mengendalikan tubuhku. rasanya berbeda dengan saat melepaskan kebekuan pada benda-benda. Kekuatan phoenix ini seperti tengah mengendalikan tenaganya yang bergerak liar di dalam tubuhku. mengukurnya dalam kehati-hatian menyesuaikan maunya otakku memerintah. Sesuai mau Elang, perlahan-lahan dan tak terburu agar energi tak terserap cepat.

Pada makhluk hidup, tenaga diserap sangat. Bagai air yang terjun menuruni ketinggian, deras mengalir. Setiap tenaga yang terserap dari tubuhku, aku bisa melihat warna biru itu menghilang dan berganti jadi pohon yang berwarna

keemasan. Terus menerus menyerap sampai pohon yang tengah aku bebaskan itu benar-benar lepas dari kebekuan.

Berhasil dengan satu pohon aku berpindah pada pohon lain. Elang mendekat padaku, tapi tak menyentuh tubuhku. berdiri di sampingku, membuka pembicaraan. "Kalau kamu capek, kamu bisa kembali ke api abadi."

Aku menggeleng, energi yang kurasakan masih begitu besar. Aku yakin bisa menghancurkan istana besar milik Gina di dunia elemen tanah dengan satu kali sapuan energiku yang sekarang ini bergerak liar di dalam tubuhku.

Tanpa lelah dan dengan setia menunggu, aku telah menghidupkan pepohonan di sini. "Kita mulai menghidupkan hewan-hewan Nau, lalu para siluman dunia elemen api yang membeku." Jelas Elang beberapa jam kemudian ketika seluruh istana telah berwarna kuning dan merah serta pepohonan kembali hidup berwarna merah, coklat dan keemasan.

"Oke, tunggu dulu." Aku menarik napas panjang di depan seekor kuda yang mempunyai dua tanduk.

Cekatan, Elang terbang ke arahku. Kekhawatirannya setelah kejadian pingsan kemarin sepertinya belum hilang 100 persen. "Kamu harus istirahat, bahkan ini sudah berjam-jam." Ia mengulurkan tangannya yang besar padaku. "Kita bisa kembali ke dunia manusia. Aku akan masakan sesuatu yang enak untukmu. Khusus untukmu."

"Makanan ala majapahit?" tanyaku sambil menyambut tangannya yang terulur. Rasa menyengat kuat yang menyenangkan dan menari di area perut dan area sensitif lainnya merambat ke seluruh tubuhku. "Aku bisa menahannya." Gumamku meyakinkan diri.

Elang merubah tubuhnya kembali menjadi manusia tampan, menyihir sekilas pakaian karena hoodienya terkoyak. "Aku juga bisa menahannya. Kamu yang terpenting sekarang." Ia menciptakan beberapa bola api, membisikkan kata pada bola-bola itu yang mengumumkan bahwa hari ini diusaikan. Mengistirahatkan diri.

"Berlarilah pada Vayu," ucap Elang melempar bola api menuju arah dunia elemen angin tempat di mana ayah Bertha berjaga. "Berlarilah pada Gina," ucapnya

pada bola yang lain dan dilemparkan kearah berlawanan dari bola pertama.

Elang meraih pinggangku. "Ayo Ratuku." Mengetatkan tangannya pada tubuhku lalu kami menyentak terbang tinggi meninggalkan dunia elemen api, menuju pintu gerbang yang menghubungkan dunia siluman dan manusia.

nbook

Bab 31

Seperti kejadian bulan madu kami di Bali, yang terjadi malam ini juga sama. Kami memutuskan belanja ke swayalan seperti pasangan suami istri impian, —*impiannya para perempuan padahal kalau kena dunia nyata si laki lebih milih duduk diem di parkiran sambil main game*— dan karena Elang ini *limited edition* sebab dia seorang pangeran dari dunia siluman yang kaya raya dan telah mengenyam manis pahitnya hidup abadi, maka ia lebih memilih menghabiskan waktunya bersamaku.

Elang mendorong kereta belanja, "Kamu pengen makan apa?"

"*Steak*. Sorry, lidahku memang terlalu Eropa," ucapku sambil melipat tangan di bawah dada sambil mengangkat dagu, congkak. Padahal jelas tahu siapa pendana utama kehidupan mewahku. Tapi kita harus melihat siapa yang berkuasa di sini. Mau bagaimanapun, aku ini sudah

masuk kasta adiwangsa di dunia siluman dengan kekuatan phoenix yang dahsyat.

Hal baiknya ketika dicintai Elang seperti ini, seluruh bicara omong kosongku akan ia telan begitu saja tanpa berusaha untuk mencela. Ia banyak berubah setelah bertemu Putra. Ck ck ck, pria dan egonya. "Karena kamu suka sesuatu yang manis, gimana kalau aku buatkan kamu dessert. Aku bisa bikinin kamu sorbet semangka," ucapku yang langsung mengangkat satu semangka besar dari sampingku.

Ia mengambil semangka di tanganku tanpa banyak bicara. "Enggak usah aneh-aneh oke. Kamu bisa meledakkan dapur." Terang Elang kembali meletakkan semangka di tempatnya kembali. Aku tahu dia melakukan itu demi kebbaikanku tapi efeknya seperti sebuah penghinaan.

Mataku berbinar lalu langsung menghampiri beberapa mangga yang gemuk-gemuk di konter buah-buahan. Pasti enak dibuat puding. "Lang, gimana kalau kita bikin—"

"Taruh kembali Nau." Peringatannya membuatku menurut. Langsung melepas mangga berwarna kuning kemerahan itu kembali pada tempatnya.

"Kita butuh daging bagian *rib eye*. *Salted butter* dan —" kalimatnya terhenti ketika kulit kami bersentuhan. Menimbulkan efek menggelenyar hebat pada seluruh badan kami "—lada." Lanjut Elang melepas jaketnya, menutupkannya pada tubuhku lalu mengangkatnya masuk ke dalam keranjang dorong. "Jauh lebih membantu kalau kamu diam di sini." Jelasnya lalu kembali memakai jaket yang ia lepas tadi.

"Kenapa pake lepas jaket segala?" tanyaku keheranan sambil memandang pada pergerakan tubuhnya yang membenarkan letak jaketnya.

Dalam beberapa detik kemudian, ia mencondongkan tubuhnya, wajahnya tepat berada di sampingku. Elang menoleh teramat lambat hingga ujung hidung kami hanya berjarak sesenti sebelum bersentuhan. Aku menelan ludah seiring jantungku yang bergemuruh menginginkan dia menyentuhku. "Sudah tahu jawabannya kenapa aku pasang jaket ke badan kamu kan?"

Sekali lagi aku menelan ludah sebelum mangangguk pelan. Ia menarik tubuhnya, mendorong kembali troli yang berisikan diriku seolah tak terjadi apapun namun

aku bisa melihat ke dalam pikirannya sekarang ini bahwa ia tengah membayangkan seluruh tubuhku dalam ketelanjangan. "Tolong, ini enggak enak banget loh ya liatin badan sendiri dalam pose kayak gini." Protesku ketika lebih dari lima detik kepala Elang hanya berisi dengan nafsu.

"Jadi hati-hati kalau gerak dan pegang-pegang aku."

Lah bajeng. Gue sentuh kulit dia kan nggak sengaja. Gue isep ubun-ubun lu tau rasa ye.

Terlepas dari itu semua, kami menghabiskan waktu belanja dengan menyenangkan. Beberapa hal bagian membuat Elang emosi juga ketika matak melotot melihat beberapa harga yang dua sampai tiga kali lipat dari harga di pasar. Bahkan aku mengomel panjang dan memamerkan keahlianku dalam hal tawar menawar pada dirinya yang akhirnya membawa ancaman terakhir. "Kita enggak usah masak aja. Makan di restoran." Yang akhirnya hanya bisa membesarkan dua bola matak tiap kali melihat harga yang jauh lebih mahal.

Aku mengulurkan satu buah eskrim pada Elang ketika ia selesai memasukkan

belanjaan kami ke dalam bagasi motor matic. Jangan syok, kita memutari seluruh swalayan hanya untuk mendapatkan tiga jenis belanjaan. Daging *rib eyes*, *salted butter* dan lada. "Nih, sapa tahu kangen sama kekuatan Siren," ucapku. Dan bukannya menerima uluran eskrim itu, Elang melahap eskrim itu dari tanganku lalu naik ke motor dan memasang helm. Dalam dua kali gigit, eskrim berbalut coklat itu telah lenyap. Dia benar-benar monster.

"Nih pake." Suruhnya sambil menepuk-nepuk helm berwarna merah menyala yang saat ini berada di salah satu pahanya. "Enggak usah manja minta dipakein," ucapnya ketika melihatku membayangkan dirinya tengah memakaikan helm itu padaku dengan mesranya. Kalau dalam keadaan normal seperti ini, sumpah mati aku ingin telepati yang terjadi diantara kami hilang.

Mengendarai motor dengan kecepatan sedang, kami menyusuri jalanan. Tak berbicara dalam teriakan seperti pasangan pengendara motor semacam abang ojek dengan penumpang, kami bicara menggunakan telepati.

Lang, banyak banget bangunan baru di daerah ini.

Dunia manusia bergerak cepat.

Aku mengawasi sekeliling. Melihat banyak kios-kios makanan atau retail-retail. *Banyak kios makanan ya di sini. Padahal seingatku beberapa bulan lalu masih berupa rumah dan toko-toko lama.*

Mungkin itulah mereka terburu-buru. Mereka mengejar waktu, menua. Buruknya ketika waktu di dunia manusia dihentikan oleh kekuatan para siluman, mereka juga ikut berhenti tak merasakan. Kamu enggak akan bisa merasakan apa yang namanya menua bersama. Karena kita terjebak dalam usia ini, tubuh abadi ini selamanya.

Mendadak aku memeluknya, menempelkan tubuhku pada punggungnya, menumpukan kepalaku pada pundaknya. Aku bisa merasakan tubuh Elang menegang namun aku tak peduli. Biarlah sesaat kami berusaha sekuat tenaga mengendalikan hasrat. Pose kami sudah seperti pemuda pemudi kasmaran yang tak tahu malu.

Itulah kenapa aku suka menjadi bagian dari phoenix. Menua bersama jadi tak menyenangkan ketika ada pilihan yang

lain. Abadi bersama. Bukankah itu lebih baik.

Ketika selesai melawan Sirena, kita akan menjalani waktu tak terbatas dan mungkin akan bosan suatu ketika.

Gimana kalau bikin bisnis? Makanan jaman majapahit. Kamu kan pintar masak menurut pendapat yang disetujui kamu sendiri.

Kenapa sih suka banget jaman majapahit?

Terus? Kita bahas kasus pembunuhan presiden yang kemarin kamu kasih tau itu?

Ya bahas jaman lainnya gitu.

Jangan-jangan kamu pernah terlibat suatu tindak permesuman bersama manusia dari jaman itu ya? Kok enggak mau aku bawa-bawa majapahit.

Elang menghentikan laju motornya. Berbalik menatapku dan melepaskan kedua tanganku yang memeluknya. "Kita debat sepanjang perjalanan beneran bisa bikin mati gairah Naula," desisnya nampak sebal hanya gara-gara aku membawa Majapahit.

"Kamu berhenti dari motor karena pengen lanjutin debat panjang? Mau adu kekuatan?" aku balik menantanginya.

Spontan menaikkan kedua lengan kausku, bersiap tempur.

Elang mengetuk penutup wajah pada helm yang kukenakan. "Kita udah sampe Nyai Ratu super nyolot."

Kami duduk di ruang tengah yang remang-remang dengan perut kenyang ditemani tembang lawas favorit Elang dan kalian tahu band favoritnya Elang? Jikustik. Band yang terbentuk ketika aku masih pegang botol dot. Dia benar-benar cinta Indonesia.

Elang duduk di ujung sofa empat dudukan sementara satu tangannya terentang mengikuti punggung sofa. Aku duduk diujung sofa satunya meringkuk sambil memegang satu kaleng minuman rasa nanas. Kami tengah menikmati waktu tanpa banyak bicara. Pikiran Elang hanya terisi bait-bait lagu yang mengalun sesuai yang ia putar sekarang sementara aku sendiri tengah menghapal beberapa ruangan di apartemen ini.

Apartemen ini punya tiga kamar, ruang tengah yang terhubung langsung dengan dapur. Dua kamar mandi dalam dan satu

kamar mandi luar. Elang mematikan penyejuk udara, membiarkan jendela-jendela di balkon terbuka dan menghembuskan angin dari luar masuk ke dalam.

"Kira-kira ada yang ngawasin kita enggak ya Lang?" ucapku mendadak tanpa sebuah sebab. Bertanya dalam suara bisikan tapi jelas aku tahu dia bisa mendengar dengan jelas.

"Buang-buang tenaga Nau ngawasin kita." Jawabnya lalu memainkan jarinya di punggung sofa. Bergerak membentuk lingkaran abstrak.

"Bagaimana rasanya menjalani hidup ratusan tahun?" tanyaku mendadak seraya meluruskan kedua kakiku yang ujung-ujungnya hampir menyentuh pada lutut Elang.

"Terkadang menjemukan. Terkadang bahagia namun juga menyedihkan. Dulu melihat banyak peperangan di dunia manusia dengan banyak bom yang dijatuhkan." Sepasang matanya menatap langit-langit seolah mengingat sesuatu. "Bahagia melihat sebuah kemerdekaan. Hal-hal sederhana. Seperti lahirnya makhluk pertama setengah manusia setengah siluman."

"Kamu pernah melihatnya?" tanyaku tertarik.

Elang mengangguk pelan, "Itu terjadi awal abad 15. Siluman anjing dengan manusia." Matanya menyipit, membuka memori lamanya.

"Hah? Sangkuriang?" aku langsung ingat kisah Dayang Sumbi yang menikahi siluman Anjing.

Aku bisa melihat Elang terkekeh. "Bukan. Seorang raja yang melakukannya. Rahasia yang tak pernah terungkap dan tak tercatat dalam sejarah."

"Kayak mitos-mitos tempo dulu. Yang raja-raja di Jawa sebagian besarnya menikahi penguasa pantai selatan." Aku menyimpulkan dengan suara antusias

"Aku tahu tiga hal yang membuatmu antusias Nau. Satu optimus prime—" Elang mendadak menyimpulkan, melihat bagaimana reaksi antusiasku setiap kali mengetahui beberapa sejarah yang tak pernah tercatat.

"Mohon maaf, aku sudah cerai dari dia. Sekarang aku ini istri dari bumblebee."

"Oke, ralat. Tiga hal yang membuat Naula antusias, satu, transformer. Dua, segala hal yang berkaitan dengan uang.

Tiga, sejarah. Kenapa sih kamu suka mengenang masa lalu?"

"Ini seperti kayak kamu tanya kenapa penasaran sama segitiga Bermuda."

"Segitiga bermuda? Oh aku pernah kesana."

Mataku membelalak, "Serius? Jadi apa yang menyebabkan segitiga Bermuda seperti itu?"

Ada hal-hal yang memang membuatku selalu penasaran. Seperti halnya kisah atlantis atau ratu pantai selatan, segitiga Bermuda juga salah satu halnya yang membuatku penasaran dan ingin tahu apa penyebabnya.

Elang menggerakkan jemarinya memanggilku untuk mendekatkan dan aku yang penasaran maju langsung padanya, menyisakan sedikit jarak diantara kami. Ia mendekat pada telingaku, lalu berbisik lumayan lama menceritakan apa yang ia temui di segitiga Bermuda. "Serius?" tanyaku dengan mata melotot.

Elang mengangguk, membuat rasa penasaranku menjadi. "Nanti, kalau kita selesai menghilangkan kebekuan di seluruh dunia elemen api, aku akan membawamu ke sana."

Senyumku melengkung dan aku mengangguk antusias. "Melihat-lihat seluruh binatang yang belum ditemukan oleh manusia manapun,terbang diatas Bermuda. Itu pasti menyenangkan."

Antusiasku menghilang ketika rasa menggelenyar mendadak muncul dari ujung jemariku menuju ke seluruh pusat syarafku. Satu tanganku saat ini dalam pegangan Elang. Ia menatap lama pada tanganku yang terpegang olehnya, "Ini terlalu polos," ucapnya memperhatikan jemariku.

Tanpa melepas tanganku darinya dan rasa menggelenyar itu telah menggelitik pada perutku dan semua inti tubuhku, Elang menjentik jemarinya dan kemudian satu cincin berwarna tanah muncul di depan kami. Ia meraih cincin berukir rumit yang menggantung di udara. "Begini lebih bagus," ucap Elang puas setelah memakaikan cincin itu di jemariku.

Ia menarik lembut tubuhku agar memangkas jarak, jemarinya menjelajahi wajahku sebelum satu ciuman teramat lembut mendarat pada bibirku. Tak sama seperti ciuman yang terdahulu, kali ini seolah jiwa dan tubuhnya diberikan untukku. Mencintaiku dengan fisik dan

psikisnya. "Aku mencintaimu sekarang ini dan akan makin mencintamu sebanyak hari berganti." Ia mencium punggung tanganku.

Dalam sepersekian detik, aku menepuk pada kedua pipinya bersamaan. "Kamu bikin aku merinding. Jangan pernah bilang cinta lagi ya kamu," ucapku lalu cepat-cepat beranjak dari sofa. Demi Spongebob yang mudah dibodohi oleh Tuan Krab, seluruh tubuhku merinding. Bahaya jika aku bilang bahwa aku jauh lebih mencintainya.

Bab 32

Seperti yang terjadi di hari-hari sebelumnya, kami menyebar. Kali ini yang bertugas menjaga perbatasan antara dunia elemen api dan air adalah Elang dan Gina, sementara diperbatasan dunia elemen api dan angin, Pawana dan Dizty bersama Abyaz menjaga. Saat ini, aku bersama Bertha yang memutuskan untuk mendampingiku ketika Elang dan aku tak bisa dikontrol tiap kali aku keluar dari api abadi.

Hewan-hewan yang membeku, rumah, tanah tumbuhan telah terbebas dari sihir kebekuan Sirena dan kali ini aku akan memulai dengan penduduk dunia elemen api. Butuh waktu lebih dari sepuluh hari untukku akhirnya memutuskan memulai menguapkan kebekuan mereka. karena melepaskan satu makhluk hidup menguras tenaga begitu besar.

Bertha memandangiaku ketika aku keluar dari api abadi. "Aku tahu sekarang kenapa

Elang tak bisa mengontrol hasratnya setiap kali kau keluar dari api abadi,” ucap Bertha yang baru saja merubah tubuhnya dari rubah kecil berwarna merah menjadi manusia. “Kau terlalu berkilauan dengan apimu dan aku bisa merasakan tenaga yang sangat kuat dari pusat tubuhmu,” ucap Bertha seraya melipat kedua tangannya di bawah dada.

Aku melirik sekilas pada Bertha, tak menanggapi. Mau bagaimanapun, dia pernah mencoba menggoda Elang, bahkan dia pernah menawarkan diri menjadi selirnya setelah kami bersama. Bukan karena aku cemburu, tapi phoenix tak menyukai bersaing.

Sumpah, gue enggak bohong!

“Bagaimana kalau kita mulai dengan ini?” tanya Bertha yang sekarang ini mengenakan pakaian hitam berenda tipis seperti tengah menggoda seorang pria yang lemah sahwat. Perempuan itu menunjuk pada satu pria tinggi besar dan berotot. Khas sekali dengan minat Bertha.

“Aku suka dia,” ucapku menunjuk pada bocah lelaki berusia diantara sepuluh atau sebelas tahun tengah duduk berjongkok menatap pada jalan yang telah terlepas dari kebekuan.

"Bebaskan yang terkuat dulu, jadi ketika Sirena menyerang kita punya bala tentara yang mampu bertarung." Saran Bertha sambil bertolak pinggang.

"Kau tahu Dizty kan? Dia kecil dan terlihat masih bocah, tapi kekuatannya luar biasa."

Bertha memandanguku dengan pandang—*Oh, help me dear Dew*— seperti biasanya. "Lihat baik-baik. Dia masih punya telinga hewan dan ekor. Bahkan wajahnya masih mirip seperti seekor anjing. Mereka berbeda. Dizty dan bocah itu. Dizty memilih bentuk itu karena dia memilih berada di bentuk itu. Sementara bocah ini," Bertha menunjuk dengan tidak sabar. "Dia masih pada usia balita kalau di dunia manusia. Dengarkan saranku! Kita tak tahu kapan siluman penuh aura jahat itu akan datang. Jadi seharusnya mari kita bebaskan yang terkuat agar bisa ikut bertarung."

Mencoba meyakinkanku dengan wajah percaya diri, dia memengaruhiku dengan terus menerus melemparkan pandangannya pada pria yang telah ia pilih. "Ingatlah Sirena! Kita tak boleh mengabaikan bahwa dia punya energi yang mampu menghancurkan siapapun.

Dia menghisap banyak kekuatan para adiwangsa." Kemudian dia melanjutkan, "Dan ada kemungkinan juga kalau kau membebaskan pria ini. Aku yakin Elang tak akan tampak menarik lagi untukku. Dia menarik hanya karena dia satu-satunya penerus kekuatan api. Jadi, rasa cemburumu akan berkurang banyak."

Aku langsung berbalik menuju pada pria perkasa yang tengah beku itu. Bukan karena aku setuju bahwa Bertha akan berhenti menggoda Elang. Hanya saja fakta bahwa dia akan menolong pada banyak pertempuran ketika Sirena menyerang kapan saja harus patut aku apresiasi.

"Baiklah. Mari kita bebaskan dia dari kebekuan." Aku meletakkan tanganku pada jantung kirinya lalu menoleh pada Bertha yang memandangiku dengan tatapan puas. "Asal kau tahu, aku melakukan ini semua karena Sirena."

"Karena Elang juga boleh Naula. Aku bisa melihat bagaimana caramu memandang Elang. Bergelora dan menggelegakkan hasrat. Aku selalu seperti itu setiap kali melihat perjaka dewasa. Energi mereka memikat."

Jelasnya tanpa kusuruh. Bertha dan keinginannya bercumbu.

“Diamlah. Aku butuh berkonsentrasi,” ucapku. Lalu setelah memberi kode bahwa Bertha akan menutup mulutnya, aku fokus pada makhluk di depanku. Menyentuh jantung di dada kirinya, pusat kehidupannya untuk mengalirkan seluruh energiku.

Rasanya seperti tenaga di dalam tubuhku berubah menjadi air terjun, berpindah dengan sangat cepat. Dalam kurun waktu kurang dari semenit, aku bisa merasakan jantung itu berdetak. Dalam konsentrasiku aku mampu merasakan bahwa energi itu mengalir dari jantung ke pembuluh layaknya darah dalam tubuh manusia. Meleburkan beku, menghilangkan sihir dan menghidupkan kembali satu nyawa yang terpatri ratusan tahun di tempat yang sama karena sebuah serangan pembekuan dari Sirena. Serangan yang menghentikan kehidupan.

Tubuh yang kusentuh itu menghangat dan kemudian aku bisa mendengar suara Bertha memecah fokusku, “Nau, cukup. Dia sudah kembali,” ucapnya yang kemudian membuatku membuka mata. Melihat patung es pria beberapa menit

lalu telah kembali hidup. Pandangannya takut, matanya berkeliling melihat situasi seolah ia berada dalam sebuah bencana besar.

"Di mana Sirena? Aku melihatnya membekukan dunia elemen api," ucapnya dalam tanya. "Pelindung dunia elemen api, Pancaka, telah dibunuh dan kekuatan abadi miliknya telah diserap Sirena, makhluk mengerikan itu. Pancaka mati dan dunia elemen api tak aman." Jelasnya masih ketakutan.

Bertha berjongkok di depannya. "Kita akan melawan Sirena. Jadi sebaiknya, kau memulihkan tenagamu di dalam istana." Ia menoleh padaku yang masih memandangi pria itu, ikut kebingungan. "Naula, fokus. Aku akan mintaa bantuan Gina untuk mengirimkan beberapa kasta adiwangsa untuk membantu di sini. Kau hanya perlu membebaskan semuanya. Pilih yang terkuat lebih dulu, untuk membantu kita bertempur. Kita tak tahu kapan Sirena akan muncul."

Ia melemparkan satu kibasan angin membuat pesan yang ditujukan bagi para adiwangsa. Sepertinya bekerja bersama Bertha jauh lebih efisien daripada dengan Elang. Dia lebih lugas,

cepat dan tanggap. Ia membopong pria itu menuju istana sebelum menciptakan beberapa sihir memunculkan hewan-hewan kuat dari angin yang akan berubah menjadi tornado bila ada yang mencoba mengganggu fokusku bekerja memulihkan para siluman.

Mengikuti instingku sebagai seorang phoenix, aku menuju pada seorang wanita berbadan ringkih namun aku bisa melihat ia membeku dengan pose yang seolah tengah melindungi beberapa orang di belakangnya. Seperti yang kulakukan diawal tadi, aku kembali menguapkan kebekuan. Mengalirkan energi dari tubuhku kembali dengan meluap-luap, fokus pada setiap energi yang keluar.

Dengan waktu yang lebih lama dari menghilangkan kebekuan di tubuh siluman pria tadi, aku bisa merasakan energiku terserap banyak. Lebih banyak, dua sampai tiga kali lipat. Dan ketika ia telah sadar dengan reaksi sedikit lebih tenang, aku merasakan beberapa orang menghampirinya. Para kasta Adiwangsa telah berada di sini, menolong.

Aku melanjutkan tanpa banyak bicara dan bekerja dengan efektif. Setiap selesai menguapkan kebekuan beberapa siluman

yang tampak sangat kuat, aku akan masuk ke dalam api abadi selama beberapa lama lalu kembali lagi mengerjakan segalanya. Setiap aku memasuki istana dunia elemen api untuk menenggelamkan diri dalam api abadi, aku bisa melihat para siluman itu diam memandangkiku. Tatapan mereka bertanya-tanya tapi bisa merasakan ada takjub di sana.

Mereka mulai sadar, bahwa telah membeku selama ratusan tahun. Beberapa orang memilih untuk segera memulihkan tenaganya dengan memanaskan suhu tubuh dan menggunakan beberapa benda yang menyimpan banyak kekuatan, beberapa lagi memakan makanan yang disediakan para adiwangsa. Bertha benar-benar pekerja yang cekatan.

Ketika waktu berganti dan pusat cahaya menghilang, aku memutuskan untuk menyudahinya kali ini. memutuskan untuk melanjutkan semuanya esok. "Tinggalah lebih lama," ucap satu perempuan yang melihatku akan keluar dari tempat api abadi. Dia perempuan ringkih yang kubebaskan setelah siluman pertama. "Itu api yang dianugerahkan oleh para dewa

ketika dunia ini mulai terbangun. Api abadi, tempat di mana Dewi Keahilani bersemayam dalam tidur panjangnya." Jelasnya.

Apakah dia kasta adiwangsa pertama, yang tahu tentang terbentuknya dunia siluman ini? "Api abadi ditinggali seorang dewi keahilani. Hanya pemegang kekuatan phoenix yang terpilih saja yang bisa memanggilnya."

"Apakah anda tahu sejarah dunia ini dan bagaimana terbentuknya?" tanyaku lurus menatapnya sementara tubuhku bersimpuh pada lingkaran di mana api abadi berada.

Belum juga sempat menjawab, satu bola besar dari tanah sebesar mini bus masuk ke dalam istana, membuat seluruh penghuni bangkit dari tempat mereka mengumpulkan tenaga, keluarga, kesadaran dan kenyataan. Bola itu mendadak mencair bak lumpur, bergerak membentuk satu tubuh kecil yang aku tahu itu adalah bayangan dari tubuh Dizty.

"Dunia elemen tanah sepenuhnya telah beku, separuh dunia elemen angin tengah berjuang melawan Sirena. Serangan ini mendadak tak butuh banyak waktu.

Sirena terlalu kuat dan kami saat ini bertarung di bagian terdepan.” Berita pesan itu sebelum menghilang hanya menyisakan tanah basah.

Bertha yang tengah membantu membagi beberapa benda yang dilingkupi tenaga dari dunia elemen api langsung berubah bentuk. Tubuh monsternya yang kemerahan menyala dengan keempat kaki tornadonya telah melesat cepat. Dia tak banyak berpikir ketika tahu bahwa Sirena telah datang dengan kekuatan yang tak terkira sementara ayahnya berjuang melindungi dunia elemen angin.

Aku bergerak cepat meninggalkan api abadi. Tato phoenix di tubuhku bergerak. Melenting cepat membentuk sayap. Sebelum aku siap meluncur, ia menyentuh pada lenganku, perempuan yang memang tahu sejarah dunia siluman ini. “Ketika kau sudah sangat putus asa seolah tak ada jalan lagi di depanmu. Sebut dewi keahilani dalam keputus asaan itu. Kekuatannya bahkan mampu menguapkan kebekuan dalam satu sentuhan.”

Perempuan ringkih itu mendadak berubah menjadi monster. Tak seperti tubuh Elang atau Bertha yang berukuran

tiga kali lebih besar dari tubuhku, dia berubah berkali lipat lebih besar. Kulitnya berwarna kelabu, sayapnya yang besar terentang. Tubuhnya yang ringkih telah digantikan makhluk mitos abadi. Naga. Dengan api berwarna hijau menyelimuti setiap senti kulit kasar sang naga.

"Aku akan mengawalmu." Dan aku telah melihat para adiwangsa telah merubah bentuknya menjadi monster, siap bertarung melawan Sirena. Elang muncul sendirian tanpa Gina.

Ia menghampiriku setelah memberi hormat pada sang naga. "Naik," ucap Elang yang langsung menempatkan tubuhnya di depanku. Kami bergerak berkesinambungan. Ketika tubuhku telah berada di punggungnya, dia memimpin terbang diiringi para adiwangsa.

Tercengang melihat bencana yang dibuat Sirena dalam waktu kurang dari satu jam, aku melompat dari tubuh Elang bersamaan dengan sayap yang mengepak. Seluruh bagian barat dan utara terpayungi kabut gelap dengan hujan lebat dan petir menyambar. Kupikir

ia akan datang sendirian, tapi ternyata aku melihat banyak monster yang mendukungnya. Beberapa bagian dari dunia elemen angin. Tak hanya api melawan air, tapi angin melawan angin. Mereka bertarung dengan sesama saudaranya sendiri karena pemikiran yang berbeda. Satu sisi membela Sirena, sisi lainnya berjuang mengalahkan sang pembangkang.

Pasukan yang baru datang maju melawan dan langsung menyerang dalam satu kali pengamatan. Para pejuang dari sisi Sirena punya tubuh yang tak jauh berbeda dari Sirena, tubuh-tubuh mereka lebih banyak membentuk duri seolah terpasang paku. Beda dengan kami yang menyerang menggunakan kekuatan dari jarak jauh, mereka lebih suka mendekat maju dengan fisiknya. Aku baru sadar bahwa mereka menyukai kontak fisik karena mampu menyerap kekuatan abadi para adiwangsa.

Gina membuat benteng dari bebatuan. Mencegah mereka mendekat sementara kami menyerang dengan kekuatan. Elang telah terbang tinggi dan Bertha memberikan perisai angin pada tubuh Elang, sementara setiap menitnya, Elang

melesat turun dan mengoyak tubuh lawannya dengan cengkeraman kakinya yang kuat. Menarik tubuh monster itu kearah berlawanan sementara dua tangannya menyerang dengan api bertubi.

Sang naga menghampiriku, "Aku bisa menjadi perisaimu. Kita akan maju menuju pada Sirena," ucapnya yang membuatku menghentikan serangan bola-bola api raksasa. Mencairkan para pengikut Sirena yang berwujud air. Tak berpikir panjang, aku melesat naik pada punggungnya yang besar dan menyala hijau.

Hanya ada tiga yang terbesar di sini. Satu, sang naga, dua, mamut sebesar bukit yang mengeluarkan tornado dari badannya dan aku yakin dia adalah Pawana, ayah Bertha, tiga, sphinx yang sangat besar dan aku baru tahu bahwa wujud monster dizty adalah seorang sphinx. Ia menjadi pemimpin di sudut kiri, maju melawan sementara di sisi kanan, Pawana menyerang semuanya dengan gadingnya yang kuat dan kokoh.

Aku melemparkan ribuan anak panah dari api menyerang monster-monster yang coba mendekat pada naga, sementara ia menyemburkan api hijau

dari mulutnya melawan semua musuh di depan kami. Bertha mengeluarkan tornado berkali-kali dari keempat kaki rubah raksasanya saat ia terbang di langit.

"Aku tak melihat Sirena," ucapku ketika kami masuk makin ke dalam menuju pertengahan dunia elemen angin di mana medan perang itu tercipta. Ketika sayap besar milik sang naga itu mengepak dan siap terbang untuk melihat situasi dari ketinggian mencari di mana Sirena bersembunyi, mendadak kaki sang naga membeku, ia tak mampu bergerak.

"Kakiku dibekukan." Naga itu di serang oleh segerombolan monster laut yang berada tak jauh dari lokasi kami. Aku melesatkan tubuhku pada mereka, menyiram mereka dengan lahar yang keluar dari kedua tanganku, dalam sekejap mereka mencoba untuk membekukan lahar yang akan menguliti tubuh. Belum selesai mereka menghindari lahar, aku melemparkan dua buah bola api yang muncul pada kedua tanganku pada sekumpulan monster laut itu.

Ketika kau punya kekuatan yang sangat besar, maka satu hal yang pasti, keberanian muncul tanpa diminta karena kau tahu, kekuatan besar itu mampu

melindungimu tanpa luka gores sedikitpun. Dan itu berlaku juga padaku. Tubuhku yang hanya sepertiga dari tubuh para monster itu bahkan tak menyalit nyaliku. Aku melangkah menuju gerombolan itu, menyabetkan dua pedang yang dalam genggamanku pada mereka, menggerakkanmu dengan leluasa dan lentur seolah aku terlahir untuk bersahabat dengan senjata ini.

Dalam sekali tebas, aku memotong kaki dua monster, dalam gerakan menghunus, aku menembus tiga dada kiri lawan. Satu musuh mencoba memegang pada kepalaku untuk menyerap energi namun dengan sigap aku berbalik seraya menyabet kepala mereka dengan dua pedang di tanganku. Dari kiri dan kanan. Satu monster bergerak mundur namun masih mencoba untuk membekukan tubuhku. tanpa usaha berlebihan aku memecah serangan-serangannya. Belum semenit, ia telah menghabiskan tenaganya untuk menyerangku. Dalam satu kali kibasan ringan dari tangan kiriku, satu serangan mematikan melesat kearahnya. Membuat tubuhnya hancur lebur hangus tak bersisa.

Sang naga terbang kearahku dan dalam satu kali sentakan, aku telah kembali pada punggungnya. Kami terbang tinggi menembus awan yang mulai berwarna kelabu karena efek dari mendung pekat yang diciptakan Sirena. "Dia tak terlihat," ucap sang naga padaku, sementara aku masih sibuk mencari. Aku perlu menemui Elang dan Abyaz. Kekuatan mata mereka berkali-kali lebih baik dari kekuatan kami.

"Kita berpisah. Cari Elang atau Abyaz untuk terbang dan mencari Sirena." Suruhku yang siap melenting terbang dari punggung sang naga.

"Sebaiknya kita mundur. Sepertinya bukan ini rencana Sirena. Dia tak muncul dalam pertempuran ini dan hanya menyaksikan dari kejauhan," ucapnya seolah ia tahu strategi perang dalam kurun waktu ribuan tahun. "Kenapa penyerangan ini terjadi dengan mendadak sementara kita tak bisa menemukan Sirena di manapun."

"Atau kita bergerak sampai mereka mundur ke dunia elemen tanah? Kurasa ia menunggu kita di sana." Saranku setelah aku memutuskan untuk terbang dengan sayap phoenix milikku.

Mendadak naga itu merubah bentuknya, menjadi salah satu burung kalibri yang sangat kecil. Apakah ini karena mereka telah hidup ribuan tahun hingga bentuk hewannya tak sesuai dengan bentuk monsternya? Dizty berwujud merak putih sementara ketika ia berubah dalam wujud monster menjadi seekor sphinx.

"Aku akan pergi ke sana. Kau kearah satunya." Burung kalibri itu terbang kearah Gina dan Dizty bertarung sementara aku berbalik menuju tempat Bertha dan Pawana berada. Dalam waktu kurang dari semenit sambil menyerang lawan akhirnya aku menemukan Pawana bersama Bertha.

Aku menyabet seluruh lawan yang tengah dihajar Pawana dan Bertha dalam satu kali gerakan penuh energi. Membuat beberapa monster mundur. "Sang naga meminta untuk mundur. Dia curiga bahwa Sirena membuat rencana yang lain," ucapku di depan sang mamut. Pria tua tanpa daya itu muncul setelah tubuh mamut itu mengecil dan berubah dalam wujud manusia. "Kita ikuti saja perintahnya. Dia dulunya seorang jenderal perang ketika dunia ini tercipta," ucap

Pawana. Belum juga Pawana akan memerintahkan anak buahnya agar mundur, satu sosok muncul tanpa aba-aba dari belakang kami.

Rasanya seperti kurang dari sedetik satu gadis dalam ketelanjangan dan tubuhnya yang terlalu pucat itu memegang pada kepala Pawana lalu sepersekian detik tubuh pucat telanjang itu berubah. Membesar. Bukan berukuran tiga kali lebih besar dari ukuran manusia seperti monster yang lain namun tubuhnya menjadi raksasa sama seperti tubuh naga dan Pawana saat berbentuk seperti mamut.

Ia berubah dengan bentuk yang terlalu mengerikan. Setengah tubuhnya seperti manusia dengan warna pucat hijau yang menakutkan. Ekor ikannya menghilang diganti seperti kaki gurita hanya tentakelnya berubah seperti paku lancip yang mengerikan.

Tangannya yang panjang mengerikan menjambak rambut Pawana. Dalam sekali pergerakan, Pawana bergerak melawan ketika seluruh seranganku dan Bertha bertubi melayang pada tubuhnya. Pawana berubah kembali menjadi mamut, gadingnya yang besar menyerang pada

perut Sirena kemudian tak berapa lama, topan keluar dari belalainya yang besar karena ditiupkan dari sana. Aku menambah serangan itu dengan memasukkan api pada topan yang bergerak menyerangnya.

Sirena menangkis serangan kami dengan beberapa kakinya, mencabik putaran angin itu beberapa kali sebelum menghilang. Ia menyentak salah satu kaki guritanya, menyerang padaku yang tengah membentuk bola api, tubuhku terlempar kebelakang dengan rasa nyeri pada bagian pundak kananku. Berusaha mencegah tubuhku untuk terlempar lebih jauh, aku mencoba mengaktifkan sayapku, namun sebelum semuanya terjadi, Elang melesat cepat menangkap tubuhku.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Elang dengan wajahnya yang khawatir. Aku menggeleng memastikan bahwa rasa cemasnya hilang. Dengan gerakan cepat, kami kembali ke tempat Sirena menyerang pada Pawana dan baru menyadari ketika kami sampai di tengah peperangan. Seluruh sekutu kami telah dikepung oleh pasukan Sirena. Kami terjebak di dalamnya. Jadi rencana awal

Sirena adalah mengepung kami. Di belakang tubuhnya yang besar aku bisa melihat pasukannya muncul dengan barisan monster yang lebih banyak. Tiga kali lipat.

Elang menyerang dalam gerakan kilat ketika aku melenting dan menembakkan ribuan anak panah dari api pada Sirena yang hanya berjarak sepuluh meter. Ia tak menampik seranganku seolah menikmati rasa sakit dari seranganku. Napasku tercekat ketika baru menyadari bahwa separuh tubuh mamut milik Pawana telah membeku.

"Dengar, aku bersama yang lainnya akan mengalihkan fokus Sirena. Kamu fokus menguapkan kebekuan Pawana. Karena selain Sirena sendiri, hanya kamu yang bisa membebaskannya." Terang Elang cepat. "Kamu paham kan Naula?" tanya Elang menatap kedalaman mataku. Ia langsung melesat terbang ketika aku mengangguk, menuju pada Gina yang tengah menghadang pasukan Sirena yang datang dari berbagai sisi.

Bertha bersama sang naga dan Dizty berusaha mencegah sekutu Sirena mendekat pada Pawana. Aku menyerang lewat daratan. Tubuhku yang berukuran

lebih kecil karena tak mampu berubah menjadi monster, memberikan keuntungan bagiku. Aku mampu menyelinap diantara mereka, tak berani mengeluarkan kekuatanku untuk melawan karena hasilnya akan sia-sia kalau sampai ketahuan.

Gina dan Elang tiba ketika Sirena mulai bergerak mundur. Dengan bantuan yang telah terkumpul dan banyaknya serangan yang mengalihkan fokus Sirena pada Pawana, aku menyelinap diantara peperangan. Meringkuk di sebelah kaki bagian dalam mamut, berlutut di sana kemudian mulai berkonsentrasi mencairkan dengan cepat tubuh Pawana.

Aku sudah melihat dalam peperangan ini, cara mereka membunuh makhluk abadi adalah menyerap habis kekuatan adiwangsa, membekukan mereka lalu menghancurkan tubuh menjadi berkeping-keping. Dan itu mengerikan. Aku kembali fokus pada Pawana, bisa merasakan kekuatan yang sangat besar menyerap seluruh energi yang kualirkan ke tubuh mamut ini.

"BERANINYA KAU!" teriak Sirena dengan suara menggelegar yang mampu menyaingi seluruh suara peperangan ini.

aku bisa mendengar kekacauan terjadi namun masih berusaha menguapkan kebekuan dari tubuh Pawana. Penyerapan energi itu selesai dengan paksa ketika tubuhku yang kecil telah disahut Elang dengan cepat. Ia terbang menjauhkan diriku dari tubuh sang mamut.

Aku bisa melihat Sirena menyerang Elang dari belakang. Yang mengejutkan adalah serangan dari Sirena seolah bagai magnet yang berlawanan pada tubuh Elang. Bola es mengerikan itu menghindari tubuh Elang dan terlempar ke samping. Kami bertatapan sekilas, menyadari apa yang tengah terjadi. Serangan Sirena menolak Elang karena separuh kekuatan siren itu pernah tinggal di tubuh Elang. Tanpa disuruh, Elang telah memunculkan ide di kepalanya.

"Kita kembali. Mari kita uapkan kebekuan Pawana. Aku bisa jadi tamengmu."

Dan benar yang terjadi. Teori bahwa separuh kekuatan Siren masih melindungi Elang adalah sebuah kebenaran.

Ketika berkali-kali serangan Sirena terpantul dari tubuh Elang dan separuh tubuh Pawana terlepas dari kebekuan, aku bisa mendengar teriakan marah dan

frustasi Sirena. "KALIAN BENAR-BENAR MENGHABISKAN KESABARANKU! BERHENTILAH MELAWAN, JADILAH PASUKANKU DAN PEPERANGAN INI AKAN BERAKHIR. HIDUPLAH SEBAGAI RAKYAT AIR!" namun gertakan itu tak membuat Dizty, sang naga, Bertha dan Gina, berhenti menyerang tubuh Sirena.

Kemarahannya yang memuncak membuat Sirena mencabikkan kaki gurita penuh durinya kemana saja. Tak peduli bahwa yang ia bunuh juga beberapa pengikutnya. "Kalian pikir kalian akan menang melawanku?" suara Sirena lebih lirih tapi cenderung mengerikan. Tak diduga banyak pihak, kakinya yang terpanjang bergerak cepat kemudian melilit tubuh macan kumbang Gina.

Tubuh Sirena mengecil, berubah menjadi monster yang ukurannya sama besarnya dengan Gina lalu mulai mendekatkan wajahnya pada wajah macan berwarna hitam yang terlilit oleh ekor Sirena. Kemudian kubah dari es yang sangat tebal menutupi tubuh keduanya. Dalam konsentrasiku, aku bisa mendengar pikiran Elang berulang kali berkata untuk berpusat pada Pawana. Namun serangan demi serangan, suara-suara hantaman

dan gambar yang dilihat Elang saat ini bermain di kepalaku. Bahkan aku bisa merasakan bahwa Elang tengah menahan diri agar tak berlari ke sana membantu Bertha dan yang lainnya.

Kubah itu mendadak tampak jelas bagi kristal. Bening dan terlihat jelas bahwa Gina tengah dicium oleh Sirena. Hal yang sama ketika ia mencoba mengeluarkan kekuatan siren dari tubuh Elang saat itu. Apakah Sirena mencoba mengeluarkan kekuatan basundari dari tubuh Gina?

Tornado, semburan api naga, serangan sphinx menumbuhkan tumbuhan hidup bahkan tak mampu menembus dinding yang dibuat Sirena. Dalam usahanya bertahan, Gina berusaha mencabik tubuh Sirena dengan cakarnya.

Darah berwarna hitam itu keluar dari tubuh Sirena namun sama sekali tak menghentikan dirinya untuk mengeluarkan kekuatan basundari dari tubuh Gina. "Aku baru tahu kalau warna kekuatan basundari bisa secantik ini," ucap Sirena ketika satu bola berwarna hitam mengilap itu keluar dari mulut Gina. Ia mengeluarkan lidahnya yang panjang, menjilat pada lukanya yang berdarah dengan menjijikkan.

Naula, fokus! Suara batin Elang membentakku. Dan aku makin mempercepat proses menguapkan kebekuan dari tubuh Pawana. Bisa kurasakan jantung di tubuh mamut itu berdetak kemudian menyerap energi makin banyak. Aku mulai merasakan bahwa energi menghilang sedikit demi sedikit dari tubuhku.

Fokusku terpecah ketika aku mendengar suara teriakan menyayat hati keluar dari mulut Bertha. Terjebak dalam proses membebaskan kebekuan dari tubuh Pawana, aku menangis ketika melihat tubuh macan kumbang itu tergeletak tak berdaya di dalam kubah kristal yang Sirena ciptakan. Dan aku tak bisa melakukan apa-apa ketika Sirena menyerap energi adiwangsa milik Gina.

Ketika Sirena hendak membekukan tubuh Gina, Elang maju tanpa berpikir panjang ketika aku selesai membebaskan Pawana dari kebekuan. Memberi perintah pada Pawana untuk menjagaku yang tengah berusaha bertahan dengan sisa tenaga terakhirku. Elang mengeluarkan satu buah tombak yang ukurannya satu setengah kali dari tubuhnya. Tombak yang baru kali ini kulihat dengan warna

kekuningan diujung senjatanya, yang kemudian tergradasi dengan warna merah dibagian belakang.

Ia terbang dalam satu kali sentakan di tanah, mengangkat tinggi tombak yang ia pegang lalu dengan kecepatan bagai petir, ia melejit ke bawah kubah yang diciptakan Sirena, menombak pada penghalang. Dan dengan bantuan api dari naga, tekanan kuat dari pepohonan yang diciptakan Dizty dan tambahan kekuatan angin dari Bertha, kubah itu hancur.

Dengan cepat, ketika tubuh Gina menyentuh tanah tanpa penghalang kristal, ia ditarik masuk ke dalam tanah, cepat dan terburu-buru. Mencegah agar tubuh mati itu tak dibekukan lalu dihancurkan berkeping. Tubuh duyung Sirena yang mengerikan kemudian berubah kembali. Menjadi monster berkaki banyak seperti gurita dan makin membesar beberapa kali lipat dari tubuh sebelumnya.

Kami benar-benar terkepung ketika sekutu kami berkurang banyak sementara dari sudut manapun, semua pasukan Sirena datang mempersempit area peperangan. Dalam kemarahan yang tak terkontrol karena kekuatan Gina telah

diserap dan keadaan yang makin mencekam, Elang menyerang bertubi-tubi. Pawana mencegahku ketika aku akan ikut bertempur bersama mereka.

"Elang bisa melemahkan Sirena. Karena separuh kekuatan itu pernah hidup di tubuh Elang. Tunggulah di sini, beberapa siluman tengah berusaha memindahkan api abadi di dalam istana dunia elemen api ke sini." Pawana mengucapkan mantra-mantra dengan bahasa kuno, menciptakan sebuah pelindung angin tak kasat mata yang mengelilingi tubuhku. "Aku akan membantu mereka. Jadi jangan pernah keluar dari tempat yang kusihir ini. Pulihkan energimu secepatnya." dan Pawana merubah tubuhnya menjadi mamut. Menyerang Sirena dengan tornado-tornado yang keluar dari belalainya.

Dengar Naula, jangan pernah meninggalkan tempat Pawana menyihir perisai yang akan melindungimu. api abadi akan dikirim padamu. Gayatri akan muncul setelah ini. jadi bersabarlah. Tutup matamu dan jangan pernah melihat ini. ia menjelaskan lewat telepati.

Lang... aku memohon.

Maafkan kami karena telah membuat rencana peperangan ini tanpa melibatkanmu. Satu-satunya yang bisa menghancurkan kekuatan Sirena hanya gadis dari dunia manusia yang terlahir disaat bulan merah darah.

Tak bisakah aku membantu. Aku melihat Elang berkali-kali menombak pada tubuh Sirena dengan senjata. Ia berkali-kali terluka, namun berkali-kali bangkit menyerang kembali sama seperti yang lainnya.

Tunggu sebentar lagi. Kamu harus bertahan di sana sampai seluruh tenagamu terisi.

Kemarahanku menggelak ketika tubuh perkasa sang naga itu membeku seketika saat Sirena tak mengindahkan serangan-serangan dari lawannya. Dan perutku melilit sakit ketika aku melihat naga yang baru bebas dari sihir panjang selama ratusan tahun itu harus mati berkeping saat ini juga karena hempasan dari kaki gurita milik Sirena yang memecahnya tanpa ampun.

Lang!

DIAM DI SANA NAULA! Bentakan itu menyitukan nyaliku ketika aku beranjak bangkit dari posisiku yang bersimpuh.

Semuanya akan sia-sia ketika kamu keluar dari perlindungan yang dibuat Pawana. Bahkan pengorbanan Gina.

Tanpa bisa berbuat apa-apa, aku menyaksikan semua siluman dari sisi kami dibantai habis bagai segerombolan semut yang lemah. Sirena menyerang mereka dengan ribuan jarum panjang yang terbuat dari es. Jarum panjang itu juga punya jarum di sisi-sisi tubuhnya. Akan sukses merobek kulit ketika itu menancap.

Elang terbang ke sisi tangan kiri Sirena. Mencoba membuat tangan itu melepaskan genggamannya pada kekuatan basundari milik Gina. Ia terbang tinggi keatas ketika salah satu kaki gurita Sirena mencoba menangkapnya. Menyerang ekor gurita itu dengan tombaknya ketika ia meluncur dalam kecepatan penuh. Tubuh Elang terpelanting jauh ketika tombak itu menancap dan ia diserang dengan ekor Sirena yang lain.

Sementara Bertha dan Abyaz menyerang beberapa pasukan Sirena yang telah mengepung mereka. mereka melewatiku begitu saja seolah sihir yang diciptakan oleh Pawana adalah membuatku tersembunyi dalam keramaian. Meniadakanku. Ketika Elang

bersiap untuk melawan Sirena kembali, siluman setengah gurita itu melemparkan kekuatan bola es dari salah satu tangannya yang tak terluka setelah membuang tombak Elang.

Napasku tercekak, bahkan Elang nampak kaget ketika sadar bahwa serangan Sirena mampu mengenainya. "Memang benar. Membunuh penguasai kekuatan elemen tiap dunia siluman itu memberimu kekuatan tanpa batas. Bahkan kekuatan ini mulai menutup koneksi antara penguasa lama." Dan aku bisa dengan jelas mendengar Sirena tertawa puas walaupun serangan-serangan mematikan itu terus diarahkan padanya.

Tanpa diduga semuanya, Sirena kembali menyerang Pawana. Kali ini bukan membuat Pawana beku terlebih dahulu namun ia mencium bibir Mamut itu untuk mengeluarkan kekuatan Pawana sementara kaki gurita Sirena yang berduri melilit pada tubuh mamut. Dan tak seperti Gina yang diserap satu persatu, Sirena yang mencoba mengeluarkan kekuatan itu juga menyerap keabadian adiwangsa yang dimiliki Pawana.

Bertha menggila ketika melihat ayahnya berada dalam cengkeraman Sirena. Abyaz ditarik mundur Dizty agar menjauh dari pasukan Sirena yang merengsek maju. Dizty menciptakan kubah yang sama seperti milik Sirena tadi. Namun terbuat dari untaian ranting-ranting penuh duri beracun. "Setidaknya kita bisa mencegah kematian Pawana," ucap Dizty berbalik menuju pada Sirena.

Dizty mengeluarkan segala daya upayanya ketika tubuhnya berubah menjadi merak putih, tak lagi dalam wujud sphinx. "Kalau sampai Pawana mati, maka sihir yang melindungi Naula pasti hancur." Jelas Dizty.

Tanpa peduli sakit yang Sirena dera, tanpa berusaha mengindahkan seluruh serangan dari musuh yang menghujannya, Sirena diam melanjutkan menghisap kekuatan adiwangsa milik Pawana. Ia terus membuat kekuatan Vayu keluar dari tubuh ayah Bertha.

Ketika satu bola mengilap bening itu keluar dari tubuh Pawana, aku melihat Abyaz mengubah bentuk tubuhnya menjadi seekor burung hantu, kemudian, ia melesat menangkap kekuatan Vayu dengan kakinya. Tak peduli bahwa

kekuatan itu telah hilang tepat di depan mata Sirena, ia menggemakan tawa puas.

“MATI KAU!” teriak Bertha menyerang dengan kekuatan utama anginnya. Ia menciptakan sebuah badai kilat di dalam tornado yang ia lemparkan pada Sirena ketika melihat tubuh ayahnya dibekukan dalam sekejap kemudian diremas sampai hancur lebur dengan beberapa kaki guritanya.

Dalam satu kali gerakan membuat tameng, serangan utama yang dibuat Bertha melebur hilang. Aku bisa melihat senyum jahat yang terpasang di wajahnya yang mengerikan. Sirena menegakkan punggung layaknya seekor komodo kelaparan yang mencium bau amis darah.

Menoleh ke samping badannya, ia langsung menyerang. Hujaman pedang berjumlah ratusan itu keluar dari tangan Sirena yang tak memegang kekuatan basundari. Pedang-pedang itu meluncur ke arahku. aku ketahuan olehnya. Sihir Pawana menghilang bersamaan dengan matinya yang menciptakan sihir ini.

Dengan sisa-sisa tenagaku, aku membuat perisai. Dan pedang itu mencair ketika menyentuh perisai yang kubuat. Sisa tenaga terakhir ini seluruhnya

kukerahkan untuk tameng yang kubuat barusan. Kalau Sirena menyerang kembali, aku harus menghindar secepat mungkin.

Dizty bergerak melindungiku bersamaan dengan Elang yang terbang kearahku. setiap kali serangan yang Sirena lontarkan berlari kepadaku, Dizty akan membuat tameng dari ranting-ranting yang ia tumbuhkan dari tanah. Menyulur melindungi.

Serangan Sirena tak berhenti sedikitpun. Segalanya makin tampak mengerikan ketika kubah beracun yang Dizty bentuk mampu dibobol oleh para pengikut Sirena. Mereka muncul dengan luka-luka busuk yang diciptakan racun Dizty, hanya saja, itu tak menyurutkan langkah pasukan Sirena karena mereka tahu bahwa musuh-musuh telah dikalahkan.

Mencoba melindungi semuanya sementara Abyaz menyelamatkan Bertha dan menjaga agar kekuatan Vayu masuk ke dalam tubuh Bertha secepatnya, Elang berdiri gagah di depanku bersama merak yang telah kembali berubah menjadi sphinx. Mereka bekerja keras untuk melindungiku sampai Gayatri datang.

Ketika pada akhirnya, Abyaz dan Bertha mempertahankan diri di dalam pusara angin yang mereka ciptakan, ketika Dizty dalam wujud sphinx nya dibuat berdebam keras ke tanah karena serangan dari adiwangsa tanah yang berada di pihak lawan dan ketika segalanya sangat mudah diprediksi akhir dari peperangan ini, Sirena menyerang kembali. Terus menerus menguras tenaga Elang sampai habis.

Dalam satu gerakan ketika tubuhnya tak mampu lagi untuk mengeluarkan perlawanan, Elang merengkuhku dalam pelukan monsternya. Menyembunyikan tubuhku erat agar tak terlihat.

Kamu harus bertahan. Sampai Gayatri datang. Elang mulai memberiku peringatan dalam telepati kami. *Kamu satu-satunya harapan yang kami punya.*

Aku bisa mendengar bunyi tombak-tombak menghunus daging, aku bisa mendengar Elang mengerang. Dan sekali lagi, aku bisa mendengar suara daging terkoyak mengerikan.

"Oh ..., betapa manisnya ini. aku sampai ingin membuat segalanya lebih mendramatisir." Suara tawa mengejek milik Sirena terdengar. Dia kembali menyerang tubuh Elang. Pada

punggungnya yang telah penuh oleh tombak, pada lengannya yang tersayat-sayat pisau.

Ketika aku menemukan suara detak pelan itu benar-benar menghilang dari telingaku, tenggorokanku terasa sakit. Ketika pelukan itu terkulai lemah, aku merasakan seluruh wajahku basah oleh airmata. Aku kehilangannya tanpa sempat berkata bahwa aku mencintainya, lebih dari ia mencintaiku.

Sirena kembali terbahak-bahak. Ia mundur selangkah ketika aku melepaskan diri dari pelukan Elang, tawanya menghilang. "Kupikir semua ramalan itu salah. Kurang dari setengah hari, aku akan membunuhmu," ucap Sirena dengan wajahnya yang percaya diri namun waspada.

Ketika aku menggerakkan tanganku akan mengeluarkan serangan untuknya, ia dengan cepat mengibaskan kaki guritanya padaku, membuat tubuhku terpelanting. Aku bangkit berkali-kali dan dia menyerangku beratus kali. Dalam napas yang tersengal dan hampir habis, dalam pandangan yang kabur karena airmata yang muncul, dalam tubuh yang roboh di tanah karena luka yang dibuat Sirena,

setiap kali mataku berlari menatap pada tubuh Elang yang tak bernyawa, aku memohon dalam keputus asaan.

Dewi keahilani, datanglah selamatkan dunia yang telah kau jaga. Pinjamkan aku kekuatanmu yang tak terbatas.

nbook

Bab 33

Tak ada yang bisa aku lakukan ketika aku melihat tubuh Elang yang kini jatuh ke tanah tanpa nyawa. Kekuatan adiwangsanya telah dihisap habis dan tak ada jalan keluar untuk membuatnya hidup kembali. Dan aku tergeletak di sini tanpa daya tak bisa melakukan apapun. Dalam tatapan mata yang kabur akibat airmata yang menggenang, aku bisa melihat Bertha muncul dengan warna tubuhnya yang telah berubah. Dari merah darah menjadi warna merah transparan. Bisa kurasakan energinya naik berkali-kali lipat.

Ia menyerang Sirena dengan kekuatan barunya, menjauhkan Sirena dari tubuh mati milik Elang. Dalam tubuh Bertha telah tertanam kekuatan vayu dan kekuatan itu membuatnya bertransformasi menjadi siluman yang kuat. Dengan bantuan Abyaz, mereka menghabisi beberapa siluman adiwangsa dari pihak

Sirena. Dan ketika Dizty bergerak sadar dari keterpurukannya, ia kembali bangkit dan langsung menyerang siapa saja yang mencoba untuk mendekat padaku.

Elang yang terkapar tak bernyawa di sana, Bertha dan Abyaz yang menyerang dengan penuh perlawanan, Dizty yang menumbuhkan tanaman-tanaman beracun dengan sekuat tenaga sementara tubuhnya menjadi perisai untukku, membuatku ikut bertekad.

Aku memohon berjuta kali dengan putus asa pada Dewi Keahilani untuk datang pada panggilanmu, berharap beribu kali padanya untuk meminjamkan kekuatannya, namun semua itu sia-sia. Bagai harapan palsu agar tetap bertahan.

Dan harapan itu pupus ketika Gayatri muncul tanpa api abadi. Ia bersama para adiwangsa yang melindungi dirinya terbang diatas langit, meluncur turun bagai roket dan mendarat tepat di depanku. Tanpa tahu apa yang akan terjadi, Dizty membangun tinggi tembok dari sulur berduri dan beracun untuk melindungi kami sementara waktu, dari serangan para musuh. Sedangkan para adiwangsa yang mengawal Gayatri

terbang membantu pertempuran Abyaz dan Bertha.

“Mereka menyerang dunia elemen api ketika kami mencoba membawa api abadi kemari. Saat semuanya berjalan dengan lancar, Api abadi menghilang ketika kami dalam perjalanan kemari.” Jelasnya. Sudah tak ada lagi harapan sementara napasku makin melemah. Ini bukan saatnya untuk mundur. “Bahkan Dewi Keahilani tak mau ikut campur dalam peperangan ini.” sambungnya. Gayatri memandanguku dengan tatap iba. Karena aku hanya manusia biasa. Karena aku bukan bagian dari semua dunia ini.

Marah itu mengusikku. Dengan tubuh tertatih aku bangkit dari keterpurukan tak peduli pada suara Gayatri yang menyuruhku untuk mengembalikan kekuatan. Tak peduli bahwa setiap gerakan itu menimbulkan sakit yang berjuta kali menyiksa. Ada ribuan harapan digantungkan padaku, ada keputus asa yang dinyanyikan dalam pertempuran ini agar segera berakhir dalam sebuah kemenangan. Jadi aku memutuskan untuk melawan sampai darahku kering walau tahu bagaimana akhirnya. Dan aku berhenti berharap dewi Keahilani datang.

Dalam kerjap api yang muncul dengan pendar sayu, phoenix di dalam tubuhku mendukung. Aku tertatih duduk, kemudian bangkit perlahan mengabaikan sakit yang menyayat setiap kali tubuh ini digerakkan. Dengan jelas aku bisa melihat kaki-kaki gurita milik Sirena mencoba masuk menghancurkan tembok sultur beracun yang Dizty bangun. Ia menyerang dengan ganas seolah ketakutan tengah menghantuinya.

Menunggu tembok sultur itu hancur, aku mengumpulkan kekuatanku. Tak akan bergantung lagi pada api abadi milik Dewi Keahilani karena aku masih punya kekuatan phoenix. Dan dengan segala daya upaya, aku akan melawan Sirena dengan kekuatan ini walau telah banyak dilemahkan dengan serangannya. Marah yang menggelak itu merangsang kekuatan phoenix. Ia mulai bergerak merambat pada tubuhku, membuat perisai perlindungan pada seluruh tubuhku dengan pendar apinya.

Sekalinya pelindung yang dibangun Dizty hilang, aku melemparkan api yang telah aku pusatkan terkumpul di telapak tanganku. Dalam satu kali gerakan, api itu meluncur pada Sirena dengan cepat,

menyerang pada tangan yang masih menggenggam kekuatan basundari. Dan ketika bola hitam mengilap itu jatuh ke tanah dengan segera tanah basah itu menelannya, seolah menjaga agar tak jatuh ke tangan Sirena.

Dalam pandangan terkejut, Sirena mundur dari seranganku. Tak menyangka bahwa manusia yang nyawanya tengah berada diujung kematian masih berusaha untuk mengalahkannya. "Jadi mari kita buktikan bahwa seluruh ramalan yang telah kau ketahui akhirnya akan berubah menjadi nyata," ucapku dengan nada dalam yang menakutkan. Kali ini, aku siap mati. Siap menghabisinya walau akhirnya aku tewas mengenaskan tanpa bisa menyelamatkan dunia ini.

Dengan kepercayaanku yang seutuhnya tertuju pada kekuatan phoenix, aku kembali menyerang. Kali ini bukan mengeluarkan tenaga dalam bentuk api melainkan aku memunculkan dua buah pedang di tangan kiri dan kananku. Maju setapak demi setapak mematikan rasa sakit. Bertha dan Abyaz di sisi kiriku, Dizty dan Gayatri di sisi kananku melawan pasukan yang mencoba membunuhku.

Aku menebas siapa saja yang berusaha menghalangi jalanku bergerak pada Sirena. Langkah kaki kami terhenti ketika satu tembok besar dari tanah muncul memagari sisa para petempur dari sisi kami. Tak berapa lama, muncul gumpalan tanah yang makin tinggi dan besar. Kami bersiap menyerang hingga akhirnya wujud itu menghentikan pergerakan kami. Satu ekor macan kumbang yang kemudian merubah wujudnya menjadi satu perempuan yang sangat kukenal selama ini. pendukung terbaikku.

"Terima kasih telah mengembalikan kekuatan Basundari pada tubuhku," ucap Gina yang kali ini memakai pakaian tempurnya dan satu kapak yang sangat besar ia sampirkan di pundak. Ia banyak terluka sama seperti kami, tapi perjuangannya tak berakhir sampai di sini. Dia sama sakit seperti kami, tapi masih berjuang untuk melawan dan itu membuat kobar api phoenix makin menguat. Membakar diriku dalam semangat.

"Memang jauh lebih baik dalam wujud manusia. Kita bisa bergerak lebih cepat dan tenaga tak akan cepat terkuras habis. Serangan yang kita keluarkan bisa lebih

akurat," ucap Dizty yang sekarang ini telah berubah pada tubuh kecilnya dalam wujud manusia. Ia membuat pakaian perang dari tumbuhan sulur beracun lalu mengeluarkan satu cambuk berwarna hijau di tangan kirinya.

Setuju dengan usul Dizty, semuanya berubah dalam bentuk manusia. Bertha dengan pakaian tempur seksinya dan palu besar siap menghabisi lawan. Abyaz menciptakan baju zirah yang berwarna gelap dan membuat senjata berbentuk pedang besar. Diikuti beberapa sisa para adiwangsa yang juga merubah bentuknya menjadi manusia. Mengeluarkan senjata-senjata pertempuran.

Ketika kubah yang dibangun Gina menghilang, aku bisa mendengar tawa seluruh musuh kami. Menghina dalam cela. Namun bersamaan dengan fokus mereka yang teralihkan dari kami, Gina berlari maju. Menebas seluruh pengikut Sirena, membuatkan jalan untuk kami. Ia memotong apapun yang teraih oleh kapak besarnya yang berwarna hitam legam. Tubuhnya yang langsing dan kecil seolah tampak ringan mengayunkan pedang besar yang berukuran sebesar tubuhnya.

Begitu pula Bertha yang memukul membabi buta pada kaki-kaki lawan kami. Ia melenting, melejit terbang lalu turun dengan kecepatan penuh. Memukulkan palu di tangannya pada kepala lawan, memecah kepala yang diserangnya. Mereka bergerak cepat, dengan kekuatan penuh, melenting, menyentak, memecut, menebas tanpa pikir panjang. Dan dalam waktu kurang dari sepuluh menit kami telah mengalahkan sepuluh persen lawan tanpa ada yang terluka.

"Aku suka semangat kalian," ucap Sirena dengan suaranya yang menggema. Ia yang tengah memperhatikan pasukannya tumbang sedikit demi sedikit seolah tengah mengumpulkan kekuatan yang sangat besar untuk menyerang kami. Dan pikiranku menduga bahwa ia tak lagi akan meributkan siapapun yang akan menyerangnya. Ia hanya berfokus padaku. Membunuhku adalah cara tercepat untuk menyelesaikan semua ini.

Aku maju dengan mantap menuju padanya tanpa memikirkan sakit yang menyayat pada setiap lukaku. mendung bergerak cepat menuju pada medan perang yang tengah terjadi. Sirena yang membuatnya. Aku melihat senyum

jahatnya terlukis ketika hujan itu turun. Ia membekukan seluruh medan perang ini. aku bisa melihat Gina, Bertha bahkan seluruh sekutu Sirena membeku karena hujan yang ia timbulkan.

Ia tahu kalau phoenix tak akan pernah bisa dibekukan oleh kekuatannya, maka dari itu satu serangan berwujud pedang-pedang yang berlarian kearahku ia keluarkan. Aku menyilangkan kedua tanganku, memperisai tubuhku dengan dua pedangku, merelakan lengan kiri dan kananku tergores, kulit kakiku tersayat. Namun itu tak membuatku berhenti.

"Kau benar-benar tak punya perasaan. Bahkan sekutu yang setia padamu, kau bekukan."

"Aku tak butuh mereka." jawab Sirena enteng lalu menyerangku kembali. Kali ini, ribuan pisau dari es keluar dari tangannya. Berkejar menuju arahku bagai segerombolan piranha haus darah yang menemukan daging hidup. "Mereka hanya siluman-siluman bodoh yang haus akan kekuasaan." Lanjutnya.

"Dan ketika semuanya berakhir, kau akan sendirian di sini. Tak bisa bersama siapapun," ucapku dalam nada mencela, langkah kakiku terus maju menuju

padanya menembus hujan dingin yang tak mampu membuatku menjadi patung es.

Aku bisa mendengar tawa Sirena terbahak-bahak. Menertawakan pikiran bodohku. "Kau tahu kutukan apa yang diberikan oleh pemegang kekuatan ini?" ia menunjuk pada jantungnya, di mana kekuatan siren berada. "Mencintai satu makhluk saja. Jadi, aku menciptakan dunia ini hanya untuk kami berdua saja." Jelasnya dengan wajah sedih. "Dan akhirnya ia hanya bisa melihatku saja jika ia berenkarnasi kembali." Gumamnya melanjutkan dan matanya menerawang seolah berlari pada sebuah peristiwa yang mengenaskan.

Aku tak peduli dengan kesedihannya karena ia telah memporakporandakan semua ini hanya untuk kebahagiaannya sendiri. Menjadi egois itu memang perlu, tapi ketika keegoisan itu merugikan banyak pihak, jelas itu adalah perbuatan salah.

Aku menyentak tubuhku, meloncat kemudian melentingkan benang emas membentuk sayap di seluruh tubuhku. terbang kearahnya dan dalam sepersekian detik, menebas salah satu kaki guritanya. Teriakan sakitnya membuat kaki-kakinya

yang lain mengibas, mengenai tubuhku yang hanya seukuran lengannya.

Aku terlempar ke tanah, bergulung di sana. Sigap, kedua pedangku kutancapkan pada tanah beku ini, membuat gerakan tubuhku yang bergulung-gulung berhenti. Susah payah aku bangkit kembali sembari menghapus anyir darah di ujung bibirku dengan punggung tanganku. Tak menghabiskan waktu, dalam sepersekian detik aku meloncat untuk menyerang kembali. Dalam lompatan tinggi, sayap phoenix itu mengepak membawa tubuhku tepat lurus pada jantung Sirena.

Dan kali ini, bukan permohonan putus asa yang kuucap. Tapi terucap dalam do'a yang sungguh-sungguh seolah serangan ini juga dikerahkan bersamaan nyawaku.

Aku menyerahkan seluruh nyawaku pada kekuatan ini untuk menghancurkan Sirena dan mengembalikan dunia yang kau ciptakan dengan seluruh darah dan pengorbananmu, Dewi Keahilani.

Dua pedang di tanganku itu terbang menuju pada jantung Sirena, namun tak seperti harapanku agar itu menembus jantung milik Sirena, pedang itu terlempar begitu saja ketika Sirena mengibaskan

kaki-kakinya. Senyum puasny tergambar ketika ribuan pisau ia terbang kearahku. menyayat tubuhku, menancap pada beberapa bagian badanku. Rasa sakitnya tak tertahankan. Nyeri, sakit, seolah segala otot-otot kehidupan di dalam badanku dipotong habis.

Napasku kali ini, tersengal. Pandangan mataku buram bahkan rasa sakit ketika aku jatuh ke tanah tak terasa mengerikan. Ketika penglihatanku mulai menggelap dan napasku melemah menghilang, aku bisa melihat dua perempuan dan dua laki-laki, berjalan kearahku dengan suara gemericing perhiasan yang menempel di tubuh mereka.

Kami datang untukmu Phoenix.

Seluruh pandangku menggelap. Rasa sakit ditubuhku hilang bagai di beri suntik mati rasa. Kemudian ada energi yang datang menggelombang. Pertama panas, kemudian dingin. Berulang kali hingga aku tak bisa membedakan. Aku bisa mendengar jelas suara Sirena tertawa puas. Bisa jelas mendengar suara kaki guritanya bercepak menjijikkan di tanah yang beku oleh es. Bisa merasakan energi besar dan mengerikan makin mendekat pada tubuhku.

"Ramalan itu terpatahkan dengan matinya seorang manusia yang terlahir disaat bulan merah darah yang telah terpilih menjadi penerus phoenix selanjutnya." Suara keras menggema milik Sirena dalam bentuk monster menghilang, digantikan suara lembut seorang gadis yang aku yakin, saat ini Sirena telah berubah dalam bentuk manusia pucat tanpa pakaian.

Aku bisa dengan jelas mendengar gumaman Sirena seolah bangga dengan dirinya sendiri. "Aku hanya ingin menciptakan dunia untuk kami. Dan jika ramalan itu berkata bahwa aku akan mati di tanganmu, dunia yang akan aku ciptakan untukku dan dia tak akan pernah terwujud." Ia menjelaskan tentang misinya. "Aku hanya ingin kami bahagia bersama saja tanpa ada orang ketiga. Maka dari itu aku membekukan seluruh dunia elemen api. Dan kupikir, akan lebih baik kalau seluruh dunia ini aku bekukan bukan? Dan kau merusak segalanya. Ramalan palsu itu yang menimbulkan peperangan. Dan lihatlah sekarang, kau mati seperti temanmu yang lain."

Lama ia diam memperhatikanku yang tak bergerak. Ia tak menyadari bahwa

tubuhku telah dikuasai empat makhluk yang menyusup ke tubuhku tanpa di perintah. Membawaku tenggelam tidak sadarkan diri.

"Penerus kedua kekuatan phoenix. Kekuatan itu telah memilihmu tanpa diminta," ucap seorang perempuan dengan tubuh berwarna merah dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Maaf karena telah datang terlambat," ucapnya menyambung. "Aku harus mengumpulkan tiga dewa-dewi yang lainnya untuk menghentikan Sirena."

"Untukmu yang merelakan mati karena seharusnya ini bukan tanggung jawabmu, kami datang membereskan semuanya," ucap satu lagi pria yang seluruh tubuhnya terbuat dari tanah.

"Kami adalah Dewa Dewi yang menjaga dunia siluman. Dewi Keahilani yang menempati api abadi, Dewa Bhoopendra yang menempati cawan tanah. Aku, Dewi Kharqa yang bersemayam di pusara angin. Sementara dewa berwarna biru itu adalah dewa Jaladara, ia yang bersemayam di air suci."

"Pinjami kami tubuhmu dan kami akan menghentikan seluruh kejahatan yang diperbuat para pembuat masalah," ucap Dewi Keahilani yang berjalan kearahku bersama ketiga teman dewanya. Tangannya terulur, meraih tanganku. Keempat dewa yang tengah menyentuh tanganku mendadak merubah dirinya menjadi masing-masing kekuatannya. Api, air, tanah dan udara lalu menyelubungi tubuhku.

Hingga kemudian

Aku membuka mata secara mendadak, langsung melihat pada sepasang mata Sirena yang biru dan bagian putihnya telah berubah menghitam. Gadis pucat telanjang yang tengah duduk di depanku itu terlonjak kaget. "Aku kembali dari kematian. Menjadi pencabut nyawamu saat ini," ucap bibirku yang sama sekali tak kurencanakan, Dewi Keahilani bicara. Membuat tubuh Sirena meloncat mundur dua kali.

Tubuh Sirena yang telanjang berubah dengan cepat menjadi wujud manusia setengah guritanya yang menjijikkan. Aku terduduk bersimpuh di tanah yang membeku. Tubuhku dikendalikan oleh

keempat Dewa namun pikiran dan mataku bisa melihat dengan jelas semua ini.

"Kau bertarung dengan cara yang tidak layak!" ucapku mewakili pikiran Dewa Jaladara, sang pemberi kekuatan siren. Namun kalimat itu membuat Sirena mundur ketakutan. "Dan aku di sini akan mengambil kekuatan yang telah aku anugerahkan dari tubuhmu." Lanjutnya kembali.

Dalam simpuh, tubuhku melengkung hingga aku mampu mencium lututku yang tertekuk, kedua tanganku menyentuh tanah dan kemudian aku merasakan kembali gulungan besar ombak energi masuk ke dalam seluruh tubuhku. membakar dari ujung kepala dan ujung kaki. Seluruh tubuhku membara dan ketika aku bangkit dari tanah, aku mendengar bunyi gemerincing yang keluar ketika aku bergerak maju.

Aku bisa melihat pantulan tubuhku dari monster-monster yang membeku ketika aku melewatinya untuk berjalan menuju Sirena yang bergerak mundur ketakutan. Tubuhku bersinar merah, biru, hijau dan bening seperti perpaduan nyala api, angin, tanah, dan air. Tubuh ini teraksesoris beberapa hiasan yang bisa

menimbulkan bunyi gemerincing setiap kali aku bergerak, bagai dipasang bel di seluruh tubuhku dan aku cantik luar biasa dalam gelora api yang membara.

"Kita selesaikan saja. Dengan cepat," ucapku mengutarakan pemikiran Dewi Kharqa, berbicara pada dewa yang lain.

Kemudian satu ucapan lain yang keluar dari mulutku seolah menjawab perkataanku barusan. "Hilangkan terlebih dahulu kebekuan ini. mereka tak akan punya kesempatan hidup ketika tubuh mereka hancur." Aku tahu Dewa Bhoopendra yang tengah bicara.

"Ide bagus." Jawab Dewi Keahilani. seolah aku gila, bicara dan menjawab sendiri semuanya. Namun semua itu bukan mauku.

Tanpa diperintah kepalaku, tubuhku menegak, mengucapkan mantra yang tak kumengerti artinya, lalu kedua tanganku mengepal dan mendaratkan keduanya pada tanah di depanku. Dalam satu kali pukulan, seluruh kebekuan menghilang. Pertama dari tempatku memukul lalu bergerak melebar dengan cepat, Dewi Keahilani menguapkan semuanya. Tubuh-tubuh yang beku dalam kekuatan Sirena terbebas dalam sekali gerakan. Ketika

seluruh dunia siluman ini bebas dari kebekuan, pertarungan para pengikut Sirena dengan Bertha dan yang lainnya berlanjut.

"Siluman tak tahu diri. Siapa yang memberikan mereka kekuatan agar bisa hidup abadi. Namun semuanya dipergunakan untuk kepentingannya sendiri," ucap Dewa Bhoopendra melalui mulutku, bersamaan dengan menggerakkan satu tangan kiriku, kemudian sekali lagi mengucapkan mantra. Tubuh-tubuh para monster yang mendukung Sirena semuanya terangkat keatas. Tubuh para adiwangsa yang menguasai elemen tanah.

Aku berucap dengan lantang seolah suaraku bisa membuat lawan tumbang. "Berkah yang kuberikan pada kalian akan aku cabut. Kalian akan menjadi kasta terendah di dunia ini. tak mampu mendapatkan seluruh ilmu walau telah bertapa ratusan tahun lamanya. Terpenjara dalam tubuh hewan kalian," ucapku mengutarakan pikiran Dewa Bhoopendra yang kemudian membuat monster-monster dari dunia elemen tanah berubah menjadi hewan, sementara kekuatan para Adiwangsa yang berwarna

tanah keluar dari tubuh mereka. bergerak menjauh dari tubuh mereka dan berlarian masuk ke tanah.

Satu tanganku yang lain, terangkat kembali keatas. Mengeluarkan mantra yang hampir sama seperti tadi dan kemudian tubuh-tubuh monster yang membantu Sirena tadi terangkat keatas seolah ada tangan-tangan tak kasat mata yang mencekik leher mereka. "Berkah yang aku anugerahkan pada kalian akan kucabut. Seluruh kekuatan angin yang kalian kuasai kuambil kembali. Jadilah kasta terendah di dunia ini dan terjebak selamanya dalam tubuh hewan, hukuman yang pantas untuk kalian yang merusak dunia yang kami ciptakan." Dan monster-monster yang tadi berbentuk gagah mengeluarkan tornado dari dalam tubuh mereka lalu berubah menjadi hewan-hewan kecil tanpa kekuatan.

Para adiwangsa dari dunia elemen air tampak ketakutan seolah dewa-dewi yang selama ini mereka puja untuk bisa mendapatkan kekuatan abadi, tengah marah besar. Mereka mundur, mencari perlindungan pada Sirena. Namun tanpa belas kasih, Sirena membekukan semuanya kemudian membuat tubuh

mereka hancur berkeping ketika ia menyerangnya dengan bola kristal besar.

"Aku bahkan belum melakukan apapun Sirena," ucap suaraku yang mewakili Dewa Jaladara. "Jadi, mari kita akhiri ini." lanjut sang Dewa air. Maju sekali dengan langkah yang menimbulkan gemirincing dari perhiasanku, Sirena menyerang terlebih dahulu. Melemparkan bola-bola besar kristal beku padaku. Dan tanpa menghentikan langkah kakiku, kedua tanganku bergerak, menciptakan api besar melahap serangan Sirena. Bagai ular yang menelan mangsanya dengan mudah.

Setiap langkah majuku, Sirena terdesak mundur, namun ia masih berusaha untuk menyerang. Melempar ribuan pedang yang terhempas oleh angin besar yang diciptakan tangan kiriku dalam satu kali lambai. Ketika ia menyerang kembali dengan hujan es yang mendadak ia munculkan dengan gerakan ringan kedua tanganku yang naik keatas, mendung itu menghilang dan medan perang kembali cerah.

Dan ketika matakku kembali fokus pada Sirena yang sedari tadi terus menerus menyerang namun aku tangkis dengan

tembok tinggi dari bebatuan yang aku ciptakan dari setiap kali aku menghentakkan kaki ke tanah, pandanganku siap menebasnya kapan saja.

Ia sekali lagi melemparkan ratusan pedang ke arahku. Dan dengan ringan tubuhku melejit maju dengan cepat. Tubuh ini berputar dalam gerakan ringan sebelum satu serangan api berbentuk bulan sabit terbang pada Sirena dan memotong kaki guritanya. Bersamaan dengan kaki yang terpotong dan jerit sakitnya, kedua tanganku kembali bekerja. Membuat gerakan lambaian kuat yang kemudian menciptakan badai besar yang bergelombang menyerangnya.

Belum sempat Sirena membalas, tubuhku yang telah mendarat selamat di tanah, langsung menggerakkan kedua tanganku masuk ke dalam tanah dan dalam waktu kurang dari sedetik, satu tembok besar muncul di belakang tubuh Sirena. Saat ia mencoba melarikan diri dengan mencairkan tubuhnya menjadi air, aku bangkit seketika. Menghentak pada tanah membuat seluruh tanah yang ia resapi berubah menjadi penuh berlian.

Wujud Sirena yang dalam air naik kembali keatas permukaan tanah.

“Dengan kekuatan Jaladara, kucabut kekuatan merubah bentukmu menjadi air,” ucapku seraya menggerakkan tangan seolah tengah menarik benang tak kasat mata dari tubuh Sirena yang saat ini cair. Dalam kurun waktu kurang dari dua detik, tubuh Sirena yang cair kembali padat, berbentuk dalam jelmaan putri duyung namun jauh lebih mengerikan. Tubuhnya kering kerotang hingga seluruh tulang dadanya yang tak tertutupi nampak jelas tercetak.

“Kau belum menang!!” teriak Sirena dengan wajah marah. Ia menyerang kembali ketika tubuhnya kembali membesar seukuran raksasa dengan kaki guritanya yang hanya tinggal enam. Ia mengucap mantra mengerikan seolah dia telah menguasai ilmu sesat ini sejak ratusan tahun yang lalu.

Dan satu kurung berbentuk kubah muncul. Kubah yang ia gunakan untuk menghisap kehidupan Gina, kubah yang sama dan sulit dihancurkan oleh satu serangan saja. Seketika aku terbahak-bahak. “Kau mengurungku dengan kubah

es Sirena?" suara tawaku mewakili rasa geli Dewi Keahilani.

Ia kini yang ganti tertawa, "Kita lihat sampai kapan kau akan tertawa!" ucapnya yang kemudian menggerakkan kedua tangannya seperti tengah menari. Dan ketika ia membuat gerakan bertenaga dengan kedua tangannya, seluruh kubah yang mengurung tubuhku mengeluarkan es runcing yang secara cepat menembus ke tubuhku. membuat setiap kulit yang tertusuk oleh serangan Sirena mengalirkan darah segar.

"Kau benar-benar terlalu banyak bermain dengan para Dewa Sirena!" ucap suaraku marah. Dan seolah tenaga menggulung datang, aku menghancurkan kubah itu dalam satu kali lambaian kekuatan api. Kakiku menghentak tanah kemudian dengan cepat tembok besar bak gunung itu muncul. Dari sana, rantai yang terbuat dari emas keluar menggulung menuju pada tubuh Sirena. Mengikat kedua tangannya.

Aku bergerak mengendalikan rantai pada tubuh Sirena, memaksanya untuk kembali pada bentuk monster putri duyungnya. Ketika tubuh Sirena telah berubah menjadi sosok monster, aku

melenting cepat. Berlari kearahnya bak anak panah yang baru saja dilepaskan. Badanku yang berwarna-warni karena nyala api itu mendarat tepat di depan tubuh Sirena yang kali ini telah terikat namun masih berusaha memberontak.

Aku menyentak, terbang keatas untuk mensejajarkan tanganku yang hanya berukuran sepertiga dari tangannya yang berada diatas kepala. "Seluruh kekuatan yang aku anugerahkan pada tubuh dan jiwa ini, aku cabut seluruhnya. Aku mengambil seluruh berkah yang berada di tubuhmu termasuk kekuatan siren," ucapku mewakili Dewa Jaladara yang tengah menyentuhkan tanganku pada pucuk kepala Sirena.

Ketika kekuatan itu keluar dari tubuh Sirena dengan perlahan, aku bisa melihat siksaan itu. Berbeda dari kasta adiwangsa yang langsung berubah menjadi hewan, Sirena mengalami kesakitan yang luar biasa. Tak berapa lama, ketika kekuatan para adiwangsa keluar dari tubuhnya dalam bentuk asap hitam, tubuh Sirena membengkak karena akibat dari seluruh kekuatan yang diambil dengan paksa dari dalam tubuhnya.

Teriakan kesakitannya menyayat hati dan satu lengkingan memilukan terdengar ke seluruh penjuru negeri ini saat kekuatan Siren keluar dari tubuhnya. Aku meraih kekuatan itu, lalu menghancurkannya berkeping. "Kekuatan siren kuhancurkan untuk menghilangkan bekas kejahatan yang bercampur di dalamnya," ucapku mewakili Dewa Jaladara. Aku menangkap kekuatan itu, meremasnya menjadi kepingan dan menerbangkannya menuju dunia elemen air, menuju ke tempat di mana air suci berada.

Mulutku kembali mencipta kalimat namun suara yang keluar dari sana seolah diucapkan oleh empat orang dalam waktu bersamaan. Keempat Dewa Dewi itu menyanyikan kutukan untuknya. "Kau akan dikutuk untuk hidup diantara kematian dan kehidupan. Jasadmu akan dibiarkan membeku di sini sebagai sebuah tanda hukuman."

Ketika seluruh kekuatan Sirena menghilang, tubuh monsternya yang lemah dalam kungkungan berubah. Dimulai dari ekornya yang lancip dan mengerikan menghilang, digantikan sebuah ekor berbentuk ikan berwarna biru

muda dan ungu yang mengilap menawan. Tubuh atasnya yang setengah manusia dan awalnya tampak seperti seekor ikan berubah menjadi wajah polos yang cantik.

Dalam gerakan teratur pula, ekornya yang sesaat lalu bercahaya berubah menjadi patung yang terpahat dari batu hitam sebuah pualam dan terus naik keatas. Tubuh bagian atasnya membeku dalam bentuk es. Seolah pahatan itu dibuat secara sempurna.

"Pengampunan akan terjadi ketika ada orang yang akan merelakan nyawanya untuk membebaskanmu," ucap satu suara yang mendadak mengeluarkan satu gerakan ringan. Dewi Keahilani memberinya pengampunan meskipun Sirena telah membuat seluruh dunia elemen api membeku. "Akan kubiarkan jantungmu hidup di sana untuk merasakan sebuah ketulusan." Kemudian dalam tubuhnya yang berbentuk pahatan es, dada kiri Sirena menyala api. Hanya satu pada jantungnya.

Aku mundur menjauh dari tubuh Sirena yang telah membeku dalam kutukan. "Kita harus kembali," ucap salah satu penghuni tubuhku, Dewa Bhoopendra yang berbicara. dalam gerakan lambat, tubuhku

turun ke tanah, meringkuk dalam simpuh sementara punggungku melengkung menutupi seluruh kakiku.

Aku merasakan energi yang ada di tubuhku menghilang satu persatu kemudian yang paling akhir bunyi gemerincing itu menghilang dari telingaku. Kesadaranku kembali ketika suara-suara tangis itu terdengar. Banyak yang kehilangan sanak saudaranya, menangisi perpisahan mereka. Sebuah peperangan tak akan pernah berakhir indah, baik dari pihak yang menang maupun yang kalah.

Dalam tubuh yang lemah, aku menoleh kearah manapun. Mencari tempat di mana tubuh tak bernyawa Elang berada. Belum menemukan keberadaannya, satu ekor macan kumbang menghampiriku. "Elang?" tanyaku padanya dan Gina hanya mengangguk, mempersilakan diriku untuk naik pada punggungnya.

Gina berlari dengan cepat, seolah tahu apa mauku. Dan teman-teman, orang-orang yang berjuang bersama kami, berkumpul di sudut perbatasan dunia api dan angin. Bertha dan Abyaz mengumpulkan jasad-jasad yang masih bisa diselamatkan, Dizty dan pasukan dari

dunia elemen tanah bekerja memperbaiki segalanya.

Ketika aku melihat tubuh Gayatri duduk di salah satu sisi monster berbadan besar dengan paruh yang kokoh, aku turun dari punggung Gina. Lariku terseok, rasa sakit itu menghilang ketika aku melihat kematian tak mengembalikan napasnya. Dadaku bergemuruh menahan tangis dan tenggorokanku sakit.

Aku bersimpuh di sampingnya, memeluk satu tangannya yang besar. "Kamu bahkan tak memenuhi janjimu terlebih dahulu."

Gina mendekat, merubah bentuk macan kumbangnya jadi manusia kemudian menyentuh pundakku. "Tak bisakah kamu kembali? Untukku?" dan ketika tangisku pecah, tubuh monster Elang berubah ke bentuk manusia. "Di, dia, Elang kenapa?" tanyaku kebingungan diantara tangisku.

"Itu yang terjadi ketika kematian menghampiri hidup siluman," ucap Gayatri. "Mereka akan berubah. Untuk kematian Elang, ia akan berubah dari monster menjadi manusia. Lalu dari manusia berubah menjadi wujud hewan, lalu melebur menjadi debu."

"Enggak boleh, Lang. Kamu enggak boleh kayak gini. Kamu harus bangun. Kumohon. Kamu punya banyak janji yang belum kamu tepati. Jangan seperti ini. Kumohon. Kamu enggak adil, Lang. Kumohon jangan pergi," ucapku di sela-sela tangis.

Aku berulang kali memukul pada tubuhnya yang terkulai tanpa daya, berharap, pukulan itu membuatnya berteriak kesakitan seperti dulu. Namun semua itu hanya harapan yang sia-sia. Gina menarik tubuhku menjauh dari tubuh Elang. "Naula. Dia enggak akan kembali."

Aku menoleh pada Gina. Menatapnya lambat-lambat, ingin tak menyetujui apa yang ia katakan. Namun kemudian satu pikiran yang tak terduga muncul secara mendadak. Aku menyingkirkan Gina yang memegangi tubuhku, merengsek maju pada wajah Elang lalu memangku kepalanya pada pahaku. Dalam hatiku yang terdalam, aku memohon ketika tubuhku melengkung untuk membuat wajahku sejajar dengan wajahnya.

Kumohon, kembalilah.

Aku merasakan kekuatan phoenix bergerak naik keatas. Dari jantungku kemudian naik makin tinggi keluar

melewati mulutku. Bibir kami bertemu ketika aku memasukan kekuatan itu ke tubuh Elang.

Kumohon, kembalilah. Ada banyak hal yang harus kamu dengarkan.

Aku bisa mendengar suara Gina, Gayatri dan beberapa orang yang tengah melihat apa yang kulakukan terpekik. Belum juga mereka berbicara, terdengar suara batuk lemah.

"Hei," ucapnya lemah. "aku kembali untukmu Naula." kemudian menggerakkan tangannya menyentuh pada permukaan pipiku. "Kamu melakukannya dengan baik." Pujinya sambil mengusap pipiku berulang kali.

Tangisku meraung, aku memeluk padanya erat. Aku bisa mendengar tawa lemahnya dan ketika aku akan mengucapkan kalimat selanjutnya, rasanya seluruh tubuhku ditarik oleh rantai tak kasat mata yang meraup dengan kekuatan sangat besar. Menjauh dari mereka semua kemudian segalanya berwarna putih benderang yang menyesatkan.

"Nau, lo enggak pa-pa?" tanya Risha yang langsung mendekat kearahku ketika ia menemukan diriku tengah memandangi situasi ruangan yang sekarang ini tampak serba putih. Ketika aku bergerak, seluruh tubuhku merasakan sakit.

"Kita di mana Rish?"

"Di rumah sakit. Lo kemaren pingsan di dalam lift gedung Lamora." Terang Risha. "Terjadi sesuatu antara lo sama Elang? Atau gimana?"

Ketika nama itu diucap, aku seketika bangun dari tempatku tidur. "Lo bisa panggilin dokter enggak buat lepas infus gue?" tanyaku ketika sadar bahwa tangan kiriku telah tersuntik jarum infus.

"Dokter bilang kalau lo pingsan karena kecapekan Naula. Tunggu di sini aja, paling sebentar lagi Elang datang." Risha mengucap. Menyadarkanku sepenuhnya. Ya benar, kenapa aku khawatir. Elang bisa datang sebentar lagi. Aku hanya perlu berkomunikasi dengan dirinya lewat telepati.

Aku kembali pada ranjang, tidur menyamping seraya memejamkan mataku. Kemudian aku memanggil namanya dalam batinku. Sekali, dua kali, ..., berkali-kali. Namun tak ada sahutan

dari sana. Memutuskan menunggu dengan waktu yang berlalu begitu lambat, aku bergerak gelisah.

Saat matahari meninggi, bersama ratusan telepati yang tak terjawab dan perginya Risha dari rumah sakit untuk bergantian menjagaku bersama Edwin, aku meminta infus itu dilepas. Melaksanakan satu keputusan yang telah aku buat. Menemui Elang langsung.

Aku turun dari taksi setelah keluar dari rumah sakit tanpa sepengetahuan kedua sahabatku, lalu menuju pada gedung Lamora. Memasuki lift di ujung lobi kantor ini dan langsung memencet tombol lantai delapan. Sambil terus memanggil nama Elang berulang kali, memohon dalam hati bahwa ia akan menyahut setidaknya, sekali saja.

Namun ketika kenyataan itu terbentang di depan mata, aku mencengkeram dada kiriku yang berdetak sakit. Lift ini tak berhenti di lantai delapan bahkan ketika aku menginginkannya singgah di sana. Lift itu membawaku ke lantai sembilan. Aku keluar dari dalam lift seperti orang bodoh dan kembali mencoba peruntungan. Mungkin tadi memang aku

salah memencet tombol ke lantai sembilan. Aku menyingkirkan kenyataan.

Dan walau telah aku lakukan berkali-kali bagai orang bodoh, aku tetap berakhir di lift selain lantai delapan. Firasatku memburuk. Tapi aku masih meyakini bahwa kami akan bertemu secepatnya. Aku akan mencoba kembali. Besok, besoknya lagi, lagi dan lagi.

Hanya saja, segala daya upaya itu tak berhasil. Aku melakukannya sehari-hari. Pergi ke gedung Lamora, menghampiri lift dan memencet tombol lantai delapan berkali-kali namun hasilnya sama saja, seperti panggilanmu yang tak pernah terkoneksi, lift ini seakan menolakku.

"Nau. Lo harus berhenti sekarang." Itu yang diucapkan Risha tadi pagi, sama seperti yang diucapkan Edwin beberapa hari yang lalu. Para siluman bahkan tak ada satupun yang muncul di dunia manusia. Semua menghilang bak ditelan bumi. Bahkan saat Edwin meminjamkan kacamata untuk melihat para silumanpun tak berguna. Tak satupun kutemukan.

"Sudah hampir sebulan lo kayak begini," ucap Risha menekanku lagi. "Bahkan semua orang yang bekerja di Lamorapun melupakanmu. Tak ada yang

mengingatmu sama sekali Naula.” Risha menamparku dengan kenyataan.

“Ini yang terakhir.” Janjiku sebelum aku menuju Lamora pagi ini.

Ini terakhir kalinya. Ini benar-benar terakhir kalinya.

Berjalan dengan langkah lelah, aku melewati trotoar. Untuk yang terakhir kalinya aku datang ke Lamora, dan untuk kesekian kalinya, lift itu menolakku. Memandangi sore yang menjingga diujung barat sementara di balik punggungku, mendung menggelayut. Dalam setiap langkahku, aku mengingatnya. Bagaimana cara dia tersenyum mengejek, bagaimana ia menjadi seekor Elang dan hinggap dengan pesona di ranting pepohonan.

Setiap benda yang tertangkap mataku selalu mengingatkan aku tentang Elang. Warna biru favoritnya, ponsel pintar yang membuatnya mencelat kaget, eskrim yang ia makan dalam dua kali gigit dan cincin yang berada di jari manisku yang makin lama makin memudar hilang.

Takut perasaanku makin kacau, aku mencegat taksi, menyebutkan satu alamat

dan berdiam diri mengosongkan pikiranku. Ketika taksi berhenti berpuluh menit kemudian dan aku turun dari sana, aku mendongak keatas. Gedung apartemen yang Elang beli atas namaku. Dan rindu itu menyerang bersamaan dengan rintik hujan yang turun.

Sudut dada kiriku teremas ketika aku memasuki apartemen ini. memandangi dapur tempat di mana ia memasak *steak* hari itu, melihat pada ruang tengah di mana lagu Jikustik itu diputar. Menyeret langkahku karena lelah, aku masuk ke dalam kamar. Masih ada bau khas tubuhnya yang terasa memelukku untuk segera tidur.

Suara hujan deras dari balkon membangunkanku. aku memandangi sisi kosong ranjang yang biasanya terisi olehnya. Dan jantungku berdenyut sakit. Sesal kembali memelukku dengan kejamnya. Membuat tenggorokanku sakit karena menahan tangis. Airmata itu akhirnya menggenang kembali. Dalam sesal, dalam rindu yang menyakitkan aku berucap menyalahkan diriku.

Seharusnya aku bilang bahwa aku juga sangat mencintaimu. Seharusnya aku

*membiarkanmu tahu seluruh perasaanku
padamu. Seharusnya*

nbbook

Bab 34

Sejak awal ketika lift itu tak pernah mampu membawaku ke lantai delapan, aku tahu bahwa semua hal tentang dunia siluman tak pernah bisa lagi kutembus karena kekuatan itu telah berpindah pada tubuh Elang agar dia kembali hidup. Kali ini, Naula, sama seperti manusia lainnya. Kembali pada jati diri yang sesungguhnya, manusia biasa tanpa kekuatan apapun. Tak lagi istimewa.

Aku tahu, namun aku berharap keajaiban yang sama terjadi sekali lagi padaku. Seperti keajaiban yang datang berkali lipat ketika aku mengalahkan Sirena. Dan seperti sebuah harapan di tengah rasa putus asa yang mematikan, aku berpegang pada keajaiban yang sama.

Yang mampu membuatku datang setiap hari ke Lamora, berusaha sekuat tenaga agar mampu masuk ke lantai delapan. Namun kenyataan itu menghantam. Aku

tak akan pernah bisa masuk ke sana karena kekuatan phoenix tak lagi berdiam di tubuhku.

Harapan itu mengikis habis, mengurai airmata setiap kali rindu itu menyentuh, menghadirkan perih ketika segala hal tentangnya mendadak muncul tanpa peduli sakit itu mendera kepala dan jantungku tanpa perasaan.

Kenangan itu hadir ketika aku terjaga, namun juga membunuhku ketika matakku terpejam. Seolah, semua tangisan ini memang disebabkan oleh kutukan kekuatan besar itu, walau jelas-jelas tahu bahwa kekuatan itu telah menghilang dari tubuhku. aku merindukan Elang setiap hari, menangisnya setiap kali memori itu menyerang kepalaku.

Edwin dan Rishalah yang berjuang bersama mengulurkan tangan, berusaha terus menerus membantu meskipun aku tak pernah berniat menerima uluran tangan mereka. Cara keduanya menyemangatiku setiap hari tak pernah mereda, perhatian mereka yang tiada habis tak menggoyahkanku untuk tetap tenggelam dalam kesedihan. Hingga Risha kembalilah yang bertindak.

"Mati aja lo Nau. Jadi, ketika Elang datang nanti, dia akan menyalahkan dirinya sendiri untuk selamanya. Itu lebih baik kan? Lakuin aja. Udah berbulan-bulan dan elu tetep kayak gini. *Just die*. Itu solusi terbaik yang gue punya," ucap Risha emosi.

Edwin yang mendengarnya hari itu, menarik tubuh Risha keluar dari kamar dan aku bisa mendengar mereka untuk pertama kalinya bertengkar setelah pertemanan kami yang minim cekcok. Edwin membelaku, karena dia mampu melihat dengan kekuatannya sebagai penyihir bahwa ia tak mendeteksi siluman sama sekali.

Teriakan mereka terhenti seketika ketika keduanya melihatku keluar dari kamar tidur, duduk di salah satu kursi makan lalu meneguk segelas air putih. "Gue pengen makan bubur," ucapku saat Edwin dan Risha memandangiku dengan wajah yang jelas-jelas syok namun tak bisa disembunyikan rasa bahagia yang terpancar dari wajah keduanya.

Edwin yang bersiap mengayunkan tangannya untuk membuat peralatan memasak hidup langsung dicegah oleh Risha. Seolah ia memberi tahu pada

Edwin bahwa tak akan pernah ada sihir yang terjadi setiap kali bersama Naula. "Tunggu bentar, gue buatin ya Nau," ucap Risha bersemangat. Ia bahkan tak peduli bahwa area dapur adalah hal yang paling dibencinya.

Edwin menjambak rambut Risha, "yey mau bikin kobaran api neraka disindang? Dapur ini terlalu bagus buat yey." Dan dengan tangannya yang gemulai ia mulai memasak. Membuat bubur untukku. Sementara Risha berhati-hati duduk di depanku. Menatapku dengan tatapan meminta maaf.

"Enggak usah minta maaf Risha," ucapku sebelum ia berucap. Ia menggigit bibir, seolah mencegah seluruh komentar yang selama ini ia rasakan tak keluar dari mulutnya. "Dan maafin gue karena bersikap kayak gini."

Tanpa diduga, airmatanya turun deras. "Enggak apa-apa. Sumpah enggak apa-apa. Yang penting, lo mau jaga tubuh lo. Gue kangen Naula yang bego dan enggak cengeng, tapi, beginipun enggak papa Nau. Yang penting lo mau keluar dari kamar," ucapnya di sela-sela tangis. Ia bangkit dari duduknya lalu memelukku erat. "Ada gue sama Edwin, jadi lo jangan

simpen semuanya sendirian,” ucapnya masih memelukku erat.

“Ow... peluk juga, peluk juga.” Dan kami bertiga saling memeluk seolah keduanya tengah memberikan tenaga untuk hidup bagiku.

Dan seperti itulah aku bangkit. Pelan-pelan. Aku akan mendatangi tempat-tempat di mana seluruh kenangan itu tercipta ketika aku merindukannya. Sesekali aku menyebut namanya ketika melewati gedung Lamora, yang dari bulan ke bulan makin sepi dan dikabarkan bangkrut setelah para siluman tak pernah hadir lagi setahun kemudian setelah peperangan bersama Sirena kala itu.

Ketika tahun pertama berubah menjadi tahun kedua, gedung Lamora makin meramai kembali. Hanya saja, tak dipakai oleh perusahaan kosmetik Lamora, namun telah berganti ditempati oleh perusahaan otomotif yang berkembang pesat beberapa bulan terakhir.

Dan seperti tahun pertama dan kedua, bulan berganti dengan cepat. Melarikan semua menjadi lima tahun lamanya. Namun rasanya masih sama. Adakalanya, ketika aku sangat merindukan dirinya, aku akan diam lama berdiri di depan gedung

lama Lamora yang telah berubah namanya. Memandangi tempat yang sama dari sudut yang sama. Menikmati kenangan yang menghujani kepala dan hatiku. Rasanya seperti lamunan singkat di musim penghujan kala kita duduk diam di depan jendela menyaksikan buliran air dari langit jatuh sambil bergelung dalam pelukan selimut. Klasik, namun membekas. Dan seperti rasa itu, aku masih merindukan segala hal tentang dirinya. Seperti menantikan hujan di padang gersang.

Shabull : jangan bilang lo lagi mangap ngeliatin gedung lama lamora

Satu pesan dari Risha membuatku bergegas melangkah menuju akhir trotoar di mana Risha membuka toko buku empat tahun lalu untuk memberiku kesibukan. Menggunakan uang Elang yang pernah dimasukan bank atas namaku dan tak menyisakannya sama sekali. Katanya, lebih cepat melupakannya dengan jalan seperti itu.

Toko buku yang beberapa bulan terakhir ini mulai merambat jadi tempat

story telling setiap pukul tiga sore, karena seorang karyawan baru yang melamar di tempat kami beberapa waktu lalu. Risha dan jiwa bisnisnya. Langkah kakiku terhenti ketika aku mendengarkan Dara, si pengisah itu tengah bercerita seru pada dua gadis berusia sekitar sembilan tahunan.

“Dan tubuhnya membara bagai api. Berwarna-warni bagai pelangi yang cantik karena Dewa-dewi dari dunia itu masuk ke seluruh tubuhnya untuk membantu dirinya mengalahkan nenek sihir,” ucap Dara bersemangat tanpa menyadari kedatanganku. “Lalu dengan gerakan yang sangat cantik, gadis itu menghancurkan para pemberontak yang membela sang nenek sihir. Dewi tanah mengutuk para pengikutnya yang memberontak. Sama seperti dewa angin dan dewa air yang melakukan hal yang sama. Mengutuk seluruh pasukan nenek sihir.”

“Apakah gadis yang dipinjami kekuatan empat dewa dewi itu mampu mengalahkan nenek sihir?” tanya bocah berambut bob itu menatap Dara takjub.

"Tentu saja. Dengan kekuatan tanah dan air, tubuh nenek sihir itu dibekukan," ucap Dara bersungguh-sungguh."

"Tapi pangerannya meninggal," ucap gadis satunya yang berambut panjang sambil mendesah.

Dara memandangi gadis itu dengan wajah geli. "Tentu saja pangeran hidup kembali. Seperti kisah putri salju, ia hidup kembali karena ciuman." Dan dua bocah itu bersemangat seolah segala hal itu mampu terjadi. Mempermainkan kematian. "Hanya saja, untuk sementara waktu mereka harus berpisah," ucap Dara sedih. "Sama seperti gadis api yang merindukan pangerannya, sang pangeran juga tengah berusaha sekuat tenaga untuk dapat kembali lagi bersama."

BUGH!

Risha dengan sekuat tenaga melayangkan buku tebal di tangannya melayang pada bokong Dara. "Kamu sudah saya peringatkan berkali-kali kalau kisah gadis api itu terlarang diceritakan! Ini udah peringatan yang seberapa Dara? Kamu mau saya pecat?"

"Maaf bu," ucap Dara seolah menahan diri agar tak mencincang tubuh Risha.

Sementara aku mundur perlahan, seolah tak mendengarkan semuanya.

"Halo, halo. Asyik banget berduaan," ucapku menyapa yang langsung membuat Risha bergerak cepat menarik tubuhku menjauhi Dara.

"Bu Risha, ini hanya kisah karangan saja kan. Sebentar, ganjel rasanya kalau enggak diselesaikan. Jadi, pangeran akan muncul ketika matahari menyengat panas namun hujan gerimis turun." Mata Risha sudah melotot siap copot mengancam pada Dara. Dan seolah ia siap dipecat kapan saja, ia mendorong dua gadis yang mendengarkan kisahnya sejak tadi ke rak buku anak-anak.

"Abis ini cari karyawan baru aja Nau. Enggak kuat gue pertahanin Dara."

Tawaku lepas. "Kenapa? Gue suka dia kok. Inget jaman gue masih anak gadis lucu."

Pandangan membunuh Risha terlontar. "Lu enggak lucu Nau. Jelas kita semua tahu. Lu bego. Dan itu fix. Enggak bisa diganggu gugat."

Aku merangkul Risha yang berjalan kepayahan karena usia kandungannya telah mendekati usia tujuh bulan. Ya, gadis galak ini telah menikah dan

mempersiapkan kelahiran anak pertama. Sementara Edwin telah sibuk dengan tempat barunya di mana ia membuka praktik ramalan dan sering tampil di acara tivi untuk membaca tarot. Selebritas.

"Lo enggak lupa kan kalau hari minggu ini lo ada kencan sama temen suami gue?" mendadak Risha berbalik memandangu dengan tatapan memperingatkan.

"Enggaklah. Hari minggu, di café Leavill jam 11 siang."

"Namanya siapa?" Risha memberi kuis.

"Rio."

"*Good.*"

"Ah, gue kangen Edwin kalau kayak gini," ucapku karena Edwin akan menentang segala bentuk perjodohan yang Risha tawarkan semenjak dua tahun lalu.

Sama seperti kencan-kencan yang direncanakan Risha, aku akan diam lama di depan gedung Lamora yang telah menjadi perusahaan otomatis. Memandangnya untuk berapa lama

seolah tengah memastikan hatiku bahwa yang kunantikan tak akan pernah muncul.

Dan seperti alarm lain yang sama, ponselku bergetar, mengingatkan acara kencan hari ini. Saat siap beranjak, gerimis turun di saat cuaca tengah cerah-cerahnya. Sebelum aku berlarian menuju café Leavill, aku sekali lagi mendongak ke lantai delapan. Berharap ia muncul namun sama seperti kencan-kencan sebelumnya, Elang tak pernah ada di sana.

Café yang letaknya tak jauh dari gedung Lamora yang hanya berseberangan jalan itu tampak sepi di jam-jam yang hampir mendekati waktu makan siang. Pria yang memakai kemeja abu-abu dengan setelan jas hitam itu melambai padaku. Wajahnya jauh lebih tampan daripada foto yang diperlihatkan Risha beberapa minggu lalu. Dia duduk menghadap pintu masuk dan senyumnya yang ramah mengembang.

"Naula kan?" ia berdiri ketika aku mendekat kearahnya. Menarik satu kursi untukku dengan *gentleman*. Satu nilai plus namun sama sekali masih belum bisa menghapus nama itu dari kepala dan hatiku.

Aku mengganggu setelah duduk di kursi yang ia tarik untukku. "Rio?" tanyaku mengkonfirmasi balik sama seperti yang ia lakukan.

Ia membenarkan seraya kembali duduk ke kursinya. Dengan pergerakan yang penuh sopan, ia memanggil pelayan untuk meminta menu sementara aku mencoba mengibaskan beberapa air yang membasahi pakaianku dengan hati-hati.

"Tunggu sebentar," ucap Rio, merogoh kantung jasanya lalu mengeluarkan satu lembar sapu tangan bermotif kotak-kotak dari dalam sana. "Kamu bisa keringin rambut kamu pake ini," ucapnya. "Sebelah kiri, agak basah itu." Sambung Rio kembali seraya memberi kode agar mengeringkan rambutku yang bagian kiri. "Bu-bukan yang itu. Yang depan, bukan. Agak kebelakang sedikit." Jelasnya kembali setelah pelayan menyerahkan menu.

Dan karena tak selesai, Rio mencondongkan badannya berusaha meraih rambutku yang basah. Sebelum kulitnya benar-benar menyentuh rambutku yang tetap kubiarkan panjang, satu suara membuat semua kepala menoleh ke pintu masuk.

"BERHENTI! BERANI-BERANINYA KAU MENYENTUH SEORANG RATU!" teriak satu pria dengan *hoodie* hitam yang bagian kepalanya terpayungi oleh tudung. Beberapa titik-titik air membentuk pola di *hoodie*-nya. Dalam langkahnya yang pasti ia berjalan kearah kami tanpa melepaskan matanya padaku.

"Naula. Kamu kenal dia?" tanya Rio hati-hati ketika pria rupawan itu duduk di sampingku.

"Kami akan menikah minggu depan," ucapnya mengeluarkan satu undangan besar dari balik *hoodie*-nya. "Di GBK. Datanglah makhluk jelata." Lanjutnya dengan nada jengkel, khas diri Elang.

Bab 35

"Sebaiknya kita pindah dari sini," ucapku pada Rio yang masih dalam keadaan kebingungan namun menurut saja. Aku memasukkan ponsel ke tas setelah menghubungi Edwin secepatnya. Seharusnya, aku melakukan seluruh ide yang pernah melintas di kepalaku dulu ketika membayangkan muncul di depanku. Memeluknya dengan berurai airmata sambil mengungkapkan rasa cintaku yang terlalu besar untuknya, ratusan kali.

Tapi kemunculannya yang seolah tak punya rasa bersalah sama sekali setelah lima tahun lamanya dan membuatku seperti perempuan yang tak bisa hidup tanpa dirinya, melukai harga diriku yang terasa terinjak. Jadi, aku membiarkan diriku diliputi rasa marah dan menarik Rio bersamaku. Dan bahwa dia membeku tanpa penambahan keriput di wajahnya, juga membuatku kesal. Tambahannya, dia

datang tanpa membawa hadiah permintaan maaf juga. Dia punya gunung berlian dan tak mempedulikan bagaimana cintaku pada berlian lebih dari segalanya.

Aku mengangkat daguku saat Elang melempar tanya. "Kamu mau kemana?"

"Sorry ya dek, akunya enggak kenal kamu," ucapku sambil menepuk pundaknya memasang wajah prihatin yang jelas terlihat kubuat-buat tapi tetap kupaksa untuk disandiwakan. Iyalah aku panggil adik. Dia tetap terlihat di usia 22 tahun sementara aku telah berubah menjadi wanita berusia 25 tahun dengan kerutan wajah yang sama seperti wanita di usia 35 tahun. Dan sekali lagi, harga diriku terluka.

Aku melewatinya begitu saja sementara dia mangap syok, berjalan beriringan bersama Rio meninggalkan café Leavill dan segera berencana untuk menuju tempat makan lain. Rio mengeluarkan ponselnya setelah kami berjalan menjauhi kafe.

"Kamu mau makan apa?" tanya Rio tanpa berusaha ingin tahu siapa lelaki barusan. Andai jantung ini tak dikutuk sama siluman kampret itu aku pasti sudah

tersipu malu-malu saat ini. pokoknya Rio ini sangat sempurna untuk semuanya.

“Naula! Dia siluman babi.” Teriak suara yang selalu terdengar familiar di telingaku.

Aku dan Rio menghentikan langkah. Pria berpotongan cepak itu menoleh kearah Elang yang saat ini tengah bernapas naik turun sebal. Aku melengkungkan senyum pada Rio, berusaha tak terpengaruh dengan apa yang diomongkan Elang.

“Aku rasa dia sedikit gangguan mental.” Bisikku pada Rio sambil menarik ujung jas di bagian tangan milik Rio. “Yuk. Aku enggak kenal dia kok. Enggak pernah temenan sama anak kecil.” Jelasku lagi meyakinkan.

“Apa perlu yang pernah kubayangkan pada Putra dulu, saat ini kupraktekan pada manusia di sampingmu,” ucapnya setengah berteriak sementara kakinya melangkah buru-buru. Maksudnya mencabik-cabik Rio dengan kaki monsternya? Atau menjadikan dua tubuh Rio seperti tofu?

“Kupikir kamu memang perlu bicara dengannya Naula,” ucap Rio yang tengah berusaha menahan tawanya untuk

menghormatiku. Namun aku masih tak peduli walau kami sudah mulai jadi bahan perhatian banyak orang yang lalu lalang di trotoar dekat dengan café sebelumnya.

"Aku enggak kenal dia Rio." Jawabku mencoba seluruh usaha untuk menipu Rio. "Jadi sebaiknya mari kita segera pergi dan bicara dengan tenang."

Tanpa diduga sama sekali, tangan milik Elang mencengkeram lengan kiriku. Menarik diriku agar kedekatan tubuhku pada Rio berjarak. "Kamu lupa bahwa kita ini suami istri? Dan kita sudah melakukan semuanya sebagai pasangan. SE-MU-A-NYA!"

Rio yang baru saja mendengar ucapan Elang terbahak. Bukan seperti pria-pria di sinetron atau film roman yang akan membela kehormatan teman kencannya, Rio malah menyuruhku untuk segera bicara dengan Elang. "Selesaikan saja semuanya dulu Naula. Hubungin aku kalau semuanya sudah jelas," ucap Rio berpamitan dariku dan tak menghiraukan kodeku yang menggeleng berkali-kali, ia tetap angkat kaki dari tempatnya, meninggalkanku bersama Elang.

"APA?" tanyaku emosi seraya menarik lenganku dari cengkeramannya. Ia

mundur selangkah tak menyangka kalau seorang Naula yang dulu hanya bisa bengong bego, selalu menurut ikut, selalu bisa dipecah belah pikirannya telah berubah menjadi sosok yang kuat dan tegar.

"Kita bicara di rumah," ucapnya mencoba menggandeng tanganku.

"Nggak. Kita bicara di sini." Aku menunjuk pada tempat makan yang siang ini lumayan padat. Tanpa peduli tangannya yang menggantung mencoba menautkan jemari kami, aku masuk begitu saja ke dalam restoran cepat saji ini.

Dia kembali tanpa perasaan bersalah sama sekali, tanpa berlian yang menyilaukan mata dan bagian terburuknya, wajahnya membeku di usia 22 tahun sementara aku terlihat 35 tahun karena terlalu banyak menangisinya!

"Kenapa kamu marah?" itu kalimat pertama yang meluncur dari mulutnya setelah aku memutuskan untuk mendengarkan dia memberi penjelasan. Bukan kalimat maaf yang aku harapkan. "Seharusnya kamu mau aku ajak pulang. Aku bawa batu-batu berlian favorit kamu." Telingaku langsung otomatis melancip.

Enggak boleh Naula, kamu harus fokus. Pasang tampang galak kamu!

"Ini bukan perkara berliannya Elang!" ucapku tegas.

"Aku juga bawa berlian biru yang harga jualnya paling mahal Naula. Dari dunia elemen air. Itu caranya harus masuk ke kedalaman ribuan meter di lautan tanpa dasar."

Berlian biru?

Elang memajukan badannya padaku, tangannya yang menyilang diatas meja menopang tubuhnya yang condong kearahku. "Dan akan sangat cantik karena yang pakai kamu. Ratuku yang paling kucintai di seluruh dunia yang tanpa batas ini," ucapnya memandangiku dengan wajah serius dibalik Tudung *hoodie*-nya.

Jantung mari bekerja sama dengan baik. Dia hanya sedang bicara omong kosong. Mari kita ingat apa yang telah ia lakukan selama lima tahun kemarin. Dan jangan lupa—

"Aku rindu kamu sampai rasanya ingin mati," ucapnya memotong pikiranku yang tengah berusaha untuk kupersatukan kembali. Wajahku bersemu merah jambu.

Brengsek!

Lima tahun, lima tahun Naula! Kamu berubah jadi sosok yang tegar, kuat, fokus dan yang lebih penting lagi, tak lagi bodoh dan gampang dibodohi.

"Tunggu dulu. Aku perlu toilet," ucapku setelah berdiri dengan cepat, tak mampu mengontrol detak bodoh di dada kiriku hanya dengan ucapan yang seperti rayuan anak SMP! Bahkan, anak SMP mampu merayu dengan lebih baik. Betapa murahannya kau Naula!

Aku mengatur napasku berulang. Naik turun, naik turun. Tarik lepas, hisap hembap. Sadar Naula, sadar. Jadi mari kita lihat apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah seorang Naula terpesona. Bala bantuan yang logis tak mampu datang, maka bala bantuan mengerikanlah yang tersisa.

Me : Elang muncul dan sekarang dia sama gue.
Gue butuh bantuan.
Darurat.

Aku menarik napas panjang dan bersiap untuk bertahan sampai Risha membaca pesannya dan datang menolong jantung keparatku.

Namun masalah kembali muncul ketika pintu toilet terbuka, matakuku langsung menangkap bayangan Elang yang duduk membelakangi pintu masuk dengan Tudung yang telah lepas dari kepala sementara sepasang matanya merunduk memandang meja tak peduli pada tatapan memuja para gadis yang tengah makan siang di sini.

Alarm di kepalaku berbunyi nyaring ketika wajahnya terangkat, fokus matanya menatap langsung padaku yang mematung terpesona di depan pintu toilet. Senjata pamungkasnya, ia keluarkan. Satu buah kekeh yang dulu jadi *trademark*-nya. Kekeh yang dulu menurutku seperti sebuah celaan namun hari ini nampak indah dan mendebarkan.

Tutup mata! Tatap mata! Tutup mata! Alarm siagaku berteriak namun satu suara yang telah lama sekali menghilang, bangun dari tidur panjangnya. Sinisme itu berbisik kurang ajar. *Bahkan ketika lo tutup mata, kelopak mata lo tembus pandang oleh ketampanannya kan Naula?* Aku benci diriku yang seperti ini. Aku benci ketika kepalaku punya pikiran yang berbeda.

Matanya tak lepas memandangu bahkan ketika aku berjalan kembali duduk di depan Elang. Ada binar-binar bahagia di sana. "Kenapa?" tanyaku dengan nada dalam berusaha mengeluarkan auraku yang kejam.

"Aku senang. Bahagia lebih tepatnya," ucapnya sambil menopang dagunya dan kali ini, ia memamerkan senyumnya yang rupawan sementara jantungku tak bisa bekerja sama. "Rasa sakitnya karena menahan rindu, menderitanya karena menunggu hari ini tiba, sedih yang tak pernah hilang karena sama sekali tak bisa menyentuh bahkan melihatmu, semua perasaan yang menyakitkan selama lima tahun ini terbayar." Jelas Elang tak melepas tatapannya dariku.

"Maaf Naula, butuh waktu lebih lama dari yang seharusnya. Mengumpulkan kekuatan Siren yang dihancurkan oleh Dewa Jaladara ternyata tak semudah yang aku pikirkan sementara di dalam tubuhku ada kekuatan phoenix." Jelas Elang. "Serpihan itu harus dikumpulkan dari menyelami kedalaman dunia elemen air. Aku tak bisa membawamu ke dunia siluman karena kamu tak punya kekuatan. Aku tak bisa menemuimu secepatnya

karena keempat dewa dewi menarik seluruh siluman dari dunia manusia lalu mengunci seluruh pintunya.”

Kebohongan yang luar biasa dan dia masih bisa pasang senyum yang selalu bisa bikin orang ngepel wajahnya. “Jadi, pintu penghubung dunia siluman dan dunia manusia baru terbuka hari ini?” tanyaku dengan wajah mencela. “Ck ck ck ck.” Decakku dengan wajah penuh cela. “Kamu itu kalau bohong nanggung. Ada siluman lepas noh di toko bukuku. Namanya Dara dan dia tahu kisah Sirena melawan phoe—”

Elang menyambar cepat, “Bertha maksud kamu? Dia memang lagi nyamar jadi Dara biar bisa jagain kamu. Beberapa bulan lalu pintu penghubung dunia kita terbuka, karena serpihan-serpihan dari kekuatan siren mulai menyatu. Sama halnya kamu yang kesakitan saat kekuatan phoenix jadi satu, rasa menyatukan kekuatan siren juga sama menyakitkannya. Aku rindu kamu, tak terhingga. Dan satu-satunya hal agar aku bisa bertahan sampai akhir di air suci di lautan tanpa dasar, adalah melihatmu lewat pesan-pesan yang Bertha gambarkan.”

Ia menjentikkan jarinya yang beberapa detik kemudian membuat udara cerah menghilang tergantikan mendung suram. Dan tak berapa lama, hujan turun dengan derasnya. Penjelasannya yang sederhana membuatku menghilangkan sorot kejam yang kucipta di wajah. Ia menjentikkan jarinya sekali lagi dan satu lagu milik John Legend, *all of me* terputar.

"Bagian terbaiknya adalah ini," ucap Elang yang mendadak menempelkan jari telunjuknya pada jari manisku, di mana cincin yang pernah ia pakaikan dulu menghilang tak berapa lama setelah perpisahan kami.

Tak berapa lama, dari ujung jari telunjuknya yang menempel di jari manisku terasa hawa yang begitu dingin. Lalu sebuah cincin dengan bentuk suluran rumit terbentuk dengan warna biru cerah. "Cincin ini enggak pernah lepas dari jari kamu, meskipun kamu enggak bisa melihatnya. Maaf karena terlambat," senyum tampannya tergambar. "dan terima kasih, karena kamu senyum sekarang. Aku pulang Naula, padamu."

Pandangan kami tak lepas, senyumnya yang menawan makin melengkung lebar,

mengikis habis semua amarah. "Selamat datang."

nbbook

Bab 36

Seluruh waktu seharusnya ikut membeku ketika kami saling menatap tak melepas pandang, sayangnya semuanya buyar ketika beberapa anak gadis mulai menghampiri kami dengan tawa cekikikan khas mereka dan gerakan malu-malu tapi ingin menyambar mangsa.

"Kak, boleh foto bareng nggak?" ucap salah satu dari kelima cewek usia sekitar 18 tahunan. Ibarat bunga, wanginya mulai tercium, kuncupnya cantik minta dipetik sementara bunga yang rontok sepertiku, memandangi dengan iri.

Rasa iri yang menggelak di kepalaku belum juga menghilang, gadis yang memuji Elang itu mengulurkan ponsel di tangannya padaku. "Fotoin ya tante." Tante? *Hell to the Low, helow!* Tak bisakah kekuatan phoenix itu kembali, aku ingin membakar rambut gadis berwarna abu-abu yang berdiri tepat di sampingku.

Marah yang mulai naik belum juga sampai ke ubun-ubun, satu tas terlempar dan tepat mendarat di kepala Elang. *Shoulder bag* warna coklat minim aksesoris yang terasa familiar itu kemudian jatuh dan membuat kelima gadis belia itu menyingkir. Pandanganku yang semula jatuh ke tas yang sekarang ini berada di lantai, berpindah ke sosok yang berdiri murka di depan pintu restoran.

Semua mata tertuju pada kami dan Risha bergantian. Ini sudah mirip seperti kejadian film azab. Istriku hamil tua menangkap basah aku dan tante genit di restoran. Padahal aslinya bukan seperti ini. walaupun sampai viral di media sosial yang akan jadi sorotan adalah Elang.

Dengan perut besar karena usia kandungan sudah tujuh bulan, Risha maju menuju tempat duduk kami sementara kedua matanya seperti menyala marah, siap menghancurkan hidup Elang saat ini juga. Aku terburu mengemas tasnya yang berserakan dan dengan sigap ibu hamil satu ini mencoba merampasnya dari tanganku. Matanya melotot ketika tas yang ia tarik kutahan.

Pandangan membunuhnya terarah padaku. "Kenapa?" tanyanya dalam gerakan mata dan mulut tanpa suara.

Aku menggeleng. Melarang. Risha mendekat kearahku dan bertanya lebih jelas. "Lo malu kita ribut di resto?" bisiknya dengan hati-hati.

"Kita udah baikan." Jawabku dengan bersungguh-sungguh. Risha yang awalnya memandangiku karena semangat, kini merubah wajahnya, memberikan tatapan mencela untukku. Dalam satu gerakan tak terprediksi, ia menarik tasnya tanpa peringatan secepat kilat lalu memukuli tubuhku. berulang kali dengan emosi.

"Dasar gatal lo. siapa tadi yang telepon minta tolong? Ngasih tahu kalau ini bajingan satu muncul! Emang minta dihajar abis-abisan ya lo?" Risha mengomel panjang sementara dua tangannya terus memukuli pada tubuhku. dan bagai cerita sinetron seabad lalu, Elang pindah dari kursinya lalu menamengi tubuhku dengan tubuhnya agar aku aman dari serangan Risha.

Beberapa ponsel sudah mengarah pada kehebohan yang kami perbuat. Dan salah satu dari mereka pasti agen yang suka mengirim beberapa video ke media sosial

berbasis gosip. Judulnya, suami lebih membela selingkuhannya yang lebih cantik daripada istrinya yang tengah hamil tujuh bulan.

"Risha, Elang bawa berlian biru satu set buat lo," ucapku berusaha menghentikan amukannya yang membabi buta.

Risha mundur, memandangiku dengan tatapan tak percaya. Aku lupa kalau dia bukan tipekal perempuan mata duitan sepertiku yang akan bebas terjual kepada Elang hanya dengan rayuan seongkah berlian biru. Elang tak melepas pelukannya pada tubuhku sementara aku dari balik tubuh Elang memandangi Risha dengan perasaan tak karuan.

"Minggir!" ucapnya pada kami. Namun Elang diam tak bergerak, seolah ucapan Risha seperti sebuah ancaman pembunuhan padaku. "Kalau lo enggak minggir, gue enggak bakal restuin kalian sampe mati. Mau?" lanjutnya kemudian, membuat Elang langsung melepas pelukannya. "Balik ke tempat duduk lo." tunjuk Risha pada tempat duduk yang semenit lalu ia tempati.

"Sorry, gue lupa lu enggak semata duitan gue," ucapku berbisik ketika Risha duduk di sampingku.

Ia mengertakkan giginya sambil bergumam. "Kata siapa?" tanyanya dengan wajah yang dipaksa gahar.

Aku menoleh padanya langsung. "Mendadak?" ucapku dalam bisikan.

"Liat ke arah Elang. Enggak usah pasang wajah syok. Kebutuhan bayi gue jauh lebih penting daripada lo yang murahan." Bisiknya masih mengertakkan gigi. Tatapan tajam Risha pada Elang tak menyurut. "Hari hujan, gue hamil besar dan sekarang emosi! Fuhhh!" kali ini kalimat Risha terdengar lantang, tangannya mengipas ke wajah.

Aku sigap memanggil pelayan sementara Elang spontan menjentikkan tangannya untuk membuat suhu ruang di resto turun beberapa derajat. Tangannya turun mengipas ketika suhu di dalam resto ini telah menghilangkan rasa panas pada Risha. Ia melirikku dengan pandang sebal.

"Kenapa baru muncul sekarang?" tanya Risha memasang wajah galaknya. Mirip saat ia marah pada sang suami yang telat menjemputnya pulang dari toko buku.

"Dia terkurung di dunianya. Pintu penghubung ke dunia kita dihilangkan." Aku menjawab dalam bisikan, seolah

mendadak jadi juru bicara Elang. Risha melirikku sekilas sebelum fokus kembali bertanya pada Elang.

"Kenapa pintu penghubung dihilangkan?" Risha bertanya lagi, belum puas.

"Supaya semua siluman enggak melarikan diri dari tanggung jawab membenahi dunia siluman." Aku sekali lagi, menjawab. Dan Risha kembali melirikku dengan ganas.

"Lalu kenapa banyak orang di perusahaan Lamora melupakan kalian?" tanya Risha lagi. Belum juga aku bersiap membuka mulutku, Risha sudah menoleh kearahku sambil mengeluarkan kalimat kejamnya. "Sampe kali ini gue denger elu yang jawab pertanyaan gue, gue bakal hancurin hidup lo di sini sekarang juga." Ancamnya yang langsung membuat mulutku terkunci rapat.

"Dunia kami benar-benar hancur setelah peperangan hari itu. Seluruh siluman yang berada di dunia manusia ditarik kembali ke dunia siluman. Semua yang berkaitan dengan kekuatan tertinggi di dunia siluman, dihapus dari ingatan manusia. Kami menghentikan waktu selama beberapa saat. Kemudian ingatan

manusia yang merekam memori tentang siluman-siluman yang bersembunyi dalam sihir untuk mengelabui manusia dihapus.” Belum sempat terlontar tanya, Elang seolah tahu apa yang akan aku tanyakan.

“Aku yang meminta para dewa dewi agar tak menghapus ingatanmu dan orang-orang di sekelilingmu karena aku sama sekali tak ingin dilupakan. Mungkin ini egois tapi bahkan saat kekuatan phoenix milikmu berpindah ke tubuhku, aku masih tetap mau kamu, seluruhnya.” Jelasnya memandang langsung pada kedua mataku yang tengah menatapnya tanpa kedip.

Aku tersenyum malu-malu sementara Risha menatapku dengan ekspresi jijik. Dan saat Risha siap menanyakan kembali semuanya, Edwin muncul membawa kehebohan yang sama seperti Risha.

“Neiiiiikk” teriaknya histeris menjebak pintu restoran cepat saji yang langsung membuat dirinya jadi pusat perhatian. “Oh mamamia” serunya ketika melihat Elang yang duduk berhadapan denganku.

Beda dari selebrita lain yang terkadang menyembunyikan ‘kengondekannya’, Edwin lebih terbuka memilih jalurnya

tanpa berusaha menutupi. Dan itu yang membuat dirinya lebih bebas berekspresi.

Belum juga sempat menyentuh Elang, seluruh pengunjung telah merubung pada Edwin bagai semut bertemu gula, heboh, ramai dan mengalihkan perhatian. Semua pengunjung mendekat pada dirinya. minta foto bersama, tanda tangan bahkan minta diramal secara cuma-cuma.

Aku yang ikut memperhatikan kehebohan yang ditimbulkan oleh Edwin, tersentak kaget ketika Elang mendadak mencondongkan tubuhnya, meraih tanganku lalu menjentikkan jarinya. Sihir segera menutup tubuh kami, menutupi mata manusia biasa untuk melihat kami. Kami menghilang dari pandangan mereka, tak nampak. Ia bergerak cepat membawaku pergi dari restoran ini.

Elang membawaku terbang ke salah satu tempat tertinggi di area pegunungan yang masih belum terjamah manusia. Dalam sekali lambaian, rumput tinggi itu masuk ke dalam tanah dan satu besar berbentuk persegi muncul dari kedalaman tanah. Ia mendudukkan diriku di sana.

"Aku ingin kamu kembali. Ke dunia siluman, bersamaku." Ini kalimat pertama yang ia ucapkan setelah perjalanan terbang pertama kami setelah lima tahun.

Wajahku meredup, aku jelas tahu bagaimana keadaan kami. "Meskipun aku mau, tapi keadaan kan enggak bisa, Lang," ucapku seraya mendongak, menatap pada dirinya yang berdiri di depanku.

Ia mencondongkan tubuhnya padaku, kedua tangannya bertumpu di batu yang kududuki. Secara otomatis, tubuhku mundur beberapa senti. Terakhir kali kuingat, wajah di depanku ini punya banyak luka gores akibat perbuatan Sirena. Ada luka memanjang di pipi kirinya, sementara alis kanannya mengeluarkan banyak darah.

Hatiku teremas setiap kali ingat bagaimana luka itu menggores tubuhnya. Tanganku otomatis bergerak pada pipinya yang sekarang telah mulus tanpa luka. "Aku ingat, ada luka di sini," ucapku seraya menyentuh hati-hati pada pipinya, lalu berpindah pada dahinya yang terlukis alis lebat miliknya. "Di sini juga," lanjutku menyentuh.

Ia meraih tanganku yang berada di wajahnya dengan salah satu tangannya. Menghentikan jemariku bergerak menyentuh kulit Elang. "Jadi bagaimana?" tanya Elang lagi masih bersikukuh menginginkanku agar bersamanya di dunia siluman. "Kamu cukup jawab iya atau tidak, Naula."

Rasa seperti tersihir ini membiusku, "Baiklah, aku mau asal itu sama kamu," jawabku mengiyakan.

"Tunggu dulu kalau begitu," suruhnya sebelum dirinya menghilang secara sihir di depanku.

"Lang? Elang? Lang? Kamu jangan becanda ini!" kepanikan menyergapku ketika Elang menghilang, bukan hanya karena takut ia akan menghilang dengan waktu yang lama, tapi ditinggal sendirian di pegunungan di tengah hutan belantara bukan rencanaku. Jauh lebih baik aku di tinggal di kuburan, paling enggak, bisa keluar dari sana dan lari ke kampung terdekat. Kalau seperti ini?

Gue minta tolong siapa ini, gini amat sih nasib gue! Harusnya dibawa kemana gitu kek, ngapain di puncak gunung belantara!

"Lang, ini sumpah nggak lucu banget," ucapku makin panik ketika panggilanku tak memunculkan Elang.

Ketika sudah lebih dari sepuluh menit, aku mulai memutar kepala, mencari tahu jalan mana yang harus kulewati. Sementara yang kulihat setelah berputar 360 derajat, semua sudut hanya hutan belantara.

Aku terduduk lemas di bebatuan, menutup seluruh wajahku putus asa. Kenapa tadi aku tak menyarankan untuk bicara saja di kamar hotel saja. Atau juga bisa di apartemen. Kenapa harus di atas pegunungan dengan hutan belantara.

"Nau?" suara khas Elang terdengar, membuatku buru-buru mengangkat wajah, mencarinya.

Tubuhku seketika tegak, berjalan cepat-cepat kearahnya dan memeluk dirinya. Panik dan takut membuat semuanya mengerikan. "Aku pikir kamu pergi lagi. Ninggalin aku di tengah hutan belantara dengan keadaan sadar itu, lebih menakutkan daripada kamu ninggalin aku di tengah kuburan," jelasku sedikit lebih melengking.

Ia menepuk lembut punggungku, "Maaf, tapi ini jalan tercepat menuju ke

dunia elemen api daripada harus lewat gedung Star Otomotif,” katanya membawa nama gedung baru yang dulunya adalah Lamora. “Aku harus mengambil kekuatan phoenix yang telah lama tersimpan di api abadi.”

Ketika pelukannya terurai, Elang menyambung kalimatnya. “Karena kamu mau kembali bersamaku, maka, aku akan mengembalikan kekuatan yang telah kamu pinjamkan selama lima tahun. Kurasa, phoenix memang selalu cocok untukmu.” Ia maju selangkah, menempelkan bibirnya pada bibirku, melepaskan kekuatan phoenix yang tersimpan di tubuhnya dan memindahkannya ke dalam tubuhku.

Setelah sepenuhnya berpindah, Elang mundur beberapa langkah, memperhatikan diriku yang tengah bertransformasi. Rasa panas terbakar itu bermula pada jantungku, kemudian merambat menuju seluruh tubuh seolah mengikuti pergerakan darah di dalam badanku.

Aku bisa melihat benang keemasan mulai melenting cantik dari tubuhku, keluar satu persatu dari pori-pori

kemudian menggulung diri membuat kulitku berwarna merah keemasan.

Aku bisa melihat wajah Elang untuk kesekian kalinya, takjub. Proses itu sama, tapi tak menyakitkan ketika menyatukan kekuatan phoenix yang terbelah. Hanya ada rasa panas terbakar namun tak menyiksa seolah tubuhku telah terbiasa dengan itu.

Pakaianku terbakar, terganti oleh lentingan benang dari dalam tubuhku yang mencipta gaun berwarna merah berjuntai-juntai. Dalam waktu 15 menit, aku berhenti merasakan panas dalam tubuhku.

Elang melengkungkan senyum tampannya, mengulurkan tangan, menawarkan diri. "Mari kita pulang."

—Book One: End—

Book Two

Gina tertatih dalam bentuk kucing hitam kumuh menyusuri hujan deras sore ini. Seharusnya ia tak setuju dengan permainan bodoh yang disarankan oleh Elang tadi. Melepas kekuatan Basundari dari tubuhnya yang kehilangan sepenuhnya kekuatan dari kasta Adiwangsa lima tahun lalu, membuat dirinya hanya mampu merubah diri menjadi kucing hitam liar, bukan lagi panglima perang dunia siluman yang gagah perkasa.

Ia berlarian ketakutan ketika ada suara air berkecipak seperti suara orang berlari kearahnya. Takut kalau penyihir yang tadi mencoba

menangkapnya kembali mengejar. Ia tak pernah merasa lemah ini sebelumnya. "Kena kau!" tubuh kucing itu terangkat keatas dalam pelukan anak manusia yang mengenakan jaket tebal. "Wohoo ..., jangan pasang wajah jahat begitu," ucapnya sambil mendelik kepada Gina yang dalam wujud kucingnya.

Kucing itu mencoba meregangkan otot kaki depannya, berusaha menggapai wajah si Bocah lelaki, siap mencakarnya.

Wajah bocah ini cemerlang, dengan kawat gigi di balik senyumnya. Rambut hitam klimis dan jaket kuning menyala yang menutupi seragam SMP-nya membuatnya nampak makin ceria di cuaca kelabu sore ini. "Tunggu dulu Galak, aku nggak bakal ngapa-ngapain kamu. Cuma mau obatin luka di tubuhmu."

Ia makin tinggi mengangkat tubuh Gina ke udara dan sekali lagi, Gina mencoba menyerang manusia yang berusaha menolongnya. "Baiklah, kita

harus mengobati beberapa lukamu.” Bocah laki-laki itu membuka resleting jaketnya, memasukkan tubuh kucing yang ia peluk ke dalamnya agar tak basah lalu ia berlari menembus hujan sore itu.

Penuh dengan kesabaran, si Penyelamat itu mengobati luka-luka di tubuh Gina. Dengan telaten merawat tubuh ringkih kucing hitam yang ia selamatkan. Bahkan memberinya makanan manusia, karena Gina menolak memakan olahan khusus untuk kucing. Dia terbiasa memakan daging-daging mahal, jangan lupa bahwa dia seorang macan kumbang. Bukan kucing kampung.

Setiap hari, dalam seminggu, pagi dan sepulang sekolah, bocah lelaki itu akan memberikannya pelukan kasih sayang sebelum meninggalkan si kucing, membiarkan dirinya diperlakukan seperti binatang peliharaan. Dan ketika dia telah pulih sepenuhnya, tubuh lenturnya meloncat ke ranjang si Penyelamat,

merengsek masuk pada tubuh yang tengah terlelap tidur. Tengah malam ini ketika Gina siap pergi meninggalkan rumah bocah manusia yang menyelamatkannya, ia masuk ke dalam mimpi sang penyelamat.

Dalam mimpi di sebuah lapangan basket, Gina menghampiri manusia penyelamatnya yang tengah bermain basket sendirian tanpa teman. "Terima kasih untuk waktu seminggu ini," jelas Gina yang telah bertransformasi ke sosok manusianya. Ia membuat sihir gelang berwarna tanah pada pergelangan tangan si Bocah dan pergelangan tangannya, terhubung oleh sinar berwarna mengilap. Sebuah perjanjian dunia lain yang tak bisa dipatahkan oleh sihir terkuat manapun.

"Sebagai ucapan terima kasihku, kapanpun, dimanapun, ketika kau memohon dari hatimu yang paling dalam, tiga hal yang kau mohon pasti akan aku wujudkan," ucap Gina sebelum ia melebur hilang.

Bocah itu terlonjak kaget dari mimpinya di tengah malam buta, bangkit secara tiba-tiba dari ranjang menuju tempat Si Galak biasanya bersarang. Seperti menghilangnya mimpi itu, kucing kampung berwarna hitam itu juga menghilang. Bahkan tak pernah kembali beberapa minggu ke depan.

Ia meninggalkan gelang yang sama, yang didapati dari mimpinya. Diberikan oleh seorang perempuan dewasa yang luar biasa cantik. Gelang yang entah kenapa, tak pernah ingin dia lepaskan dari pergelangan tangannya. Seolah, gelang itu punya peran yang sangat penting untuk kehidupannya nanti.
